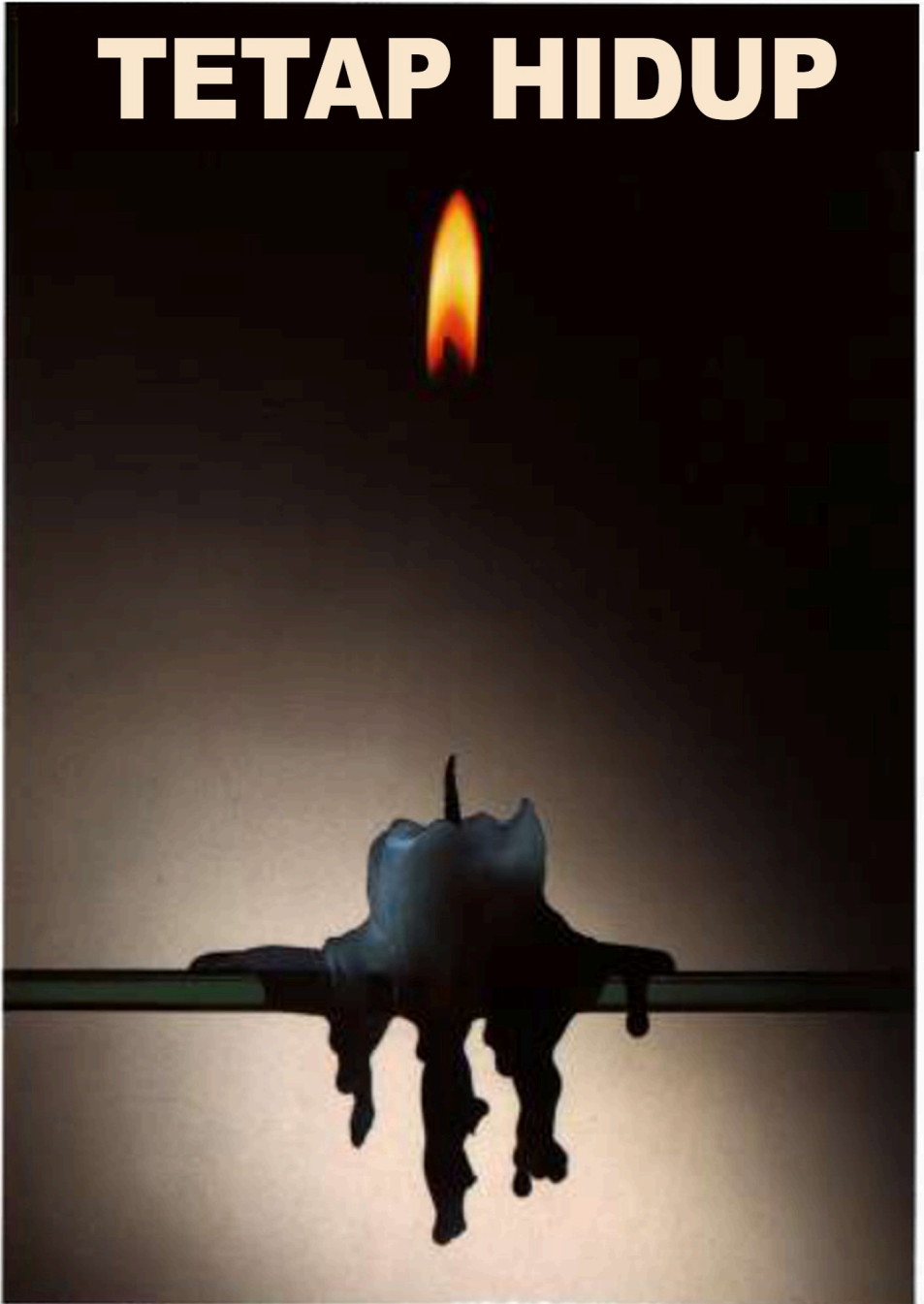


NAMUN ORANG MATI TETAP HIDUP

Hans-Jörg Ronsdorf



Keabadian Jiwa

Hans-Jörg Ronsdorf

Namun Orang Mati Tetap Hidup

Keabadian Jiwa

Christliche Literatur-Verbreitung

Postfach 11 01 35 • 33661 Bielefeld

Terjemahan Alkitab yang digunakan (dalam edisi bahasa Jerman): Überarbeitete Elberfelder
(terjemahan Alkitab bahasa Jerman), 1999, CSV, Hückeswagen

Edisi pertama 1992

Edisi kedua 1994

Edisi ketiga, direvisi dan diperluas, 2004

© 1992 by

CLV • Christliche Literatur-Verbreitung

Postfach 110135 • 33661 Bielefeld

CLV di internet: www.clv.de

Tata letak: CLV

Sampul: Dieter Otten, Gummersbach

Pencetakan dan penjiilidan: Ebner & Spiegel, Ulm

ISBN 3-89397-227-7

Daftar Isi

Kata Pengantar

1 Pendahuluan	12
1.1 Arti penting dan jangkauan tema ini	13
1.2 Latar belakang dan tantangan	14
1.3 Susunan dan pembagian buku	15
1.4 Urutan peristiwa-peristiwa yang akan datang – kalender nubuat	16
1.5 Pernyataan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	18
1.5.1 Pernyataan Perjanjian Baru	19
1.5.2 Pernyataan Perjanjian Lama	20
1.5.3 Terang juga dalam Perjanjian Lama	21
1.6 Asal-usul dan dampak kematian	23
1.7 Apa yang terjadi pada saat seseorang meninggal?	25
1.7.1 Roh manusia dan kematian	26
1.7.2 Jiwa pada saat meninggal	27
1.7.3 Roh dan jiwa	28
1.8 Berbagai aspek kematian	28
1.9 Kemenangan atas maut	29
1.9.1 Maut dan dosa	29
1.9.2 Maut dan Iblis	32
2 Apa yang terjadi sesudah kematian?	34
2.1 Lazarus dan orang kaya	34
2.1.1 Apakah yang dibicarakan di sini kehidupan sesudah kematian?	35
2.1.2 Maksud kisah ini	36
2.1.3 Sebuah perumpamaan?	37
2.1.4 Sebelum kematian	38
2.1.5 Pandangan orang Yahudi tentang alam baka	39
2.1.6 Pangkuan Abraham	40
2.1.7 Bagaimana Lazarus masuk ke pangkuan Abraham?	41
2.1.8 Hades	41
2.1.9 Hades dalam Lukas 16	45

2.1.10 Syeol	47
2.1.11 Membuka mata	48
2.1.12 Dari jauh	49
2.1.13 Jurang yang besar	50
2.2 Allah orang hidup	51
2.2.1 Orang Saduki	
2.2.2 Musa dan Elia di gunung tempat Yesus dimuliakan	54
2.2.3 Hubungan antara kehidupan sesudah kematian dan kebangkitan	55
2.2.4 Gambaran tentang biji	55
2.3 Penjahat di salib	56
2.3.1 Firdaus	57
2.3.2 Firdaus dalam tradisi Yahudi	58
2.3.3 Firdaus dalam Perjanjian Baru	59
2.3.4 Apakah Lukas 23:43 dapat ditafsirkan secara lain?	62
2.4 Kemuliaan kekal – pengharapan dalam menghadapi kematian	64
2.4.1 Manusia lahiriah	66
2.4.2 Manusia batiniah	67
2.4.3 Kemah kediaman di bumi	68
2.4.4 Berpakaian	70
2.4.5 Perjalanan dan kampung halaman	73
2.4.6 Tafsiran-tafsiran lain	75
2.5 Mati adalah keuntungan	78
2.5.1 Penjelasan-penjelasan lain	80
2.5.1.1 Apakah ini kedatangan Kristus kembali?	80
2.5.1.2 Pergi dari dunia ini	81
2.5.1.3 Tidur jiwa?	81
2.5.1.4 Hanya hak Paulus?	82
2.5.2 Berjumpa dengan Dia!	82
2.6 Mereka yang telah tertidur	83
2.6.1 Apakah mereka yang telah tertidur berada dalam tidur jiwa?	84
2.6.2 Tidur itu mengacu pada apa?	85
2.6.3 Contoh kematian Stefanus	86
2.6.4 Mereka yang telah tertidur pada saat pengangkatan	86

2.6.5 Mereka yang telah tertidur sebelum pengangkatan	87
2.6.6 Kesimpulan	88
2.7 Kristus – Penguasa atas orang hidup dan orang mati	89
2.8 Jiwa-jiwa di bawah mezbah	93
2.8.1 Jiwa-jiwa para martir	94
2.8.2 Di bawah mezbah	96
2.8.3 Kapan peristiwa ini terjadi?	98
2.8.4 Seruan menuntut pembalasan	98
2.9 Hidup yang kekal	100
2.9.1 Apakah hidup yang kekal itu?	100
2.9.2 Hidup yang kekal dan keabadian	101
2.9.3 Bagaimana seseorang dapat menerima hidup Allah?	102
2.9.4 Bagaimana orang percaya memiliki hidup yang kekal?	103
2.9.5 Hidup yang kekal dan kematian	104
2.9.6 Orang percaya yang telah meninggal	104
2.9.7 Orang percaya yang masih hidup	105
2.9.8 Bentuk hidup yang kekal pada masa yang akan datang	106
2.9.9 Roh Kudus	107
2.9.10 Kesimpulan	108
2.10 Roh-roh di dalam penjara	108
2.10.1 Maksud Petrus	109
2.10.2 Penjelasan kami tentang nas ini	
2.10.3 Dibunuh menurut daging – dihidupkan menurut roh	111
2.10.4 Pemberitaan kepada roh-roh di dalam penjara	112
2.10.5 Isi pemberitaan itu	112
2.10.6 Jiwa-jiwa dan roh-roh	114
2.10.7 Apakah roh-roh itu malaikat-malaikat yang jatuh?	114
2.10.8 Roh-roh – manusia yang telah meninggal	116
2.10.9 Penjara itu	117
2.10.10 Pembebasan orang percaya Perjanjian Lama dari Syeol?	118
2.10.11 Yesus turun ke dalam kerajaan maut?	119
2.10.12 Kesimpulan	120
2.11 Pengalaman menjelang kematian dan pengalaman mendekati kematian	121

2.11.1 Seberapa benar laporan-laporan ini?	123
2.11.2 Pengalaman menjelang kematian di dalam Alkitab?	123
2.11.3 Rasul Paulus dan Rasul Yohanes	126
2.11.4 Pengalaman menjelang kematian – surga dan neraka	127
2.11.5 Penyesatan oleh kegelapan	128
2.11.6 Pemanggil arwah adalah kekejian bagi TUHAN	130
2.11.7 Saul dan Samuel	131
2.11.8 Penyesatan antikristus pada akhir zaman	132
2.11.9 Kesimpulan	
3 Pandangan Alkitab tentang manusia	135
3.1 Manusia terdiri atas apa?	136
3.2 Roh manusia	138
3.2.1 Napas hidup	139
3.2.2 Roh dari Allah dan roh manusia	139
3.2.3 Ringkasan	142
3.3 Jiwa manusia	142
3.3.1 Ringkasan	145
3.4 Tubuh manusia	145
3.5 Kesimpulan	147
4 Keabadian jiwa	148
4.1 Hidup yang kekal dan keabadian jiwa	149
4.2 Keabadian dalam Perjanjian Baru	150
4.3 Di antara kematian dan kebangkitan	152
4.3.1 Kesadaran jiwa tanpa tubuh	152
4.3.2 Apakah jiwa masih membutuhkan tubuh?	153
4.4 Keabadian dalam Alkitab dan dalam filsafat Yunani	154
4.4.1 Dualisme	154
4.4.2 Kebangkitan	155
4.4.3 Keabadian jiwa bukanlah keadaan akhir	156
4.4.4 Kepribadian	156
4.5 Kesimpulan	156
4.6 Arti kebenaran ini	157
5 Masa depan orang mati	159

5.1 Kebangkitan	160
5.1.1 Kebangkitan dalam Perjanjian Lama	161
5.1.2 Kebangkitan untuk hidup	162
5.1.3 Tubuh dalam kebangkitan	165
5.1.4 Waktu kebangkitan	168
5.1.5 Kebangkitan untuk dihukum	170
6 Manusia dalam kekekalan	174
6.1 Orang percaya dalam kekekalan	175
6.2 Orang yang tidak percaya dalam kekekalan	176
6.2.1 Neraka (Gehena)	178
6.2.2 Lautan api	180
6.2.3 Kematian yang kedua	181
6.3 Berapa lama hukuman itu berlangsung?	181
6.3.1 “Kekekalan” dan “kekal” dalam Perjanjian Baru	183
6.3.2 “Kebinasaan”	185
6.3.3 Ringkasan	186
6.3.4 Keadilan dan kekudusan Allah	187
6.3.5 Salib di Golgota	188
7 Lampiran	192
7.1 Apa yang diajarkan Kitab Suci tentang Syeol dan Hades?	192
7.2 Tabel istilah-istilah yang berbeda	198
8 Daftar Pustaka	201
Catatan Kaki	205

Kata Pengantar Edisi Pertama

Menggarap tema yang sulit dan rumit ini bukanlah tugas yang ringan. Karena itu, apa yang sekarang ada di tangan pembaca bukanlah pembahasan yang tuntas tentang tema ini. Hal itu juga mudah terlihat dari daftar pustaka, yang menunjukkan betapa banyaknya buku tentang tema ini.

Tanpa kerja sama sahabat saya, Matthias Piel, buku ini tidak akan terwujud dalam bentuk seperti ini. Dengan ini saya menyampaikan terima kasih yang khusus kepadanya. Saya juga berterima kasih kepada Martin Heide atas bantuannya. Dan tidak kalah pentingnya, saya berterima kasih kepada istri saya. Ia harus merelakan banyak jam tanpa saya, namun ia tidak berhenti mendorong saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini.

Kiranya Allah yang setia memberkati buku ini bagi kemuliaan-Nya! Saya berterima kasih kepada setiap pembaca yang menyampaikan kritik berdasarkan Alkitab.

Hans-Jörg Ronsdorf

Kata Pengantar Edisi Ketiga

Buku ini tidak ditulis untuk para teolog. Untuk mereka ada karya-karya lain yang membahas persoalan ini dengan lebih rinci dan lebih mendalam. Kerinduan saya adalah memberikan sebuah buku ke tangan orang percaya, yang membuat mereka akrab dengan kebenaran-kebenaran ini secara sederhana dan mudah dipahami – terutama bila kita melihat betapa pemahaman tentang Kitab Suci masih perlu diperbaiki, juga di jemaat-jemaat yang setia kepada Alkitab.

Di beberapa tempat dikutip bahasa asli. Namun saya sungguh yakin bahwa dengan terjemahan yang baik, pemahaman yang benar tentang pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam buku ini dapat dicapai.

Judul buku ini, “Keabadian Jiwa” (*Die Unsterblichkeit der Seele*), terasa provokatif bagi sebagian orang Kristen, sebagian dengan alasan yang baik. Namun saya ingin mencoba menerangi isinya dengan kebenaran Alkitab, dan saya sampai pada kesimpulan bahwa judul itu memang sah, asalkan kita memahami dan memakainya secara alkitabiah.

Sesudah terbitnya edisi pertama dan kedua, saya menerima sangat banyak surat. Ada banyak dukungan, tetapi sama banyaknya penolakan. Banyak hal telah saya masukkan ke dalam edisi ini, termasuk perbaikan-perbaikan yang saya lakukan di beberapa tempat. Saya berterima kasih atas masukan-masukan itu. Pengetahuan kita tidak lengkap.

Karena dalam buku ini saya membahas secara sistematis semua nas Kitab Suci yang (saya harap) relevan dengan tema ini, buku ini juga dapat dipakai sebagai buku rujukan. Karena itu, mau tidak mau sering terjadi pengulangan, sebab setiap bab dapat dibaca tersendiri.

Juga untuk edisi ini, yang telah menjadi revisi menyeluruh dengan banyak tambahan, saya sangat berterima kasih atas kerja sama dan dukungan, terutama dari Werner Mücher, Gummersbach, dan Wolfgang Klöckner, Obergünzburg / Allgäu, yang menambahkan pertanyaan-pertanyaan untuk pendalaman. Mereka telah menolong sehingga pemikiran-pemikiran ini menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

Dalam pekerjaan seperti ini saya juga menyadari betapa besar manfaat dasar rohani yang diletakkan pada masa muda saya bagi saya sekarang. Karena itu saya

juga berterima kasih kepada mereka yang telah bersusah payah meletakkan dasar itu.

Doa saya adalah agar banyak anak Allah mendapat manfaat dari buku ini, dan agar mereka memperoleh pandangan yang lebih jelas lagi tentang kebesaran Tuhan Yesus Kristus dalam kemenangan-Nya atas maut, dan tentang berkat yang mengalir bagi kita dari kemenangan itu.

Hans-Jörg Ronsdorf, Kempten im Allgäu, Desember 2003

1 Pendahuluan

Apakah sungguh ada keberadaan, suatu kelanjutan hidup sesudah kematian? Jika ya, bagaimana kita harus membayangkan keberadaan itu? Begitu lah, atau kurang lebih begitu, bunyi pertanyaan-pertanyaan yang terus-menerus diajukan. Allah telah menaruh kekekalan di dalam hati manusia, dan hal itu membuat manusia menduga bahwa kematian bukanlah akhir:

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pengkhotbah 3:11).

Seandainya firman ini belum berarti bahwa hati – di dalam Alkitab bagian terdalam dan terpenting dari manusia – memang diciptakan untuk kekekalan, setidaknya firman ini menyatakan bahwa manusia merasakan bahwa ada sesuatu di luar cakrawala pengetahuan kita, yaitu suatu kehidupan sesudah kehidupan ini. Hal ini diteguhkan oleh semua agama dunia dan juga agama-agama suku, baik dari zaman kuno maupun zaman yang lebih baru. Sang Pencipta sendiri telah membekali manusia dengan kesadaran akan Dia yang melampaui waktu.¹

Namun dalam satu tarikan napas, firman Pengkhotbah ini juga menyebut batas pengetahuan. Tentang kematian dan masa depan tidak ada pengetahuan *di bawah matahari*. Bagi Pengkhotbah, “*di bawah matahari*” adalah cara pandang terhadap dunia dari sudut pandang manusia yang tidak mengenal pernyataan Allah. Dan syukur kepada Allah, melalui Alkitab kita memegang pernyataan Allah di tangan kita. Pernyataan itu datang dari Allah yang ada di atas matahari – kalau kita boleh meneruskan bahasa Pengkhotbah.

Dengan segala disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu semu yang tersedia, orang berusaha memecahkan pertanyaan terakhir ini. Walaupun batas pengetahuan itu tidak dapat ditiadakan, orang menawarkan jawaban-jawaban yang menafsirkan kematian dan apa yang datang sesudahnya dengan cara yang – dari sudut pandang Alkitab – menyesatkan dan membawa celaka! Ada yang berkata bahwa bagi semua manusia kematian adalah peralihan ke Firdaus. Yang lain

1. Hal itu juga tidak berubah meskipun kesadaran ini sering kali sangat berbeda-beda kuatnya, dan banyak orang menyangkal adanya kehidupan sesudah kematian.

menyatakan bahwa sesudah kematian tidak ada apa-apa lagi. Atau ada yang berpendapat bahwa sesudah suatu keberadaan yang terbatas waktunya, datanglah akhir yang final bagi sebagian orang dan hidup yang kekal bagi yang lain.

Penjelasan-penjelasan ini membawa celaka, karena menyesatkan dan tidak memahami kematian sebagaimana adanya: upah dosa (Roma 6:23) dan keterpisahan dari Allah.

Apa yang harus kita, orang Kristen, katakan tentang hal ini? Apakah pandangan kita dalam pertanyaan ini kita dasarkan pada firman Allah? Dan apakah kita siap dan sanggup memberikan pertanggungan jawab tentang pengharapan (1 Petrus 3:15)² yang ada di dalam hati kita?

Kita tidak perlu dan tidak boleh bersembunyi. Sebab di tengah segala usaha di sekitar kita untuk menafsirkan kematian, akan selalu terbukti bahwa pandangan Alkitab tentang kematian dan apa yang datang sesudahnya – dan dengan demikian tentang masa depan manusia – adalah unik. Tidak ada di tempat lain pengharapan yang begitu agung dan masa depan yang seindah itu. Namun ada dua tujuan, yang terletak di ujung sebuah jalan yang lebar dan sebuah jalan yang sempit (Matius 7:13-14).

1.1 Arti penting dan jangkaan tema ini

Tema buku ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan di batas pengetahuan manusia, di bidang kehidupan dan kematian. Kita sepenuhnya bergantung pada apa yang Allah katakan kepada kita tentang tema ini di dalam firman-Nya. Walaupun Alkitab memang mengatakan hal-hal yang penting tentang perkara-perkara ini, kita tidak boleh terlalu menekankan tema ini dan memberinya nilai yang tidak diberikan oleh Kitab Suci. Jadi kita tidak mau mengatakan terlalu banyak, tetapi juga tidak terlalu sedikit. Di mana Kitab Suci diam, kita pun mau diam! Tentang masa depan Alkitab berbicara sangat banyak – tentang masa antara kematian dan kebangkitan relatif sedikit, sebab yang dibicarakan di situ hanyalah suatu tahap antara, yang suatu saat akan berakhir untuk selamanya.

2. Pengharapan kita tidak berhenti pada suatu kehidupan sesudah kematian. Masa antara kematian dan kebangkitan “hanyalah” sesuatu yang sementara. Pengharapan dan masa depan kita adalah hidup yang kekal dalam kebangkitan.

Sekilas, kehidupan antara kematian dan kebangkitan tampaknya tidak langsung berhubungan dengan dasar iman (misalnya Pribadi dan karya Yesus Kristus, pengilhaman Alkitab). Seseorang yang yakin bahwa sesudah kematian ia akan tenggelam dalam tidur tanpa kesadaran sampai kebangkitan, mungkin belum tentu menganut ajaran sesat.³ Tetapi jika – dan hal ini sering dijumpai – dari situ disimpulkan bahwa di dalam kekekalan juga ada keadaan tanpa kesadaran itu atau berakhirnya keberadaan, misalnya pemusnahan orang-orang fasik, maka dasar-dasar iman Kristen sedang diserang.

Dengan demikian, seperti akan kita lihat, hakikat Allah juga tersentuh: kasih-Nya, kekudusan-Nya dan keadilan-Nya. Mungkin ada pembaca yang heran akan hubungan ini. Tetapi yang dipersoalkan memang keabsahan dan dampak karya penebusan Tuhan Yesus Kristus.

Bila kita meninjau tema ini secara menyeluruh, yaitu masa depan manusia, kita akan melihat bagaimana lingkaran itu menjadi utuh. Yang dipersoalkan lebih dari sekadar kehidupan antara kematian dan kebangkitan.

1.2 Latar belakang dan tantangan

Beberapa waktu yang lalu saya berhadapan dengan suatu pandangan yang menyangkal bahwa jiwa tetap ada sesudah kematian. Keyakinan ini terdapat pada berbagai sekte atau ajaran sesat (antara lain pada kaum Advent⁴ dan Saksi-Saksi Yehuwa⁵). Kurang lebih isinya sebagai berikut:

Sejak lahir manusia tidak memiliki jiwa yang tidak dapat mati. Karena dosa ia takluk kepada kematian. Keabadian baru ia peroleh, dan hanya ia peroleh, melalui Kristus. Itulah hidup yang kekal, yang diterima oleh semua orang yang percaya kepada Kristus. Akibatnya, semua orang yang tidak memiliki hidup di dalam Kristus tidak akan hidup selama-lamanya, tetapi suatu saat akan berhenti ada, artinya mereka akan dimusnahkan di dalam neraka; keberadaan mereka akan dihapuskan.

3. Saya menganggap pandangan ini sebagai ajaran yang keliru, yang dalam dirinya sendiri mungkin tidak berdampak besar. Namun langkah menuju ajaran sesat, yaitu ajaran yang membawa manusia tersesat dan masuk ke dalam kebinasaan (Ulangan 27:18; Yehezkiel 13:10), sangat dekat, dan langkah itu juga telah diambil oleh tidak sedikit orang.

4. Misalnya Tobler, G., *Wann beginnt das ewige Leben*, (Advent-Verlag, Zürich). Tomasi, M., *Tod und Auferstehung, Himmel und Hölle*, (Advent Verlag, Zürich). 77 *Fragen an die Gemeinschaft der Siebenten-Tags-Adventisten*, (Union Verlag Berlin), 1988.

5. Kedua sekte ini tentu perlu dilihat secara berbeda-beda, tetapi dalam hal ini tidak ada perbedaan yang berarti di antara mereka; keduanya menganut ajaran yang keliru.

Karena jiwa manusia tidak abadi, melainkan fana, maka tidak ada pula kehidupan sesudah kematian. Di dalam kematian jiwa itu mati, seluruh manusia lenyap, setiap fungsi – juga yang bersifat batin dan jiwani – padam. Dalam salah satu variasi pandangan ini, keadaan “tidak ada” ini juga disebut tidur jiwa, sejauh menyangkut keadaan sesudah kematian dan sebelum kebangkitan. Selama tidur jiwa ini tidak ada kesadaran.⁶

Dalam pandangan ini manusia dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia itu hidup (di dalam tubuh), atau ia mati. Di antara kedua bentuk keberadaan ini tidak ada keadaan antara. Manusia, yang diciptakan sebagai satu kesatuan, baru akan memiliki kesadaran lagi di dalam kebangkitan. Dalam pandangan ini tidak ada jiwa dan tidak ada roh tanpa tubuh atau di luar tubuh.

Saya tidak bermaksud berdebat dengan pandangan ateis dan materialis tentang kematian dan keabadian jiwa. Sebaliknya, yang saya maksudkan adalah menanggapi suatu pandangan yang dibela dengan memakai Alkitab.

Namun buku ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berhadapan dengan persoalan khusus kondisionalisme atau tidur jiwa, tetapi kepada semua orang yang ingin mendalami tema ini secara mendasar.

1.3 Susunan dan pembagian buku

Pertama-tama kita perlu sampai pada penilaian yang seimbang atas pernyataan-pernyataan Alkitab tentang tema kita: Bagaimana para nabi dalam Perjanjian Lama (PL) dan para rasul dalam Perjanjian Baru (PB) berpikir tentang perkara-perkara alam baka?

Kemudian kita akan menyelidiki kematian dari segi asal-usulnya dan cara kerjanya. Kemenangan atas maut melalui Tuhan kita Yesus Kristus akan mendapat perhatian khusus.

Sesudah pekerjaan persiapan ini, saya akan membahas apa yang terjadi segera sesudah kematian. Untuk itu saya memakai semua nas penting dalam PB yang mengatakan sesuatu tentang hal ini. Nas-nas ini adalah bagian terpenting bagi tema yang sebenarnya, karena di sini masa antara kematian dan kebangkitan dibicarakan secara langsung oleh berbagai penulis. Penulis yang satu hanya

6. Pandangan ini dikenal dengan istilah “kondisionalisme” (ajaran keabadian bersyarat), walaupun kurang dikenal di wilayah berbahasa Jerman. Istilah ini (dari bahasa Latin *conditio*, syarat) berarti bahwa keabadian manusia bergantung pada syarat apakah ia memiliki hidup di dalam Kristus atau tidak.

menyinggung tema ini, yang lain membahasnya secara konkret. Tidak dapat dikatakan bahwa nasnya terlalu sedikit.

Hal itu pada gilirannya bersinggungan dengan pertanyaan: Apakah manusia itu? Secara khusus yang dibahas di situ adalah sifat dan keabadian jiwa. Di situ jugalah akar pandangan-pandangan yang menjadi dasar kondisionalisme. Karena keadaan antara sesudah kematian hanya terbatas waktunya, kita kemudian sampai pada peristiwa besar yang mengakhiri keadaan itu: kebangkitan. Dalam bab berikutnya saya akan membahas keadaan kekal, dan secara khusus saya akan menyelidiki nasib orang-orang fasik. Berulang kali muncul pertanyaan apakah – mengingat kasih Allah – sungguh-sungguh dapat ada neraka yang kekal.

1.4 Urutan peristiwa-peristiwa yang akan datang – kalender nubuat

Buku apa pun yang kita baca tentang tema ini, semua buku didasari oleh suatu pandangan tertentu tentang eskatologi, yaitu ajaran tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Buku ini pun tidak berbeda. Saya ingin menjelaskan sejak awal keyakinan saya tentang urutan peristiwa-peristiwa nubuat serta titik-titik beratnya, supaya pembaca dapat memahami hubungan-hubungannya dengan lebih baik. Dengan singkat dan tanpa alasan lebih lanjut pada tempat ini, saya menyampaikan keyakinan saya.⁷

Saya percaya bahwa semua orang Kristen, semua anak Allah, dalam waktu yang sangat dekat akan diangkat kepada Yesus Kristus ke dalam surga. Pada saat itu semua orang percaya yang telah meninggal sampai saat itu akan dibangkitkan dan diangkat bersama-sama dengan mereka yang masih hidup. Kemudian akan datang suatu masa penghakiman-penghakiman yang besar, ketika Antikristus akan tampil dan menyesatkan banyak orang. Pusat sejarah keselamatan Allah pada waktu itu terutama adalah negeri dan bangsa Israel. Allah, Yahweh, akan menggenapi semua janji yang telah Ia berikan kepada umat-Nya yang lama, Israel. Kemudian Kristus (Ibrani *Mesias*) akan menyatakan diri untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan mendirikan Kerajaan-Nya. Bukan orang Kristen yang akan membangun Kerajaan kuasa dan kemuliaan ini, melainkan Kristus, ketika Ia datang untuk memerintah. Sesudah Kerajaan ini

7. Pembahasan yang terperinci tentang berbagai pandangan antara lain terdapat dalam pendahuluan tafsiran kitab Wahyu: W.J. Ouweeneel, *Das Buch der Offenbarung*, Bielefeld (CLV) 1995, dan: J.D. Pentecost, *Bibel und Zukunft*, Dillenburg (CVD) 1993.

akan terjadi sekali lagi suatu penyesatan besar oleh Setan. Barulah kemudian datang penghakiman terakhir atas semua manusia, yang umumnya disebut “hari kiamat”. Kemudian bumi dan langit akan dileburkan dan diciptakan baru.

Namun pemahaman yang berbeda tentang kronologi nubuat tidak dengan sendirinya berarti bahwa orang sampai pada kesimpulan yang berbeda dalam semua hal yang menyangkut tema kita. Misalnya dalam tema kebangkitan ada banyak kesamaan pendapat tentang sifat dan caranya, tetapi tidak tentang waktunya dan tentang apakah akan ada satu atau beberapa kebangkitan.

Grafik di samping ini menggambarkan urutan kebangkitan-kebangkitan dan penghakiman-penghakiman. Saya meminta pembaca untuk membaca sendiri nas-nas Alkitab yang disebutkan.

- Neraka¹¹ · Langit yang baru dan bumi yang baru¹⁰ · Rumah Bapa¹²
- **Keadaan kekal**⁹
- □ Penghakiman atas orang **mati** di hadapan takhta putih yang besar pada akhir zaman dunia⁸
- ▲ Kebangkitan semua orang yang tidak benar untuk dihukum, sesudah Kerajaan Seribu Tahun, di hadapan takhta putih yang besar⁷
- ▲ **Kebangkitan pertama** Bagian B⁵ Para martir dari masa kesusahan besar
- □ Kristus menyatakan diri untuk menghakimi orang **hidup** pada awal Kerajaan Seribu Tahun di bumi⁶
- □ Takhta pengadilan Kristus bagi orang percaya yang telah dimuliakan di surga⁴
- ▲ **Kebangkitan pertama** Bagian A² Pengangkatan jemaat ke dalam surga³
- **Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus**¹

□ = Penghakiman · ∴ = Waktu · ▲ = Kebangkitan

¹ 1 Korintus 15:1-23; Kisah Para Rasul 17:31; ² + ³ 1 Tesalonika 4:13-17; 1 Korintus 15:51-54; ⁴ 2 Korintus 5:10; 1 Korintus 3:13-15; 4:4-5; ⁵ Wahyu 20:4-6; ⁶ Matius 25:31-46; ⁷ Wahyu 20:5; Yohanes 5:29; Ayub 14:10-12; ⁸ Wahyu 20:11-15; 1 Korintus 15:24; ⁹ 2 Petrus 3:13; 1 Korintus 15:24; ¹⁰ Wahyu 21:1-8; ¹¹

Matius 18:8; Yudas 7, 13; Wahyu 14:11; 20:10; ¹² Yohanes 14:2-3; 17:24; 1 Tesalonika 4:17

1.5 Pernyataan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Jika kita menyelidiki seluruh Kitab Suci dengan pertanyaan bagaimana keadaan manusia sesudah kematian dan di dalam kekekalan, maka tampaklah perbedaan-perbedaan besar antara PL dan PB. Perbedaan yang pokok terletak pada tingkat pernyataan, artinya sejauh mana Allah telah berbicara tentang perkara-perkara ini di satu pihak dalam PL dan di pihak lain dalam PB. Baru PB-lah yang menjawab pertanyaan tentang alam baka dan keabadian manusia secara menyeluruh dan tuntas.

Hal ini tidak berarti bahwa dalam PL hanya sedikit yang ditemukan tentang tema ini. Tidak, bahkan dalam PL ada lebih banyak pernyataan tentang kematian dan Syeol (Ibrani *sheol*; TB: 'dunia orang mati') daripada dalam PB. Tetapi pernyataan-pernyataan manusia dalam PL sering diwarnai oleh ketidakpastian dan ketidaktahuan tentang kematian, juga oleh keraguan, bahkan oleh ketakutan. Hal itu disebabkan karena kepada orang-orang ini sangat sedikit yang dinyatakan tentang kehidupan sesudah kematian, dan mereka tidak memiliki kepastian akan damai dengan Allah dan akan penebusan yang kekal.

Sebaliknya, pada orang percaya dalam PB kita menemukan sikap yang sama sekali lain. Bagi mereka kematian bukan lagi seperti bagi banyak orang percaya dalam PL. Bagi mereka ketidakpastian dan ketidaktahuan itu tidak ada lagi, demikian juga keraguan atau ketakutan. Bandingkanlah misalnya pernyataan-pernyataan Ayub dengan pernyataan-pernyataan Rasul Paulus.

Ayub berkata: "... sebelum aku pergi (dan tidak kembali lagi) ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ke negeri yang suram seperti kegelapan, negeri yang kelam pekat dan kacau balau, di mana terang sama dengan kegelapan!" (Ayub 10:21).⁸

Namun Paulus dapat berkata: "... baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya" (1 Korintus 3:22).⁹

Melalui kebangkitan Yesus Kristus, sikap orang percaya terhadap kematian telah berubah secara mendasar. Orang Kristen mengenal kemenangan atas maut dan

8. Lih. juga Ayub 14:12; 30:23; 38:17.

9. Lih. juga Filipi 1:23; 1 Korintus 15:54-56; 2 Korintus 4:7-5:10.

Dia yang menang atas maut. Kemenangan ini tidak hanya tampak di dalam kebangkitan, tetapi juga di dalam keadaan segera sesudah kematian.

1.5.1 Pernyataan Perjanjian Baru

Mengapa PB menyatakan lebih banyak kepada kita tentang alam baka? Karena melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus maut telah dikalahkan dan ditiadakan, dan dengan demikian telah terjadi suatu perubahan radikal, yang dalam jangkauannya mengubah segala sesuatu. Perubahan ini adalah berita Injil:

“... Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman, tetapi yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah meniadakan maut, tetapi membawa hidup dan ketidakbinasaan [atau ketidakfanaan] ke dalam terang melalui Injil” (2 Timotius 1:9-10).

Lukas merumuskannya dengan cara yang serupa dalam Kisah Para Rasul:

“... yaitu bahwa Kristus harus menderita, dan bahwa Ia, sebagai yang pertama melalui kebangkitan orang mati, harus memberitakan terang, baik kepada bangsa ini maupun kepada bangsa-bangsa lain” (26:23).

Para penulis PL menyelidiki untuk mendapat kejelasan tentang perkara-perkara yang baru dapat datang sebagai akibat karya Yesus Kristus. Bagi mereka kematian – setidaknya secara subjektif – belum ditiadakan oleh karya Kristus.¹⁰ Mereka memandang kematian sebelum hidup dan ketidakbinasaan dibawa ke dalam terang. Ini bukan hanya soal pernyataan, sebab bagi Allah sebenarnya mudah saja untuk menyingkapkan tirai itu. Yang dipersoalkan adalah pernyataan perkara-perkara ini dalam hubungan dengan kematian dan kebangkitan Yesus.

Pernyataan yang lengkap tentang perkara-perkara alam baka harus menunggu kedatangan Anak Allah. Sebelumnya hanya ada sedikit janji atau pernyataan tentang perkara-perkara alam baka, dibandingkan dengan apa yang kita kenal sekarang melalui kitab-kitab PB, sesudah kedatangan Tuhan Yesus (Yohanes 3:11-13; Efesus 1:3 dst.; Filipi 3:20).

10. Meskipun demikian, semua orang percaya di bawah Perjanjian yang Lama sesudah kematian mereka masuk ke dalam Firdaus surgawi, seperti akan kita lihat nanti. Hal itu tidak mereka ketahui sebelum kematian mereka, artinya belum dinyatakan kepada mereka.

1.5.2 Pernyataan Perjanjian Lama

Dalam PL kita menemukan penulis-penulis yang sangat beragam, dan karena itu juga berbagai bentuk teks¹¹. Ada kitab-kitab sejarah, yang mencatat jalan-jalan Allah bersama umat-Nya. Lalu ada kitab-kitab nabi, di mana Allah melalui nabi-nabi-Nya berbicara tentang keadaan moral umat-Nya dan bangsa-bangsa lain, serta tentang masa depan mereka.

Di samping itu ada juga kitab-kitab puisi, misalnya Ayub, Mazmur dan Pengkhotbah, yang secara khusus mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi manusia.¹² Dalam tiga kitab yang disebut terakhir ini kita menemukan paling banyak pernyataan yang menarik bagi kita dalam rangka tema ini.

Pengkhotbah kadang-kadang berusaha menjelaskan makna kehidupan dan dunia dari sudut pandang yang murni horizontal: Cakrawalanya tidak melampaui apa yang ia lihat “di bawah matahari” (1:3; 2:11, 18, 22). Salah satu jawabannya atas pertanyaan tentang makna hidup berbunyi:

“Sebab tentang nasib anak-anak manusia dan nasib binatang; nasib mereka sama. Sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain, dan semuanya mempunyai napas yang sama; manusia tidak mempunyai kelebihan atas binatang, sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan. Semuanya pergi ke satu tempat; semuanya terjadi dari debu, dan semuanya kembali kepada debu. Siapakah yang mengetahui tentang napas anak-anak manusia, apakah ia naik ke atas, dan tentang napas binatang, apakah ia turun ke bawah, ke bumi?” (Pengkhotbah 3:19-21).

Pengkhotbah sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang hanya benar dari sudut pandang duniawi. Karena itu kitab ini tidak boleh menjadi saksi utama tentang perkara-perkara alam baka, apalagi tentang perkara-perkara kekal. Dalam Mazmur kita menemukan beberapa pernyataan yang sangat mirip dengan pernyataan Pengkhotbah (misalnya Mazmur 49:13; 103:15-16). Pernyataan-pernyataan ini pun tidak memberi kita penjelasan terakhir tentang alam baka.¹³

11. Penulisan sejarah, puisi, amsal, dsb.

12. Jika di sini saya berkata bahwa kitab-kitab ini berisi pikiran-pikiran manusia, kitab-kitab itu tetap diilhamkan oleh Roh Kudus, sama seperti semua kitab lain dalam Alkitab, dan dicatat bagi kita dengan maksud ilahi.

13. Kitab Mazmur memiliki sifat yang lain. Sebagian besar isinya bersifat nubuat. Kekhususannya ialah bahwa nubuat-nubuat ini sangat sering diungkapkan dalam pikiran dan perasaan manusia. Penderitaan yang dibicarakan misalnya oleh Daud, di bawah pimpinan Roh Allah, mengambil bentuk yang pada akhirnya hanya dapat digenapi dalam penderitaan Kristus.

Jika kita memandang PL terpisah dari PB, kita dapat mendapat kesan bahwa kita berhadapan dengan pertentangan-pertentangan. Tetapi kesan ini hanya dapat timbul jika kita lupa bahwa pada zaman PL perkara-perkara alam baka baru sebagian dinyatakan. Suatu pembuktian yang argumen-argumen terkuatnya adalah pernyataan-pernyataan PL tidak dapat menggambarkan seluruh kebenaran.

1.5.3 Terang juga dalam Perjanjian Lama

Tetapi dengan demikian tidak dikatakan bahwa sama sekali tidak ada terang dalam hal tema kita. Bahkan PL memberi kita cukup banyak petunjuk bahwa dengan kematian tidak semuanya berakhir.

- “Dikumpulkan kepada kaum leluhurnya”.¹⁴ Pada umumnya, juga dalam pemakaian bahasa kita, “dikumpulkan” berarti membawa beberapa orang bersama-sama ke satu tempat dalam suatu urusan yang menyangkut semua orang yang hadir. Jika ungkapan ini juga dipakai untuk kematian, maka di dalamnya setidaknya terkandung isyarat bahwa orang-orang mati dikumpulkan di satu tempat, atau di dalam alam orang mati – dalam PL: Syeol (Ibrani *sheol*; TB: ‘dunia orang mati’)¹⁵. Yang mencolok ialah bahwa penguburan atau pemakaman dibedakan dari “dikumpulkan”.¹⁶ Jadi sejak awal sejarah sudah ada istilah-istilah yang berhubungan dengan alam baka.
- Perempuan tukang tenung di En-Dor dan roh Samuel (1 Samuel 28). Di Israel orang beranggapan bahwa pemanggil arwah dapat memunculkan roh orang yang sudah mati. Hal itu mengandaikan bahwa roh orang mati itu harus ada dengan cara tertentu dan di suatu tempat; setidaknya orang menganggap bahwa roh-roh orang mati itu ada. Terlepas dari itu, Allah telah melarang dengan ancaman hukuman yang paling berat untuk menanyai roh-roh orang mati melalui pemanggil arwah yang okultis.¹⁷
- Pengangkatan Henokh (Kejadian 5:24) dan Elia (2 Raja-raja 2). Walaupun apa yang terjadi dengan kedua orang ini merupakan pengecualian, kita boleh bertanya: Di manakah mereka berada sesudah mereka naik ke surga?¹⁸ Elia dan Musa – Musa mati secara wajar – keduanya menampakkan diri di

14. Kejadian 25:8, 17; 35:28-29; lih. juga Kejadian 37:35; Hakim-hakim 2:10.

15. Kejadian 37:35; 42:38; 44:31; Bilangan 16:30; 1 Samuel 2:6.

16. Kejadian 35:29; 2 Raja-raja 22:20; 2 Tawarikh 34:28.

17. Imamat 19:31; 20:6, 27; Ulangan 18:11.

18. Bdk. bagian 2.2.

gunung tempat Yesus dimuliakan dan berbicara dengan Yesus.¹⁹

- Daud dan anaknya yang mati (2 Samuel 12:23). Daud berkata: “Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku.”

Persekutuan orang percaya dengan Allah dan kepercayaan mereka kepada Allah juga tidak terputus dalam kematian mereka. Di samping pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan ketakutan akan kematian, ada juga beberapa pernyataan yang di dalamnya kita menemukan keyakinan, damai sejahtera dan pengharapan: Mazmur 16:9-11; 17:6; 31:6; 49:15-16; 73:24-26; 116:15.

Sebagai ringkasan kita menyimpulkan bahwa PL hanya sampai batas tertentu memberi kita keterangan tentang alam baka. Karena itu, jika kita mencoba menarik pernyataan-pernyataan yang pasti tentang kehidupan sesudah kematian dari PL saja, kita akan menggelapkan terang yang terdapat tentang hal itu di dalam PB. Hanya jika kita menyelidiki pernyataan-pernyataan PL berdasarkan PB dan menafsirkannya dalam terang PB, kita akan memahaminya dengan benar. PB selalu menjadi kunci bagi PL, bukan sebaliknya.

Apa yang dikatakan dalam ayat berikut tentang keselamatan, kurang lebih juga dapat berlaku bagi masa depan manusia. Banyak hal telah dilihat dan ditulis oleh para nabi, tetapi itu adalah suatu pencarian dan penyelidikan; pengetahuan yang penuh belum dikaruniakan kepada mereka:

“... keselamatan yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diperuntukkan bagimu. Mereka menyelidiki saat yang mana dan waktu yang bagaimana yang ditunjuk oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, ketika Ia sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu” (1 Petrus 1:10-11).

Hubungan PL dengan PB dalam pertanyaan ini dapat dijelaskan dengan suatu istilah dari undang-undang dasar Jerman (Grundgesetz), pasal 31: “Hukum federal mengalahkan hukum negara bagian” (bahasa Jerman *Bundesrecht bricht Landesrecht*), artinya hukum federal didahulukan bila pasal-pasal mengenai perkara yang sama memiliki isi yang berbeda.

19. Matius 17:3; Markus 9:4; Lukas 9:30.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Ringkaslah apa yang dinyatakan dalam PL tentang “kehidupan sesudah kematian”!
- Apa perbedaan pernyataan antara PL dan PB?
- Mengapa PL tidak dapat dipakai sebagai dasar bagi ajaran tentang masa depan manusia?

1.6 Asal-usul dan dampak kematian

Dari tangan Allah yang kekal,²⁰ satu-satunya yang memiliki keabadian,²¹ telah keluar suatu ciptaan yang tidak mungkin lebih baik dan lebih indah lagi (Kejadian 1:31; Pengkhotbah 3:11). Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27; Yakobus 3:9) dan dengan demikian menjadi pusat ciptaan yang kelihatan, ditentukan untuk hidup dalam persekutuan dengan Penciptanya. Ia tinggal di sebuah taman yang ajaib, lingkungan yang paling baik untuk memenuhi tujuan ini. Di tengah-tengah taman itu berdiri pohon kehidupan (Kejadian 2:9, 16; 3:22). Kehidupan dalam kekuatan dan keragamannya menandai ciptaan itu. Kehidupan, dan itu tanpa batas waktu apa pun, adalah pemberian tertinggi yang telah Allah berikan kepada manusia. Setiap saat ia boleh makan buah pohon kehidupan. Sejak awal manusia diciptakan untuk suatu kehidupan yang tidak berakhir. Hanya hal inilah yang sesuai dengan hakikat dan kehendak Allah.

Karena itu, makin mengesankanlah ancaman kematian, seandainya manusia keluar dari ketergantungan kepada Penciptanya dan dari persekutuan dengan Dia karena ketidaktaatan (Kejadian 2:17). Dalam lingkungan yang dialiri kehidupan ini, ancaman kematian adalah peringatan paling mengerikan yang mungkin ada. Bagi manusia, kematian berarti bahwa ia harus meninggalkan ciptaan yang kelihatan baginya – yaitu wilayah duniawinya – dan dengan demikian juga meninggalkan Sang Pencipta, yang ia kenal di dalam ciptaan (yang

20. “Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah” (Mazmur 90:2). “... menurut perintah Allah yang abadi” (Roma 16:26).

21. “... yang akan ditunjukkan oleh Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia pada waktu yang telah ditentukan-Nya, Raja di atas segala raja [harfiah: atas mereka yang menjadi raja] dan Tuan di atas segala tuan [harfiah: atas mereka yang memerintah], satu-satunya yang memiliki keabadian, yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri, yang tidak pernah dilihat oleh manusia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia, baginilah hormat dan kuasa yang kekal! Amin” (1 Timotius 6:15-16).

kelihatan) ini. Dari debu ia dibentuk (Kejadian 2:7), dan menjadi debu pula ia kelak:

“Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah [harfiah: ke tanah], karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:19).

Manusia, yang diciptakan untuk hidup, akan lenyap dan kehilangan kehidupan duniawinya, menjadi tidak berarti seperti debu. Mungkinkah ada pertentangan yang lebih besar?

Karena disesatkan oleh ular, yaitu Iblis, manusia memilih ketidaktaatan dan dengan demikian memilih kematian (Kejadian 3:1-7). Dosa membuka pintu bagi maut untuk memulai pekerjaannya yang mengerikan di dalam ciptaan ini (Roma 5:12 dst.). Kematian adalah upah dosa (Roma 6:23). Kematian adalah akibat yang mengerikan dari kemurtadan terhadap Allah. Inilah pernyataan dasar Alkitab tentang kematian. Dosa adalah penyebabnya, dan kematian adalah akibat yang tidak terelakkan. Melalui dosa manusia keluar dari ketergantungan kepada Allah dan dengan demikian meninggalkan Dia yang memiliki dan memberikan hidup.²²

Karena itu kematian bukanlah akhir hidup yang wajar, dan juga bukan akhir yang penuh belas kasihan. Tidak ada yang baik pada kematian. Kematian mengakhiri hidup yang tidak ingin dilepaskan oleh manusia. Kematian itu final dan tidak dapat ditarik kembali, tidak dapat dibalikkan. Bahwa manusia tidak dapat dikembalikan dari kematian (2 Samuel 12:23; 14:14), itulah nasib yang mengerikan bagi manusia yang telah menjadi orang berdosa. Dengan prospek yang suram ini jalannya sejarah dimulai. Seluruh ciptaan jatuh di bawah hukuman kematian dan kefanaan. Tetapi ada pengharapan, sebab keturunan perempuan itu kelak akan meremukkan kepala ular dan dengan demikian membuka jalan bagi pembebasan seluruh ciptaan (Kejadian 3:15):

“Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan [atau kefanaan, kehampaan] (bukan dengan kebendanya sendiri, melainkan oleh Dia yang telah menaklukkannya), dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam

22. Yohanes 1:4; lih. juga Amsal 14:27; 19:23.

kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu bahwa sampai sekarang seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” (Roma 8:19-22).

Kematian telah masuk ke dalam ciptaan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kodrat, yaitu sebagai musuh yang tidak terkalahkan bagi manusia, yang melakukan pekerjaannya dengan kejam dan tanpa belas kasihan. Begitulah biasanya manusia merasakan kematian. Manusia yang hidup tanpa Allah menderita karena takut akan maut, sebab ia tidak tahu apa yang akan menyimpannya, dan ia juga dituduh oleh hati nuraninya, yang menghukumnya dan menanamkan ketakutan kepadanya terhadap Allah yang hidup (Ibrani 2:15).

Sesudah Adam dan Hawa berdosa, Allah mengenakan kepada mereka pakaian dari kulit binatang (Kejadian 3:21) untuk menutupi ketelanjangan mereka. Untuk pertama kalinya mereka berhadapan dengan kematian. Seekor binatang harus mati supaya pakaian ini dapat dibuat. Jauh lebih mengerikan lagi bagi mereka ketika mereka memandang anak mereka yang telah mati, yang dibunuh oleh saudaranya sendiri (Kejadian 4:8). Kematian menyatakan diri sebagai musuh yang merusak dan tidak terkalahkan. Tanpa dapat dihentikan, ia memulai arak-arakan kemenangannya (Hosea 13:14; 1 Korintus 15:54). Walaupun Adam hidup sangat lama (Kejadian 5:5), terbukti bahwa ia harus mati dan menjadi debu.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Dari manakah kematian berasal?
- Apa yang telah ditimbulkan oleh kematian?

1.7 Apa yang terjadi pada saat seseorang meninggal?

Yang dibicarakan di sini adalah kematian jasmani, yang sebagai akibat dosa mengakhiri kehidupan manusia di dunia. Tetapi apa yang terjadi pada saat kematian? Kita sudah menyinggung bahwa kematian menimbulkan perpisahan dan mengoyakkan apa yang seharusnya bersatu. Kematian adalah akhir suatu kesatuan, yaitu keutuhan manusia.

Manusia, walaupun merupakan satu kesatuan, memiliki banyak aspek yang membentuk keberadaannya. Dalam hubungan dengan kematian dibicarakan roh, jiwa dan tubuh.²³ Kematian menimbulkan perpisahan antara tubuh dan roh

23. Lih. pembahasan terperinci dalam bab 3.

serta jiwa, perpisahan manusia batiniah dari manusia lahiriah (2 Korintus 4:16 dst.). Firman Allah memberi kesaksian tentang hal ini di banyak tempat.²⁴

1.7.1 Roh manusia dan kematian

Pada saat manusia mati, rohnya kembali kepada Allah yang telah memberikannya. Hal itu bahkan dikatakan oleh Pengkhotbah, yang menjawab banyak pertanyaan dari sudut pandang duniawi:

“... dan debu kembali menjadi tanah seperti semula, dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pengkhotbah 12:7).

Hal itu juga disebut oleh Lukas dalam laporannya tentang dibangkitkannya anak perempuan Yairus:

“Lalu Ia [Yesus] memegang tangan anak itu dan berseru, kata-Nya: ‘Hai anak bangunlah!’ Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan” (Lukas 8:54-55).

Roh anak perempuan itu, yang telah meninggalkannya pada saat kematian datang, kembali lagi. Bila seorang manusia mati, roh meninggalkan tubuh (Mazmur 146:4). Begitu pula kata Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26).

Ketika manusia diciptakan, Allah memberinya roh (Kejadian 2:7). Bila seorang manusia mati, Allah mengambil kembali roh itu:

“Firman TUHAN, yang membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi dan membentuk roh manusia di dalam batinnya” (Zakaria 12:1).

“Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil napas mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim napas-Mu [harfiah: hembusan (atau roh)], mereka tercipta, dan Engkau membarui muka bumi” (Mazmur 104:29-30).

Mati berarti roh diterima ke dalam tangan Allah (Mazmur 31:6). Hal ini juga dikatakan oleh Tuhan Yesus Kristus ketika Ia mati di salib. Para penulis Injil

24. Di tempat ini saya tidak bermaksud memandang manusia dalam pembagian dua atau pembagian tiga. Istilah *roh* dan *jiwa* sering dipakai secara bergantian. Yang penting ialah bahwa keduanya adalah bagian manusia yang bertahan melampaui kematian dan memelihara kepribadian manusia melampaui kematian. Hati manusia juga menempati tempat yang sama pentingnya di dalam Kitab Suci, bila yang dibicarakan adalah hakikat manusia.

menyebutnya dengan tegas:²⁵

Matius: “Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan roh-Nya” (Matius 27:50).

Lukas: “Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: ‘Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku.’ Dan sesudah berkata demikian Ia mengembuskan napas terakhir” (Lukas 23:46).

Yohanes: “Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: ‘Sudah selesai.’ Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan roh-Nya” (Yohanes 19:30).

Sebagai Pencipta, pada awalnya Ia menghembuskan napas hidup ke dalam manusia. Tetapi di salib, karena Ia sungguh-sungguh dan sepenuhnya manusia, Ia menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya (Mazmur 31:6). Ia adalah manusia menurut roh (Markus 8:12), jiwa (Markus 14:34) dan tubuh, yang di dalamnya Ia menderita dan mati.

Ketika sedang menghadapi kematian, Stefanus berdoa: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku!” (Kisah Para Rasul 7:59).

1.7.2 Jiwa pada saat meninggal

Ketika Rahel mati pada waktu melahirkan Benyamin, jiwanya keluar (Kejadian 35:18). Elia berdoa supaya jiwa anak laki-laki janda di Sarfat yang telah mati itu kembali: “TUHAN mendengarkan permintaan Elia itu, dan jiwa anak itu kembali ke dalam batinnya, sehingga ia hidup kembali” (1 Raja-raja 17:22).

Kadang-kadang dalam PL juga dibicarakan matinya jiwa (misalnya Bilangan 23:10; Hakim-hakim 16:30). Tetapi yang dimaksud bukanlah kematian jiwa, melainkan kematian tubuh. Yang dibicarakan adalah keluarnya jiwa dari tubuh. Hal itu menjadi jelas dalam perkataan Elia yang “sudah jemu hidup”, ketika ia duduk di bawah pohon arar dan tidak menginginkan apa pun selain supaya jiwanya boleh mati (1 Raja-raja 19:4). Ia meminta kepada Tuhan supaya Ia mengambil jiwanya.

Yunus berdoa supaya TUHAN mengambil jiwanya dari dia, sebab lebih baik baginya mati daripada hidup (Yunus 4:3).

25. Yesus menyerahkan roh-Nya, artinya Ia sendiri yang menentukan saat penyerahan itu. Dalam hal ini Ia unik. Ia berkuasa memberikan hidup-Nya (Yohanes 10:18). Manusia sebagai makhluk ciptaan tidak memiliki kuasa itu.

Baik pada Ananias dan Safira maupun pada Raja Herodes, kematian terjadi ketika mereka “menghembuskan jiwa mereka” (Kisah Para Rasul 5:5, 10; 12:23).²⁶

Dari petani kaya itu Allah tidak hanya menuntut kehidupannya, tetapi juga jiwanya (Lukas 12:20).

Jadi mati berarti jiwa diambil (bukan hanya kehidupan biologis!) kepada Allah, dan tidak pernah berarti bahwa jiwa itu terurai atau dimusnahkan. Kitab Suci menunjukkan dengan jelas tanpa keraguan sedikit pun bahwa jiwa manusia tidak lenyap di dalam kematian, melainkan tetap hidup.

1.7.3 Roh dan jiwa

Dalam nas-nas Kitab Suci yang dikutip, baik roh maupun jiwa menunjuk kepada apa yang meninggalkan manusia pada saat kematian, untuk pergi ke tempat lain atau untuk berada dalam keadaan “tanpa tubuh”. Kedua istilah “roh” dan “jiwa” sering dipakai sebagai sinonim; keduanya sering menunjuk kepada hal yang satu dan sama. Karena itu, bila dalam bagian selanjutnya buku ini saya berbicara tentang roh dan jiwa manusia, saya akan menggabungkan kedua istilah itu. Saya akan memakai istilah “roh-jiwa”. Istilah ini memang tidak terdapat di dalam Kitab Suci, tetapi istilah ini mempermudah pemahaman.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Gambarkanlah apa yang terjadi pada saat kematian atau pada saat seseorang meninggal!
- Mengapa manusia takut akan kematian?
- Jelaskanlah hubungan antara kematian dan dosa!
- Uraikanlah peran apa yang dimainkan di satu pihak oleh Iblis dan di pihak lain oleh Tuhan Yesus dalam hubungan dengan kematian!

1.8 Berbagai aspek kematian

Kematian tidak hanya menyangkut tubuh manusia. PB juga berbicara tentang kematian rohani, yang di dalamnya setiap manusia berada karena dosanya.²⁷ Kematian rohani bukanlah “tidak adanya” roh manusia, apalagi pemusnahannya, melainkan keterpisahan rohnya dari Allah.

26. Kata Yunani *ek-psycho*, yang diterjemahkan dengan “menghembuskan napas terakhir”, secara harfiah berarti “mengeluarkan jiwa”.

27. Lukas 15:32; Yohanes 5:25; Efesus 2:1-10; Kolose 2:13; 1 Yohanes 3:14; Yudas 12; Wahyu 3:1.

PB juga berbicara tentang “kematian yang kedua”.²⁸ “Kematian yang pertama” menunjuk kepada kematian jasmani manusia, ketika ia meninggalkan dunia yang kelihatan. Bagi orang yang tidak percaya, sesudah kebangkitan mereka menyusullah kematian yang kedua. Itu seperti mati untuk kedua kalinya, sesudah mereka dibangkitkan, dan kematian itu tidak akan pernah berakhir. Kematian yang kedua bukanlah pemusnahan manusia secara final, melainkan keterpisahan yang final dari Allah, tanpa kemungkinan kembali ke dalam persekutuan dengan Allah.

1.9 Kemenangan atas maut

Melalui dosa manusia, maut telah memulai arak-arakan kemenangannya di dunia. Terpisah dari Allah, yang ada hanyalah kematian. Kematian adalah penghakiman Allah atas dosa. Tetapi apakah kehendak Allah ialah agar maut tetap berkuasa dan manusia tetap takluk kepada kematian rohani, kematian jasmani dan akhirnya kematian kekal? Tidak, Kitab Suci berkata tentang hal itu:

“Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Timotius 2:3-4); dan: “Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik? demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia berbalik dari jalan-jalannya dan hidup?” (Yehezkiel 18:23).

1.9.1 Maut dan dosa

Untuk memberikan hidup, masalah maut harus dipecahkan. Allah, Juruselamat kita, yang mencari keselamatan manusia yang telah jatuh ke dalam kuasa maut dan dosa (Titus 2:11; 3:4), menemukan suatu jalan. Allah yang kekal (Roma 16:26), yang mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri (Yohanes 5:26), yang adalah terang (1 Yohanes 1:5) dan kasih (1 Yohanes 4:8), bersinar di dalam Pribadi Yesus Kristus dengan terang hidup (Yohanes 1:4; 8:12) ke dalam negeri maut:

“Bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang” (Matius 4:16; kutipan dari Yesaya 9:1).

28. Wahyu 2:11; 20:6, 14; 21:8.

Walaupun nas ini menggambarkan bangsa Israel, pada dasarnya hal itu berlaku bagi semua manusia. Allah mengutus Anak-Nya, setelah genap waktunya (Galatia 4:4; Ibrani 1:1), untuk mengalahkan maut. Anak Allah telah memperoleh kemenangan. Sesudah karya-Nya di salib selesai dan sesudah kebangkitan-Nya Ia berkata: “Akulah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan Hades” (Wahyu 1:17-18). Dari perkataan ini dapat dikenali bahwa Allah sendirilah yang berbicara, sebab perkataan ini hanya berlaku bagi Allah (Wahyu 1:8; 2:8; 22:13). Dialah Allah yang sama, yang telah menyatakan diri di dalam PL (Yesaya 41:4; 44:6; 48:12).

Sebagai manusia di bumi, Tuhan Yesus memiliki kuasa atas maut. Hal itu Ia buktikan dengan membangkitkan Lazarus (Yohanes 11), pemuda di Nain (Lukas 7:11-14) dan anak perempuan Yairus (Lukas 8:49-56). Kebangkitan orang-orang mati yang Ia lakukan adalah bukti bahwa Ia adalah Pemimpin kepada hidup (Kisah Para Rasul 3:15) dan dengan demikian Allah sendiri.

Sama besar artinya dengan keilahian Kristus adalah kenyataan bahwa Ia manusia. Ia menjadi manusia supaya dapat mati sebagai pengganti orang-orang berdosa. Ia mati sebagai kurban untuk dosa. Ia dibaringkan di dalam kubur. Sesudah tiga hari Ia dibangkitkan oleh Allah. Di dalam kebangkitan, sekarang sebagai manusia Ia memiliki hidup yang tidak dapat binasa (Ibrani 7:16). Karena itu, sebagai manusia yang telah bangkit dan dimuliakan, Ia memegang kunci-kunci maut dan Hades. Kunci adalah gambaran tentang otoritas.²⁹ Manusia Yesus Kristus memiliki otoritas atas maut dan atas Hades, yaitu alam orang mati. Maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Roma 6:9-10). Karena itu maut juga tidak berkuasa lagi atas mereka yang dipersatukan dengan Dia. Mereka adalah orang-orang yang telah bertobat kepada-Nya dan memiliki hidup-Nya, hidup Dia yang telah bangkit.

Untuk dapat membebaskan manusia dari maut untuk selama-lamanya, Allah sendiri harus menjadi manusia dan mati. Dengan demikian persoalan dosa diselesaikan, dan maut pun dikalahkan melalui kebangkitan. Sungguh suatu kemenangan ilahi!

Yesus Kristus, Anak Allah, adalah Yang Kudus, artinya Dia yang dikandung oleh Allah Roh Kudus sendiri (Lukas 1:35). Karena itu di dalam hidup-Nya tidak ada dosa (1 Yohanes 3:5), baik dalam perkataan maupun dalam pikiran

29. Bdk. Wahyu 3:7; 9:1; 20:1; Matius 16:19; 18:18; Yesaya 22:22.

atau perbuatan (2 Korintus 5:21; 1 Petrus 2:22). Karena itu apa yang berlaku bagi semua manusia lain tidak berlaku bagi Dia: Ia tidak perlu mati. Ketika Ia mati, Ia mati dengan sukarela. Ia berkuasa memberikan hidup-Nya, tetapi Ia juga berkuasa mengambilnya kembali dari kematian (Yohanes 10:17-18).

Hal ini membawa kita kembali kepada hubungan antara maut dan dosa. Dosa telah menimbulkan maut. Masalah maut sekaligus adalah masalah dosa. Karena itu penyebab inilah yang harus ditangani lebih dulu. Pada awal telah disebutkan bahwa Allah adalah terang, artinya Ia mutlak kudus. Ia tidak dapat melihat dosa (Habakuk 1:13) dan tidak dapat membiarkannya tanpa hukuman. Allah tidak dapat menerima orang berdosa bersama dosanya dan memberinya hidup, tanpa diadakannya pendamaian bagi dosa-dosanya. Karena itu Kristus, Anak Domba Allah, mati (Yohanes 1:29). Ia menanggung murka Allah atas dosa sebagai pengganti orang berdosa (2 Korintus 5:21). Tuntutan-tuntutan Allah telah dipenuhi melalui kematian Kristus. Kekudusan-Nya telah dipenuhi dengan sempurna.

Kematian Kristus, yang telah mengadakan pendamaian bagi dosa, bukanlah kematian seorang manusia biasa. Kematian Kristus adalah penghakiman Allah atas dosa. Ia, Yang Kudus itu, dibuat menjadi dosa. Ia menderita dari pihak Allah karena dosa. Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya. Allah menghukum Dia yang tidak bersalah karena dosa-dosa kita. Karena itu, kematian yang diterima manusia sebagai upah dosa bukan hanya kematian jasmani, tetapi pada akhirnya juga kematian kekal. Hukuman yang berupa kematian kekal, yaitu keterpisahan kekal dari Allah, telah dialami Kristus di salib, untuk membebaskan kita, orang-orang yang percaya, dari hukuman itu untuk selama-lamanya.

Ketika Kristus bangkit sesudah tiga hari, Ia mematahkan belenggu maut dengan kuasa-Nya sendiri, kuasa ilahi. Kristus telah bangkit, pendamaian bagi dosa telah diadakan, dan maut telah dikalahkan. Ia telah mematahkan kuasa dosa dan maut (Roma 5:12-21). Inilah pusat berita kebangkitan. Inilah akhir pemerintahan maut!

Namun kemenangan ini tidak berarti bahwa maut sekarang sudah dihapuskan dan disingkirkan dari dunia. Maut masih tetap memerintah di dunia. Orang-orang percaya, yang memiliki hidup kebangkitan Kristus, juga masih mati. Namun bagi orang percaya, maut sudah dilucuti kuasanya. “Meniadakan” berarti “membuat tidak berdaya” dan “membuat tidak berkekuatan”. Di dunia maut

tetap memerintah melalui dosa, tetapi orang percaya telah dibebaskan dari kuasa maut. Bagi dia kematian tidak lagi berarti penghakiman, melainkan jalan masuk ke dalam kemuliaan. Ibrani 2:14-15 merangkum pemikiran-pemikiran ini:

“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia meniadakan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.”

1.9.2 Maut dan Iblis

Apa artinya bahwa Iblis berkuasa atas maut? Dapatkah Iblis membunuh manusia menurut kehendaknya? Dapatkah ia menguasai kematian? Itu tidak mungkin, sebab Allah memegang hidup semua manusia di tangan-Nya dan mengambilnya kembali kapan Ia mau. Hal itu tidak dapat dilakukan Iblis, tetapi kuasa maut ada di pihaknya sebagai sekutunya. Melalui pencobaannya yang licik, Iblis telah membujuk manusia berbuat dosa dan dengan demikian membawanya ke bawah kuasa maut. Itulah tujuannya.

Demikianlah Iblis memperoleh pengaruh atas manusia. Ia menjadi ilah zaman ini (2 Korintus 4:4) dan penguasa dunia ini (Yohanes 12:31; 14:30; 16:11). Kuasa maut dan kegelapan memerintah di dunia ini, dan Iblis adalah pembunuh manusia sejak semula (Yohanes 8:44; 1 Yohanes 3:8). Sekali lagi: Ia tidak berkuasa membunuh, tetapi ia membunuh sebagai penyesat yang licik, dengan menjauhkan manusia dari Allah, sumber hidup. Racun penyesatan ini membunuh manusia secara rohani dan jasmani, dan itu untuk selama-lamanya. Setiap manusia yang mati tanpa Allah menjadi mangsanya untuk selama-lamanya. Dalam arti inilah maut bekerja bagi Iblis dan mendukung maksud-maksudnya yang jahat.

Tetapi Kristus telah meniadakan Iblis, dengan masuk ke dalam wilayah kekuasaannya, yaitu maut, dan memperoleh kemenangan melalui kebangkitan-Nya. Kematian-Nya di salib adalah kemenangan atas Iblis (Kolose 2:15).

Iblis memang tidak dimusnahkan, tetapi ia harus menerima kekalahan yang menghancurkan. Ia masih hidup dan tetap bekerja, seperti pada awalnya. Namun akhir Iblis dan akhir maut sudah ditetapkan dengan pasti.

Kemenangan Yesus sekarang hanya berlaku bagi mereka yang dipersatukan dengan Kristus. Mereka telah dibebaskan dari ketakutan akan maut, sebab bagi

mereka maut adalah musuh yang telah dikalahkan. Menurut perkataan Rasul Paulus (1 Korintus 3:22), sekarang maut bahkan menjadi milik mereka, karena maut membawa mereka kepada Kristus ke dalam Firdaus. Jika dikatakan bahwa bagi orang percaya segala sesuatu turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28), maka bahkan kematian pun tidak dikecualikan.

Bagi semua orang yang tidak mengenal Dia yang telah menang atas maut, ketakutan akan kematian dapat berarti perhambaan seumur hidup. Ketakutan akan maut paling besar pada manusia ketika mereka menghadapi kematian, apabila hati nurani mereka terbangun karena kesalahan yang belum dihapus melalui pendamaian dan menuduh mereka. Karena itu, ketika menulis ayat-ayat Ibrani 2:14-15, penulis surat itu tentu terutama memikirkan mereka yang berada di bawah perhambaan hukum Taurat dan tidak memiliki kepastian akan pengampunan dosa-dosa mereka.

Kemenangan Yesus Kristus telah mematahkan perhambaan maut dan ketakutan akan maut. Dosa, maut dan Iblis telah dikalahkan melalui kematian pendamaian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Itulah dasarnya bahwa sebentar lagi dosa akan dihapuskan dari alam semesta (Yohanes 1:29; Ibrani 9:26) dan maut, sebagai musuh yang terakhir, akan ditiadakan (Wahyu 20:14).

“Musuh yang terakhir, yang ditiadakan ialah maut” (1 Korintus 15:26).

“Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?’” (1 Korintus 15:54-55; bdk. Yesaya 25:8; Hosea 13:14).

“Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu” (1 Yohanes 3:8).

Ia sungguh-sungguh telah melakukannya dan akan menyempurnakannya! Terpujilah Tuhan!

2 Apa yang terjadi sesudah kematian?

Tentang keadaan manusia sesudah kematian sampai kebangkitan, Kitab Suci tidak berbicara sangat banyak. Sebaliknya, Kitab Suci mengarahkan penantian kita kepada hari penyempurnaan. Pengharapan orang Kristen tertuju kepada kedatangan Tuhan Yesus Kristus untuk membawa umat-Nya ke kampung halaman surgawi. Di hadapan pengharapan yang penuh bahagia ini, kehidupan antara kematian dan kebangkitan menjadi kurang menonjol.

Memang tidak mungkin lain, sebab pengharapan kita tidak tergenapi dengan kematian. Bukan melalui kematian kita mencapai tujuan akhir kita, tetapi baru pada saat kebangkitan. Namun keadaan antara adalah tahap terakhir sebelum tujuan akhir, dan itulah pengetahuan yang membahagiakan, yang sudah mengandung kecap awal dari penyempurnaan itu.

Bila yang dibicarakan adalah kehidupan sesudah kematian, kita berbicara tentang suatu keadaan antara yang terbatas waktunya. Pertanyaan yang ingin saya selidiki dalam bagian berikut berbunyi: Bagaimana keadaan kesadaran manusia sesudah kematian? Dalam hal ini beberapa kali saya akan menanggapi pandangan yang menyangkal setiap kesadaran sesudah kematian dan menyangkal alam baka pada umumnya.

Sekarang saya akan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan ini dalam 11 pokok, dan untuk itu saya akan membahas nas-nas yang penting dalam PB. Setiap bab disusun cukup lengkap sehingga dapat dipakai tersendiri. Karena itu dapat terjadi satu atau dua pengulangan.

2.1 Lazarus dan orang kaya

Bila berbicara tentang kehidupan sesudah kematian, banyak orang tentu pertama-tama teringat akan kisah yang terkenal ini. Dalam arti itu pula kisah ini selalu dipahami. Namun ada usaha-usaha penafsiran yang sama sekali memisahkan kisah ini dari kehidupan sesudah kematian, seolah-olah kisah ini tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu. Di satu pihak saya akan menguraikan maksud kisah ini, tetapi di lain pihak saya juga akan menanggapi penjelasan-penjelasan yang keliru.

“Adalah seorang kaya, dan ia selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang miskin bernama Lazarus, yang berbaring di depan pintu gerbang rumah orang kaya itu, badannya penuh dengan borok, dan ia ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu; malahan anjing-anjing pun datang dan menjilat boroknya. Lalu terjadilah bahwa orang miskin itu mati, dan ia dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu pun mati, lalu dikuburkan. Dan di dalam Hades, ketika ia membuka matanya, sementara ia berada dalam siksaan, ia melihat Abraham dari jauh dan Lazarus di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: ‘Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat menderita dalam nyala api ini.’ Tetapi Abraham berkata: ‘Anakku, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, dan Lazarus demikian juga segala yang buruk; sekarang ia dihibur di sini, tetapi engkau sangat menderita. Dan selain dari semua itu, di antara kami dan kamu telah ditetapkan suatu jurang yang besar, supaya mereka yang ingin pergi dari sini kepadamu tidak dapat, dan supaya mereka yang dari sana tidak dapat datang kepada kami.’ Kata orang itu: ‘Kalau demikian, aku minta kepadamu, Bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab aku masih mempunyai lima orang saudara, supaya ia memperingatkan mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini.’ Tetapi Abraham berkata kepadanya: ‘Mereka memiliki Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu.’ Jawab orang itu: ‘Tidak, Bapa Abraham, tetapi jika ada seorang dari antara orang mati datang kepada mereka, mereka akan bertobat.’ Kata Abraham kepadanya: ‘Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan diyakinkan, sekalipun ada seorang yang bangkit dari antara orang mati’” (Lukas 16:19-31, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder).

2.1.1 Apakah yang dibicarakan di sini kehidupan sesudah kematian?

Alasan-alasan berikut dengan jelas menunjukkan bahwa yang dibicarakan di sini adalah kehidupan sesudah kematian:

- Bagian terbesar kisah ini, lebih dari dua pertiganya, menggambarkan hal-hal yang terjadi “sesudah” kematian kedua orang itu. Tidak ada pembicaraan

tentang kebangkitan kedua orang itu.

- Baik “Hades” (Yunani *hadēs*; TB: ‘alam maut’), tempat orang kaya itu membuka matanya sesudah kematiannya, maupun “pangkuan Abraham”, ke mana orang miskin itu dibawa sesudah kematiannya, menunjuk kepada tempat-tempat atau keadaan-keadaan di seberang kematian. Istilah-istilah ini tidak dapat dijelaskan secara lain.
- Orang Yahudi akrab dengan istilah-istilah ini. Dalam tradisi mereka, gambaran-gambaran tentang alam baka seperti ini atau yang serupa sudah biasa bagi mereka.
- Orang kaya itu berada dalam keadaan mati, sementara saudara-saudaranya masih hidup. Saudara-saudara itu ada pada waktu yang sama, yang satu di bumi, yang lain di dalam Hades.³⁰

Di sini Anak Allah menyingkapkan tirai dan menyatakan sesuatu yang sampai saat itu belum dinyatakan di dalam kitab-kitab PL.

2.1.2 Maksud kisah ini

Jika kita berkata bahwa kisah ini berbicara tentang keadaan segera sesudah kematian, kita tidak mengabaikan konteksnya (perumpamaan-perumpamaan lain) dan juga tidak mengabaikan orang-orang – yaitu orang Farisi – yang secara langsung disapa melalui kisah ini. Dalam kisah ini Yesus menggambarkan kegemaran orang kaya itu akan kemewahan dan sikapnya yang mementingkan diri sendiri dalam ukurannya yang mengerikan. Orang kaya itu tidak digambarkan sebagai orang yang secara terang-terangan melanggar hukum Taurat, sebab bukan di situ letak dosanya, dan juga bukan di situ letak dosa orang Farisi. Dosa mereka, yaitu cinta uang, tersembunyi di bawah jubah kesalehan yang munafik (Lukas 16:14). Cinta uang (1 Timotius 6:10) membawa akibat bagi kekekalan, dan akibat itu sudah mulai segera sesudah kematian. Itulah tema kisah ini.

Orang-orang Farisi telah ikut mendengarkan kisah tentang bendahara yang tidak jujur, yang ditujukan kepada murid-murid Tuhan (Lukas 16:1), dari jarak tertentu (Lukas 16:14). Karena sesudah itu mereka mencemooh Tuhan, Ia langsung berbicara kepada mereka. Mereka menerima suatu pelajaran yang

30. Jadi juga tidak terjadi perubahan dalam jalannya dunia ini, misalnya dimulainya Kerajaan Allah atau juga kebangkitan.

sangat serius dan tidak mungkin disalahpahami. Yesus menyapa mereka melalui sikap orang kaya itu.

Pengajaran ini tidak terbatas pada teguran atas cinta uang orang Farisi. Peringatan itu juga tidak berhenti pada kenyataan bahwa semua manusia, kaya atau miskin, suatu saat harus mati, tetapi terutama tertuju kepada apa yang datang sesudah itu. Karena itu bagian yang jauh lebih panjang membahas peristiwa-peristiwa di seberang kematian, khususnya nasib orang kaya itu. Peristiwa-peristiwa sesudah kematian kedua orang itu bukanlah suatu bingkai yang tidak berarti, yang di dalamnya ditempatkan suatu pengajaran tentang uang, melainkan justru isi pokok kisah ini.

2.1.3 Sebuah perumpamaan?

Banyak yang telah dikatakan tentang pertanyaan apakah kisah ini sebuah perumpamaan atau bukan. Sebagian orang menekankan bahwa kisah ini adalah perumpamaan, yang tidak dimaksudkan untuk membuat pernyataan ajaran atau untuk menyatakan hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal. Menurut mereka, juga tidak setiap rincian sebuah perumpamaan dapat ditafsirkan, karena perumpamaan hanya mengandung satu pikiran pokok. Pikiran pokok itu di sini adalah teguran atas ketamakan orang Farisi akan uang dan atas pemakaian uang yang buruk. Itulah, dan bukan kehidupan sesudah kematian, yang menjadi pernyataan pokoknya.

Lukas tidak menyebut kisah ini sebuah perumpamaan. Mungkin kita mengharapkan hal itu dari dia, karena tidak kurang dari sebelas kali dalam Injilnya ia berbicara tentang perumpamaan. Argumen yang paling kuat bahwa kisah ini bukan perumpamaan ialah bahwa di dalamnya dipakai sebuah nama diri, yaitu Lazarus, yang biasanya tidak terdapat dalam perumpamaan. Nama diri itu – Lazarus adalah nama yang dikenal (lih. Yohanes 11) – menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Mengapa Yesus memakai istilah-istilah yang secara khusus dipakai untuk alam baka? Dengan itu Ia mengena tepat pada gambaran-gambaran orang Farisi, pada apa yang mereka percayai tentang alam baka, tetapi mereka tidak menerapkan kesungguhan perkara itu pada diri mereka sendiri.

2.1.4 Sebelum kematian

Hanya tiga ayat pertama yang menggambarkan kehidupan di bumi (Lukas 16:19-21), dan ayat-ayat itu berisi tepat apa yang menentukan bagi kehidupan kedua orang itu sesudah kematian. Orang kaya itu, yang namanya tidak disebutkan, hidup dalam sikap mementingkan diri sendiri. Pakaianya adalah yang terbaik. Walaupun mungkin ia memandang kekayaannya sebagai berkat Allah, Allah, Pemberi segala karunia, tidak ada dalam hidupnya. Kasih kepada sesama tampaknya tidak ia kenal; hal itu menjadi jelas dari sikapnya terhadap orang miskin itu. Orang miskin itu bernasib sama dengan anjing-anjing di pintu gerbang rumah orang kaya itu. Di situ ia menjalani hidup sebagai pengemis yang malang dan hidup dari sisa-sisa makanan orang kaya itu. Bukan kekayaan yang menjadi dosa orang kaya itu, melainkan sikapnya yang mementingkan diri sendiri, sehingga ia tidak memedulikan orang miskin itu, walaupun mungkin ia melihatnya setiap hari. Rupanya anjing-anjing lebih berbelas kasihan kepada Lazarus daripada orang kaya itu.

Berbeda dengan nama orang kaya itu, nama orang miskin itu disebutkan. *Lazarus* berarti “Allah adalah pertolongan”. Dalam nama ini terletak kunci bagi sikap hidup orang miskin itu. Ia menemukan pertolongan pada Allah, kepada siapa ia terlempar dalam kemiskinannya. Namun bukan kemiskinannya yang membawanya ke pangkuan Abraham sesudah kematian, melainkan kepercayaan kepada Allah.

Seperti bagi setiap manusia, demikian juga bagi kedua orang ini datanglah hari ketika mereka harus meninggalkan bumi. Keduanya mengalami kematian yang sama. Orang kaya itu dimakamkan; pemakaman orang miskin itu tidak disebutkan. Namun dengan kematian mereka, perkara-perkara itu tiba-tiba terlihat dalam terang yang lain.

Bila seorang manusia mati, datanglah saat kebenaran, ketika menjadi nyata baginya apa yang sungguh-sungguh berarti dan tetap bertahan melampaui kematian. Pada saat itu tidak ada lagi penipuan diri, tidak ada lagi ketidakpercayaan; manusia

tidak lagi menuntut bukti-bukti yang selama hidupnya selalu ia tuntutan bila ia diajak bicara tentang kehidupan sesudah kematian.

Yesus menyatakan bahwa perbedaan antara kedua orang itu sesudah kematian mereka jauh lebih besar daripada semasa hidup mereka di bumi. Keadaan telah

berbalik, sebab orang miskin itu berada di tempat berkat dan tidak perlu menyesali kepergiannya dari kehidupan di bumi. Malaikat-malaikat, yang adalah roh-roh yang melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan (Ibrani 1:14), membawa Lazarus pada saat kematiannya ke pangkuan Abraham.

2.1.5 Pandangan orang Yahudi tentang alam baka

Secara umum diakui bahwa di sini Tuhan Yesus berpijak pada gambaran para pendengar-Nya, yang Ia sendiri kenal sebagai orang Yahudi. Karena itu ada gunanya kita menjelaskan secara singkat gambaran tentang alam baka pada waktu itu.

Orang Yahudi percaya bahwa jiwa-jiwa atau roh-roh orang mati pergi ke Syeol (Ibrani *sheol*; TB: ‘dunia orang mati’). Itulah alam orang mati, yang dalam penantian akan kebangkitan hanya merupakan tempat tinggal sementara. Mereka juga percaya – dan hal ini melampaui kesaksian Alkitab dalam PL – bahwa di sana ada pemisahan antara orang benar dan orang tidak benar. Yang satu berada dalam kebahagiaan, dan yang lain menerima hukuman dan pembalasan. Karena itu bagi mereka tidak diragukan bahwa orang mati tetap memiliki kesadaran penuh, sebab kalau tidak, berkat dan hukuman tidak ada artinya.

Sejarawan Flavius Yosefus menggambarkan kepercayaan orang Farisi sebagai berikut: “Mereka juga percaya bahwa jiwa-jiwa tidak dapat mati, dan bahwa jiwa-jiwa itu, sesuai dengan apakah manusia itu hidup berbudi luhur atau hidup dalam kejahatan, menerima upah atau hukuman di bawah bumi, sehingga orang-orang jahat harus merana dalam penjara yang kekal.”³¹ Dengan latar belakang ini, orang Farisi tidak mengalami kesulitan untuk memahami kisah ini. Yesus berbicara tentang kehidupan dan keberadaan

manusia sesudah kematian, dan tentang bagaimana keberadaan itu ditentukan oleh kehidupan di bumi.

Saya tidak bermaksud menyelidiki bagaimana orang Farisi sampai pada pandangan ini, yang melampaui PL. Yang penting ialah bahwa kepercayaan ini tidak bertentangan dengan PL. Tuhan Yesus juga tidak menghukum atau membetulkan pandangan ini, tetapi berpijak pada pikiran dasar³² gambaran ini,

31. Flavius Josephus, *Jüdische Altertümer*, buku ke-18, pasal 1.3, Wiesbaden (Fourier Verlag), 1985, hlm. 506, 507.

32. Saya sengaja berbicara tentang “pikiran dasar”, karena dalam alam pikiran zaman itu ada khayalan yang sangat berkembang, yang tidak diteguhkan oleh Lukas 16.

dan sekaligus dalam kemahatahuan ilahi-Nya Ia menyatakan apa yang datang sesudah kematian.

Di sini Anak Allah menunjukkan dengan jelas – dan itu tanpa dipengaruhi oleh filsafat Yahudi maupun Yunani – bahwa ada kehidupan sesudah kematian, baik dalam sukacita maupun dalam siksaan. Siapa yang mengakui Yesus Kristus tidak dapat memutarbalikkan arti perkataan ini tanpa meragukan Pribadi-Nya sendiri.

2.1.6 Pangkuan Abraham

Pangkuan Abraham adalah ungkapan yang khas Yahudi. Para pendengar mengenalnya. Di dalam Alkitab ungkapan ini hanya muncul satu kali. Pangkuan Abraham adalah tempat berkat, ke mana orang benar diterima sesudah kematiannya. Ungkapan “pangkuan orang-orang benar” juga menunjuk bagi orang Yahudi kepada suatu tempat di seberang kematian. Di sini Abraham, sahabat Allah, menjadi pusat perhatian. Bahwa Abraham tetap hidup sesudah kematiannya, tidak diragukan oleh orang Yahudi (Lukas 20:27-40). Bagi orang Yahudi, pangkuan Abraham adalah tempat kehormatan yang sangat ingin ia tempati sesudah kematiannya. Tempat ini menunjuk kepada persekutuan, kedekatan dan sukacita (Yohanes 1:18; 13:23).

Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tidak hanya berlaku bagi orang Yahudi, walaupun Ia berpijak pada gambaran mereka; sesuai dengan perkataan-perkataan lain dalam PB, pada dasarnya pengajaran ini mencakup semua manusia. Karena itu “pangkuan Abraham” juga dapat disebut “Firdaus”. Pikiran ini pun tidak asing bagi orang Yahudi. Pikiran ini terdengar misalnya dalam “Targum Kidung Agung”³³, yang mengatakan bahwa jiwa-jiwa orang benar yang telah meninggal dibawa oleh malaikat-malaikat ke Firdaus.

Pangkuan Abraham bukanlah, seperti kadang-kadang dikatakan, Kerajaan Allah yang akan datang. Memang di tempat lain dibicarakan suatu perjamuan bersama para bapa leluhur di dalam Kerajaan itu (Matius 8:11), tetapi perjamuan itu akan berlangsung di bumi. Namun bukan itu yang dibicarakan di sini. Dalam kisah ini kita melihat bahwa Lazarus dan orang kaya itu tidak berada di bumi, melainkan di luar dunia yang kelihatan. Pada waktu yang sama, kelima saudara orang kaya itu masih hidup di bumi. Orang kaya itu memang ingin agar

33. Kitab apokrif dari zaman antara kedua Perjanjian.

seseorang dari antara orang mati diutus untuk memperingatkan mereka, karena rupanya mereka hidup seperti ia sendiri dahulu hidup.

2.1.7 Bagaimana Lazarus masuk ke pangkuan Abraham?

Bila seorang manusia mati, roh-jiwanya tetap hidup, sedangkan tubuhnya hancur. Tetapi dalam kisah ini Lazarus digambarkan sebagai manusia yang utuh, yang dibawa ke pangkuan Abraham. Tidak dikatakan bahwa hanya roh-jiwanya yang dibawa ke sana. Hal ini tidak bertentangan, sebab tentang jiwa-jiwa yang telah pergi dari dunia ini selalu dibicarakan seolah-olah mereka berada dalam keadaan hidup jasmani. Perasaan dan ungkapan hidup orang-orang yang telah meninggal tidak dapat digambarkan dengan bahasa atau dengan gambaran lain daripada cara yang dipakai Tuhan Yesus di sini, yang sesuai dengan kenyataan hidup jasmani.

Gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang menyusul kematian kedua orang itu tidak berbeda dengan gambaran tentang kehidupan mereka sebelum kematian. Rupanya kematian di sini tidak mengubah apa pun dalam hal kesadaran dan pengamatan kedua orang itu. Kepribadian manusia, pengamatan yang sadar akan lingkungannya dan ingatannya tetap ada sesudah kematian tanpa pembatasan.

2.1.8 Hades

Orang kaya itu membuka matanya di dalam Hades (Yunani *hadēs*; TB: ‘alam maut’ atau ‘kerajaan maut’) dan berada dalam siksaan. Hades adalah istilah yang terkenal dari dunia Yunani. Di sana Hades adalah dewa dunia bawah dan juga tempat orang mati.

Hades tidak boleh dicampuradukkan dengan neraka. Sayang sekali, dalam beberapa terjemahan Alkitab (misalnya terjemahan Luther, terjemahan Alkitab bahasa Jerman) kata Yunani “Hades” yang dipakai di sini diterjemahkan dengan “neraka” (bahasa Jerman *Hölle*), sehingga orang dapat menyangka bahwa kedua istilah itu menunjuk kepada hal yang sama. Namun yang dimaksud adalah dua hal yang berbeda. Hal ini akan saya bahas lebih terperinci nanti. Sebelum kita membahas Hades dalam Lukas 16 lebih dekat, marilah kita memperhatikan semua 10 nas dalam PB yang menyebut Hades – supaya kita tidak sampai pada penjelasan yang “terlepas dari konteks” dan karena itu keliru.

Kemunculan ke-1 dan ke-3: “Dan engkau, Kapernaum, yang telah dinaikkan sampai ke surga, engkau akan diturunkan sampai ke Hades” (Matius 11:23; Lukas 10:15).

Di sini “Hades” berdiri berlawanan dengan “surga”. Kapernaum telah dinaikkan sampai ke surga, karena di kota inilah Mesias paling banyak melakukan mukjizat (Matius 9:1). Di sini kejatuhan Kapernaum yang dalam pada hari penghakiman dijelaskan melalui pertentangan yang besar antara tempat yang “tertinggi” dan tempat yang “terendah”. Dalam arti ini sering dibicarakan tentang “atas” dan “bawah”.³⁴ Di sini Hades adalah tempat penghakiman, yang jauh tak terjangkau dari surga, tempat berkat itu.

Kemunculan ke-2: “dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan perhimpunan-Ku [atau jemaat-Ku] dan gerbang Hades tidak akan menguasainya” (Matius 16:18).

Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup, adalah dasar yang tidak dapat direbut dan tidak dapat digoyahkan, yang di atasnya Ia akan mendirikan jemaat-Nya. Karena jemaat dibangun di atas batu karang ini, bahkan Hades pun tidak dapat menguasainya. Hades mempunyai kuasa. Hal itu dinyatakan secara lambang dalam gerbang-gerbangnya. Di balik Hades tersembunyi kuasa maut. Hades dan kuasa maut tidak dapat menguasai dan “merebut” jemaat, karena jemaat didasarkan pada Dia yang adalah hidup itu sendiri dan yang telah mengalahkan maut. Hades adalah kuasa yang jahat, yang di sini tampil sebagai musuh jemaat.

Kemunculan ke-4: “Dan di dalam Hades, ketika ia membuka matanya, sementara ia berada dalam siksaan, ia melihat Abraham dari jauh dan Lazarus di pangkuannya” (Lukas 16:23).

Kemunculan ke-5 dan ke-6: Petrus berkata tentang Tuhan Yesus, ketika ia mengutip Mazmur 16: “sebab Engkau tidak akan menyerahkan jiwaku kepada Hades, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan” (Kisah Para Rasul 2:27; lih. juga ayat 31).

Perkataan ini telah diucapkan Daud berabad-abad sebelumnya (Mazmur 16:10). Dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, Petrus mengutipnya sebagai nubuat tentang kematian dan kebangkitan Mesias. Seakan-akan Hades mengulurkan tangannya ke arah jiwa Juruselamat yang kudus untuk merenggut dan menguasainya. Tetapi Hades tidak dapat menguasai jiwa-Nya, karena Ia

34. Bdk. Yohanes 8:23; 1 Timotius 6:9; 2 Petrus 2:4; Yudas 1:6; Wahyu 20:1; Amsal 9:18; 15:24.

adalah Yang Kudus dari Allah.³⁵ Ketika Ia mati, Ia tidak jatuh ke dalam kuasa Hades, melainkan pergi ke Firdaus. Tubuh-Nya diletakkan di dalam kubur, tetapi tubuh itu tidak melihat kebinasaan, karena Ia dibangkitkan.

Di sini menjadi jelas bahwa Hades adalah tempat jiwa-jiwa orang yang tidak benar berada. Tubuh, yaitu daging, berhubungan dengan kubur dan kebinasaan. Jiwa, di sini dan di semua nas lain, berhubungan dengan Hades. Di sini kubur dan Hades dengan jelas dipisahkan satu dari yang lain. Keduanya bukan satu hal yang sama.

Kemunculan ke-7: "... Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan Hades" (Wahyu 1:18).

Itulah perkataan Tuhan Yesus sebagai Dia yang telah bangkit. Karena Ia telah mati dan bangkit, Ia berkuasa atas maut dan Hades. Baik maut (berkaitan dengan tubuh) maupun Hades (berkaitan dengan jiwa) harus tunduk kepada Anak Allah. Segala sesuatu takluk kepada-Nya! Alam orang mati dan semua yang ada di sana berada di bawah otoritas-Nya, sebab "untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia berkuasa baik atas orang mati maupun atas orang hidup" (Roma 14:9). Orang percaya tidak perlu takut lagi!

Kuasa-Nya juga tampak dalam hal membangkitkan orang mati: dengan kunci itu Ia membuka Hades dan membawa jiwa-jiwa keluar, untuk menyatukan mereka dengan tubuh dalam kebangkitan.

Kemunculan ke-8: "Dan aku [Yohanes] melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan Hades mengikutinya" (Wahyu 6:8).

35. Kebanyakan terjemahan di sini berbunyi: "Engkau tidak akan membiarkan jiwaku (tinggal) di dalam Hades" atau serupa dengan itu. Menurut bunyi ini, Tuhan pernah berada di dalam Hades. Dalam hal ini Hades, sama seperti Syeol, pada umumnya dipandang sebagai tempat orang mati, tanpa perbedaan antara orang benar dan orang yang tidak benar. Hal itu sesuai dengan pernyataan-pernyataan PL. Lih. tentang hal ini C. Briem, *Ein Volk für seinen Namen*, bagian 2, Hückeswagen (CSV), 1983, hlm. 100–103. Saya tidak sependapat dengan pandangan ini, karena justru Lukas, penulis Kisah Para Rasul, dalam Injilnya sebagai satu-satunya penulis di satu pihak mempertentangkan Hades dan pangkuan Abraham dalam Lukas 16 (artinya, pangkuan Abraham tidak berada di dalam Hades atau merupakan bagian darinya), dan di lain pihak mengutip perkataan Tuhan bahwa ketika Ia mati, Ia pergi ke Firdaus. Selain itu, pada zaman Yesus sudah ada pendapat bahwa tempat orang-orang yang berbahagia ada di surga dan tempat orang-orang yang tidak benar ada di dalam Syeol. Saya memandang Hades dalam PB secara konsisten sebagai tempat orang-orang yang tidak benar, yang berada di bawah kuasa maut. Kristus tidak berada di sana (lih. tentang hal ini Lampiran).

Maut dan Hades sangat erat berhubungan satu dengan yang lain, karena keduanya mengerjakan satu hal yang sama.³⁶ Dalam hal apa kerja sama mereka? Maut menguasai tubuh dan Hades menguasai jiwa. Dalam arti ini Hades mengikuti maut untuk menerima jiwa-jiwa, yang tidak dapat disentuh oleh maut (Matius 10:28).

Menurut sejarah bahasanya, kata “Hades” dapat berarti “yang menerima segala sesuatu”. Dengan lapar yang tidak pernah terpuaskan Hades menelan orang-orang mati. Dalam hal ini ada kemiripan dengan Syeol (Ibrani *sheol*; TB: ‘dunia orang mati’), yaitu Hades dalam PL. Dalam kesadaran bahasa Ibrani, Syeol dihubungkan dengan “menuntut” (bdk. Kisah Para Rasul 2:27, 31).³⁷

Kemunculan ke-9 dan ke-10: “dan maut dan Hades menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan Hades itu dilemparkan ke dalam lautan api” (Wahyu 20:13-14).

Orang-orang mati berada di dalam Hades. Selain kisah dalam Lukas 16, inilah petunjuk yang paling jelas tentang hakikat Hades. Hades adalah tempat orang-orang mati yang tidak percaya kepada Injil. Hanya merekalah yang tampil di hadapan takhta putih yang besar.

Di sini kita menemukan akhir dari kematian jasmani. Maut dilemparkan ke dalam lautan api, yaitu neraka. Karena pada saat itu semua orang mati telah bangkit, tidak ada lagi jiwa atau roh orang mati yang dapat tinggal di dalam Hades. Dengan sendirinya itu juga akhir dari Hades. Orang-orang yang terhilang dilemparkan ke dalam neraka dengan tubuh yang mereka terima dalam kebangkitan. Karena itu Hades tidak diperlukan lagi dan, seperti maut, menemui akhirnya di dalam neraka.

Ringkasan: Hades menerima jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, yang oleh kematian dipisahkan dari tubuh. Hades berhubungan dengan kuasa maut. Kematian ini, yang membawa kepada kebinasaan kekal, hanya menimpa orang yang tidak percaya. Jadi Hades juga hanya menjadi tempat tinggal orang-orang mati yang meninggal tanpa Kristus. Hades adalah tempat persinggahan dan tempat tinggal orang-orang fasik sampai kebangkitan.

36. Bdk. 2 Samuel 22:6; Yesaya 28:15, 18; Hosea 13:14; Habakuk 2:5.

37. Amsal 1:12; 27:20; 30:16; Yesaya 5:14.

2.1.9 Hades dalam Lukas 16

Arti Hades dalam Lukas 16 tepat sesuai dengan apa yang telah menjadi jelas dari nas-nas yang telah kita selidiki. Selain itu masih ada rincian-rincian lain yang hanya disebut di sini.

Orang kaya itu dikuburkan. Tetapi roh-jiwanya tidak berada di dalam kubur, melainkan di dalam Hades. Hal pertama yang dikatakan tentang dia ialah bahwa ia berada “dalam siksaan”. Jadi oleh kematian ia tidak kehilangan perasaannya. Namun ia tidak hanya mempertahankan perasaannya, tetapi juga kesadarannya yang penuh melampaui kematian: Ia berbicara, mengungkapkan pikirannya dan dapat mengingat. Lebih dari itu, dengan matanya ia dapat mengamati lingkungannya, yang ditandai oleh siksaan dan penderitaan. Lingkungan ini oleh orang kaya itu sendiri disebut “tempat” penderitaan (ayat 28). Jadi Hades bukan hanya suatu keadaan, tetapi juga suatu tempat tinggal yang nyata.

Siksaan yang dirasakan orang kaya itu dan panasnya nyala api tampaknya mengandaikan suatu tubuh jasmani dari daging dan darah. Namun sesudah kematian sampai kebangkitannya manusia tidak lagi memiliki tubuh seperti itu. Karena itu kita memahami gambaran penderitaan ini sebagai lukisan kiasan tentang suatu kenyataan yang asing bagi kita, yang masih berada di dalam tubuh. Kedalaman dan luasnya hanya dipahami oleh orang yang sendiri menanggungnya. Gambaran ini, yang kita jumpai dalam bentuk serupa pada neraka, diperlukan untuk melukiskan penderitaan di dalam Hades sedemikian rupa sehingga kita juga dapat memahaminya.

Hermann Cremer melukiskan penderitaan ini: “[Jiwa] di dalam kematian serupa dengan orang miskin yang terlalu banyak untuk mati, tetapi terlalu sedikit untuk hidup – suatu keadaan yang mengerikan, tergantung dan gentar di antara hidup dan mati, mati tanpa akhir! Selama kematian belum membuka mata manusia tentang hal ini, orang dapat tertipu dan menyerahkan diri kepada khayalan, seolah-olah jiwanya tidak kekurangan apa pun. Kita dapat menghindari semua perasaan dan kebutuhan jiwa kita, selama kita masih menguasai tubuh kita dan dapat bergaul dengan dunia di sekitar kita dalam pekerjaan atau dalam hiburan. Tetapi dengan kematian kemungkinan ini berakhir, dan ketidakberdayaan jiwa menjadi nyata dalam kelemahan yang tidak berkesudahan. Terlepas dari Allah dalam keterasingan dari Allah, jiwa itu juga terasing dari hidup yang berasal dari Allah. ... Selamanya tanpa kekuatan,

terhambat dan terikat, keabadiannya bagi jiwa itu bukanlah sesuatu yang lebih baik daripada kematian, melainkan sesuatu yang jauh lebih menyedihkan dan lebih buruk: suatu perjuangan kekal untuk bertahan, suatu kekurangan kekal akan segala kepuasan, suatu kehancuran diri tanpa akhir di bawah perlawanan Allah yang kudus terhadap segala sesuatu yang tidak ilahi dan terasing dari Allah. Bagi manusia yang berdosa dan belum ditebus, keabadian tidak lain daripada kematian kekal – bukan seberkas cahaya yang menerangi malam, melainkan hanya bayang-bayang dari terang.”³⁸

Tentu saja ini sama sekali bukan tidur jiwa, apalagi ketiadaan sesudah kematian. Kisah ini membuktikan justru kebalikannya. Untuk mempertahankan ajaran tidur jiwa yang keliru, diperlukan penafsiran yang sama sekali lain atas kisah ini, yang mengatakan bahwa Hades tidak lain daripada kubur tempat mayat orang kaya itu dikuburkan. Untuk itu orang mengacu pada bacaan-bacaan yang mengubah arti kalimat melalui puntuasi yang lain.³⁹ Dengan demikian Hades menjadi kubur tempat orang kaya itu dibaringkan. Kalimat itu lalu dibaca sebagai berikut: “Orang kaya itu mati dan dikuburkan ke dalam Hades. Ketika ia mengangkat matanya dalam siksaan ...” Untuk pembagian teks seperti ini bahkan tidak ada dua atau tiga saksi teks Yunani. Pembagian ini juga tidak terdapat dalam satu pun terjemahan Alkitab yang sekarang dikenal sebagai terjemahan yang dapat dipercaya.

Konteks teks itu dan kesesuaian isinya dengan seluruh PB menentukan puntuasi suatu kalimat. Seperti telah kita lihat, tidak ada satu nas pun dalam PB yang menegaskan bahwa Hades sama dengan kubur.

Menurut sejarah bahasanya, kata “Hades” juga mempunyai arti “yang tidak kelihatan” dan “yang tidak dapat diamati”.⁴⁰ Juga dari sudut ini tidak mungkin istilah “Hades” menunjuk kepada sebuah kubur.

Mungkin pandangan bahwa Hades dan kubur adalah hal yang sama timbul karena “Hades” memang terjemahan Yunani dari kata Ibrani “Syeol”. Namun dalam PL kata “Syeol” mempunyai arti yang lebih luas, seperti akan kita lihat dalam bagian berikut.

38. Hermann Cremer, *Jenseits des Grabes*, Gießen (Brunnen-Verlag), t.t., hlm. 31, 32.

39. Puntuasi adalah tanda-tanda baca, yang tidak ada dalam teks aslinya dan baru ditambahkan beberapa abad kemudian.

40. Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2 (Paternoster Press) 1981, hlm. 206

2.1.10 Syeol

Dari kutipan Mazmur 16:10 dalam Kisah Para Rasul 2:27 tampak bahwa “Hades” adalah terjemahan dari kata Ibrani “Syeol”. Dalam Septuaginta (terjemahan Yunani Perjanjian Lama) kata “Syeol” diterjemahkan dengan “Hades”, tetapi kadang-kadang juga dengan “maut”. Dalam PL kata “Syeol” muncul 65 kali. Lebih dari separuh kemunculan ini terdapat dalam kitab Ayub, Mazmur dan Amsal.

Apa arti Syeol dalam PL? Kita dapat mengenali beberapa arti kata ini dalam PL. Secara umum Syeol berhubungan dengan wilayah maut. Termasuk di dalamnya ketakutan akan maut, kubur, jurang maut dan alam orang mati.

- Syeol sebagai kubur atau liang kubur: Kejadian 37:35; 42:38; 44:29; Bilangan 16:30; Ulangan 32:22; 1 Samuel 2:6; Ayub 7:9; Mazmur 139:8; Pengkhotbah 9:10; Yehezkiel 31:16.
- Syeol sebagai kubur atau liang kubur, tetapi dengan nada yang mengarah kepada kehidupan yang sadar sesudah kematian: 2 Samuel 22:6; 1 Raja-raja 2:6-9; Ayub 17:13-16; Amos 9:2.
- Syeol sebagai alam orang mati, tempat tinggal jiwa-jiwa: Mazmur 16:10; Amsal 15:11; 27:20; Yesaya 14:9-15.
- Syeol dalam arti lambang sebagai kuasa maut, kuasa kejahatan, ketakutan, kesesakan dan penawanan: Mazmur 116:3; Yesaya 28:15; 57:9; Yunus 2:2.

Nas-nas Alkitab ini menjelaskan bahwa kata “Syeol” mempunyai beberapa arti. Salah jika dikatakan bahwa Syeol selalu berarti kubur atau liang kubur. Karena itu sama salahnya jika arti ini diterapkan pada Hades dalam PB.

Pandangan orang Yahudi tentang Syeol pada zaman ketika Yesus menceritakan kisah ini pada pokoknya sesuai dengan gambaran Syeol atau Hades dalam Lukas 16.

Strack & Billerbeck menulis: “Berbagai titik singgung antara Henokh 22 dan Lukas 16:19 dst. membuat kemungkinan besar bahwa pandangan tentang Syeol yang diwakili oleh Henokh 22 telah cukup tersebar di antara bangsa Yahudi dan pada zaman Yesus merupakan pendapat umum rakyat kebanyakan.”⁴¹

Dalam berbagai tulisan orang Yahudi (seperti misalnya Henokh), Hades adalah tempat tinggal roh-roh atau jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Di

41. Dari *Kommentar zu Talmud und Midrasch IV*.

samping itu juga tersebar pandangan bahwa Syeol mempunyai bagian-bagian untuk orang benar dan untuk orang yang tidak benar. Orang benar mengalami sukacita di sana, orang yang tidak benar mengalami siksaan.

Walaupun Syeol sering berarti kubur, Syeol dan kubur adalah dua istilah yang berbeda, yang tidak selalu dipakai dengan arti yang sama. Kubur – yang berbeda dengan Syeol juga muncul dalam bentuk jamak – digali (misalnya Kejadian 50:5), kubur itu milik orang-orang tertentu (misalnya 1 Raja-raja 13:30; 2 Tawarikh 34:28), dan ke dalamnya mayat diletakkan.⁴² Ciri-ciri ini tidak berlaku bagi Syeol. Dalam satu kalimat Raja Hizkia menyebut tiga istilah yang ia bedakan, dan karena itu ketiganya tidak dapat berarti hal yang sama: “Sebab bukan Syeol yang memuji Engkau, dan maut tidak menyanjikan pujian bagi-Mu; orang-orang yang telah turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu” (Yesaya 38:18).

Karena itu, tentang “Syeol” dalam hubungannya dengan “Hades” dalam PB, hal-hal berikut perlu ditegaskan:

Dalam PL hal-hal di seberang kubur sama sekali tidak dinyatakan atau hanya dinyatakan secara samar-samar. Karena itu dari sudut pandang PL tidak banyak yang dapat dikatakan tentang Syeol. Tidaklah dibenarkan untuk menerapkan hanya *satu* dari arti-arti Syeol yang disebut di atas (misalnya arti kubur) pada Hades dalam PB.

2.1.11 Membuka mata

Kita membaca bahwa orang kaya itu membuka matanya di dalam Hades (Lukas 16:23). “Membuka mata” mengingatkan kita akan seseorang yang bangun dari tidur. Yesus memakai ungkapan ini untuk menggambarkan keterkejutan, keheranan dan sekaligus kengerian orang kaya itu. Tiba-tiba ia melihat suatu lingkungan dan suatu keadaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang biasa ia alami sampai saat itu. Sebagai keturunan Abraham ia tidak menyangka hal itu.

Oleh mereka yang berusaha melihat ajaran tidur jiwa dalam kisah ini, “membuka mata” dijelaskan sebagai kebangkitan. Memang tidak ada penjelasan lain yang tersisa, jika orang berkata bahwa Hades adalah kubur. Di dalam kubur mata tidak dibuka. Pada pandangan pertama penjelasan ini tampaknya tidak sepenuhnya keliru, karena hubungan antara tidur maut dan bangun berkaitan dengan kebangkitan memang dekat. Namun penjelasan ini patut dipertanyakan,

42. Misalnya 2 Raja-raja 13:21; Mazmur 88:6; Yeremia 26:23.

karena dalam kisah ini, pada ayat 30 dan 31, kebangkitan disebut secara harfiah. Tidak lazim jika kebangkitan sekali disebut secara harfiah, tetapi di tempat lain hanya secara kiasan.

Kata “mengangkat” (Yunani *epairo*) sering muncul dalam hubungan dengan “mata” dan “melihat”.⁴³ Tidak pernah PB memakai ungkapan ini untuk menggambarkan peristiwa bangun dari tidur, apalagi kebangkitan. Bila orang-orang yang tidak benar dibangkitkan, segera sesudah itu mereka akan dihakimi di hadapan takhta putih yang besar dan dilemparkan ke dalam lautan api, yaitu neraka (Wahyu 20:11-15). Penghakiman terakhir tidak termuat dalam kisah ini. Di dalam Hades orang kaya itu belum dihadapkan kepada Hakim. Bukan Hades yang merupakan keadaan akhir, melainkan lautan api. Hades tidak boleh dicampuradukkan dengan neraka, walaupun di sana sudah ada siksaan dan penderitaan. Bila orang-orang berdosa dilemparkan ke dalam neraka, Hades, yang telah menjadi tempat tinggal orang-orang yang tidak benar, tidak diperlukan lagi (lih. di atas).

2.1.12 Dari jauh

Orang kaya itu melihat Lazarus dari jauh di pangkuan Abraham. Ungkapan “dari jauh” menjelaskan bahwa tempat itu tidak terjangkau dan bahwa keadaannya sudah terhilang tanpa harapan dan tidak dapat diubah lagi. Dalam arti tertentu jarak ini sudah ada dalam kehidupan kedua orang itu. Sekarang jarak ini jauh lebih besar dan tidak dapat ditiadakan lagi. Bukankah ini juga suatu petunjuk bahwa keterpisahan dari Allah, yang akan ditanggung orang-orang fasik sebagai hukuman kekal di dalam neraka (2 Tesalonika 1:9), dalam arti tertentu sudah mulai langsung sesudah kematian?

Orang kaya itu berpaling kepada Abraham untuk mendapat keringanan dari siksaannya. Ia meminta agar Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air untuk menyejukkan lidahnya. Orang kaya itu telah memahami keadaannya, sebab permintaan ini begitu kecil dan tidak lagi sesuai dengan sikapnya yang biasa, seperti yang dikenal dari hidupnya. Bukankah tetesan air yang jatuh dari jari itu sepadan dengan remah-remah yang dengan sia-sia dirindukan oleh orang miskin itu? Bahkan permintaan ini pun tidak dikabulkan. Abraham pun tidak dapat lagi mengubah apa pun dalam keadaan orang kaya itu.

43. Misalnya Matius 17:8; Lukas 6:20; 18:13; Yohanes 4:35; 6:5; 17:1.

Dari sini menjadi jelas bahwa pengaruh atas orang mati – entah baik atau jahat, entah terjadi melalui manusia atau doa-doa mereka, atau melalui malaikat dan setan-setan – sama sekali tertutup. Sesudah kematian manusia semata-mata berada di tangan Allah (Ibrani 10:31). Kitab Suci tidak mengenal syafaat maupun doa bagi orang yang telah meninggal.

2.1.13 Jurang yang besar

Di antara Hades dan pangkuan Abraham telah ditetapkan suatu jurang yang besar, yang tidak dapat diseberangi. Hampir tidak ada gambaran yang lebih mengesankan tentang kenyataan bahwa sesudah kematian orang tidak dapat lagi mengubah tempat tinggalnya. Tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat. Jurang itu tidak dapat diatasi, baik oleh belas kasihan maupun oleh kesewenang-wenangan. Orang kaya itu sendiri melihat bahwa baginya tidak ada lagi kemungkinan untuk keluar dari tempat itu.

Sesudah kematian tidak ada lagi belas kasihan, karena kehidupan manusia di bumi memberikan cukup kesempatan dan waktu untuk menerima kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus (Roma 2:4; 2 Korintus 6:2). Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh mengingatkan para pendengar-Nya bahwa kehidupan di bumi menentukan kekekalan.

Siapa yang bersandar pada suatu kesempatan untuk bertobat sesudah kematian – sebagai kesempatan kedua – dan juga memberitakannya, ia seperti bintang yang tersesat, yang menunjukkan jalan ke dalam kegelapan (Yudas 1:13). Sangat berbahaya untuk mengharapkan kesempatan kedua sesudah kematian. Kesempatan itu tidak ada, betapun manusia ingin memilikinya.

Bagi orang kaya itu tidak ada lagi keselamatan, tetapi ia memikirkan saudara-saudaranya. Apa yang masih dapat ia lakukan untuk memperingatkan mereka? Terlintas dalam pikirannya bahwa mungkin mereka akan mendengarkan seseorang yang sudah mati dan dapat bersaksi tentang apa yang datang sesudah kematian. Tetapi Abraham menjawab bahwa saudara-saudara orang kaya itu juga tidak akan mendengarkan seseorang yang kembali dari antara orang mati. Bagi mereka yang menolak firman Allah pada zaman sekarang, bahkan kesaksian yang begitu menggemparkan pun tidak akan cukup untuk menggerakkan hati mereka supaya bertobat.

Beberapa waktu kemudian Tuhan memanggil seorang Lazarus yang lain kembali dari antara orang mati (Yohanes 11). Lazarus ini adalah orang seperti

yang dituntut oleh orang kaya itu. Tetapi pada Lazarus jawaban Abraham terbukti benar. Alih-alih menerima kesaksian-Nya, orang Yahudi bahkan bertindak begitu jauh sehingga mereka berunding untuk membunuh Tuhan atas hidup dan mati, untuk membungkam kesaksian tentang kemahakuasaan-Nya ini.

Tuhan Yesus sendiri kembali dari antara orang mati. Walaupun kebangkitan-Nya dibuktikan oleh saksi-saksi mata dan murid-murid-Nya meneruskan berita ini, orang tidak mau menerima kesaksian ini. Hati manusia yang rusak tidak mau tunduk kepada kebenaran.

Memang benar bahwa orang berdosa tidak dibawa kepada Allah oleh bukti-bukti, melainkan hanya oleh hati yang bertobat dan hati nurani yang diterangi.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Jelaskanlah alasannya, mengapa kisah dalam Lukas 16 bukan perumpamaan!
- Ringkaslah apa arti istilah “Hades” dalam PB dan “Syeol” dalam PL!
- Melalui apa dalam Lukas 16 menjadi jelas bahwa sesudah kematian tidak mungkin ada kesempatan kedua lagi?

2.2 Allah orang hidup

Dalam perdebatan yang terkenal antara orang-orang Saduki dan Yesus di Bait Allah di Yerusalem, pokok persoalannya adalah kebangkitan orang mati. Orang Saduki dikenal karena mereka tidak percaya akan kebangkitan. Hal ini disebut dengan sepakat oleh para penulis Injil Matius, Markus dan Lukas.

“Maka datanglah kepada Yesus beberapa orang Saduki, yang membantah bahwa ada kebangkitan. Mereka bertanya kepada-Nya, katanya: Guru, Musa telah menuliskan bagi kami: Jika saudara seseorang mati, yang mempunyai istri, tetapi tidak mempunyai anak, maka saudaranya itu harus mengambil perempuan itu menjadi istrinya dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya. Adalah tujuh orang bersaudara. Yang pertama mengambil seorang istri, lalu mati tanpa anak; lalu yang kedua dan yang ketiga mengambil dia; demikian juga ketujuhnyanya: mereka tidak meninggalkan anak dan mati. Akhirnya perempuan itu pun mati. Jadi, pada hari kebangkitan, siapakah di antara mereka yang akan menjadi suami perempuan itu? Sebab ketujuhnyanya telah beristrikan dia. Lalu Yesus berkata kepada mereka: Anak-anak dunia ini kawin dan dikawinkan; tetapi mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan; sebab mereka juga tidak dapat mati

lagi, karena mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka adalah anak-anak kebangkitan. Tetapi bahwa orang mati dibangkitkan, hal itu juga telah diisyaratkan oleh Musa 'dalam nas tentang semak duri', ketika ia menyebut Tuhan 'Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub'. Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, sebab bagi Dia semua orang hidup. Lalu beberapa ahli Taurat menjawab dan berkata: Guru, jawab-Mu itu tepat sekali. Sebab mereka tidak berani lagi menanyakan apa pun kepada-Nya" (Lukas 20:27-40, bdk. Markus 12:18-27; Matius 22:23-33; diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder).

Marilah kita memperhatikan golongan orang Saduki dan pandangan mereka sedikit lebih dekat.

2.2.1 Orang Saduki⁴⁴

Sebelum kita menyelidiki beberapa rincian teks ini, terlebih dahulu kita biarkan penulis Injil Lukas berbicara sekali lagi, kali ini dari Kisah Para Rasul: "Sebab orang-orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada malaikat atau roh" (pasal 23:8; bdk. Kisah Para Rasul 4:2). Ajaran orang Saduki itu runtut dan konsekuen. Jika tidak ada kebangkitan, maka juga tidak ada keberadaan roh-roh, yaitu roh-roh orang yang telah meninggal,⁴⁵ yang terpisah dari tubuh (Ibrani 12:23; 1 Petrus 3:19).

Kesaksian di luar Alkitab dari sejarawan Flavius Yosefus meneguhkan hal ini, ketika ia menulis bahwa orang Saduki menyangkal keabadian jiwa serta hukuman dan ganjaran di dunia bawah.⁴⁶

Di sini diisyaratkan bahwa kebangkitan dan keberadaan roh-jiwa di luar tubuh sesudah kematian berhubungan langsung dan saling bergantung. Orang

44. Orang Saduki (mungkin dinamai menurut Imam Besar Zadok pada zaman Salomo) berasal dari suatu aristokrasi imam yang tua dan pada masa kira-kira tahun 150 SM sampai 70 M merupakan suatu partai yang konservatif dan bersahabat dengan Roma di kalangan keturunan imam Yahudi. Berbeda dengan orang Farisi, yang merupakan lawan "tradisional" mereka, orang Saduki menyangkal kelanjutan hidup jiwa serta keberadaan malaikat dan roh. Mereka juga tidak percaya akan campur tangan ilahi dalam urusan manusia. Selain itu, sebagai lawan orang Farisi, mereka menolak Taurat lisan dan lebih mengutamakan pemeliharaan Allah daripada kehendak bebas manusia. Mereka hanya mengakui kelima kitab Musa sebagai pernyataan, tetapi menolak pengharapan akan kebangkitan dan kepercayaan akan malaikat (Kisah Para Rasul 23:8). Karena orang Saduki tidak mempunyai dukungan yang luas di antara rakyat, mereka lenyap sebagai golongan yang berpengaruh dalam bidang politik dan agama.

45. Dalam ayat ini malaikat dan roh dibedakan. Hal ini membuktikan bahwa roh-roh di sini adalah roh-roh orang yang telah meninggal. Di tempat lain malaikat juga disebut roh (misalnya Ibrani 1:14).

46. *Geschichte des Jüdischen Krieges*, buku ke-2, pasal 8.14.

Saduki tahu bahwa kebangkitan dan roh-jiwa yang terpisah dari tubuh tidak saling bertentangan, tetapi begitu erat berhubungan satu dengan yang lain, sehingga yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain. Karena itu mereka menyangkal keduanya.⁴⁷

Jawaban Tuhan Yesus atas argumentasi yang licik ini ialah bahwa Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, karena bagi Dia semua orang hidup (ayat 38). Kenyataan ini disimpulkan Tuhan dari firman Yahweh kepada Musa dari semak duri yang menyala: “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Keluaran 3:6; lih. juga ayat 14, 15). Para pendengar tahu bahwa tidak seorang pun dari ketiga bapa leluhur itu masih hidup pada saat Yahweh mengucapkan firman ini. Mereka semua telah mati. Jika kematian berarti pemusnahan dan ketiadaan yang menyeluruh, atau yang hanya terbatas waktunya, bagaimana Yahweh dapat berkata bahwa Ia adalah Allah mereka? Kalau begitu Allah sungguh-sungguh menjadi Allah orang mati. Tetapi Allah bukanlah Allah dari sesuatu yang tidak ada. Para pendengar memahami hal itu, sebab beberapa ahli Taurat berkata bahwa jawaban-Nya tepat. Orang Saduki tidak dapat membantah hikmat ilahi ini⁴⁸ – Ia telah membungkam mereka, karena mereka benar-benar sesat (Matius 22:34).

Ada yang menjelaskan hal ini demikian: bapa-bapa leluhur itu hidup di dalam ingatan atau rencana Allah, karena kelak mereka akan dibangkitkan. Tetapi ayat ini tidak memungkinkan kesimpulan lain kecuali bahwa pada saat Allah berfirman dari semak duri, bapa-bapa leluhur itu dengan cara tertentu harus hidup (jadi bukan hanya sebagai pikiran di dalam ingatan). Tidak dikatakan bahwa Allah “dahulu” adalah Allah bapa-bapa leluhur itu atau “akan menjadi” Allah mereka dalam kaitan dengan kebangkitan, melainkan bahwa Ia “adalah” Allah mereka, dan itu sampai hari ini. Juga tidak dikatakan bahwa mereka “dahulu hidup” bagi Dia, melainkan bahwa mereka “hidup”.

Hanya Lukas yang mencatat bahwa Tuhan Yesus memperluas kenyataan bahwa orang mati hidup kepada semua manusia, sebab Ia berkata: “sebab bagi Dia *semua* orang hidup” (jadi bukan hanya bapa-bapa leluhur itu). Hal itu dengan jelas juga mencakup mereka yang – seperti bapa-bapa leluhur itu – telah lama meninggal.

47. Sebaliknya, ajaran-ajaran ini justru termasuk keyakinan orang Farisi (bdk. Kisah Para Rasul 23:6-7).

48. Menariknya, Yesus mengutip dari kitab Keluaran, karena orang Saduki hanya mengakui kelima kitab Musa sebagai firman Allah. Dalam perkataan-Nya tentang kebangkitan, keberadaan malaikat dan keabadian (sebab malaikat tidak mati), Ia sekaligus membantah beberapa pandangan orang Saduki.

2.2.2 Musa dan Elia di gunung tempat Yesus dimuliakan

Para penulis Injil sendiri memberikan contoh dua orang percaya dari zaman PL yang hidup sesudah kematian mereka. Ketika Yesus dimuliakan⁴⁹ di atas gunung, Musa dan Elia menampakkan diri. Elia tidak mati, melainkan diangkat ke surga (2 Raja-raja 2:11), demikian juga Henokh (Kejadian 5:24).

Masih dapat dipahami bahwa Elia menampakkan diri secara pribadi di sana, karena ia tidak mati. Tetapi bagaimana dengan Musa? Ia telah mati (Ulangan 34:6; bdk. Yudas 1:9). Dari mana Musa datang, jika ia tidak hidup lagi sesudah kematian? Apakah ia sudah bangkit? Tentang hal itu Alkitab tidak mengatakan apa-apa, dan hal itu juga tidak mungkin, karena bukan Musa, melainkan Kristus yang menjadi yang sulung dari mereka yang telah tertidur (1 Korintus 15:20, 23), dan kebangkitan orang percaya belum terjadi.

Allah yang kekal (Roma 16:26) adalah Allah orang hidup. Karena itu Musa pun sekarang hidup, sesudah kematiannya dan sebelum kebangkitannya. Allah tidak membangkitkan Musa dan Elia untuk penampakan ini lalu menidurkan mereka kembali. Dan tidak dapat dibayangkan bahwa hanya mereka berdua – dan bukan semua orang percaya – berada dalam keadaan yang sadar dan penuh bahagia. Orang percaya dari segala zaman sekarang semuanya berada di dalam Firdaus.⁵⁰

Jadi, baik dari penampakan Musa dan Elia, maupun dari perkataan Tuhan ketika Ia menjawab orang Saduki, serta dari konteks seluruh Kitab Suci, menjadi jelas bahwa semua orang yang telah mati itu hidup.

Bagi banyak orang Yahudi (kecuali orang Saduki) sudah pasti bahwa orang-orang yang telah meninggal itu hidup. Misalnya mereka percaya bahwa Abraham, Ishak dan Yakub sekarang berada di suatu tempat, ke mana orang Yahudi yang setia juga pergi untuk disambut di sana oleh bapa-bapa leluhur itu.⁵¹

Allah sendiri adalah Pemelihara hidup, bukan hanya bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi juga bagi orang-orang yang telah meninggal, karena mereka dan segala sesuatu yang hidup bergantung kepada-Nya. Dalam arti ini keabadian jiwa

49. Matius 17:1-8; Markus 9:2-8; Lukas 9:28-36.

50. Bdk. bagian 2.3.

51. Kitab apokrif 4 Makabe 13:16.

bukanlah keabadian di dalam dirinya sendiri, melainkan bergantung kepada Allah sebagai sumber hidup.

Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang bapa-bapa leluhur itu, yang dibahas bukan keadaan sesudah kematian, melainkan kebangkitan. Tetapi Ia berkata bahwa salah satu bukti bagi kebangkitan ialah kenyataan bahwa bapa-bapa leluhur itu hidup pada waktu itu. Hal ini sangat penting dan secara singkat berarti: Karena jiwa-jiwa orang yang telah meninggal hidup, harus ada kebangkitan. Mengapa demikian?

2.2.3 Hubungan antara kehidupan sesudah kematian dan kebangkitan

Kematian, yang masuk ke dalam dunia oleh dosa, telah menggagalkan rencana penciptaan Allah berkaitan dengan manusia. Kematian mengakhiri kehidupan jasmani, yaitu keberadaan manusia secara jasmani di bumi, sedangkan manusia tetap hidup sebagai pribadi roh-jiwa. Namun pribadi roh-jiwa tanpa tubuh bukanlah maksud Allah ketika Ia menciptakan manusia.⁵² Karena maksud dan rencana-Nya tidak dapat disesali-Nya (Roma 11:29), tubuh harus dibangkitkan, supaya rencana Allah yang sudah ada pada-Nya sejak semula digenapi dan manusia dipulihkan dalam “keutuhannya”. Kematian tidak memegang kata terakhir. Jiwa-jiwa tanpa tubuh, seandainya itu keadaan mereka yang kekal, akan membuktikan bahwa kematian telah menang. Kepercayaan Yunani justru bertentangan dengan hal ini, karena memandang kematian sebagai pembebasan yang tetap dari tubuh. Kebangkitan memulihkan manusia dalam kesatuannya yang dikehendaki Allah.

2.2.4 Gambaran tentang biji

Sesuai dengan kenyataan bahwa *semua* orang hidup, demikian juga gambaran yang dipakai Paulus untuk menjelaskan kebangkitan. Ia berbicara tentang biji yang lebih dahulu ditanam di dalam tanah sebelum menghasilkan buah. Ia membandingkannya dengan tubuh yang mati dari orang percaya yang telah meninggal, yang kelak akan bangkit (1 Korintus 15:35-44; bdk. Yohanes 12:24).

Menarik bahwa biji di dalam tanah sebenarnya tidak sungguh-sungguh mati, dalam arti bahwa proses organisnya berakhir sama sekali. Seandainya biji itu binasa dan terurai seluruhnya, tidak akan pernah muncul buah. Tetapi dari

52. Bdk. bagian 3.4.

lembaganya, yang tetap hidup, tumbuhlah tanaman yang baru. Lembaga itu membawa di dalam dirinya semua informasi genetik yang menentukan tanaman yang akan tumbuh. Kulit biji atau sekamnya, yang membungkus lembaga itu, terlepas dan hancur. Jadi dalam arti harfiah hanya bagian inilah yang mati.

Proses ini merupakan petunjuk lain bagi kenyataan bahwa manusia (dalam 1 Korintus 15 seorang percaya) tetap hidup sesudah kematiannya. Kulit luar biji itu dibandingkan dengan tubuh, yang hancur. Lembaga itu dapat dibandingkan dengan manusia batiniah (2 Korintus 4:16), yaitu roh-jiwa. Bagian manusia ini tetap hidup sesudah kematian. Sekaligus itulah alasannya mengapa tubuh dibangkitkan kembali, sama seperti lembaga itu menghasilkan buah yang baru.

Kami menunjukkan bahwa penaburan biji ke dalam tanah dengan tegas disebut “mati”, walaupun jelas bahwa sebagian dari biji itu tetap hidup. Hal ini tidak bertentangan, karena di dalam Alkitab kematian manusia tidak pernah berarti akhirnya yang menyeluruh, melainkan perpisahan roh-jiwa dari tubuh.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Hubungan apa yang ada antara kehidupan sesudah kematian dan kebangkitan?
- Mengapa harus ada kebangkitan?
- Sejauh mana gambaran tentang biji bukan hanya gambaran bagi kebangkitan, tetapi juga bagi kehidupan sesudah kematian?

2.3 Penjahat di salib

Perkataan Tuhan Yesus Kristus kepada salah seorang penjahat dengan jelas menunjukkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Di sana Ia berkata: “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Hari ini engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43).

Pemandangan di Golgota sangat mengharukan. Bagi kedua penjahat di sebelah kanan dan di sebelah kiri Yesus, akhir hidup telah tiba. Mereka menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka. Bagi mereka tidak ada lagi secercah harapan pun. Dalam keputusasaannya salah seorang penjahat itu, dengan menyesali kesalahannya, berpaling kepada orang yang di tengah – itulah satu-satunya hal yang masih dapat ia lakukan. Ia berkata: “Ingatlah akan aku, Tuhan, apabila Engkau datang ke dalam Kerajaan-Mu!” (Lukas 23:42). Penjahat itu menduga bahwa orang di sampingnya, yang ia yakini tidak bersalah, pastilah Mesias dan Raja yang dijanjikan Allah. Jadi jika masih ada harapan

baginya, maka harapan itu ada pada Dia yang kelak sebagai Raja atas segala sesuatu akan memegang kata terakhir.

Pada saat-saat itu penjahat itu memikirkan masa depan, yaitu waktu ketika Mesias akan datang untuk memulai pemerintahan-Nya. Ke situlah pengharapan orang Yahudi diarahkan. Dari PL banyak hal tentang Mesias telah diketahui: pemerintahan-Nya, Kerajaan-Nya, kebesaran-Nya dan kuasa-Nya.⁵³ Penjahat itu mengetahui tentang kebangkitan pada waktu Mesias menyatakan diri-Nya pada awal Kerajaan-Nya (Daniel 12:2; Yesaya 26:19). Ia memohon kepada-Nya supaya Ia mengingat dia, sehingga ia dapat ikut mengalami Kerajaan-Nya.

Tuhan Yesus memberikan jawaban yang luar biasa: “Hari ini engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”. Jawaban ini tampak begitu luar biasa, karena dalam perkataan-Nya Juruselamat sebenarnya tidak menanggapi permohonan penjahat itu. Penjahat itu memikirkan Kerajaan yang akan datang, tetapi Juruselamat berbicara tentang Firdaus. Ia tidak berbicara tentang masa depan, melainkan tentang “hari ini”.

Kadang-kadang Tuhan Yesus tampaknya tidak langsung menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada-Nya. Tetapi jika diperhatikan lebih teliti, orang menyadari betapa ajaib jawaban-jawaban-Nya, karena jawaban itu menyatakan jauh lebih banyak daripada yang dimaksudkan oleh pertanyaan-pertanyaan itu sendiri (bdk. Yohanes 2:19-22). Demikian juga halnya di sini, karena jelas bahwa Firdaus dan Kerajaan tidak berarti hal yang sama.

Karena itu marilah kita menyelidiki apa yang dimaksud Kitab Suci dengan istilah *Firdaus*, dan gambaran apa yang dimiliki penjahat itu, atau orang Yahudi pada umumnya, tentang Firdaus.

2.3.1 Firdaus

Kata ini mungkin berasal dari bahasa Persia dan kira-kira berarti “pagar keliling atau tembok keliling”, “taman”. Pada zaman itu kata ini dipakai untuk taman-taman megah raja-raja Persia. Kata ini juga dipakai dengan cara yang serupa dalam PL.⁵⁴ Dalam Septuaginta, terjemahan Yunani PL, kata ini dipakai untuk taman Eden, yaitu Firdaus di bumi⁵⁵, atau sekadar untuk sebuah taman.⁵⁶ Dari pasal-pasal pertama Alkitab kita mengetahui betapa indahnya tempat Firdaus di

53. Misalnya Mazmur 2; 8; 24; Yesaya 4; 9; 11; 53; Daniel 2; 7; Mikha 5 dll.

54. Nehemia 2:8; Pengkhotbah 2:5; Kidung Agung 4:13.

55. Kejadian 2:8; 13:10; Yesaya 51:3; Yehezkiel 31:8.

56. Bilangan 24:6; Yesaya 1:30; Yehezkiel 31:8.

bumi itu. Allah telah menyediakannya bagi manusia sebagai tempat tinggal. Sesudah Kejatuhan manusia diusir dari Firdaus dan tidak boleh lagi memasukinya. Sesudah itu kita tidak mendengar apa-apa lagi tentang Firdaus ini. Firdaus yang semula di bumi, di Eden, tidak ada lagi. Dengan demikian jelaslah bahwa Tuhan Yesus tidak memaksudkan Firdaus ini.

Karena keterangan PL terbatas pada Firdaus di Eden dan di mana pun dalam PL tidak dibicarakan Firdaus yang lain, kita memakai tradisi Yahudi sebagai sumber keterangan di luar Alkitab untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Firdaus* pada zaman Yesus.

2.3.2 Firdaus dalam tradisi Yahudi

Pada zaman Yesus, tradisi Yahudi atau rumah ibadat yang kuno mengenal Firdaus dalam tiga bentuk yang berbeda.⁵⁷

- Firdaus yang semula di bumi, yang menentukan semua gambaran lain tentang Firdaus.
- Firdaus bagi jiwa-jiwa, yang menjadi tempat tinggal bagi jiwa-jiwa orang benar yang telah tertidur selama keadaan antara. Orang percaya akan suatu Firdaus surgawi bagi jiwa-jiwa. Menurut gambaran ini Henokh dan Elia, tetapi juga bapa-bapa leluhur, telah diangkat ke sana.
- Firdaus pada akhir zaman di bumi, yang pusatnya adalah Israel dan Yerusalem di bawah Mesias, dan yang akan diserahkan kepada orang-orang yang berbahagia sesudah kebangkitan dan penghakiman terakhir.

Karena Allah telah menutup Firdaus di bumi dan mengambilnya dari bumi, orang sampai pada keyakinan bahwa sekarang Firdaus itu ada di surga dan sekaligus akan menampakkan diri kembali sebagai kerajaan damai yang serupa dengan Firdaus. Firdaus di bumi menjadi teladan bagi Firdaus di alam baka dan Firdaus yang akan datang.

Sebutan-sebutan lain yang dikenal dari agama Yahudi bagi tempat tinggal surgawi orang-orang yang berbahagia ialah:

- “Negeri orang-orang hidup” – berdasarkan Mazmur 116:9: “Aku akan berjalan di hadapan TUHAN di negeri orang-orang hidup.”
- “Bungkusan orang-orang hidup” (1 Samuel 25:29) – bungkusan orang-orang hidup, yang terbungkus pada Tuhan, sering dipahami sebagai tempat orang-

57. Strack & Billerbeck, *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch*, München (C.H. Beck).

orang yang berbahagia.

- “Perbendaharaan”⁵⁸ – “kiranya jiwamu disimpan di dalam perbendaharaan hidup yang kekal.”
- “Di bawah takhta Allah” – jiwa-jiwa orang benar disimpan di bawah takhta kemuliaan.⁵⁹
- “Surga” – jiwa-jiwa tinggal di surga sampai mereka dalam kebangkitan disatukan kembali dengan tubuh.

Bukti-bukti ini menjelaskan bahwa pada zaman Yesus ada suatu pemahaman atau gambaran tentang alam baka, yang jelas melampaui pernyataan PL. Dari mana pemahaman ini berasal, sulit ditentukan. Yang menentukan ialah bahwa dalam hubungan ini Yesus memakai istilah-istilah “Firdaus” (Lukas 23:43), “neraka”⁶⁰ dan “Hades” (misalnya Lukas 16:23), yang menggambarkan kepercayaan orang Yahudi pada waktu itu, khususnya orang Farisi, tentang alam baka. Paulus adalah seorang Farisi, dan ia pun percaya akan kelanjutan hidup jiwa sesudah kematian dan akan kebangkitan. Jadi istilah-istilah ini tidak baru bagi orang Yahudi. Dengan demikian Tuhan Yesus Kristus mengesahkan pokok pernyataan kepercayaan ini, yang mengandung kebenaran sampai taraf tertentu.⁶¹ Latar belakang ini menolong pemahaman kita. Namun yang menjadi ukuran untuk menilai apa yang merupakan kebenaran ilahi tetaplah semata-mata Alkitab, firman Allah yang diilhamkan.

2.3.3 Firdaus dalam Perjanjian Baru

Jelas bahwa Tuhan Yesus berpijak pada gambaran waktu itu, yang menurutnya Firdaus adalah tempat jiwa-jiwa orang benar yang telah pergi dari dunia ini berada. Hal itu dengan sendirinya muncul dari keadaan itu. Pada hari kematian mereka di salib, mereka akan pergi ke Firdaus. Secara garis besar Juruselamat berkata: “Engkau tidak perlu menunggu sampai Aku datang sebagai Raja yang memerintah. Tidak, hari ini juga engkau dapat mengikut Aku ke Firdaus.” Pada hari itu Juruselamat mati dan menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa. Penjahat itu mati tidak lama sesudah Dia. Ketika Tuhan mati, Ia pergi ke

58. Ibid.

59. bdk. Wahyu 6:9.

60. Yunani “Gehena” (misalnya Matius 5:22).

61. Lih. tentang hal ini “Facts and Theories as to a future State” dalam F.W. Grant, *Old Testament Shadows*, Charlotte, North Carolina (Books for Christians), 1972, hlm. 246 dst.

Firdaus, dan penjahat itu mengikuti Dia ke sana sebagai orang berdosa yang telah diampuni.

Selain dalam Lukas 23:43, kata “Firdaus” dalam PB hanya muncul dua kali lagi. Paulus menceritakan tentang Firdaus dan tentang pengalamannya yang luar biasa ketika ia diangkat ke sana:

“Aku mengenal seorang manusia di dalam Kristus; empat belas tahun yang lalu (entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu; Allah yang mengetahuinya) orang itu diangkat sampai ke tingkat yang ketiga dari surga. Dan aku mengenal orang itu (entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu; Allah yang mengetahuinya), bahwa ia diangkat ke Firdaus dan mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak diperkenankan diucapkan oleh manusia” (2 Korintus 12:2-4).

Paulus menyebut Firdaus tingkat yang ketiga dari surga. Sebutan ini hanya muncul dalam hubungan ini dan dengan jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Firdaus surgawi. Istilah “tingkat yang ketiga dari surga” sebagai sinonim untuk Firdaus dapat dijelaskan sebagai berikut: langit yang pertama adalah atmosfer tempat kita hidup, langit yang kedua adalah angkasa tempat bintang-bintang, dan langit yang ketiga adalah Firdaus, tempat Allah berdiam.

Suatu kesejajaran yang menolong kita temukan dalam Ibrani 9:23 (bdk. 8:5). Di sana dikatakan bahwa Kemah Suci dan ibadah yang berhubungan dengannya dalam PL adalah gambaran dari hal-hal yang surgawi. “Tingkat yang ketiga dari surga” menunjukkan suatu urutan dan tahapan, seperti yang juga dapat dikenali dalam Kemah Suci. Dari pelataran (1) orang masuk melalui tempat kudus (2) ke dalam tempat mahakudus (3). Di sana ada tabut perjanjian, takhta Allah. Di sana Allah berdiam. Kemah Suci adalah rumah Allah, tempat kediaman Allah di bumi.⁶²

Jadi istilah “*tingkat yang ketiga dari surga*” mengarahkan pikiran kita kepada tempat kediaman Allah. Itulah ciri yang hakiki dari Firdaus. Karena itu di sana, seperti dahulu di dalam Kemah Suci, ada kemuliaan Allah. Kemuliaan ini sekarang dilihat pada wajah Kristus (2 Korintus 4:4-6), sebab Ia duduk di sana di sebelah kanan Allah (1 Petrus 3:22).

62. Berdasarkan karya Kristus yang telah selesai, orang percaya sekarang secara rohani di dalam iman mempunyai jalan masuk yang bebas ke hadirat Allah, ke dalam kedekatan-Nya yang langsung (Ibrani 4:16; 10:19 dst.; Efesus 2:18).

Bagi Paulus tidak mungkin menceritakan kemuliaan yang begitu dahsyat ini dengan kata-kata manusia. Apa yang ia lihat dan dengar di sana melampaui daya bayang manusia, seperti dapat disimpulkan dari perkataannya.

Kita telah melihat bahwa ketika Tuhan Yesus berbicara kepada penjahat itu, Ia berpijak pada gambaran Yahudi tentang Firdaus sebagai tempat tinggal jiwa-jiwa sesudah kematian. Namun dalam 2 Korintus 12:2 arti ini tidak dapat ditemukan. Dari sini, seperti juga akan ditunjukkan oleh nas yang ketiga, ternyata bahwa kita justru tidak dapat membatasi istilah “Firdaus” hanya pada tempat tinggal orang-orang percaya yang telah tertidur. Firdaus tidak “disiapkan” untuk tujuan ini dan untuk waktu yang terbatas. Tentu saja bukan maksud Allah untuk memperkenalkan Paulus dengan keadaan orang-orang percaya yang telah tertidur di dalam Firdaus. Tidak, yang dipentingkan-Nya ialah memperlihatkan kepadanya kemuliaan-kemuliaan surgawi, yang pusatnya adalah Kristus yang telah dimuliakan,⁶³ yaitu sebagai penghiburan dan perlengkapan bagi pelayanannya selanjutnya.

Namun demikian, dari 2 Korintus 12 tampak suatu kenyataan dasar yang menentukan keadaan antara. Dua kali Paulus menyebut (ayat 2, 3) bahwa ia tidak tahu apakah ia diangkat ke Firdaus di dalam tubuh atau di luar tubuh. Jadi baginya mungkin untuk berada di Firdaus di luar tubuh. Tepat itulah juga yang terjadi bila seorang percaya meninggal. Tubuhnya hancur dan terurai, sedangkan roh-jiwanya pergi ke Firdaus. Ini adalah bukti yang jelas bahwa ada keberadaan yang sadar di luar tubuh atau tanpa tubuh.

Dalam Wahyu 2:7 Firdaus disebut untuk ketiga kalinya:

“Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah.”

Di sini pun disebut Firdaus surgawi. Gambarannya berpijak pada gambaran taman di Eden, sebab di sini pun dibicarakan pohon kehidupan. Pohon itu dahulu berdiri di tengah-tengah taman (Kejadian 2:9), sama seperti Kristus sejak kenaikan-Nya ke surga, sebagai Manusia yang telah dimuliakan, menjadi pusat Firdaus surgawi. Dalam pohon kehidupan Kristus dilihat sebagai sumber hidup yang sejati (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 3:15).

63. Efesus 1:3; 2:6; Kolose 3:1-4; Filipi 3:20.

Kepada orang-orang yang menang dijanjikan bahwa mereka akan makan dari pohon kehidupan yang ada di Firdaus Allah. Janji ini, yang pada dasarnya berlaku bagi semua orang percaya, tidak terbatas pada waktu sesudah kematian sampai kebangkitan, tetapi akan menjadi berkat bagi orang percaya sampai selama-lamanya. Karena itu kita juga menemukan pohon kehidupan dalam ciptaan yang baru (Wahyu 22:2, 14, 19).

Di sini pun istilah “Firdaus” tidak terbatas pada suatu keadaan antara yang terbatas waktunya dan pada tempat tinggal jiwa-jiwa yang telah pergi dari dunia ini. Di sini yang dimaksud adalah Firdaus dalam kerajaan damai dan dalam ciptaan yang baru, tempat bangsa-bangsa dan orang-orang kudus yang telah bangkit kelak akan menikmati pohon kehidupan.

Dari pembahasan ini kita menyimpulkan bahwa Firdaus surgawi adalah tempat (dan selalu merupakan tempat) Allah Bapa berdiam. Tuhan pergi kepada Bapa ketika di salib Ia menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan-Nya. Tempat kedekatan langsung dengan Allah ini dipenuhi kemuliaan Allah, yang sekarang dilihat di dalam Kristus. Ke sanalah orang-orang kudus dari segala zaman pergi bila mereka tertidur. Mereka pulang ke rumah, sebab surga adalah kampung halaman mereka (2 Korintus 5:8; Filipi 3:20). Di sana mereka (artinya roh-jiwa mereka) tinggal sampai hari kebangkitan. Di sana mereka menikmati perhentian dari jerih lelah mereka (Wahyu 14:13) di hadirat Penebus mereka (Filipi 1:23).

2.3.4 Apakah Lukas 23:43 dapat ditafsirkan secara lain?

Jika orang berangkat dari anggapan bahwa tidak ada kehidupan sesudah kematian, maka tentu saja Firdaus tidak mungkin menjadi tempat jiwa-jiwa yang telah pergi dari dunia ini. Karena itu orang berusaha membuktikan bahwa Firdaus di sini adalah Kerajaan yang akan datang. Tetapi tradisi Yahudi (lih. di atas) membantah pikiran ini. Hal itu juga dijelaskan oleh perkataan Tuhan di salib: “Hari ini [bukan pada masa yang akan datang] engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” Tuhan berbicara tentang “hari ini”, karena pada hari kematian-Nya Ia pergi ke Firdaus.

Kata “hari ini” menjadi masalah bagi pandangan bahwa Kerajaan dan Firdaus adalah hal yang sama, karena Kerajaan dalam kuasa sampai sekarang belum ada. Orang telah berusaha memecahkan masalah ini dengan menempatkan koma atau titik dua bukan sebelum “hari ini”, melainkan sesudah “hari ini”. Dengan

demikian “hari ini” tidak lagi menunjuk kepada saat masuk ke Firdaus, melainkan kepada saat Yesus mengucapkan perkataan itu.

Pada dasarnya perlu dicatat bahwa para penulis PB tidak mengenal pungtuasi. Tanda-tanda baca dan pemisahan kata baru disisipkan kemudian, kira-kira pada abad ke-4 M. Namun hanya satu-satunya(!) naskah yang melalui tanda baca menghubungkan “hari ini” dengan saat perkataan itu diucapkan⁶⁴ dan bukan dengan masuknya ke Firdaus.⁶⁵ Hal itu juga sama sekali bertentangan dengan cara Lukas memakai bahasa, seperti ditunjukkan oleh nas-nas Lukas 2:11; 4:21; 19:5, 9; 22:34.

Hal yang sama juga berlaku bagi Yakobus 4:13 dan Ibrani 3:7. Dalam ayat-ayat ini kita menemukan susunan kalimat yang dapat dibandingkan. Di sini pun kata “hari ini” tidak dipakai untuk menunjukkan saat perkataan itu diucapkan, melainkan untuk menonjolkan saat peristiwa itu terjadi. Arti kata “hari ini” tidak dapat diragukan. Selain itu, dalam Lukas akan terjadi pengulangan yang tidak perlu, karena kata-kata “Aku berkata kepadamu” sudah berada dalam bentuk masa kini. Apakah bagi penjahat itu tidak jelas kapan ia mendengar perkataan Tuhan? Tidak.

Dalam jawaban-Nya Tuhan Yesus menanggapi kebutuhan penjahat itu yang sebenarnya. Kebutuhan itu ialah apa yang akan terjadi dengan dia pada hari kematiannya, pada “hari ini” di salib. Ke mana ia akan pergi di seberang kematian? Pertanyaan yang hakiki dan menentukan pada saat-saat itu inilah yang dijawab Tuhan Yesus, walaupun penjahat itu sendiri tidak menanyakannya. Demikianlah pada jam-jam kematiannya, harapan dan pengharapan penjahat itu lebih daripada digenapi. Harapannya jauh dilampaui, karena segera sesudah kematiannya ia boleh mengikuti Kristus ke Firdaus surgawi.

Dengan demikian kepada kita diberikan suatu perkataan penghiburan ilahi, yaitu bahwa apa yang diterima penjahat itu juga berlaku bagi kita. Keadaan kita tepat sama dengan keadaan penjahat itu. Kita tanpa pengharapan dan oleh kesalahan dosa diserahkan kepada hukuman mati. Tetapi kasih karunia-Nya membatalkan vonis itu, karena Ia telah mati di salib. Karena itu kita pun, jika kita meninggal sebelum kedatangan-Nya, boleh pergi ke Firdaus. Mungkin kita

64. Naskah Siria, Siria Cureton, abad ke-5.

65. Ayat ini dalam penyalinan juga diubah atau dilengkapi. Dari beberapa naskah dapat diketahui bahwa bagian-bagian kalimat seperti “Karena itu kuatkanlah hatimu”, “taman Eden” sebagai ganti “Firdaus”, “Apakah engkau sungguh-sungguh percaya” ditambahkan kemudian. Lih. Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, London (United Bible Societies), 1975, hlm. 181, 182.

tidak akan luput dari kematian, sama seperti penjahat itu juga tidak luput. Tetapi kematian membawa kita kepada Tuhan kita.

Sesudah manusia sendiri, oleh ketidaktaatannya, kehilangan jalan masuk ke Firdaus, Kristuslah yang oleh kasih karunia-Nya membuka bagi kita jalan ke Firdaus, dan itu bukan baru dalam ciptaan yang baru, melainkan sudah pada saat kita meninggal.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Apa arti “Firdaus”
- dalam PL?
- pada Yesus Kristus dalam Lukas 23?
- pada Paulus dalam 2 Korintus 12?
- Siapa yang berada di sana?
- Apa arti Firdaus bagi manusia pada umumnya?

2.4 Kemuliaan kekal – pengharapan dalam menghadapi kematian

Mungkin teks dari surat Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus adalah bagian yang paling terperinci dan paling banyak memberi penjelasan tentang tema kita, yang kita temukan dalam surat-surat PB. Pergumulan yang terus-menerus dengan maut karena penderitaan oleh karena Kristus mendorong Rasul Paulus untuk menulis tentang kematian, kebangkitan dan masa di antara keduanya. Ayat-ayat ini mengandung penghiburan ilahi yang sangat besar (2 Korintus 1:3; 2 Tesalonika 2:16), yang tidak dikenal oleh dunia (1 Tesalonika 4:13).

Sebenarnya kita akan menyangka bahwa jemaat Korintus sudah diajar secara terperinci tentang tema ini dalam 1 Korintus 15. Di sana yang dipersoalkan adalah melawan ajaran sesat yang menyangkal kebangkitan (ayat 12). Hal itu mendorong Paulus untuk menulis hal-hal yang mendasar tentang kebangkitan. Di sini yang dipersoalkan adalah bagaimana pengharapan ini berdaya guna dalam kesusahan hidup sehari-hari: dorongan, penghiburan dan keyakinan apa yang dapat diberikannya. Karena konteksnya, kita mengutip teks dari 2 Korintus 4:16 sampai 5:10:

“Karena itu kami tidak tawar bati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibarui dari hari ke hari. Sebab penderitaan ringan kami yang segera berlalu ini mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang

begitu berat dan yang melampaui segala ukuran, karena kami tidak memperhatikan apa yang kelihatan, melainkan apa yang tidak kelihatan; sebab apa yang kelihatan adalah sementara, tetapi apa yang tidak kelihatan adalah kekal.

Sebab kami tahu bahwa jika rumah kita di bumi, yaitu kemah [atau kemah tempat kediaman] ini, dibongkar, kita mempunyai suatu bangunan dari Allah, suatu rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang kekal, di surga. Sebab dalam kemah ini kita mengeluh dan rindu supaya tempat kediaman kita yang berasal dari surga dikenakan pada kita sebagai pakaian baru di atasnya: sejauh kita, walaupun kita berpakaian, tidak kedapatan telanjang. Sebab kita yang masih diam di dalam kemah ini mengeluh, terbebani, karena kita tidak ingin ditanggalkan pakaian kita, melainkan ingin berpakaian baru di atasnya, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup. Tetapi yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu ialah Allah, yang telah memberikan Roh kepada kita sebagai jaminan. Karena itu hati kami senantiasa tabah, dan kami tahu bahwa selama kami berdiam di dalam tubuh, kami berada jauh dari Tuhan (sebab kami hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan); tetapi hati kami tabah dan kami lebih suka berada jauh dari tubuh dan berdiam pada Tuhan. Karena itu kami juga berusaha, entah kami berdiam di dalam tubuh atau berada jauh dari tubuh, supaya kami berkenan kepada-Nya. Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut ia terima, sesuai dengan yang dilakukannya dalam tubuh ini, entah itu baik entah itu jahat” (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder).

Dalam nas Kitab Suci ini hal-hal yang sementara dan fana dipertentangkan dengan hal-hal yang kekal dan surgawi. Pada timbangan iman, penderitaan tidak ada artinya dibandingkan dengan beratnya kemuliaan kekal. Oleh iman kita sekarang sudah memandang kepada kemuliaan yang akan datang, yang kepadanya kita telah dipanggil (1 Petrus 5:10; 1 Tesalonika 2:12), bahkan yang sekarang sudah menjadi milik iman kita. Roh Kudus terus-menerus berusaha memelihara pengharapan akan kemuliaan supaya tetap hidup di dalam hati kita (Kolose 1:27; Titus 2:13; 1 Petrus 4:14). Hal itu mutlak perlu, karena kita cenderung mengarahkan hidup kita kepada hal-hal yang kelihatan dan membiarkan diri kita ditentukan oleh hal-hal itu (4:18).

Paulus menulis tentang kemuliaan kekal ketika ia memikirkan penderitaan yang ditimbulkan oleh pelayanannya yang tidak mengenal lelah bagi Kristus. Betapa sering ia menghadapi maut di depan matanya (2 Korintus 4:7-15; 11:23-28)! Ada kemungkinan bahwa ia akan mengalami kematian oleh karena Kristus.

Tampaknya Paulus tidak lagi menutup kemungkinan bahwa ia akan meninggal sebelum kedatangan Kristus kembali.

Dalam teks ini yang dibicarakan adalah kematian, keadaan sesudah kematian sampai kebangkitan, serta kebangkitan dan perubahan tubuh yang fana. Untuk menjelaskan hal ini dengan gamblang, Paulus memakai tiga gambaran dari kehidupan sehari-hari. Gambaran-gambaran ini mendekatkan hal-hal yang akan datang kepada kita. Tidak seorang pun dari para penulis PB dapat menggambarkan keadaan antara ini atau tubuh kebangkitan dalam kemuliaan sedemikian rupa sehingga kita dapat memahaminya.⁶⁶ Tidak, bagi kita tetap ada ketegangan yang besar dan penuh harap, betapa mulianya kelak keadaan itu.

Gambaran-gambaran berikut dipakai Paulus dalam 10 ayat pertama pasal 5:

- Kemah kediaman di bumi
- Pakaian
- Perjalanan dan kampung halaman

Sebelum kita memperhatikan gambaran pertama lebih teliti, kita menyelidiki 2 Korintus 4:16, yang di dalamnya kita menemukan kunci untuk memahami gambaran-gambaran ini.

“Karena itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami diperbarui dari hari ke hari.”

Di sini disebut dua istilah yang hakiki, yang penting berkaitan dengan keberadaan manusia sesudah kematian: manusia lahiriah dan manusia batiniah.

2.4.1 Manusia lahiriah

Manusia lahiriah adalah manusia yang fana dan yang dapat mati, yang proses kemerosotannya berlangsung di depan mata kita. Dalam pasal 4 dan 5 manusia lahiriah juga digambarkan dengan ungkapan-ungkapan berikut:

- bejana tanah liat (4:7)
- tubuh (4:10)
- daging yang fana (4:11)
- kemah tempat kediaman kita di bumi (5:1)
- yang fana (5:4)

66. Paulus memang pernah diangkat ke Firdaus, tetapi ia pun tidak dapat menceritakan apa yang telah ia dengar, lihat dan alami di sana.

“Manusia lahiriah” adalah bagian manusia yang tampak ke luar bagi dunia. Dalam keberadaannya di bumi ia digerogoti dan dihabiskan oleh segala sesuatu yang menimpa dan menyerangnya. Pada Paulus hal itu terjadi khususnya melalui penganiayaan oleh karena Kristus dan melalui pengabdian yang tidak mengenal lelah bagi Kerajaan Allah dan bagi jemaat Allah (2 Korintus 4:7-12; 11:23-28).

Manusia lahiriah seakan-akan membungkus manusia batiniah, dan karena itu kita juga berbicara tentang selubung yang fana. Namun pemisahan antara jiwa dan tubuh, antara yang bersifat materi dan yang bersifat rohani, di sini tidak sederhana. Manusia lahiriah mencakup segala sesuatu yang membentuk keberadaan kita di bumi dalam tubuh yang fana. Fungsi-fungsi jiwani dan mental serta emosi begitu terikat dengan manusia lahiriah, sehingga kekecewaan, keputusan dan kelesuan berasal dari situ.

Manusia lahiriah takluk kepada kefanaan dan kesementaraan. Pada akhirnya kematian akan memecahkan bejana yang mudah pecah itu. Tetapi Allah, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus dari kematian, juga akan menyusun kembali bejana tubuh yang telah pecah itu, yang seakan-akan telah hancur menjadi kepingan-kepingan, dalam kebangkitan dan menampilkannya dengan sempurna (2 Korintus 4:14).

2.4.2 Manusia batiniah

Namun manusia tidak hanya terdiri atas manusia lahiriah, tetapi juga atas manusia batiniah. Manusia batiniah menggambarkan sisi manusia yang mengarah ke dalam, yang tidak bersifat materi dan tidak kelihatan. Dalam 2 Korintus 4:16–5:10 yang dibicarakan adalah orang percaya,⁶⁷ sebab hanya merekalah yang mengalami pembaruan setiap hari. Manusia batiniah tidak mengenal batas usia; ia terus-menerus dibarui oleh Roh Kudus. Manusia batiniah dapat memandang kepada hal-hal yang kekal dan memahaminya di dalam iman. Allah menyegarkan manusia batiniah, yang dengan demikian mempunyai sumber kekuatan yang tersembunyi.

Petrus berbicara tentang “manusia hati yang tersembunyi” (1 Petrus 3:4). Dari hati keluarlah roh yang lemah lembut dan tenteram, yang tidak dapat binasa (melampaui waktu!, artinya yang selalu tetap ada, juga melampaui kematian).

67. Orang yang tidak percaya juga mempunyai manusia batiniah, tetapi dalam arti yang lain, yaitu roh-jiwa.

Tuhan Yesus berkata: “Sebab dari *dalam*, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat ... semua hal-hal jahat ini timbul dari *dalam* dan menajiskan orang” (Markus 7:21-23; bdk. Matius 7:15; Lukas 11:39-40).

Manusia batiniah hidup dari Allah dan bagi Allah. Ia suka akan hukum Allah (Roma 7:22). Orang percaya dikuatkan oleh Roh Allah di dalam batinnya, supaya Kristus diam di dalam hatinya oleh iman (Efesus 3:16-17).

Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan Paulus dalam ayat 18 juga berlaku bagi manusia batiniah: “sebab apa yang kelihatan adalah sementara, tetapi apa yang tidak kelihatan adalah kekal.” Manusia batiniah akan hidup selama-lamanya.⁶⁸ Ia tidak takluk kepada kematian jasmani.

Mengapa saya menyebut istilah “manusia lahiriah” dan “manusia batiniah” sebagai istilah-istilah kunci?

Dalam gambaran-gambaran berikut kita menemukan suatu kesesuaian: Kemah kediaman dan pakaian sesuai dengan manusia lahiriah. Di dalam tubuh ini manusia batiniah berada di rumah, dan di situlah ia berdiam. Ia berdiam di dalam kemah kediaman, ia berpakaian, dan ia dapat berada jauh dari tubuh.

2.4.3 Kemah kediaman di bumi

“Sebab kami tahu bahwa jika rumah kita di bumi, yaitu kemah ini, dibongkar, kita mempunyai suatu bangunan dari Allah, suatu rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang kekal, di surga” (2 Korintus 5:1).

Di sini gambaran pertama diperkenalkan: Keberadaan kita di bumi dalam tubuh manusia, yaitu bentuk tubuh yang sementara dan duniawi, dibandingkan dengan sebuah kemah kediaman, berlawanan dengan bentuknya yang kekal dan surgawi, yaitu bangunan dari Allah. Paulus, si tukang kemah (Kisah Para Rasul 18:3), berbicara dari pengalaman hidup. Kemah kediaman itu bersifat duniawi, karena manusia dibentuk dari tanah (Kejadian 2:7) dan tinggal di wilayah duniawi (1 Korintus 15:48). Kemah kediaman mengingatkan kita akan ketidaktetapan hidup, akan pengembaraan dan juga akan persinggahan yang singkat di suatu tempat. Suatu saat manusia harus meninggalkan bumi. Selain itu kemah berbicara tentang tempat bernaung dan tempat kediaman. Orang tinggal di

68. Manusia batiniah adalah sebutan lain untuk ciptaan baru atau manusia baru. Juga hidup yang kekal, yang diterima orang percaya, berhubungan erat dengan hal itu.

dalamnya, sama seperti kita tinggal di dalam tubuh kita.⁶⁹

Bila kemah kediaman di bumi ini, yaitu keberadaan kita di bumi di dalam tubuh, dibongkar oleh kematian, *segera* sesudah itu kita mempunyai suatu bangunan dari Allah. Itulah penghiburan yang besar, sebab dengan demikian kematian adalah peralihan langsung ke dalam suatu bentuk keberadaan surgawi, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Jadi bentuk itu tidak dapat dibandingkan dengan keberadaan kita di bumi di dalam tubuh kita yang fana. Jadi bangunan dari Allah ini mula-mula menggambarkan keadaan kita sesudah kematian, yang oleh rasul itu dalam ayat 8 digambarkan dengan ungkapan “berdiam [di rumah] pada Tuhan”.

Melalui kematian orang juga dapat “ditanggalkan” dari kemah kediaman ini (ayat 4). Ketiga gambaran yang dipakai Paulus saling berpadu, sehingga dalam ayat 2 tempat kediaman sekaligus juga merupakan pakaian. Jadi orang juga dapat “pindah” dari kemah kediaman ini dan meninggalkannya (ayat 8). Di sini diisyaratkan bahwa manusia dapat berada (berdiam) di dalam tubuh (kemah kediaman), tetapi juga dapat meninggalkannya (pindah dari situ) untuk tinggal di tempat lain.

Pikiran yang sama kita temukan pada Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:13-14. Tidak lama lagi ia akan mati sebagai martir dan berpisah dari bumi (ayat 15), untuk berada di rumah, pada Tuhannya. Untuk kematiannya ia memakai kata “kepergian” (Yunani *exodus*). Itulah perpindahan keluar dari kemah kediaman di bumi. Jelas bahwa keberadaan Petrus tidak berhenti. Ia pergi ke tempat lain di seberang kematian – kepada Tuhannya. Ia menukar kemah kediaman yang rapuh dengan bangunan Allah yang tidak dapat dihancurkan.

Tentang bentuk keberadaan ini kita hanya tahu bahwa bentuk itu kekal dan surgawi. Namun dari kedua ciri ini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dan sukacita kita sudah besar sebelum kebangkitan kita. Tetapi keadaan itu tetaplah keadaan antara dan bukan keadaan akhir. Tubuh telah hancur dan masih berada di bawah kuasa maut. Tampaknya seolah-olah maut memegang kata terakhir. Seandainya demikian, Allah tidak dapat sampai kepada kemuliaan-Nya yang sempurna. Tetapi Allah akan mencapai tujuan akhir-Nya, sebab Ia adalah Pemenang atas maut. Hal itu dibuktikan oleh kebangkitan Yesus Kristus. Karena itu dalam kebangkitan orang percaya Allah akan memulihkan kesatuan manusia, yang terdiri atas roh, jiwa dan tubuh. Dengan demikian “bangunan dari Allah”

69. Yesaya 38:12; Markus 14:58; Yohanes 2:19-22.

itu juga mencakup tubuh kebangkitan kita, yang merupakan bagian kita yang kekal.

Arti inilah yang dimiliki bangunan itu dalam ayat 2 dan 4 berikutnya. Allah memberikan (membangun) bagi orang percaya sebuah rumah yang kekal, berlawanan dengan sebuah kemah yang rapuh. Itulah tubuh kemuliaan yang sekarang dimiliki Kristus (Filipi 3:21; 1 Yohanes 3:2). Rumah ini termasuk surga, karena tubuh itu adalah tubuh surgawi (1 Korintus 15:48-49), yang tujuan dan kampung halamannya ada di sana. Tubuh itu tidak dapat lagi disentuh, apalagi dihancurkan oleh kematian, sebab tubuh itu adalah rumah yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan (manusia), melainkan oleh Allah.

2.4.4 Berpakaian

“Sebab dalam kemah ini kita mengeluh dan rindu supaya tempat kediaman kita yang berasal dari surga dikenakan pada kita sebagai pakaian baru di atasnya” (2 Korintus 5:2).

Tubuh kita di bumi menderita akibat-akibat dosa. Setiap hari kita mengeluh karena gangguan, kesusahan dan keterbatasan yang masuk ke dalam dunia oleh dosa. Karena itu kita merindukan saat ketika kita menerima tubuh yang baru, yang tidak lagi berurusan dengan dosa dan akibat-akibatnya. Tempat kediaman ini sudah tersedia bagi kita. Bila hal itu terjadi, kita “berpakaian baru di atasnya”. (Di sini gambaran pertama tentang tempat kediaman beralih ke gambaran kedua tentang pakaian.) Pada saat itu terjadi pertukaran pakaian. Pakaian yang lama, yaitu yang fana (ayat 4), ditanggalkan untuk selama-lamanya, karena harus memberi tempat kepada pakaian hidup yang baru. Dalam 1 Korintus 15:51-54 saat ini disebut “perubahan”.

Kita, orang-orang yang masih hidup, akan diubah bila Tuhan Yesus Kristus datang kembali untuk membawa anak-anak Allah ke kampung halaman surgawi, ke rumah Bapa (Yohanes 14:3). Dalam ayat ini yang dibicarakan hanyalah orang-orang percaya yang masih hidup pada saat itu, karena orang-orang percaya yang telah tertidur tidak “berpakaian baru di atasnya”, melainkan “dikenakan pakaian” ketika mereka menerima tubuh kebangkitan: “Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” (1 Korintus 15:53).

Orang-orang yang mati di dalam Kristus akan bangkit, dan orang-orang yang hidup akan diubah. Pada waktu itu semua akan menjadi serupa dengan Anak Allah dan memiliki tubuh kebangkitan yang surgawi, untuk berdiam selamanya di rumah Bapa yang surgawi.⁷⁰

Dalam 2 Korintus 5:3 Paulus menyampaikan suatu peringatan yang serius terhadap ketelanjangan:

“... sejauh kita, walaupun kita berpakaian, tidak kedapatan telanjang.”

Dalam anak kalimat sisipan ini Paulus menyatakan bahwa walaupun berpakaian, ada kemungkinan untuk telanjang. Itu suatu pertentangan yang semu, sebab orang yang berpakaian tidak dapat sekaligus telanjang. Apa artinya kedapatan telanjang? Ungkapan ini mempunyai arti hukum: tampil di hadapan pengadilan dan dikenali dalam keadaannya – bersalah atau tidak bersalah. Dalam ayat ini putusan “kedapatan telanjang” mengacu kepada keadaan rohani hati.

Gambaran yang cocok tentang hal ini kita temukan pada Adam. Sesudah ia berdosa, Allah memanggil dia keluar dari tempat persembunyiannya. Ia telah bersembunyi, karena ia menyadari bahwa ia telanjang (Kejadian 3:7, 10, 11). Untuk menutupi ketelanjangannya ia telah membuat cawat dari daun pohon ara. Tetapi pakaian ini tidak bertahan di hadapan Allah. Daun-daun itu tidak dapat menutupi ketelanjangannya. Di hadapan Allah ia telanjang, walaupun berpakaian.

Sesudah itu Allah sendiri membuat bagi manusia pakaian dari kulit binatang (Kejadian 3:21). Binatang-binatang itu harus mati. Hal itu secara lambang berbicara tentang kematian dan darah Kristus yang tumpah, yang olehnya orang berdosa diselamatkan, karena ia dikenakan “pakaian keselamatan”.⁷¹

Orang percaya telah dikenakan kebenaran Kristus dan diselubungi olehnya. Sebaliknya orang-orang yang tidak percaya telanjang secara rohani dan dalam keadaan ini kelak, seperti Adam, akan berdiri di hadapan Allah (Wahyu 20:11-15). Di sana mereka akan ditelanjangi dan disingkapkan dalam dosa mereka, karena mereka tidak mempunyai “jubah kebenaran”. Karena itu mereka terhilang dan masuk ke dalam siksaan yang kekal.

Anak kalimat sisipan yang singkat ini merupakan peringatan yang serius bagi semua orang yang secara lahiriah tampak Kristen dan hanya menerima bentuk

70. Yohanes 14:1-3; 17:24; 1 Korintus 15:51-55; Filipi 3:20-21; 1 Tesalonika 4:13-18; Yudas 1:21.

71. Yesaya 61:10; Lukas 15:22; Galatia 3:27; Wahyu 3:17-18.

luar kekristenan. Pada kedatangan Tuhan akan menjadi nyata bahwa mereka tidak mengenakan pakaian keselamatan, satu-satunya yang bertahan di hadapan Allah. Bagi mereka akan tiba hari di hadapan takhta Allah, ketika segala sesuatu akan dinyatakan. Pada waktu itu tidak ada lagi kepura-puraan dan tidak ada lagi yang dapat ditutupi; segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Allah (Ibrani 4:13).

Teks itu berlanjut dengan perkataan:

“Sebab kita yang masih diam di dalam kemah ini mengeluh, terbebani, karena kita tidak ingin ditanggalkan pakaian kita, melainkan ingin berpakaian baru di atasnya, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup” (2 Korintus 5:4).

“Ditanggalkan pakaian” adalah pembongkaran (ayat 1) kemah kediaman di bumi oleh kematian. Walaupun oleh kebangkitan Kristus kematian telah menjadi hamba kita (1 Korintus 3:22-23), untuk membawa kita kepada Kristus ke Firdaus, Paulus tidak ingin ditanggalkan pakaiannya (mati), melainkan ingin berpakaian baru di atasnya (diubah), untuk menukar tubuh yang fana dengan tubuh yang kekal dan surgawi.

Bahkan di ranjang kematian, anak-anak Allah masih menantikan kedatangan Kristus pada jam kematian mereka. Orang percaya tidak menantikan kematian.⁷² Pengharapan mereka ialah menantikan kedatangan Yesus Kristus dari surga (1 Tesalonika 1:10), untuk kemudian diubah. Karena itu Paulus lebih suka mengalami kedatangan Kristus sebelum kematiannya.

“Tetapi yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu ialah Allah, yang telah memberikan Roh kepada kita sebagai jaminan” (2 Korintus 5:5).

Pandangan ke masa depan dan pengharapan yang berhubungan dengannya bukanlah perkara yang tidak pasti bagi kita. Allah datang kepada kita dalam kelemahan kita dan memberikan kepada kita, yang dapat diserang oleh keraguan, suatu jaminan dan tanggungan. Ia mengikatkan diri-Nya untuk menggenapi janji-Nya. Ia telah mengaruniakan Roh Kudus kepada kita sebagai jaminan (atau uang muka) (2 Korintus 1:22; 1 Tesalonika 4:8).

Seandainya Allah tidak mengubah atau membangkitkan kita, Ia akan kehilangan jaminan itu, yaitu Roh Kudus! Itulah tepatnya yang hendak dikatakan

72. Di lain pihak, ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa di samping pengharapan akan kedatangan Kristus ada keyakinan bahwa sesudah kematian kita berada pada Tuhan. Di samping pengharapan akan kedatangan Kristus, hal ini merupakan penghiburan yang sama besarnya.

oleh firman ini! Roh itu akan menyertai kita selama-lamanya (Yohanes 14:16); juga sesudah kematian Ia diam di dalam kita (Roma 8:2, 11). Kebenaran ini dengan jelas mendukung adanya kehidupan sesudah kematian.

Tubuh orang percaya adalah bait Roh Allah (1 Korintus 6:19; 1 Yohanes 4:13) dan akan tetap demikian sampai selama-lamanya. Roh Kudus tidak melepaskan tubuh orang-orang kudus, yang di dalamnya Ia telah diam (Roma 8:11). Ia sendiri akan ikut serta dalam karya Allah pada kebangkitan dan perubahan tubuh-tubuh yang fana.

2.4.5 Perjalanan dan kampung halaman

“Karena itu hati kami senantiasa tabah, dan kami tahu bahwa selama kami berdiam di dalam tubuh, kami berada jauh dari Tuhan” (2 Korintus 5:6).

Karena kita memiliki jaminan itu, hati kita senantiasa tabah, sebab jaminan itu menjamin bahwa segala yang fana pada kita akan segera ditelan oleh hidup.

Di sini gambaran ketiga diperkenalkan: tinggal di negeri asing dan berdiam di kampung halaman. Kita tahu bahwa selama kita berada di dalam tubuh, kita tidak berada pada Tuhan, tempat kita sebenarnya berada. Karena itu persinggahan kita di negeri asing hanya dapat berlangsung untuk waktu yang terbatas. Kata “berdiam” (bahasa Jerman *einheimisch*, ‘berada di rumah’) di sini berarti tinggal di dalam tubuh atau memiliki kampung halaman kita di dalam tubuh. Sebaliknya “berada jauh dari Tuhan” (bahasa Jerman *ausheimisch*, ‘berada di luar rumah’) berarti bahwa kita berada di negeri asing, artinya di dunia, tempat kita adalah pendatang dan perantau (1 Petrus 2:11).

Pernyataan ini memberi banyak penjelasan tentang keadaan sesudah kematian. Pertentangan ini berarti bahwa hanya ada dua keadaan atau tempat tinggal ini. Di sini tidak disebut suatu fase antara di antara kedua keadaan ini. Ada orang yang berpendapat bahwa fase ini tidak dialami secara sadar dan karena itu secara subjektif (artinya dalam pengalaman sendiri) tidak ada. Namun dari ayat-ayat ini menjadi jelas bahwa keadaan antara yang tidak sadar, bagaimanapun bentuknya, secara objektif tidak ada. Lagi pula, bagaimana orang dapat merindukan keadaan seperti itu?

Orang percaya dapat berada di dalam tubuh atau pada Tuhan; *kemungkinan lain tidak ada*. Justru itulah alasannya mengapa hati kita dapat tabah.

“(sebab kami hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan)” (2 Korintus 5:7)

Karena yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak kelihatan dan karena itu kekal, kebenaran ini (ayat 6) hanya dapat dikenali dan dipahami di dalam iman (Ibrani 11:1). Kampung halaman surgawi hanya dapat dipahami di dalam iman (Ibrani 11:13-15). Karena itu ayat ini menunjukkan kepada kita suatu prinsip yang sangat penting bagi hidup kita sebagai orang Kristen, yang adalah orang asing dalam perjalanan menuju kampung halaman. Pengharapan kita adalah perkara iman: “Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapakan apa yang dilihatnya?” (Roma 8:24).

Orang percaya tidak memerlukan laporan-laporan tentang pengalaman mendekati kematian dan tentang apa yang dialami pasien-pasien ketika mereka sekarat. Mereka bersandar semata-mata pada firman Allah yang dapat dipercaya. Mereka tidak perlu dibingungkan oleh laporan-laporan itu.

“tetapi hati kami tabah dan kami lebih suka berada jauh dari tubuh dan berdiam pada Tuhan” (2 Korintus 5:8).

Dalam ayat ini pernyataan ayat 6 dibalik. Paulus jauh lebih suka berada jauh dari tubuh, karena ia tahu bahwa pada saat itu kita langsung berdiam, artinya berada di rumah, pada Tuhan. Ayat ini adalah ayat kunci untuk memahami keadaan sesudah kematian.

Jadi jika seseorang telah meninggal dan tidak lagi berada di dalam tubuh, ia berada di rumah pada Tuhan. Dengan demikian tubuh dan roh-jiwa terpisah. Bagaimana lagi orang dapat pada waktu yang sama berada di luar tubuh dan berada di rumah pada Tuhan?

“Berada jauh dari tubuh” sekaligus merupakan keadaan sebagai orang asing, karena roh-jiwa atau manusia batiniah terpisah dari tubuh. Itu suatu keadaan yang tidak sempurna, yang semula tidak dimaksudkan. Allah menciptakan manusia dalam suatu kesatuan sebagai pribadi roh-jiwa-tubuh. Walaupun kesatuan ini tidak ada lagi oleh kematian, kesatuan itu akan dipulihkan dalam kebangkitan. Karena itu “berada jauh dari tubuh” tidak mengacu kepada orang-orang percaya yang telah bangkit, karena mereka mempunyai tubuh kebangkitan dan karena itu tidak berada jauh dari tubuh. Keadaan yang digambarkan di sini hanya berlaku bagi orang-orang percaya yang telah tertidur.

Bila pada saat ini harus memilih antara negeri asing dan kampung halaman, artinya sampai kepada Kristus melalui jalan yang tercepat, Paulus lebih suka

mati supaya bersama-sama dengan Kristus (Filipi 1:23). Seandainya Paulus dapat memilih dengan cara apa ia akan dikenakan rumah yang kekal itu, tentu saja ia tidak ingin ditanggalkan pakaiannya (mati), melainkan ingin berpakaian baru di atasnya (diubah) (ayat 4).

“Karena itu kami juga berusaha, entah kami berdiam di dalam tubuh atau berada jauh dari tubuh, supaya kami berkenan kepada-Nya. Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut ia terima, sesuai dengan yang dilakukannya dalam tubuh ini, entah itu baik entah itu jahat” (pasal 5:9-10).

Dalam segala kerinduan akan kampung halaman dan dalam segala penantian untuk segera berada di sana, ada satu kenyataan penting yang tidak boleh dilupakan. Dalam kekekalan hanya akan dihitung apa yang telah kita lakukan di dalam tubuh untuk menyenangkan Tuhan. Hal ini akan dinyatakan di hadapan takhta pengadilan Kristus. Segala sesuatu yang lain, yang tidak bernilai bagi-Nya, tidak akan bertahan di sana dan tidak akan diberi upah (1 Korintus 3:12-15). Pada saat-saat itu kita sendiri akan melihat seluruh hidup kita dengan mata Kristus dan akan dibawa kepada kesesuaian penuh dengan penilaian-Nya atas perbuatan-perbuatan kita. Soal penebusan tidak perlu lagi dibahas di sana, karena soal itu sudah lama diselesaikan. Di sini yang dibicarakan semata-mata penilaian atas perbuatan-perbuatan kita.

Paulus berkata bahwa kita harus berusaha dengan segenap kekuatan kita untuk hidup bagi kemuliaan Allah, entah kita berdiam di dalam tubuh (ayat 6) atau berada jauh dari Tuhan (ayat 8). Keduanya hanya berlaku bagi hidup kita di bumi. Di sanalah kita harus berusaha melakukan yang baik untuk menyenangkan Allah. Akan tiba waktunya, ketika hal itu tidak mungkin lagi dalam bentuk yang satu kali saja dan unik ini di dalam tubuh, seperti sekarang di bumi, dan juga tidak dapat lagi disusulkan.

2.4.6 Tafsiran-tafsiran lain

Tidak boleh disembunyikan dari pembaca bahwa ada berbagai tafsiran atas bagian teks ini, yang juga dipakai untuk mencoba membenarkan pandangan yang dibantah dalam buku ini.

Bangunan dari Allah – hanya tubuh kebangkitan

Suatu tafsiran yang tersebar luas mengatakan bahwa bangunan itu semata-mata menunjuk kepada tubuh kebangkitan dan bukan kepada suatu keadaan sesudah kematian dan sebelum kebangkitan. Dalam tafsiran ini kemah kediaman di bumi semata-mata dipahami sebagai tubuh. Jika tubuh ini dibongkar oleh kematian, Allah akan memberikan kepada kita tubuh yang baru, yang dibentuk-Nya sendiri dan yang tidak akan pernah dibongkar lagi. Selain itu tubuh ini bersifat surgawi, karena dengan tubuh itu kita akan hidup di surga.

Pada dasarnya saya setuju dengan pandangan ini, tetapi dalam kata-kata “kita mempunyai suatu bangunan dari Allah” saya melihat juga suatu persediaan Allah langsung untuk saat ketika kita meninggal. Segera sesudah kemah kediaman itu dibongkar, sebuah rumah yang baru sudah tersedia. Itu belum tubuh kebangkitan, karena pada saat itu kebangkitan belum terjadi. Yang dimaksud adalah keadaan sesudah kematian sampai kebangkitan, yang merupakan bagian dari bangunan dari Allah. Karena itu juga masuk akal untuk memasukkan keadaan antara ini di sini, karena Paulus langsung menyebutnya dalam ayat 8, dan itu dalam hubungan yang sama: Di luar tubuh orang percaya hanya dapat berada pada Tuhan; tempat atau keadaan yang lain tidak ada. Karena itu yang dibicarakan bukanlah dua macam tubuh, melainkan dua macam hidup, dua macam keberadaan, yaitu yang di bumi dan yang di surga.

Bangunan dari Allah – tubuh rohani untuk keadaan antara

Apakah “bangunan dari Allah” ini suatu tubuh yang tersedia untuk keadaan antara? Sekurang-kurangnya dua alasan menentanginya: Pertama, tentang bangunan ini dikatakan bahwa bangunan itu kekal. Tetapi keadaan antara tidak kekal; keadaan itu pasti berakhir dengan kebangkitan. Kedua, di tidak satu pun nas Kitab Suci yang membicarakan keadaan ini kita menemukan gambaran tentang suatu tubuh khusus untuk masa ini. Untuk keadaan antara tidak diperlukan tubuh, karena pada masa itu roh-jiwa kelihatan seperti seorang manusia di dalam tubuh di bumi (Wahyu 6:9-11). Lebih dari itu Kitab Suci tidak mengatakan kepada kita tentang keadaan selama keadaan antara.

Bangunan dari Allah – surga, rumah Bapa

Ada penafsir yang memahami “bangunan dari Allah” sebagai rumah Bapa (Yohanes 14:2), tanah air kita yang surgawi (Filipi 3:20). Tetapi “bangunan dari Allah” dan “surga” dengan jelas dibedakan. Surga di sini adalah tempat kita akan tinggal; dalam arti itu orang dapat menyebutnya rumah Bapa. Tetapi “bangunan” – dan istilah inilah yang membawa kepada hubungan dengan

rumah Bapa – menggambarkan bentuk keberadaan surgawi pribadi setiap orang percaya, baik di antara kematian dan kebangkitan maupun di dalam tubuh kebangkitan. Dengan bangunan dari Allah ini kita berada di surga. Dengan kata lain: Dengan bangunan ini kita berada di dalam rumah Bapa.

“Kedapatan telanjang” – jiwa-jiwa tanpa tubuh?

Ketelanjangan tidak menggambarkan keadaan kematian jasmani sebagai keadaan jiwa yang menanti tanpa sadar sampai hari kebangkitan. Menurut ayat 1, orang percaya sesudah kematiannya mempunyai bangunan dari Allah, dan menurut ayat 8 mereka berada di rumah pada Tuhan. Walaupun ada berbagai kemungkinan untuk menjelaskan anak kalimat sisipan ini, kemungkinan suatu keadaan antara tanpa tubuh tetap tidak dapat diterima. Tidak mungkin keadaan antara dalam arti Filipi 1:23 atau 2 Korintus 5:8 dirasakan sebagai ketelanjangan yang dingin dan mengerikan.

Ditanggalkan pakaian atau berpakaian?

Pertanyaan ini menyentuh suatu masalah penerjemahan. Sejumlah besar penerjemah lebih suka “berpakaian”. Seandainya bacaannya memang “ditanggalkan pakaian”, maka pada prinsipnya tidak ada yang berubah pada tafsiran yang telah diuraikan di atas. Maka orang percaya dalam kematian akan ditanggalkan pakaiannya, jadi berada tanpa tubuh, namun demikian tidak kedapatan telanjang. “Kedapatan telanjang” tidak mengacu kepada tubuh, tidak kepada kemah kediaman dan juga tidak kepada pakaian. Hal itu adalah hasil pemeriksaan pengadilan dan semata-mata tertuju kepada keadaan rohani manusia: Entah ia berada di dalam Kristus, dan kalau demikian tidak menjadi soal apakah ia berada di dalam tubuh atau di luar tubuh; atau ia berada tanpa Kristus, dan kalau demikian ia telanjang untuk selama-lamanya, entah di dalam tubuh entah di dalam kematian.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Apa perbedaan antara manusia “lahiriah” dan manusia “batiniah”?
- Tiga gambaran apa yang dipakai Rasul Paulus dalam 2 Korintus 4-5?
- Peringatan serius apa yang dapat kita ambil dari bagian ini?
- Melalui apa kerinduan kita akan kampung halaman dapat dipengaruhi secara negatif?

2.5 Mati adalah keuntungan

Mati adalah keuntungan! Pernyataan ini menjungkirbalikkan segala sesuatu yang berarti kematian bagi manusia: Ia tidak perlu takut lagi terhadapnya. Kematian adalah musuh yang dingin, walaupun dalam banyak iklan dukacita kematian, khususnya karena penyakit, digambarkan sebagai kelepasan. Kematian sama sekali bukan keuntungan, seandainya tidak ada seseorang yang telah mengalahkan maut. Kemenangan-Nya bahkan mengubah kematian menjadi keuntungan.

Itulah hikmat Allah! Allah dapat membalikkan segala sesuatu dan mengubahnya menjadi berkat. Ketika dosa bertambah banyak, kasih karunia menjadi berlimpah-limpah (Roma 5:20)! Dalam kisah Simson kita menemukan suatu gambaran yang indah: ia membunuh singa, lalu sekawanan lebah bersarang di dalam bangkai singa itu dan menghasilkan madu: “Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan” (Hakim-hakim 14:14). Kematian itu seperti binatang buas yang menerkam dan memakan, tetapi dari binatang buas yang telah dibunuh itu keluar madu, yang menyegarkan dan memulihkan manusia. Paulus mengenal Sang Pemenang atas maut:

“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika hidup di dalam daging menjadi bagianku – hal itu bagiku sepadan dengan jerih payahnya, dan mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus, sebab itu jauh lebih baik; tetapi tinggal di dalam daging lebih perlu karena kamu” (Filipi 1:21-24).

Ayat-ayat ini termasuk pernyataan yang paling jelas dalam Kitab Suci tentang keadaan sesudah kematian.

Ketika Paulus menulis perkataan ini, ia berada di dalam penjara (Filipi 1:13). Apakah ia akan keluar lagi dari penjara ini dalam keadaan hidup? Mungkin saja ia dijatuhi hukuman mati. Dalam keadaan inilah ia menuliskan beberapa pikiran tentang apa yang ia rasakan dalam menghadapi kematian, apa yang ia harapkan dan apa yang menggerakkan hatinya.

Sampai saat itu Kristus telah menjadi satu-satunya tujuan dan isi hidupnya. Sejak saat ia berjumpa dengan Dia di jalan ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9), baginya sama sekali tidak ada lagi yang lain kecuali Kristus dan perkara-Nya. Sejak perjumpaan itu Paulus tidak lagi menghiraukan hidupnya sendiri sebagai

sesuatu yang berharga bagi dirinya, tetapi ingin menyelesaikan pelayanan yang telah ia terima dari Tuhan Yesus (Kisah Para Rasul 20:24). Ia bahkan siap mati sebagai martir, asal hal itu berguna supaya Kristus dimuliakan (ayat 20).

Dalam hal ini Paulus menyadari bahwa kematian sebagai martir tidak hanya berguna untuk memuliakan Kristus, tetapi juga merupakan keuntungan pribadi baginya. Ia menunjukkan apa yang akan dihasilkan kematian itu baginya secara pribadi. Hidupnya di dalam daging sudah dipenuhi oleh Kristus. Tetapi kematiannya akan berarti suatu keuntungan tambahan. Keuntungan ini bahkan akan melampaui semboyan hidupnya, “bagiku hidup adalah Kristus”. Baginya kematian bukan hanya akhir dari hidup yang dipenuhi oleh Kristus, melainkan peralihan kepada sesuatu yang jauh lebih baik.

Hanya jika Kristus memenuhi hidup kita, kematian menjadi keuntungan bagi kita. Bagi manusia tanpa Kristus, kematian adalah akhir yang pahit dan tidak terelakkan, akhir dari hidupnya sendiri yang ia tentukan sendiri. Dengan satu kata: kerugian. Hidup itu hilang, karena tanpa Kristus hidup itu tidak bertahan. Kristus di dalam hidup orang percaya menjamin keuntungan kemuliaan kekal! Tetapi tanpa Kristus manusia terhilang selama-lamanya – suatu kerugian yang tidak pernah berakhir.

Paulus memikirkan apa yang akan ia pilih, seandainya ia sendiri dapat menentukan akhir dari pemenjaraannya: entah kematian (itu keuntungan) entah kebebasan (hidup di dalam daging). Ia sama sekali tidak sedih untuk tinggal di sini, karena dengan demikian ia dapat terus melayani Tuhan. Bila ia memikirkan jemaat Filipi dan semangat mereka bagi Injil, ia dipenuhi sukacita dan rasa syukur. Ia ingin melakukan segala sesuatu untuk memajukan iman mereka.

Jadi Paulus tertarik oleh kedua kemungkinan itu. Di satu pihak ia melihat keuntungan pribadi yang besar, di lain pihak pelayanan bagi Tuhan dan kesejahteraan orang-orang percaya. Ia mengaku terus terang bahwa ia tidak dapat memutuskannya dengan mudah.

Lalu apa tepatnya yang dimaksud Paulus dengan keuntungan itu? Baginya keuntungan itu ialah pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus. Tidak kurang dari itulah yang akan dihasilkan kematian baginya. Hal itu jauh lebih baik dan sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan apa yang telah ia alami sampai saat itu. Pada saat kematiannya ia akan seketika sampai ke dalam kedekatan langsung dengan Penebusnya. Seluruh besarnya keuntungan ini terkandung dalam beberapa kata saja: “diam bersama-sama dengan Kristus”. Ia sangat rindu

melihat Penebusnya muka dengan muka. Yang menarik hatinya bukanlah perhentian sesudah pelayanan yang penuh jerih payah – walaupun hal itu juga benar⁷³ –, melainkan suatu Pribadi yang telah memenuhi hidupnya selama di bumi. Di sini ia telah mengenal Pribadi itu. Sayang sekali, keadaan-keadaan hidup dan terutama juga tabiat yang lama, yaitu daging yang berdosa, dapat mengganggu persekutuan dan keakraban dengan Kristus ini. Tetapi pada waktu itu hal itu pun tidak akan ada lagi; tidak ada lagi yang dapat menggangukannya untuk hidup bersama Kristus. Persekutuan yang dalam dengan Kristus, yang sudah ia nikmati di sini, akan dihidupi dengan sempurna di sana.

Pengenalan akan Pribadi-Nya (Filipi 3:8) membuat dia rindu untuk mati, karena kematian, sebagai hamba (bdk. 1 Korintus 3:22), akan membawanya kepada Kristus. Hanya pengenalan akan Kristus Yesus yang dapat membangkitkan kerinduan yang sama di dalam diri orang percaya pada zaman sekarang juga.

Tetapi kemudian Paulus kembali dikuasai oleh kepedulian terhadap jemaat, dan secara pribadi ia sampai pada kepastian bahwa ia akan tinggal demi kepentingan mereka (ayat 25).

2.5.1 Penjelasan-penjelasan lain

Sayang sekali, tentang ayat-ayat ini juga ada pandangan-pandangan yang keliru. Disangkal bahwa sesudah kematiannya orang percaya segera berada bersama-sama dengan Kristus.

2.5.1.1 Apakah ini kedatangan Kristus kembali?

Ada yang berkata bahwa yang dibicarakan di sini bukanlah kematian dan matinya manusia, melainkan kedatangan Kristus kembali. Menurut pandangan ini, orang percaya baru akan dibawa kepada Kristus pada saat kedatangan Kristus kembali dan kebangkitan yang berhubungan dengannya, untuk kemudian berada bersama-sama dengan Dia. Tetapi itu hanya setengah kebenaran. Memang benar bahwa pada kedatangan Tuhan kita akan mencapai keadaan yang sempurna dalam kebangkitan. Tetapi di sini yang dibicarakan bukan kedatangan Tuhan kembali dan bukan pula tercapainya keadaan akhir yang sempurna. Paulus berbicara tentang kematian!

73. Wahyu 14:13

Jika di sini benar-benar yang dibicarakan adalah kedatangan Tuhan, maka sangat dipertanyakan apakah Tuhan akan datang hanya untuk Paulus. Akibatnya jemaat Filipi akan tertinggal. Paulus akan pergi, dan mereka tetap tinggal di sini. Itulah kesimpulannya, jika di sini yang dibicarakan adalah kedatangan Tuhan. Kita hampir tidak perlu menekankan bahwa pada kedatangan Tuhan tidak seorang percaya pun akan tertinggal.

2.5.1.2 Pergi dari dunia ini

Alasan lain mengapa yang dibicarakan di sini bukan kedatangan Kristus kembali dan kebangkitan ialah kata “pergi”. Kata benda yang sesuai dengan kata “pergi” ini hanya muncul satu kali lagi pada Paulus, yaitu dalam 2 Timotius 4:6. Di sana ia jelas memakainya untuk kematiannya sebagai martir.

Dalam bahasa sehari-hari pada waktu itu, kata “pergi”⁷⁴ dipakai untuk menggambarkan pelepasan tali-tali dan penarikan jangkar sebuah kapal yang berlabuh di pelabuhan, yang siap berlayar ke laut. Di samping itu kata ini juga dipakai untuk menggambarkan pembongkaran perkemahan (bdk. 2 Korintus 5:1, 4; 2 Petrus 1:14) ketika orang berangkat. Istilah ini juga mencakup pemisahan hal-hal yang semestinya bersatu. Berkaitan dengan kematian, itulah perpisahan roh-jiwa dari tubuh. Pemakaian kata “pergi” yang terakhir disebut ini pun mendukung pikiran bahwa yang dibicarakan di sini adalah kematian.

2.5.1.3 Tidur jiwa?

Ada juga yang menyatakan bahwa kematian adalah awal dari tidur jiwa. Marilah kita mengandaikan bahwa sesudah kematiannya Paulus sungguh-sungguh jatuh ke dalam tidur jiwa, di suatu daerah tak bertuan tanpa kesadaran sama sekali. Bagaimana kita harus memahami perkataan bahwa ia ingin pergi? Apakah Paulus ingin melarikan diri dari keadaannya, lari dari tugasnya? Bukankah ia justru ingin tinggal demi kepentingan jemaat Filipi dan semua orang percaya, alih-alih pergi ke dalam suatu ketiadaan yang sementara? Walaupun menurut pandangan ini waktu sesudah kematian (secara subjektif) tidak ada lagi baginya, dan karena itu baginya tidak ada waktu yang berlalu dari kematian sampai kebangkitan, sekurang-kurangnya waktu tetap berlalu bagi jemaat Filipi, yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan Paulus. Seandainya Paulus

74. “Pergi” di sini secara harfiah berarti “*melepaskan, mengurai*”. Demikianlah pada saat kematian, kemah kediaman dan pakaian tubuh seakan-akan diurai (2 Korintus 5:1, 4).

mengajarkan tidur jiwa, ia mungkin akan berkata bahwa ia ingin tinggal, supaya tidak kehilangan satu jam pun dalam tidur jiwa yang tidak berguna. Ia mendorong orang percaya untuk mempergunakan waktu yang ada dan tidak melewatkannya dengan tidur (bdk. Efesus 5:16; Kolose 4:5)!

2.5.1.4 Hanya hak Paulus?

Ada yang membantah bahwa tidak setiap orang percaya dapat mengklaim bagi dirinya hal yang sama seperti Rasul Paulus. Memang ada hal-hal yang hanya menjadi hak Paulus dan hanya diberikan kepadanya sebagai rasul. Tetapi keadaan sesudah kematian sama bagi semua orang percaya, karena keadaan itu adalah hasil karya Kristus yang telah selesai. Ia telah memperjuangkan kemenangan atas maut bagi semua orang. Berkat-berkat ini tidak bergantung pada kedudukan tertentu atau jabatan tertentu di tengah umat Allah atau pada pengalaman-pengalaman khusus, tetapi dikaruniakan kepada semua orang percaya dengan cara yang sama dan dalam ukuran yang sempurna.

2.5.2 Berjumpa dengan Dia!

Marilah kita menutup bab ini dengan suatu cara pandang yang ingin kita pelajari dari Paulus. Jika sudah pasti bahwa semua orang percaya pada saat kematiannya pergi kepada Kristus, apa pengaruhnya bagi kita? Apakah kita setiap saat siap untuk dipanggil pulang oleh Tuhan Yesus Kristus? Penting bagi orang percaya untuk memikirkan hal ini, supaya ia mengetahui apakah ia terikat pada hidup ini dengan segala perkaranya, atautkah ia siap untuk melepaskan segala sesuatu setiap saat dengan memandang kepada Kristus. Justru perenungan tentang kematian menyingkapkan banyak hal dalam hidup kita. Apakah kita akan percaya kepada Tuhan bahwa Ia akan memelihara keluarga kita? Apakah kita siap untuk melepaskan? Janganlah kita pernah menutup kemungkinan, walaupun kita anak-anak Allah, bahwa kita dapat dipanggil pulang ke dalam Kerajaan-Nya yang surgawi melalui kematian pada setiap waktu dan pada setiap usia!

Apakah kita sekarang sudah begitu mengenal Juruselamat kita, sehingga di seberang sana kita tidak berjumpa dengan orang asing, melainkan dengan seseorang yang kita kenal? Bukan berarti kita sudah melihat Dia secara jasmani. Tidak, tetapi kita mengasihi Dia, walaupun kita belum pernah melihat Dia (1 Petrus 1:8). Persekutuan yang sekarang sudah boleh kita miliki dengan Dia

menciptakan hubungan yang akrab dengan Dia, yang akan kita lanjutkan di sana. Pengenalan yang telah kita peroleh di sini, dan apa yang telah kita lihat di sini dengan mata iman, akan kita bawa ke sana.

Kita akan diliputi oleh Dia, karena pada waktu itu kita tidak lagi melihat Dia dengan mata iman, melainkan secara nyata dalam seluruh keindahan-Nya.⁷⁵ Berada bersama-sama dengan Kristus berarti melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya⁷⁶.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Jelaskanlah mengapa mati adalah keuntungan bagi Paulus!
- Dapatkah Anda secara pribadi menyetujui hal itu?
- Apa syaratnya untuk itu?
- Bagaimana pengenalan kita akan Yesus Kristus dalam hidup ini berpengaruh pada pengenalan kita dalam kekekalan?
- Mengapa keliru untuk berbicara tentang tidur jiwa?

2.6 Mereka yang telah tertidur

Ungkapan “mereka yang telah tertidur” (TB: ‘mereka yang meninggal’) adalah sebutan lain untuk manusia yang telah mati. Tepatnya, PB menyediakan gambaran ini hanya bagi orang-orang yang bersatu dengan Kristus.⁷⁷

“Tertidur” itu sendiri adalah ungkapan halus untuk kematian. Karena itu ungkapan ini justru cocok bagi orang percaya, karena bagi mereka kematian, oleh kemenangan Kristus atas maut, adalah musuh yang telah dikalahkan (Ibrani 2:14). Gambaran ini juga begitu indah karena tidur selalu hanya berlangsung untuk waktu tertentu. Saat bangun, artinya saat bangkit, akan tiba, dan suatu hari yang kekal akan terbit, yang tidak akan mempunyai malam lagi.

Bahwa kematian disebut tidur⁷⁸, juga disebabkan oleh kemiripan yang kelihatan secara lahiriah antara orang yang tidur dan orang yang telah meninggal. Namun tidur bukan hanya gambaran bagi kematian yang hendak memperlunak kenyataan kematian, melainkan menggambarkan keadaan orang mati yang sebenarnya. Dengan demikian tidur ini sudah mengisyaratkan bahwa

75. Dalam arti kiasan dari Mazmur 45:2; 1 Raja-raja 10:7; Yesaya 33:17.

76. 1 Yohanes 3:2.

77. Kata “mereka yang telah tertidur” muncul dalam PB di nas-nas berikut: 1 Korintus 15:20; 1 Tesalonika 4:13, 14, 15; kata “tertidur” di nas-nas berikut: Matius 27:52; 1 Korintus 7:39; 11:30; 15:6, 18, 51; 2 Petrus 3:4. Dalam PL istilah ini tidak terbatas pada orang percaya: Yeremia 51:39, 57; Daniel 12:2.

78. Yeremia 51:39; Daniel 12:2; Matius 9:24; Markus 5:39; Lukas 8:52; Yohanes 11:11-14.

kematian bukanlah akhir seorang manusia, melainkan hanya suatu keadaan yang terbatas waktunya. Tidur, seperti yang kita kenal, memang selalu berlangsung untuk jangka waktu tertentu. Demikian juga halnya dengan mereka yang telah tertidur. Akan tiba saatnya mereka bangun dari tidur, artinya bangkit.

Kata yang dipakai untuk “tertidur” berasal dari arti dasar “berbaring”, “membaringkan diri untuk beristirahat”, “jatuh tertidur”. Lawannya adalah kebangkitan, yang menunjuk kepada “bangun berdiri” dari tidur (1 Korintus 15:20, 51-52). Dengan demikian tidur ini serupa dengan penantian akan kebangkitan, yang mengakhiri keadaan antara dan membuka keadaan akhir.

Namun “tertidur” sebenarnya tidak berarti bahwa dengan datangnya kematian dimulailah tidur maut, walaupun hal itu dapat terkandung dalam kata itu. Sebaliknya ungkapan ini menggambarkan peristiwa kematian dan kepergian. Bila kata ini dipakai dalam PB, artinya bukan bahwa orang-orang mati sekarang tidur, melainkan bahwa mereka mati dan dengan demikian beralih ke dalam suatu keadaan yang lain. Jadi mereka yang telah tertidur adalah orang-orang percaya yang telah meninggal dan sejak itu berada dalam suatu keadaan hidup yang lain.

2.6.1 Apakah mereka yang telah tertidur berada dalam tidur jiwa?

Pertanyaan berkaitan dengan keadaan dalam kematian ialah: tidur dan kebangkitan itu mengacu pada apa? Apakah tidur ini hanya mencakup tubuh, ataukah juga mengacu pada manusia batiniah, yaitu roh-jiwanya? Apa yang disebut tidur jiwa adalah ketidaksadaran atau ketiadaan kesadaran seluruh manusia, baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Ada yang menyatakan bahwa tidur ini sama dengan padamnya pribadi itu sama sekali dalam malam kematian. Tetapi dengan demikian tidur orang-orang percaya yang telah meninggal dan keadaan orang mati sama sekali belum dijelaskan, seperti ditunjukkan oleh nas-nas berikut.

Sebelumnya perlu dicatat bahwa seseorang yang tidur dan yang tubuhnya dalam keadaan istirahat, pada waktu yang sama dapat mengalami sesuatu, misalnya dalam mimpi. Walaupun tubuhnya tidak aktif, alam bawah sadarnya tetap dapat aktif. Dengan ini hanya hendak diisyaratkan bahwa gambaran tentang tidur tidak berarti bahwa orang yang tidur itu tidak mempunyai kesadaran, karena ia sungguh-sungguh dapat mengalami dirinya dan lingkungannya sebagai pribadi dalam mimpi. Sama seperti tidur hanyalah suatu

keadaan hidup yang lain daripada keadaan terjaga, demikian juga kematian adalah suatu keadaan hidup yang lain daripada keberadaan di bumi dari pribadi yang sama. Kematian bukanlah pemusnahan keberadaan pribadi yang mati, sama seperti tidur jasmani tidak berarti bahwa orang yang tidur itu tidak hidup.

2.6.2 Tidur itu mengacu pada apa?

Dalam hubungan ini menarik suatu peristiwa pada waktu Yesus disalibkan: "... dan bumi bergoncang, dan bukit-bukit batu terbelah, dan kuburan-kuburan terbuka, dan banyak tubuh orang kudus yang telah tertidur dibangkitkan; dan sesudah kebangkitan-Nya, mereka keluar dari kuburan-kuburan itu, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang" (Matius 27:51b-53).

Dalam ayat ini ketiga istilah yang telah kita selidiki, yaitu *kebangkitan*, *mereka yang telah tertidur* dan *tubuh*, disebut sekaligus. Ketiga istilah itu saling berkaitan dan menjelaskan bahwa tubuhlah yang tidur dan yang dibangkitkan. Dikatakan bahwa tubuh-tubuh orang kudus yang telah tertidur itu dibangkitkan, dan sebagai hasilnya tentu saja seluruh manusia, jadi juga roh-j jiwa, sebab sesudah kebangkitan Yesus mereka pergi ke Yerusalem.

Hanya ada kebangkitan *tubuh* (1 Korintus 15:35-44). Bila di tempat lain dikatakan bahwa orang mati bangkit, dan tentu saja yang dimaksud adalah seluruh pribadi, hal itu menunjukkan bahwa dalam kebangkitan seluruh manusia dihadirkan kembali melalui penyatuan tubuh kebangkitan dengan roh-j jiwa.⁷⁹

Tertidurnya orang-orang kudus ini adalah kematian, yang hanya menimpa tubuh yang fana, tetapi tidak menimpa roh-j jiwa mereka. Demikian juga hanya tubuh merekalah yang dibangkitkan. Di sini pun tidak ada kesimpulan lain kecuali bahwa tertidur dan dibangkitkan hanya mengacu pada tubuh.

Jadi dalam teks ini terdapat petunjuk yang jelas bahwa keadaan tidur dalam kematian berhubungan dengan tubuh orang-orang kudus. Tidak ada satu tempat pun dalam PB yang memakai tidur maut untuk jiwa atau roh. Hal itu juga akan bertentangan dengan hakikat roh-j jiwa, karena roh-j jiwa tidak terikat pada tubuh. Tidur memang hanyalah keadaan tubuh.

79. PB dengan jelas membedakan antara kebangkitan tubuh dan kebangkitan rohani, yang di dalamnya orang-orang yang mati secara rohani dihidupkan bersama-sama dengan Kristus, misalnya Efesus 2:5.

2.6.3 Contoh kematian Stefanus

Hal itu juga dijelaskan oleh contoh kematian Stefanus (Kisah Para Rasul 7). Ia – seperti Tuhannya beberapa waktu sebelumnya – dibunuh oleh orang-orang sebangsanya. Pada menit-menit terakhir hidupnya ia memandang ke dalam surga yang terbuka. Di sana ia melihat Kristus berdiri di sebelah kanan Allah, yang sebagai Imam Besar yang setia membela dia, yang sedang berada dalam kesusahan besar. Ketika kemudian batu-batu para pembunuhnya menghujani dia, ia berdoa: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku!” (Kisah Para Rasul 7:59; bdk. Lukas 23:46). Walaupun kematian ini tidak dapat dibandingkan dengan jatuh tertidur dengan damai, dikatakan juga bahwa ia tertidur. Rohnya diterima oleh Tuhan Yesus kepada diri-Nya di surga. Dengan gambaran seperti ini, siapa yang mau menyatakan bahwa Stefanus tenggelam ke dalam tidur jiwa yang tidak sadar? Kalau tidak demikian, mengapa tepat sebelum kematiannya ia diberi pemandangan ke dalam surga, kepada Pemenang atas maut, jika ia kemudian toh jatuh ke dalam tidur jiwa yang tidak sadar? Lalu apa gunanya permohonan supaya Tuhan Yesus menerima rohnya?

Ketika Stefanus telah mati, ia (artinya roh-jiwanya) pergi ke Firdaus seperti Tuhannya. Orang-orang kudus dan kekasih Tuhan Yesus tertidur di dalam Dia, “di dalam Kristus” (1 Korintus 15:18). Dengan demikian mereka, seperti Stefanus, disambut dan diterima oleh Dia sendiri, supaya mereka selamanya berada bersama-sama dengan Dia, mula-mula sebagai orang-orang yang telah tertidur dan kelak sebagai orang-orang yang telah bangkit.

2.6.4 Mereka yang telah tertidur pada saat pengangkatan

Pengangkatan ke surga adalah pengharapan orang percaya. Tuhan Yesus sendiri datang untuk membawa umat-Nya masuk ke surga. Jemaat Tesalonika telah memegang pengharapan ini dengan tekun (1 Tesalonika 1:3). Tetapi wajarlah mereka bertanya apa yang akan terjadi dengan saudara-saudara seiman mereka yang telah tertidur, bila mereka, yang masih hidup, diangkat. Paulus menguatkan mereka dan berkata bahwa mereka jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan, sebab:

“Karena jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka Allah juga akan membawa mereka yang telah tertidur melalui Yesus bersama-sama dengan Dia” (1 Tesalonika 4:14).

Tidak kurang dari Allah yang hidup sendiri, kepada siapa mereka telah berbalik, yang telah memperhatikan mereka yang telah tertidur. Ia akan mempercayakan mereka kepada Anak-Nya, bila Anak-Nya datang dari surga untuk pengangkatan. Mereka telah tertidur di dalam Dia, di dalam Yesus, Anak Allah, dan karena itu mereka pun akan datang bersama-sama dengan Dia. Pada waktu itu akan terjadi apa yang dikatakan ayat 16:

“Sebab Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan seruan perintah, dengan suara penghulu malaikat dan dengan sangkakala Allah, dan orang-orang yang mati di dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit.”

Dengan kata lain: Yesus membawa mereka yang telah tertidur bersama-sama dari surga, lalu mereka yang telah tertidur, yaitu orang-orang yang mati di dalam Kristus, akan bangkit.⁸⁰ Di sini kita melihat bagaimana roh-jiwa mereka yang telah tertidur

berada pada Yesus Kristus di surga dan kemudian dibawa serta oleh-Nya, untuk dalam kebangkitan disatukan dengan tubuh.⁸¹ Demikianlah firman ini juga menegaskan bahwa kebangkitan adalah penyatuan roh-jiwa dengan tubuh.

2.6.5 Mereka yang telah tertidur sebelum pengangkatan

Sesudah jemaat Tesalonika ditenangkan bahwa saudara-saudara mereka yang telah tertidur, sama seperti mereka yang masih hidup, akan turut serta dalam peristiwa pengangkatan yang mulia itu, Paulus sekarang juga memberitahukan kepada mereka di mana mereka yang telah tertidur itu berada sampai pengangkatan:

“Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia” (1 Tesalonika 5:9-10).

Suatu firman yang agung, yang secara singkat menggambarkan seluruh kekayaan orang Kristen! Sebelum segala zaman kita telah dipilih untuk keselamatan, dan

80. Suatu tafsiran lain menjelaskan ayat ini demikian: Pada kedatangan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan, Kristus akan “membawa” mereka yang telah tertidur dari surga, sesudah mereka pada kebangkitan mereka diangkat ke sana.

81. Demikian juga terjadinya manusia dapat dipahami. Pembuaian menghasilkan tubuh, yaitu manusia lahiriah, tetapi Allah mengutus atau membentuk roh di dalam batinnya (Zakharia 12:1; Mazmur 33:15; 104:30).

oleh karya Kristus hal itu juga sungguh-sungguh akan menjadi bagian kita. Keselamatan telah membawa kita ke tempat ini: sekarang kita hidup bersama-sama dengan Kristus untuk selama-lamanya.

“Berjaga-jaga” dalam ayat ini berarti: hidup di bumi; dan karena itu “tidur” berarti: sebagai orang percaya⁸² telah mati atau telah tertidur.⁸³ Paulus berkata bahwa dalam kedua keadaan itu kita akan hidup bersama-sama dengan Kristus. Artinya, tubuh tidur, sementara roh-jiwa berada pada Kristus. Jadi tentang mereka yang telah tertidur Paulus tidak lagi membiarkan satu pertanyaan pun terbuka.

Di dalam Kristus kita tidak hanya mempunyai hidup, tetapi juga hidup “bersama-sama dengan Dia”. Yang pertama tentu saja merupakan syarat bagi yang kedua. Di sini hal itu berarti kebersamaan yang sadar. Hubungan dan persekutuan ini sekarang sudah dialami oleh orang-orang yang hidup di dalam iman, demikian pula oleh mereka yang telah tertidur, dan tidak lama lagi kedua kelompok ini akan mengalaminya sebagai orang-orang yang telah bangkit.

Ayat ini menggambarkan segi kekal yang akan datang, yaitu bahwa orang-orang yang hidup dan mereka yang telah tertidur dengan cara yang sama akan berada pada Tuhan selama-lamanya, artinya akan hidup bersama-sama dengan Dia, untuk kemudian, tidak lama sesudah itu, juga menyatakan diri secara terbuka bersama-sama dengan Dia (2 Tesalonika 1:10; Kolose 3:4).

2.6.6 Kesimpulan

Jadi tertidur dan tidurnya orang percaya tidak pernah berarti tidur jiwa. Hal itu semata-mata menggambarkan peristiwa kematian dan keadaan tubuh manusia yang fana sampai saat kebangkitan.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Mengapa istilah “tertidur” hanya mengacu pada tubuh?
- Apa kekhawatiran jemaat Tesalonika mengenai orang-orang mereka yang telah meninggal, dan bagaimana Paulus menguatkan mereka?

82. Orang-orang yang tidur di sini bukanlah orang-orang dari pasal 5:4-7, karena mereka tidak akan pernah hidup bersama-sama dengan Kristus. Mereka tidak mengenal Kristus, karena mereka adalah anak-anak malam dan berada dalam kegelapan. Ia akan datang bagi mereka seperti pencuri, dan karena itu kedatangan-Nya akan berarti penghakiman bagi mereka.

83. Mungkin inilah satu-satunya kali “tidur” menunjuk kepada keadaan orang-orang percaya yang telah mati.

2.7 Kristus – Penguasa atas orang hidup dan orang mati

Kenyataan bahwa Kristus berkuasa atas orang hidup dan orang mati adalah kata kunci dalam Roma 14. Di sana yang dibicarakan adalah orang-orang percaya yang mempunyai pandangan dan kebiasaan yang berbeda dalam hal-hal yang tidak diatur oleh perintah Tuhan yang tegas, yaitu hal-hal yang di dalamnya setiap anak Allah secara pribadi bertanggung jawab kepada Tuhannya. Segala sesuatu yang dilakukan seorang percaya diarahkan kepada Tuhannya, yang memiliki dia. “Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri”, kata Paulus, dan sebagai penegasan ia menambahkan: “dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri” (ayat 7). Bahkan dalam kematian, yang saatnya tidak kita tentukan, ia mempunyai tujuannya di dalam Kristus. Sekali lagi Paulus mengulangi kebenaran ini:

“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan” (ayat 8).

Hidup kita, kita jalani untuk Dia, dan dalam kematian kita, kita mati untuk Dia. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa kita adalah milik Tuhan. Kita milik-Nya dalam hidup kita sehari-hari dan dalam kematian. Dalam kematian kita tidak hilang dari-Nya, sebab di dalamnya pun kita tetap milik-Nya. Betapa ajaibnya! Kita telah dimasukkan ke dalam rencana Allah yang mencakup segala sesuatu, yang berpusat pada Anak-Nya:

“Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia berkuasa baik atas orang mati maupun atas orang hidup!” (Roma 14:9).

Sebelum segala zaman sudah menjadi rencana Allah untuk menaklukkan segala sesuatu kepada Anak-Nya (Efesus 1:9-10, 21-22). Sebagai Pencipta segala sesuatu, Anak, yang adalah Allah, dengan sendirinya selalu berkuasa atas segala sesuatu (Kolose 1:16; Ibrani 1:2-3). Namun segala sesuatu juga harus ditaklukkan kepada-Nya sebagai Manusia.⁸⁴ Karena Tuhan Yesus telah menyelesaikan karya penebusan dan telah merasakan maut bagi semua (Ibrani 2:9) serta telah memuliakan Allah dengan sempurna di dalamnya, Ia sebagai Manusia ditinggikan di atas segala sesuatu. Sekarang Ia duduk di atas takhta

84. Bdk. misalnya Mazmur 8; Ibrani 2:5-9; 1 Korintus 15:25-28.

Allah di sebelah kanan Bapa.⁸⁵ Di sana Ia menantikan saatnya semua musuh berada di bawah kaki-Nya, sebab Ia belum memulai pemerintahan-Nya secara terbuka di dunia (Ibrani 1:3; 10:12-13). Ia masih Dia yang ditolak. Sekarang Allah masih memberikan masa kasih karunia, dan dengan itu kesempatan untuk pada masa ini tunduk kepada Anak Allah, mengakui otoritas-Nya dan melayani Dia.

Anak-anak Allah sekarang sudah mengakui pemerintahan Yesus. Mereka melayani Dia dan mengikut Dia (2 Korintus 5:15; Kisah Para Rasul 17:7). Tetapi bagi semua manusia yang lain pun akan tiba saatnya mereka harus mengakui pemerintahan Yesus. Pada waktu itu mereka akan dipaksa untuk melakukannya, karena waktu untuk melakukannya dengan sukarela sudah lewat. Pada waktu itu orang tidak akan ditanya lagi apakah ia bersedia atau tidak, sebab Allah menghendaki supaya Anak-Nya dihormati oleh semua orang (Filipi 2:9-11; Yohanes 5:23).

Hak dan kuasa Kristus untuk memerintah melampaui wilayah yang kelihatan bagi manusia dan melampaui kehidupan di bumi. Orang mati pun tidak dapat menghindar dari pemerintahan-Nya. Hades (alam orang mati) juga takluk kepada-Nya. Demikianlah Kristus yang telah dimuliakan menjumpai Rasul Yohanes:

“Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan Hades” (Wahyu 1:17-18).

Di sini Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Dia yang kepadanya maut dan Hades takluk. Sebab siapa yang memegang kunci, ia memegang kuasa (Yesaya 22:22; Matius 16:19). Apa arti pemerintahan Kristus atas orang hidup dan orang mati, dengan cara bagaimana mereka takluk kepada-Nya, dan sejak kapan Ia berkuasa atas mereka?

Ungkapan “berkuasa” sama dengan ungkapan dalam Lukas 22:25, yang mengatakan bahwa raja-raja bangsa-bangsa “berkuasa” dan menjalankan kekuasaan atas rakyat mereka. Pemerintahan mengandaikan adanya rakyat yang

85. Ibrani 8:1; 12:2; Wahyu 3:21.

takluk kepada kuasa orang yang memerintah dan harus tunduk kepada otoritas ini. Dalam Roma 14:9 rakyat ini adalah orang hidup dan orang mati.

Kapan Tuhan Yesus memulai pemerintahan-Nya? Telah diisyaratkan bahwa pemerintahan yang mencakup segala sesuatu baru akan mulai pada masa yang akan datang, sebab sekarang kita belum melihat bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya (Ibrani 2:8). Di antara orang hidup, pemerintahan Kristus terbatas pada orang percaya, sebab orang yang tidak percaya tidak tunduk kepada Anak Allah. Dari konteks Roma 14 menjadi jelas bahwa setiap orang percaya (dalam keadaan biasa) menempatkan hidupnya di bawah Tuhan dan hanya bertanggung jawab kepada-Nya (ayat 7, 8, 12). Orang percaya adalah milik Tuhannya selama seluruh hidupnya dan juga dalam kematian. Jadi, sejauh menyangkut orang percaya, pemerintahan Kristus sudah dimulai sejak ada orang percaya yang tunduk kepada Kristus. Dalam bentuk Kerajaan Allah yang sementara dan tersembunyi, Raja yang sekarang masih ditolak menjalankan pemerintahan-Nya “dalam pengasingan” atas orang-orang percaya (ayat 17; Kolose 1:13).

Namun dalam ayat 9 orang mati disebut lebih dahulu daripada orang hidup, dan hal yang sama berlaku bagi mereka. Ia juga berkuasa atas mereka, karena mereka berada dalam kuasa-Nya. Setiap manusia yang mati, segera sesudah kematiannya diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Kristus adalah Tuhan. Dikatakan bahwa juga mereka yang “ada di bawah bumi”, yaitu orang-orang mati yang ada di dalam Hades, harus bertekuk lutut untuk mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan (Filipi 2:10-11). Bagi orang yang tidak percaya, hal ini berarti penghakiman, sebab soal dosa tidak dibereskan. Mereka masuk ke dalam kekekalan tanpa didamaikan dengan Allah (Ibrani 9:27). Mereka terhilang tanpa dapat ditarik kembali. Sesudah kematian, orang yang telah meninggal itu tidak dapat lagi menjalani hidupnya sendiri; ia harus tunduk secara definitif kepada otoritas Kristus.

Pemerintahan atas orang mati, entah orang percaya entah orang yang tidak percaya, tentu saja hanya dapat dimengerti bila pemerintahan itu juga dirasakan. Hal itu pada gilirannya mutlak mengandaikan kesadaran penuh dari orang-orang yang telah meninggal dan mereka yang telah tertidur. Seandainya mereka tidak mempunyai kesadaran atau berada dalam tidur jiwa yang tidak sadar, maka juga tidak ada pemerintahan Kristus atas orang mati.

Hanya dalam hidup ini orang dapat melawan pemerintahan Kristus. Sesudah kematian tidak ada lagi perlawanan. Setiap manusia yang mati dinantikan oleh Dia yang hidup dan yang benar. Tetapi ada perbedaan yang menentukan. Tuhan ini, yang bagi orang-orang yang terhilang adalah Hakim, menjumpai orang-orang percaya sebagai Dia yang mengasihi mereka dan yang telah mati bagi mereka. Karena itu orang percaya, seperti Paulus, dapat menantikan dengan tabah saat ketika mereka melalui kematian pergi kepada Tuhan yang mereka kasihi, untuk berada bersama-sama dengan Dia di Firdaus (Filipi 1:23).

Pengharapan mereka bukanlah kematian, melainkan kedatangan Kristus kembali (1 Tesalonika 1:10; 4:13-18), tetapi kematian sudah lebih dahulu membawa mereka kepada Tuhan mereka. Bagi mereka yang telah tertidur, pemerintahan Kristus berarti sukacita, damai sejahtera dan kebahagiaan yang tak terkatakan. Tuhan Yesus Kristus tidak hanya memegang orang-orang percaya yang hidup di dalam tangan-Nya, tetapi juga mereka yang telah tertidur sampai kebangkitan, supaya Ia tidak kehilangan mereka, sebab itulah kehendak Bapa-Nya (Yohanes 6:39; 10:29). Bahkan kematian pun tidak dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah dan kasih Kristus (Roma 8:38-39)!

Kitab Suci tidak banyak berbicara tentang isi pemerintahan Kristus atas orang-orang yang tidak percaya yang telah meninggal.⁸⁶ Petrus memberikan petunjuk ketika ia menyebut tempat orang-orang yang tidak percaya yang telah meninggal berada sebagai “penjara” (1 Petrus 3:19-20). Penjara mengandaikan adanya orang-orang dan otoritas-otoritas yang berkuasa untuk menahan orang. Penjara ini, yaitu Hades, telah ditempatkan di bawah otoritas Kristus sebagai Manusia yang telah dimuliakan (Wahyu 1:18). Orang-orang yang tidak percaya

86. Orang dapat bertanya dengan tepat, bagaimana keadaan di dalam Sycol (alam orang mati) sebelum Kristus mengambil alih pemerintahan. Apa yang berbeda? Apakah sebelumnya tidak ada Hades dan tidak ada Firdaus? Dari kisah Lazarus dan orang kaya itu (Lukas 16) tampak bahwa sebelum kematian dan kebangkitan Kristus sudah ada Hades dan Firdaus. Baru sesudah kematian Kristus dikatakan bahwa orang-orang percaya berada bersama-sama dengan Dia. Firdaus disebut “pangkuan Abraham” dan tidak ditandai oleh kehadiran Manusia Kristus yang telah dimuliakan (dan juga tidak mungkin demikian). Namun demikian, Firdaus adalah tempat dan keadaan berkat. Apakah bagi orang-orang percaya ini ada perubahan sebelum dan sesudah kematian Kristus, kita tidak tahu. Bagaimanapun juga, orang-orang percaya yang telah meninggal dari segala zaman mengalami kehadiran Kristus sejak kematian dan kebangkitan-Nya, karena Ia berada di Firdaus ketika Ia mati. Sejak saat itu “berada di Firdaus” berarti berada bersama-sama dengan Kristus (Filipi 1:23). Lebih dari itu kita tidak dapat mengatakan tentang pertanyaan ini, karena Kitab Suci tidak mengatakan lebih dari itu. Orang-orang yang tidak percaya tidak akan melihat Yesus Kristus (sampai penghakiman di hadapan takhta putih). Mereka tidak berada bersama-sama dengan Dia. Tetapi kepada semua orang mati yang telah mati dalam dosa-dosa mereka – demikianlah keyakinan saya – akan dijelaskan secara nyata bahwa Kristus sekarang pun berkuasa atas orang mati.

yang telah meninggal ditahan oleh-Nya di sana dan disimpan sampai hari penghakiman (2 Petrus 2:9) di hadapan takhta putih yang besar (Wahyu 20:11-15).

Yang satu dipelihara di hadirat Tuhan mereka sampai kebangkitan (seperti Lazarus di pangkuan Abraham), yang lain ditahan sampai putusan dijatuhkan di hadapan takhta putih yang besar (seperti orang kaya itu di dalam Hades).

Pemerintahan Tuhan tidak terbatas pada pernyataan dan pengerahan kuasa-Nya satu kali saja dalam kebangkitan, bila Ia akan memanggil orang-orang mati keluar dari kubur mereka (Yohanes 5:28-29). Pemerintahan itu berarti penaklukan yang mendasar dan tetap, yang mulai ketika Kristus naik ke atas takhta Allah.

Sebagai ringkasan kita dapat menyimpulkan bahwa pemerintahan Kristus atas orang mati mengandaikan kelanjutan hidup yang sadar dari pribadi roh-jiwa sesudah kematian.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Bagaimana pemerintahan Kristus dapat dijelaskan atau dibedakan:
- pada orang percaya di satu pihak dan pada orang yang tidak percaya di lain pihak?
- sebelum dan sesudah kematian?
- Seperti apakah hidup yang sadar di bawah pemerintahan Kristus?

2.8 Jiwa-jiwa di bawah mezbah

Kitab Wahyu menyingkapkan kepada kita pengenapan jalan-jalan Allah dengan ciptaan-Nya dan juga memberi kita keterangan tentang keadaan manusia sesudah kematian. Dalam hal itu kitab ini sepenuhnya sesuai dengan apa yang sudah diuraikan dari bagian-bagian lain PB.

“Dan ketika Ia membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah disembelih oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: ‘Berapa lama lagi, ya Penguasa, yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?’ Dan kepada mereka masing-masing diberikan sehelai jubah putih, dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat sedikit waktu lagi, sampai kawan-

kawan pelayan dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka, juga genap” (Wahyu 6:9-11).

Dalam meneliti teks ini, kami membatasi diri pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Siapakah jiwa-jiwa di bawah mezbah itu?
- Di manakah jiwa-jiwa itu berada?
- Kapan peristiwa ini terjadi?

2.8.1 Jiwa-jiwa para martir

Di sini Yohanes melihat jiwa-jiwa mereka yang telah disembelih oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. Mengapa di sini ia berbicara tentang jiwa-jiwa para martir dan tidak hanya tentang para martir? Apakah perbedaannya?

Jiwa adalah bagian dari seorang martir yang tetap hidup sesudah kematian.⁸⁷ Para pembunuh memang hanya berkuasa membunuh tubuh, tetapi tidak berkuasa membunuh jiwa. Kenyataan ini diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai penghiburan bagi mereka yang dibunuh oleh karena nama-Nya:

“Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka” (Matius 10:28).

Orang-orang seperti itulah yang dibicarakan di sini. Mereka sendiri telah dibunuh oleh karena firman Allah, tetapi jiwa mereka tidak. Di sini Tuhan Yesus dengan tegas membedakan jiwa dan tubuh. Jiwa tidak dapat mati dan tidak dapat dibunuh, berbeda dengan tubuh, yang dapat dibunuh. Karena itu istilah “jiwa-jiwa” di sini mengandung arti bahwa kehidupan di dalam tubuh duniawi telah diakhiri oleh kematian, tetapi berlanjut tanpa terputus – di luar tubuh – di dunia yang lain. Yohanes melihat jiwa-jiwa itu, tetapi tidak melihat tubuh-tubuh duniawi dari daging dan darah, sebab tubuh-tubuh itu tetap tinggal di bumi.⁸⁸

87. Bdk. bagian 3.2.

88. Arti istilah “jiwa” dalam kitab Wahyu berbeda-beda. Tujuh kali dipakai kata Yunani *psyche*: 6:9 (pribadi-pribadi para martir); 8:9; 12:11 (hidup, artinya keberadaan di dunia); 16:3 (semua makhluk hidup di dalam laut); 18:13-14 (jiwa manusia, jiwa); 20:4 (artinya sama seperti 6:9). Suatu prinsip penting dalam penafsiran Kitab Suci ialah bahwa konteks suatu teks menentukan arti suatu istilah. Sebagai langkah pertama tentu menarik untuk menyelidiki bagaimana para penulis itu sendiri memakai istilah-istilah tersebut, sebelum kemudian meneliti pemakaiannya oleh penulis-penulis lain.

Dalam pasal 6:9 dan 20:4, jiwa-jiwa itu dengan jelas mewakili pribadi-pribadi para martir. Hal ini menjadi jelas dari kenyataan bahwa mereka berbicara dan diajak berbicara. Terjadi suatu percakapan yang nyata, yang bukan bersifat lambang. Suatu percakapan mengandaikan kesadaran penuh dan kemampuan batin yang aktif, yang jelas ada pada jiwa-jiwa itu. Dengan demikian kepribadian para martir sesudah kematian mereka tetap terpelihara sepenuhnya, dengan semua ciri yang hakiki bagi suatu kepribadian manusia.

Yohanes *melihat* jiwa-jiwa itu. Lalu apakah yang dilihat Yohanes, jika jiwa-jiwa itu tidak lagi mempunyai tubuh? Jelaslah bahwa Yohanes melihat sosok-sosok manusia, yang ia kenali sebagai para martir. Hanya sosok manusia yang dapat menerima sehelai jubah (putih), yang dapat mereka kenakan dan pakai.⁸⁹

Jadi jiwa-jiwa itu mempunyai suatu “tubuh”, yang berbeda dari tubuh duniawi dan juga dari tubuh dalam kebangkitan (sebab kebangkitan itu belum terjadi). Yang kami maksudkan bukanlah suatu tubuh rohani khusus yang diciptakan secara khusus untuk masa keadaan antara, melainkan terpeliharanya keunikan pribadi, termasuk juga kemungkinan untuk mengenali kembali pribadi itu sesudah kematian dan sebelum kebangkitan. Jiwa adalah manusia itu, dan dalam keadaan antara ini ia demikian rupa sehingga di alam baka ia tampil dalam suatu tubuh yang kelihatan. “Rupa” jiwa di alam baka berhubungan dengan keberadaan jasmani di dunia, sebab kalau tidak, orang tidak dapat dikenali kembali di surga. Bagi kita di dunia ini hal itu tidak dapat dibayangkan. Kita hanya mencatat bahwa di sini orang-orang yang telah meninggal mempunyai kesadaran penuh dan bahkan juga dikenali sebagai pribadi.

Kemungkinan untuk dikenali kembali juga menjadi jelas ketika Musa dan Elia menampakkan diri di gunung tempat Yesus dimuliakan (Matius 17:1-8). Di sana kedua orang itu tampil secara pribadi dalam rupa manusia (kalau tidak, Petrus hampir tidak mungkin mendapat pikiran untuk mendirikan kemah bagi mereka). Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa Musa dan Elia tidak mempunyai tubuh kebangkitan, karena kebangkitan itu belum terjadi. Rupa mereka sesuai dengan keadaan sesudah kematian sampai kebangkitan.⁹⁰

89. Kitab Wahyu penuh dengan lambang, tetapi tidak semuanya harus ditafsirkan secara lambang. Yang dibicarakan di sini adalah pribadi-pribadi nyata, yang telah dibunuh dan berada di suatu tempat yang nyata.

90. Saya sadar bahwa penampakan ini merupakan suatu pengecualian, dan karena itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan apa yang berlaku bagi semua orang. Saya hanya menyatakan bahwa pengecualian ini dapat dijelaskan secara meyakinkan berdasarkan semua pernyataan lain dalam Alkitab.

Di sini kami sekali lagi menyebutkan bahwa istilah “jiwa” di sini hampir tidak mungkin diartikan sebagai “hidup” tubuh. Kalau begitu, apakah yang dilihat Yohanes di bawah mezbah? Jadi jika istilah jiwa dipakai dalam hubungan ini, yang dimaksudkan adalah kemungkinan untuk mengenali pribadi itu. Karena itu dalam Wahyu 6:9 dan 20:4 justru dipakai kata “jiwa”, sebab yang dipersoalkan adalah kemungkinan untuk mengenali orang-orang yang telah pergi itu, yang juga bergantung pada keberadaan jasmani mereka. Sesudah kematian, kepribadian manusia dan rupanya, artinya rupa yang khas bagi pribadi itu dan yang menandainya, tetap terpelihara.

Kami simpulkan: Jiwa-jiwa di sini adalah pribadi-pribadi yang telah meninggal dan berada di surga di luar tubuh dalam kesadaran penuh (jadi bukan dalam tidur jiwa).

Bahwa surga adalah tempat kediaman jiwa-jiwa itu akan ditunjukkan dalam bagian berikutnya.

2.8.2 Di bawah mezbah

Jiwa-jiwa itu terlihat “di bawah mezbah”. Ungkapan ini berhubungan erat dengan kenyataan bahwa mereka telah mengurbankan hidup mereka oleh karena firman Allah. Kenyataan bahwa mereka berada “di bawah” mezbah mengingatkan kita akan suatu hal yang serupa dalam PL. Di sana darah beberapa binatang kurban dicurahkan pada bagian bawah mezbah korban bakaran dari tembaga (Keluaran 29:12; Imamat 4:7-34). Jiwa ada di dalam darah (Imamat 17:10-14). Karena itu kematian manusia dapat juga digambarkan sebagai pencurahan jiwa (Mazmur 141:8; Yesaya 53:12). Dalam PB kurban adalah gambaran yang dikenal untuk penyerahan hidup bagi Allah (Filipi 2:17; 2 Timotius 4:6; Roma 12:1).

Mezbah disebut delapan kali dalam kitab Wahyu: pasal 6:9; 8:3, 3, 5; 9:13; 11:1; 14:18; 16:7. Dalam kitab Wahyu tidak dibedakan dua mezbah seperti dalam PL (mezbah korban bakaran dari tembaga dan mezbah pembakaran ukupan), walaupun di beberapa tempat orang dapat memikirkan mezbah korban bakaran dari tembaga (6:9; 16:7) dan di tempat lain mezbah pembakaran ukupan dari emas (8:3; 9:13).

Letak mezbah itu ditentukan dengan sangat tepat.

- Mezbah itu berada di dalam Bait Suci yang ada di surga: “Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang ada di surga ... Dan seorang malaikat

lain, yang berkuasa atas api, keluar dari mezbah” (14:17-18).

- Mezbah itu berdiri di hadapan takhta Allah: “Dan aku melihat ketujuh malaikat yang berdiri di hadapan Allah ... Lalu datanglah seorang malaikat lain, dan ia pergi berdiri dekat mezbah dengan sebuah pedupaan emas; dan kepadanya diberikan banyak kemenyan, supaya ia memberi kekuatan kepada doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu” (8:2-3).
- Mezbah itu berdiri dekat sekali dengan Allah: “Dan aku mendengar suatu suara dari keempat tanduk mezbah emas yang di hadapan Allah” (9:13).

Dengan demikian jelaslah di mana jiwa-jiwa para martir itu berada. Mereka tinggal dekat sekali dengan Allah. Tempat ini sesuai dengan Firdaus, ke mana Tuhan Yesus pergi ketika Ia menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa, sesudah Ia mati di kayu salib (Lukas 23:43, 46). Tuhan pergi ke tempat yang dekat sekali dengan Allah, kepada Bapa-Nya. Paulus diangkat ke “Firdaus surgawi” yang sama, tempat ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan (2 Korintus 12:2-4).

Apakah yang dilakukan jiwa-jiwa di bawah mezbah itu? Kepada mereka dikatakan supaya mereka beristirahat sedikit waktu lagi. Itu bukan istirahat tidur jiwa dan bukan keberadaan yang tidak sadar, melainkan suatu keadaan sadar, di mana istirahat itu dinikmati sebagai kebahagiaan yang menyegarkan. Dengan tegas dikatakan:

“Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini! Sungguh, kata Roh, supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka” (Wahyu 14:13).

Bagi mereka masa jerih payah dan kerja sudah lewat. Mereka menikmati bahwa mereka boleh beristirahat di hadirat Allah. Hubungan jiwa-jiwa itu dengan mezbah juga memungkinkan kesimpulan bahwa tempat itu adalah tempat penyembahan (Wahyu 8:3). Orang-orang kudus akan menyembah dengan takjub sambil memandang kemuliaan Allah pada wajah Kristus.

Kami ulangi: Jiwa-jiwa itu berada di hadapan takhta Allah, dekat sekali dengan Dia, dan beristirahat dari pekerjaan mereka. Mereka memandang kemuliaan Allah dan memuliakan Dia.

Di sini kita melihat suatu kesesuaian yang mencolok antara tempat kediaman orang-orang kudus yang telah tertidur dan pernyataan-pernyataan lain dalam PB, dan karena kesatuan Kitab Suci, hal ini memang tidak dapat diharapkan lain. Semua orang kudus yang telah tertidur, tanpa kecuali, kita dapati di tempat yang

disebut Firdaus oleh Tuhan Yesus. Mereka bersama-sama dengan Kristus dan merasa betah di sana, jadi berada di rumah bersama Tuhan.

2.8.3 Kapan peristiwa ini terjadi?

Kami kembali sekali lagi kepada kenyataan bahwa jiwa-jiwa itu adalah orang-orang yang telah meninggal, yang masih berada dalam keadaan mati. Dikatakan bahwa mereka telah disembelih (ayat 9), bahwa darah mereka telah tercurah (ayat 10) dan bahwa mereka telah dibunuh (ayat 11). Mereka berada di bawah mezbah. Mereka tidak disebut “saudara-saudara” – seperti kawan-kawan pelayan mereka yang masih hidup (ayat 11b) – melainkan “jiwa-jiwa”, karena mereka belum bangkit. Kebangkitan para martir ini belum terjadi pada saat meterai yang kelima dibuka (6:9).

Mengapa kami percaya bahwa kebangkitan itu belum terjadi? Mereka berseru menuntut pembalasan atas ketidakadilan yang dilakukan terhadap mereka. Permintaan ini tidak langsung dipenuhi. Kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus menunggu sedikit waktu lagi, sampai saudara-saudara mereka, yang masih ada di bumi, juga telah menggenapi hidup mereka melalui kematian sebagai martir. Pembalasan atas darah hamba-hamba-Nya (19:2) akan dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri pada saat Ia menyatakan diri-Nya dengan penuh kuasa. Baru pada saat Kristus menyatakan diri, kebangkitan itu akan terjadi (20:4). Jadi sampai saat itu kebangkitan belum terjadi, karena saudara-saudara mereka masih ada di bumi dan dianiaya.

Demikianlah dari sedikit petunjuk yang disebutkan pada meterai yang kelima kita dapat menyimpulkan bahwa kebangkitan saudara-saudara itu dan kedatangan Kristus belum terjadi. Adegan dalam 6:9-11 menggambarkan keadaan jiwa sesudah kematian.

2.8.4 Seruan menuntut pembalasan

Sekarang kami kembali sekali lagi kepada seruan jiwa-jiwa itu yang menuntut pembalasan. Mereka yang menyangkal adanya kehidupan yang sadar sesudah kematian tidak memahami kata-kata ini sebagai perkataan yang diucapkan secara pribadi, melainkan menjelaskannya secara lambang semata-mata (bdk. Kejadian 4:10; Yakobus 5:4; Lukas 19:40). Selain itu mereka berargumen bahwa orang Kristen tidak pernah berseru menuntut pembalasan, karena mereka ingin meneladani Kristus, yang bahkan di kayu salib masih berdoa bagi para

pembunuh-Nya. Karena itu, kata mereka, darah itu – sama seperti darah Habel – hanya secara lambang dapat menuntut pembalasan.

Memang patut diperhatikan bahwa jiwa-jiwa itu menuntut pembalasan dan dengan demikian sungguh tidak sesuai dengan sikap hati Kristen. Namun mereka hanya akan menyangkal sikap hati Kristen kalau mereka adalah orang Kristen. Jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada cara kitab Wahyu ditafsirkan dari segi sejarah. Hal ini terutama menyangkut pertanyaan apakah kita orang Kristen, dilihat dari segi sejarah, berada pada awal kitab Wahyu, di tengah-tengahnya, atau sudah pada akhirnya. Tanpa dapat membahasnya secara terperinci di sini, saya akan secara singkat menguraikan kerangka sejarah atau kerangka nubuat menurut pemahaman saya.

Menurut pembagian dalam Wahyu 1:19, ketujuh surat kepada jemaat-jemaat memberikan suatu gambaran nubuat tentang sejarah gereja Kristen dari awal sampai akhirnya. Menurut pemahaman ini, mulai pasal 4 orang-orang Kristen yang telah lahir baru tidak lagi berada di bumi, tetapi di surga. Di sana orang-orang Kristen bersama orang-orang percaya dari zaman PL digambarkan sebagai orang-orang percaya yang telah dimuliakan dalam diri kedua puluh empat tua-tua.

Sesudah orang-orang Kristen berada di surga, manusia baik dari Israel (Wahyu 7:3-8) maupun dari bangsa-bangsa (Wahyu 7:9-12) akan menjadi percaya. Jadi itu berarti bahwa jiwa-jiwa di bawah mezbah bukanlah orang Kristen dan juga tidak termasuk jemaat Allah. Jiwa-jiwa di bawah mezbah itu percaya kepada pemberitaan Injil Kerajaan, yang akan diberitakan sesudah pengangkatan jemaat (Matius 24:14). Mereka dibunuh oleh karena iman mereka. Seruan mereka yang menuntut pembalasan bersifat khas PL (Ulangan 32:43; 2 Raja-raja 9:7; Mazmur 79:10) dan bukan Kristen. Karena itu tidak ada keharusan untuk memahami tuntutan pembalasan itu secara lambang, sebab tuntutan itu sesuai dengan pemahaman dan kedudukan orang-orang percaya pada masa kesusahan besar.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Dalam hal apa kisah tentang “jiwa-jiwa di bawah mezbah” dapat menjadi penghiburan bagi kita?
- Mengapa yang dibicarakan di sini adalah orang-orang kudus yang telah meninggal?
- Tubuh apakah yang mereka miliki?

2.9 Hidup yang kekal

Bila orang menyelidiki keadaan manusia sesudah kematian, dalam kebangkitan atau dalam kekekalan, ia hampir pasti akan menjumpai apa yang oleh Alkitab disebut “hidup yang kekal”.⁹¹ Tidak kalah pentingnya, hidup yang kekal sebagai unsur yang unik dalam berita Kristen berhadapan dengan kematian dan kefanaan. Berapa yang akan dibayar manusia, seandainya ia dapat memperoleh hidup ini, apa saja yang tidak akan ia berikan untuk memilikinya! Melalui Anak Allah kita sungguh-sungguh dapat menerima hidup ini, dan itu tanpa membayar. Karena itu dalam hubungan dengan hidup yang kekal hanya orang percaya yang dapat dibicarakan. Hanya mereka yang memiliki hidup yang kekal, karena mereka percaya kepada Anak Allah dan tunduk kepada-Nya.⁹² Mereka memiliki hidup yang kekal sebagai karunia Allah (Roma 6:23).

Apakah arti hidup yang kekal dalam hubungan dengan kematian orang percaya? Mungkinkah ia menyerahkan atau kehilangan hidup yang kekal dalam kematian dan menerimanya kembali sebagai karunia dalam kebangkitan?

Sebelum kita meneliti pertanyaan ini, kita harus terlebih dahulu menjelaskan apakah hidup yang kekal itu sebenarnya.

2.9.1 Apakah hidup yang kekal itu?

Tidak ada sesuatu pun dan tidak ada seorang pun yang kekal selain Allah. Dialah Yang Kekal, yang tidak berawal dan tidak berakhir (Kejadian 21:33; Yesaya 40:28; Roma 16:26). Karena itu hidup yang kekal adalah hidup Allah yang kekal itu sendiri. Tentang Anak Allah yang kekal, Yesus Kristus, dikatakan: “Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal” (1 Yohanes 5:20). Tentang diri-Nya sendiri Ia bersaksi: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6; bdk. 11:25). Hidup yang kekal itu menjadi nyata dalam pribadi Sang Anak. Ia mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri (Yohanes 1:4), dan karena itu Dialah satu-satunya yang dapat menyatakannya. “Hidup yang kekal adalah hidup

91. Semua tempat dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang hidup yang kekal adalah Matius 19:16, 29; 25:46; Markus 10:17, 30; Lukas 10:25; 18:30; Yohanes 3:15-16, 36; 4:14, 36; 5:24, 39; 6:27, 40, 47, 54, 68; 10:28; 12:25, 50; 17:2-3; Kisah Para Rasul 13:46, 48; Roma 2:7; 5:21; 6:22-23; Galatia 6:8; 1 Timotius 1:16; 6:12; Titus 1:2; 3:7; 1 Yohanes 1:2; 2:25; 3:15; 5:11, 13, 20; Yudas 21.

92. Yohanes 3:16, 36; 6:40, 47, 54; 10:28; 11:25; 1 Yohanes 5:13.

Allah sendiri, yang sadar, berpikir, berkehendak, merasa, mengenal dan mengasihi.”⁹³

Suatu ciri lain dari Allah berhubungan erat dengan hidup ini: Allah diam di surga (Mazmur 115:3; Matius 6:9 dll.), dan karena itu hidup yang kekal adalah hidup surga. Di sanalah rumahnya. Hidup ini tidak termasuk lingkup hidup alamiah ciptaan ini. Hidup ini termasuk suatu dunia lain, yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia (2 Korintus 4:18).

Dalam arti inilah Yesus berbicara kepada Nikodemus tentang hidup yang kekal. Ia menyebutnya “hal-hal surgawi” (Yohanes 3:12). Hidup yang kekal adalah hidup di rumah Bapa (Yohanes 14:3), yang ditandai oleh persekutuan (1 Yohanes 1:2-3) dan kasih (Yohanes 17:24) antara Bapa dan Anak.

Hidup yang kekal adalah intisari kepenuhan berkat surgawi (Efesus 1:3) dan kekayaan rohani yang telah dikaruniakan kepada orang percaya di dalam Kristus. Termasuk di dalamnya, bahwa mereka telah ditempatkan di dalam persekutuan dengan Bapa dan Anak (1 Yohanes 1:1-4; Yohanes 14:23; 1 Korintus 1:9). Hidup yang kekal sudah mereka miliki sekarang; mereka tidak menunggu untuk menerimanya pada masa yang akan datang (Yohanes 3:36; 5:24).

2.9.2 Hidup yang kekal dan keabadian

Kedua istilah ini sering dikacaukan, seolah-olah hidup yang kekal dan keabadian adalah satu hal yang sama. Itu suatu kekeliruan besar. Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa hidup yang kekal pertama-tama tidak menyatakan lamanya waktu atau panjangnya hidup (kuantitas), melainkan menggambarkan “kualitas” hidup. Kualitas hidup yang kekal terletak dalam kenyataan bahwa hidup itu adalah hidup Allah yang kekal, yang diam di surga. Hidup ini membawa serta seluruh kepenuhan Allah yang ada di dalam Sang Anak. Inilah hidup yang dinikmati di rumah Bapa, tempat Allah Tritunggal telah diam dari kekekalan.

Karena itu tidak cukup jika hidup yang kekal disamakan dengan keabadian atau dengan keberadaan yang kekal.⁹⁴ Tentu saja hidup yang kekal juga mencakup keabadian; kalau tidak, hidup itu bukanlah hidup yang “kekal”. Tetapi arti hidup yang kekal jauh melampaui segi waktunya.

93. W.J. Ouwenel, *Das ewige Leben*, Neustadt (Ernst-Paulus Verlag), 1980; hlm. 9.

94. Pembaca dapat mencoba sendiri membaca “keabadian” sebagai ganti “hidup yang kekal”. Ia akan segera melihat bahwa dalam sangat sedikit kasus kedua istilah itu dapat saling dipertukarkan.

Jika “hidup yang kekal” dan “keabadian” dipakai sebagai sinonim, dengan mudah dapat ditarik kesimpulan yang keliru bahwa orang-orang yang tidak percaya, yang tidak memiliki hidup yang kekal, tidak mempunyai keberadaan yang kekal. Tetapi keberadaan yang kekal tidak bergantung pada pemilikan hidup yang kekal.

Sekali lagi: Hidup yang kekal bukan hanya suatu hidup yang tidak pernah berakhir, melainkan suatu hidup yang sama sekali lain. Hidup ini tidak dimiliki oleh orang yang tidak percaya. Hal itu dijelaskan oleh Yohanes ketika ia berbicara tentang orang-orang yang tidak akan melihat “hidup [yang kekal]” itu. Murka Allah tetap ada di atas mereka (Yohanes 3:36). Tetapi murka Allah tidak selesai dengan dibinasakannya manusia, dengan akibat kematian yang kekal. Murka Allah ditujukan kepada makhluk-makhluk yang bertanggung jawab, dan karena itu hanya dapat “tetap ada” untuk selama-lamanya di atas manusia yang juga selalu, atau secara kekal, berada. Ayat ini menjelaskan bahwa ada perbedaan besar antara hidup yang kekal dan keberadaan yang kekal.

2.9.3 Bagaimana seseorang dapat menerima hidup Allah?

Manusia tidak dapat menerima hidup yang kekal, yaitu hidup Allah, kecuali jika Allah sendiri menjadi manusia. Justru itulah yang telah terjadi. Rasul Yohanes berkata tentang Firman hidup, yaitu Kristus sendiri: “Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami” (1 Yohanes 1:2).

Kristus adalah Firman (*logos*) hidup, artinya ungkapan yang sempurna dan pernyataan hidup, karena di dalam Dia ada hidup (Yohanes 1:4; 14:6). Ia mempunyai hidup sebagai manusia di dalam diri-Nya sendiri, dan karena itu Ia dapat memberikannya kepada manusia (Yohanes 5:26). Firman itu telah menjadi daging untuk membawa hidup kepada dunia, karena manusia berada dalam kematian (Yohanes 5:24; Efesus 2:1). Kematian rohani adalah akibat dosa. Karena itu Anak Allah harus menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita (1 Yohanes 4:9-10), supaya kita dapat menerima hidup.

Yang diterima oleh mereka yang mati secara rohani oleh dosa-dosa mereka (Kolose 2:13) adalah hidup yang “rohani”. Mereka menerima hidup itu sebagai karunia Allah, bila mereka percaya kepada nama Anak Allah (1 Yohanes 5:13). Untuk itu diperlukan campur tangan Allah melalui kelahiran baru, karena

seorang manusia tidak dapat mengerjakan kelahiran ini dari dirinya sendiri (Yohanes 1:13). Dengan kelahiran baru dimulailah sejarah hidup rohani orang-orang seperti itu, dan sejarah itu tidak akan pernah berakhir.

Hidup ini menjadi milik mereka, sehingga mereka memilikinya di dalam diri mereka sendiri (Yohanes 6:53; 1 Yohanes 3:15). Sekaligus dikatakan bahwa mereka memilikinya di dalam Sang Anak (1 Yohanes 5:11), karena mereka hanya dapat memilikinya dalam ketergantungan kepada Dia, sumber hidup itu. Mereka tidak dapat memilikinya di luar Dia. Dengan demikian mereka “mengambil bagian” dalam kodrat ilahi (2 Petrus 1:4), sama seperti sehelai daun hanya dapat tetap segar dan hijau selama ia melekat pada dahannya.

2.9.4 Bagaimana orang percaya memiliki hidup yang kekal?

Hidup yang telah diterima orang percaya melalui kelahiran baru (Yohanes 3; 1 Petrus 1:23-25) dan yang mereka miliki di hadapan Allah adalah “hidup yang kekal”. Itu berarti bahwa hidup ini bukan hanya suatu bagian dari diri orang percaya, yang (entah karena alasan apa pun) dapat terlepas lagi dari mereka. Hidup itu tidak seperti suatu hadiah yang berharga, yang mungkin saja dapat hilang lagi. Hidup yang kekal telah menjadi hidup orang percaya; hidup itu adalah keadaan mereka dan keberadaan mereka yang baru di hadapan Allah di dalam Kristus. Keberadaan yang baru ini, sebagai orang-orang yang hidup dari antara orang mati, digambarkan oleh Paulus sebagai ciptaan baru,⁹⁵ sebagai pekerjaan Allah.⁹⁶ Dengan menerima hidup yang baru, orang berdosa menjadi manusia baru.

Untuk menggambarkan apa yang dikatakan di atas: Hidup alamiah kita (Yunani *bios*) tidak kita bawa-bawa seperti sebuah bungkus, yang dapat hilang tanpa akibat apa pun. Siapa yang kehilangannya, ia mati. Hidup alamiah memang berarti seluruh keberadaan kita di dunia, yang diakhiri oleh kematian jasmani. Dengan itulah dapat dibandingkan cara kita memiliki hidup yang kekal. Seandainya hidup yang kekal dapat hilang, ciptaan baru itu akan dihancurkan. Tetapi justru kebalikannyalah yang benar. Ciptaan baru itu tidak dapat dihancurkan lagi, karena ia adalah pekerjaan Allah di dalam Kristus Yesus.

95. Tentu saja hidup yang kekal bukanlah suatu ciptaan, tetapi kenyataan bahwa orang percaya sekarang memilikinya dan bahwa hidup itu menandai keadaan mereka yang baru dapat dipandang sebagai bagian dari ciptaan baru.

96. 2 Korintus 5:17; Galatia 6:15; Efesus 2:5, 10; 4:23-24; Kolose 3:9-11.

Hidup di bumi mencakup suatu keberadaan yang sadar, yang menjadikan manusia suatu pribadi. Itulah kemampuan untuk mengungkapkan diri, kekuatan untuk berpikir, merasa, mengenal dan mengasihi. Ciri-ciri hidup di dunia ini dapat kita terapkan pada hidup yang kekal. Sama seperti hidup alamiah menjadikan manusia suatu pribadi, demikian pula Paulus berbicara tentang suatu kepribadian yang baru, tentang suatu “aku” yang baru: “... namun bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Galatia 2:20). Orang percaya memiliki hidup yang baru dengan cara yang menjadikan dia suatu pribadi yang baru. Karena itu sekarang kita dapat menjadi penurut-penurut Allah, karena kita memiliki hidup-Nya dan kodrat-Nya. Kekuatan hidup ini adalah Roh Kudus, yang telah dikaruniakan kepada kita sama seperti hidup yang kekal.

Atas keadaan ini dan atas keberadaan ini kematian tidak lagi mempunyai pengaruh, karena tentu saja hidup yang kekal tidak dapat mati.

Setelah kita menetapkan sifat, arti dan jangkauan hidup yang kekal, sekarang kita beralih kepada pertanyaan awal kita.

2.9.5 Hidup yang kekal dan kematian

Apa yang terjadi dengan hidup yang kekal bila orang percaya meninggal? Apakah arti hidup yang kekal bagi mereka yang telah tertidur? Itulah pertanyaan pokok tentang keadaan orang percaya sesudah kematian.

Tuhan Yesus memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan ini: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yohanes 11:25-26). Kenyataan bahwa Tuhan Yesus Kristus di dalam pribadi-Nya adalah kebangkitan dan hidup membawa akibat-akibat yang luas dan penuh berkat bagi orang percaya – baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

2.9.6 Orang percaya yang telah meninggal

Apakah arti perkataan Tuhan bagi orang percaya yang telah meninggal, bahwa Ia

- adalah kebangkitan?
- adalah hidup?

Mereka akan hidup, karena kelak mereka akan bangkit. Sebelumnya kita sudah melihat bahwa yang dimaksud di sini adalah kebangkitan tubuh. Karena Ia adalah kebangkitan, kebangkitan itu berarti berakhirnya kematian jasmani mereka dan masuknya mereka kembali ke dalam hidup. Itulah pengharapan akan kebangkitan, yang berdasar pada pribadi-Nya, pada karya pendamaian-Nya bagi dosa dan pada kebangkitan-Nya. Hidup yang kekal adalah jaminan bahwa tubuh akan dibangkitkan. Pada saat itu tubuh juga akan mengambil bagian sepenuhnya dalam hidup yang kekal.

Mereka akan hidup, walaupun mereka mati: Di sini digambarkan keadaan orang percaya segera sesudah kematian. Bila orang percaya meninggal, hidup itu tetap ada dengan semua ciri hidup yang kekal (lih. bagian 2.9.4). Hidup yang kekal tidak disentuh oleh kematian; hidup itu melewati “pintu gerbang maut” tanpa tersentuh. Secara konkret hal ini berarti bahwa hidup yang baru, yaitu “aku” yang baru dari orang percaya, kesadaran pribadi manusia baru itu, tetap ada juga sesudah kematian. Hidup yang kekal terikat erat dengan orang percaya dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Dalam hubungan ini sekali lagi menjadi jelas bahwa hidup yang kekal tidak pernah lagi dapat dipisahkan dari orang percaya. Walaupun ia mati, ia tetap hidup dalam kekuatan dan kesadaran hidup ini. Persekutuan dengan Bapa dan Anak, yang baru dimungkinkan oleh hidup yang kekal, tidak terputus.

2.9.7 Orang percaya yang masih hidup

Dalam Yohanes 11:26 Tuhan mengatakan apa artinya bagi orang-orang yang masih hidup bahwa Ia adalah kebangkitan dan hidup: Orang-orang yang hidup tidak akan mati selama-lamanya. Kebenaran ini dinyatakan oleh Tuhan dua kali lagi di tempat lain: “Inilah roti yang telah turun dari surga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yohanes 6:58); dan “Barangsiapa menurut firman-Ku, ia tidak akan melihat maut sampai selama-lamanya” (Yohanes 8:51).

Patut diperhatikan bahwa dalam bagian pertama ayat Yohanes 11:26 Tuhan berbicara tentang orang percaya yang telah meninggal, walaupun dalam bagian kedua Ia berkata bahwa orang percaya sama sekali tidak akan mati lagi. Namun orang percaya masih tetap mati, sama seperti orang yang tidak percaya. Apakah ini suatu pertentangan? Dalam bagian kedua ayat itu kematian mempunyai segi yang lain. Kematian orang percaya dan kematian orang yang tidak percaya

bukanlah hal yang sama. Orang percaya yang meninggal tidak akan melihat kematian yang kekal, yang dihadapi orang yang tidak percaya sesudah kematian jasmaninya. Kematian jasmani membawa orang berdosa kepada penghakiman yang kekal, yaitu kematian yang kekal (Wahyu 20:14), sebab “manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi” (Ibrani 9:27). Bagi orang berdosa tidak ada yang tersisa selain kematian dan penghakiman. Baginya tidak ada lagi pengharapan dan tidak ada lagi pertolongan. Itulah kematian orang yang tidak percaya!

Kematian orang berdosa seperti ini tidak akan dialami oleh orang percaya. Akibat dosa atas manusia (yaitu kematian) telah ditiadakan sama sekali bagi orang percaya melalui kebangkitan Kristus. Sekarang pun mereka sudah memiliki kodrat yang baru, yang tidak dapat mati lagi – sekalipun mereka masih harus melewati kematian jasmani. Itulah hidup Dia yang telah mengalahkan maut dalam kekuatan hidup ilahi. Karena Ia adalah kebangkitan, hidup ini adalah hidup yang tidak lagi dapat dikuasai oleh maut.

Orang percaya, entah ia masih hidup atau telah meninggal, *selalu* hidup dalam kekuatan dan kesadaran hidup yang kekal. Hanya tubuhnya yang untuk jangka waktu tertentu dikecualikan dari hidup itu oleh kematian.

Ringkasan: Hidup yang kekal adalah milik orang percaya dalam tiga masa yang berbeda yang dilaluinya. Hidup itu dimulai selama hidupnya di dunia, ketika ia dilahirkan kembali. Kemudian hidup itu juga tetap menjadi miliknya sesudah kematian. Akhirnya hidup itu membawa kepada kesempurnaan yang kekal dalam kebangkitan.

2.9.8 Bentuk hidup yang kekal pada masa yang akan datang

Baik Rasul Paulus (dalam Roma 5:21 dan 6:22) maupun para penulis Injil Sinoptik (dalam Matius 18:8; 25:46; Markus 10:30; Lukas 18:30) berbicara tentang hidup yang kekal dalam bentuknya pada masa yang akan datang, dan bukan sebagai milik pada masa kini, seperti halnya pada Yohanes.

Paulus menghubungkan pemilikan dan penikmatan hidup yang kekal secara penuh dengan ketidakbinasaan dalam kebangkitan. Ia berkata bahwa balasan bagi mereka “yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan [yaitu ketidakbinasaan tubuh dalam kebangkitan]” adalah hidup yang kekal (Roma 2:7). Bagi Paulus, hidup yang kekal dalam artinya yang

penuh adalah menjadi serupa dengan Kristus yang telah bangkit di dalam kemuliaan. Itulah suasana yang menjadi rumah hidup yang kekal.

Sebagai orang yang masih hidup di bumi, kita memiliki hidup yang kekal di dalam tubuh yang fana. Dalam kebangkitan kita akan mengenakan suatu “kemah yang kekal” (2 Korintus 5:1). Itulah tubuh yang akan sepenuhnya sesuai dengan hidup yang kekal, yaitu keadaan kesempurnaan. Yohanes juga mengenal segi hidup yang kekal ini.⁹⁷

Pengharapan dan penantian akan hidup yang kekal (Titus 1:2; 3:7; Roma 6:22) ialah bahwa kita segera dapat mengalami dan menikmati hal-hal surgawi, hal-hal rumah Bapa, dalam lingkungan dan suasana yang khas bagi hidup itu.

2.9.9 Roh Kudus

Roh Kudus telah dikaruniakan kepada kita.⁹⁸ Tanpa membahas rincian lebih lanjut di sini, saya menunjukkan bahwa Ia, seperti yang dikatakan Yesus, akan menyertai kita sampai selama-lamanya:

“... Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu” (Yohanes 14:16-17).

Jadi Roh Allah juga menyertai kita dalam kematian. Juga pada waktu itu Dia adalah kekuatan kita. Sama seperti hidup yang kekal, pada masa antara ini Dia adalah jaminan bahwa kita akan berada bersama Yesus dengan kesadaran penuh, dengan kekuatan dan pengertian yang penuh. Justru untuk itulah Roh Allah telah dikaruniakan kepada kita sebagai jaminan, sebagai kepastian menuju saat itu:

“Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu, Dia yang telah mengaruniakan Roh kepada kita sebagai jaminan” (2 Korintus 5:5).

Apa yang dikaruniakan Allah kepada kita dalam hidup kita akan tetap menjadi milik kita juga dalam kematian!

97. Yohanes 4:36; 12:25; bdk. 1 Yohanes 3:1-2.

98. Yohanes 7:39; 14:16; 15:26; Kisah Para Rasul 1:8; 19:2; Roma 8:9, 11, 14-16; 1 Korintus 2:12; 3:16; 6:19; 2 Korintus 1:22; Efesus 4:30; 1 Tesalonika 4:8; 2 Timotius 1:14; Yakobus 4:5.

2.9.10 Kesimpulan

Akhirnya, untuk pertanyaan yang lebih luas, “Bagaimana keadaan orang percaya sesudah kematian?”, kita dapat mencatat hal berikut: Baik hidup yang kekal maupun Roh Kudus adalah penjamin bahwa orang percaya sesudah kematian tetap hidup dalam persekutuan yang sadar dengan Kristus.

Hidup di dalam orang percaya tidak dapat mati (bahkan juga tidak, ketika manusia lahiriahnya mati), karena ia memilikinya di dalam Sang Anak, yang hidup sampai selama-lamanya. Orang percaya juga tidak dapat kehilangannya lagi, karena kalau tidak, ia akan kehilangan seluruh keberadaannya, yang ia miliki sebagai orang yang lahir dari Allah. Keberadaan yang baru ini adalah pekerjaan Allah, suatu ciptaan baru, yang tidak dapat dihancurkan dan juga tidak akan pernah berakhir.

Demikian pula semua ciri Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita akan menentukan keberadaan kita dalam kematian.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Bedakanlah “hidup yang kekal” dari “keabadian”!
- Apa bedanya kematian seorang percaya dari kematian seorang yang tidak percaya? Perhatikanlah dalam hal ini pernyataan dalam Yohanes 11:26!
- Apakah arti Roh Kudus bagi keadaan antara?

2.10 Roh-roh di dalam penjara

Ungkapan “roh-roh di dalam penjara” adalah istilah yang berhubungan langsung dengan tema kita. Istilah ini hanya satu kali muncul di dalam Kitab Suci, yaitu hanya dalam surat Petrus yang pertama. Justru di situlah letak kesulitan untuk memahaminya dengan benar. Dalam suratnya yang kedua Petrus menulis bahwa beberapa surat Paulus sukar dipahami (2 Petrus 3:16). Tetapi di sini hal itu rupanya berlaku juga bagi suratnya sendiri, sebab bagian teks yang menyebut roh-roh itu (1 Petrus 3:19-20) termasuk bagian-bagian yang paling sulit dalam PB. Akibatnya, dalam sejarah gereja telah ada, dan sampai hari ini masih ada, banyak penafsiran yang sangat berbeda-beda.⁹⁹

99. Lih. tentang hal ini: William Kelly, *Christ Preaching to the Spirits in Prison*, The Bible Treasury, Vol. 9, 1872; dan: Jürgen Kuberski, *Eine Höllenfahrt Jesu?*, Bibel und Gemeinde, 2/1988; dan: H.L. Heijkoop, *Der erste Brief des Petrus*, Neustadt (Schriftenverlag Ernst Paulus) 1978. Lih. juga Lampiran.

Petrus sendirilah yang menyebutkan prinsip penafsiran Kitab Suci yang paling penting, yaitu “bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri” (2 Petrus 1:20). Karena itu kita juga akan meneliti teks ini dalam terang semua nas PB yang sudah kita bahas dalam bagian 2.1–2.9 dan yang telah memberi kita gambaran yang menyeluruh tentang keadaan di antara kematian dan kebangkitan, baik bagi orang benar maupun bagi orang yang tidak benar.

Petrus menulis kepada *orang-orang pendatang yang tersebar*:

“Sebab juga Kristus telah menderita satu kali karena dosa-dosa, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia dibunuh menurut daging, tetapi dibidupkan menurut Roh, dan di dalam Roh itu juga Ia pergi dan memberitakan kepada roh-roh yang di dalam penjara, yang dahulu tidak taat, ketika Allah tetap menanti dengan sabar pada waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan jiwa, masuk dan diselamatkan oleh air” (1 Petrus 3:18-20).

2.10.1 Maksud Petrus

Bagi Petrus, yang dipersoalkan bukanlah pertanyaan bagaimana keadaan sesudah kematian. Tidak ada orang yang menanyakan hal itu kepadanya atau membawa suatu ajaran sesat yang harus dibantah.¹⁰⁰ Orang-orang percaya yang disurati Petrus menghadapi penganiayaan yang hebat oleh karena Yesus.¹⁰¹ Ia ingin menguatkan mereka dalam situasi yang sulit ini. Karena itu ia membandingkan keadaan mereka dengan keadaan Nuh pada hari-hari sebelum air bah. Bersama dengan keluarganya Nuh merupakan suatu kelompok kecil yang hanya terdiri atas delapan jiwa. Atas firman Tuhan ia bersama anak-anaknya membangun sebuah kapal di tanah yang kering. Tidak ada orang lain yang mengikuti dia. Sama seperti Nuh tidak melihat Allah, demikian pula orang-orang percaya itu tidak melihat Kristus (1:8); itu adalah perkara iman. Teladan Nuh, serta karya dan kehadiran Kristus melalui Roh-Nya, harus mendorong mereka untuk bertahan, walaupun berita mereka ditolak dan mereka diperlakukan dengan tidak adil.

100. Hal itu dilakukan oleh Paulus, misalnya dalam 1 Korintus 15, di mana ia melawan penyangkalan terhadap kebangkitan.

101. 1 Petrus 1:6; 2:12, 19-21; 3:14, 17; 4:1, 4, 12, 16; 5:8-9.

2.10.2 Penjelasan saya tentang nas ini

Kristus yang menderita adalah teladan bagi orang-orang percaya, yang seperti Dia harus menderita karena berbuat baik. Dalam ayat ini yang dibicarakan adalah penderitaan Kristus karena dosa-dosa. Sebagai Yang Benar Ia mati bagi orang-orang yang tidak benar, dengan tujuan membawa mereka kepada Allah. Itulah penderitaan Kristus yang mengadakan pendamaian bagi dosa, yang tidak perlu ditanggung oleh orang-orang percaya. Pendamaian bagi dosa yang diadakan Kristus membawa Dia kepada kematian; Ia “dibunuh menurut daging”. Tetapi itu bukanlah akhirnya, sebab Ia telah bangkit dari antara orang mati dalam kuasa Roh Allah (Roma 1:4; 8:11).

Di dalam Roh ini – bukan sebagai manusia di bumi – Ia pergi dan memberitakan kepada roh-roh di dalam penjara, yang dahulu tidak taat. Roh Kudus, dengan kata lain Roh Kristus (1 Petrus 1:11), bekerja di dalam Nuh, pemberita kebenaran itu (2 Petrus 2:5). Pemberitaan kepada orang-orang sezaman Nuh berlangsung selama bahtera itu dibangun. Tidak seorang pun dari mereka yang bertobat; mereka semua mati di dalam air bah karena ketidaktaatan mereka. Sekarang Roh Kristus bekerja dengan tujuan yang sama di dalam orang-orang percaya yang disurati Petrus (1 Petrus 4:14; bdk. 1:11), untuk menyebarkan kesaksian tentang kasih karunia Allah melalui mereka.

Petrus menyebut orang-orang yang telah mati pada zaman Nuh “roh-roh di dalam penjara”. Mereka tidak percaya kepada kabar baik (1 Petrus 4:6) dan membiarkan kesabaran Allah berlalu selama bertahun-tahun, sementara bahtera itu dibangun. Karena itu penghakiman atas mereka dimulai pada saat kematian (Ibrani 9:27), dan mereka mendapati diri mereka di dalam Hades (Yunani *hadēs*; TB: ‘alam maut’ atau ‘kerajaan maut’), tempat penderitaan (Lukas 16:23), yang di sini disebut penjara. Di dalamnya pun terdapat dorongan bagi orang-orang percaya. Berita mereka dan pengharapan mereka, yang harus mereka pertanggungjawabkan (1 Petrus 3:15), sungguh-sungguh benar. Semua orang yang tidak mengikuti berita mereka akan sampai ke tempat yang sama. Penjara itu juga menanti mereka sesudah kematian. Di sanalah tempat mereka sampai hari kebangkitan dan sampai hari penghakiman yang besar, seperti yang ditulis Petrus tidak lama sesudahnya:

“... mereka harus memberi pertanggungjawaban kepada Dia, yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati” (1 Petrus 4:5).

Nuh diselamatkan di dalam bahtera melewati air bah. Kiasannya, yaitu baptisan, sekarang juga menyelamatkan orang-orang percaya, karena seperti Nuh, mereka pun ditempatkan dalam suatu kedudukan yang baru di bumi. Terpisah dari dunia dan dari orang-orang sezaman mereka (Kisah Para Rasul 2:40-41), mereka kini melayani Kristus yang telah bangkit dan dimuliakan, yang kepada-Nya telah diberikan segala kuasa.

Di bawah judul-judul berikut saya akan membahas lebih dekat beberapa istilah dan penjelasan yang menurut saya tidak alkitabiah.

2.10.3 Dibunuh menurut daging – dihidupkan menurut roh

Walaupun di atas sudah diberikan penjelasan tentang kedua ungkapan ini, di sini saya menyebutkan beberapa segi lain lagi. Tidak ada pandangan yang berbeda-beda tentang ungkapan “dibunuh menurut daging”. Tidak diragukan bahwa yang dimaksudkan adalah kematian pendamaian Kristus. Kematian-Nya dikontraskan dengan apa yang datang sesudahnya, yaitu kebangkitan-Nya. Kebangkitan itu disebut “dihidupkan menurut Roh”. “Dihidupkan” adalah ungkapan yang sama seperti dalam Roma 4:17; 8:11; 1 Korintus 15:22, 36, 45. Tetapi kebangkitan itu tidak berarti “dihidupkannya” roh Tuhan, melainkan kebangkitan tubuh (Yohanes 2:19-22).

Roh Kudus Allahlah yang bekerja dalam kebangkitan, sebab tentang Dia dikatakan: “Rohlah yang menghidupkan” (Yohanes 6:63). Paulus berbicara tentang Roh Kudus dalam hubungan dengan kebangkitan Tuhan dan juga kebangkitan orang-orang percaya:

“... dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita” (Roma 1:4).

“Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu” (Roma 8:11).

Di dalam Tuhan Yesus berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keallahan (Kolose 1:19-20; 2:9), jadi Allah Tritunggal. Ketiga Pribadi Allah Tritunggal mengambil bagian dalam karya penebusan dan dengan demikian juga dalam kebangkitan-Nya.

Di dalam Roh ini Ia pergi dan memberitakan. Jadi Ia tidak melakukannya secara pribadi, artinya sebagai manusia dengan daging dan darah. Itulah Roh Kristus,¹⁰² yang sudah bekerja di dalam para nabi PL sebelum Kristus menjadi manusia (1 Petrus 1:11) dan yang juga sekarang bekerja dalam pemberitaan Injil, dan di sana disebut “Roh Kudus” (1 Petrus 1:12).

Pada zaman Nuh, Roh Allah bekerja melalui Nuh, yang oleh Petrus disebut “pemberita kebenaran” (2 Petrus 2:5). Musa juga berbicara tentang karya Roh Allah pada zaman Nuh (Kejadian 6:3) dalam hubungan dengan penghakiman melalui air bah. Dalam PB pun kita mendapati suatu hal yang sejajar, yaitu ketika dikatakan bahwa Kristus memberitakan dengan mewartakan damai sejahtera (Efesus 2:17). Tetapi di sana pun Ia tidak melakukannya secara pribadi, melainkan melalui hamba-hamba-Nya. Ia telah naik ke surga dan tidak lagi hadir secara pribadi.

2.10.4 Pemberitaan kepada roh-roh di dalam penjara

Di antara berbagai penafsiran yang sangat berbeda terdapat persetujuan yang luas bahwa Kristus, dalam waktu yang singkat di antara kematian-Nya dan kebangkitan-Nya, secara pribadi memberitakan kepada roh-roh di dalam Hades. Dengan itu terkait pertanyaan-pertanyaan yang luas jangkauannya.

2.10.5 Isi pemberitaan itu

Walaupun dari beragamnya penjelasan dapat disimpulkan bahwa isi pemberitaan itu, yaitu beritanya, tidak diketahui, saya hanya dapat memahami suatu pemberitaan dengan tujuan membawa manusia kepada pertobatan, supaya mereka diselamatkan. Itulah pada umumnya arti “pemberitaan”.¹⁰³ Pemberitaan ini didefinisikan oleh Petrus sendiri. Ia berkata bahwa kepada orang-orang mati telah diberitakan kabar baik (4:6). Karena itu pemberitaan seperti itu di dalam Hades akan berarti bahwa kepada orang-orang yang telah meninggal diberikan kesempatan kedua untuk bertobat.

Penjelasan-penjelasan tentang isi pemberitaan itu berkisar dari proklamasi kemenangan Kristus sampai pemberitaan kabar baik. Gagasan bahwa kemenangan Kristus diberitakan kepada orang-orang yang telah meninggal tidak

102. Ungkapan “Roh Kristus” atau “Roh Yesus” terdapat dalam Kisah Para Rasul 16:7; Roma 8:9; Filipi 1:19; 1 Petrus 1:11; “Roh Tuhan” dalam Kisah Para Rasul 5:9; 8:39; 2 Korintus 3:17. Di semua tempat itu yang dimaksud adalah Roh Kudus Allah.

103. Misalnya Matius 26:13; 1 Korintus 1:23; Galatia 2:2; Filipi 1:15.

disebutkan di mana pun dalam Kitab Suci. Gagasan itu juga kurang masuk akal, karena bagaimanapun juga suatu saat akan tiba waktunya ketika semua orang – dan bukan hanya orang-orang yang telah meninggal sampai saat kematian Kristus – akan mengakui pemerintahan Kristus. Paulus berkata bahwa yang ada di atas bumi (artinya orang-orang yang hidup) dan yang ada di bawah bumi (artinya orang-orang mati) termasuk di dalamnya:

“... supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa” (Filipi 2:10-11).¹⁰⁴

Selanjutnya, pemberitaan sebagai seruan untuk bertobat kepada roh-roh di dalam penjara di antara kematian dan kebangkitan Kristus harus ditolak karena alasan-alasan berikut:

- Kita tidak mempunyai petunjuk lain di dalam Kitab Suci yang mendukung pandangan ini. Sebaliknya, Kristus pergi ke Firdaus kepada orang-orang percaya dan bukan ke Hades, seperti yang dikatakan-Nya sendiri dalam Lukas 23:43.
- Petrus berkata bahwa Ia dihidupkan sesudah Ia mati. Ia tidak berbicara tentang apa yang terjadi di antara kematian dan kebangkitan.
- Tidak dapat dipahami bahwa justru kepada orang-orang yang dengan tegas dikatakan telah mengalami kesabaran Allah semasa hidup mereka dan menolaknya, diberitakan sekali lagi. Kesaksian Kitab Suci jelas bahwa sesudah kematian tidak ada lagi kemungkinan untuk bertobat.
- Hal itu akan berarti bahwa Ia semata-mata hanya memberitakan kepada orang-orang yang mati dalam air bah. Jelas orang-orang inilah yang dibicarakan di sini. Tetapi bagaimana dengan orang-orang yang mati sebelum atau sesudahnya, yang jumlahnya pasti jauh lebih banyak daripada mereka? Kalau begitu, semua orang yang telah meninggal seharusnya dapat mendengar suatu pemberitaan.

104. Dari Filipi 2:11 tidak dapat diketahui kapan hal ini akan terjadi dan apakah bagi semua yang disebutkan itu saatnya akan sama. Tetapi sesuai dengan firman Kitab Suci yang lain dapat disimpulkan – khususnya dari sidang-penghakiman – bahwa yang dimaksud adalah penghakiman atas orang hidup dan orang mati di hadapan takhta yang besar, yang pada waktu itu akan menimpa semua orang sekaligus. Dalam arti inilah Tuhan Yesus juga berbicara tentang “hari penghakiman” (Matius 10:15; 11:22, 24; Lukas 10:14).

Hal itu pun tidak masuk akal dan membuka kemungkinan untuk bertobat sesudah kematian. Tetapi hal itu keliru dan bukanlah ajaran Kitab Suci. Pengajaran Yesus dalam Lukas 16 tentang Hades dengan jelas menunjukkan bahwa sesudah kematian tidak ada lagi perubahan. Suatu jurang yang besar, yang tidak dapat diseberangi, memisahkan tempat berkat dari tempat penderitaan.

2.10.6 Jiwa-jiwa dan roh-roh

Kedelapan orang yang diselamatkan di dalam bahtera disebut “jiwa-jiwa”. Dalam suratnya yang pertama Petrus memakai kata “jiwa” enam kali.¹⁰⁵ Lima kali yang ia maksudkan dengan “jiwa” adalah suatu unsur hakiki dari orang percaya; hanya satu kali – dalam teks kita – yang ia maksudkan adalah manusia seutuhnya. Seandainya di sini ia berkata “orang” dan bukan “jiwa”, artinya akan sama, sebab demikianlah istilah “jiwa” sering dipakai dalam Kitab Suci.¹⁰⁶ Arti “jiwa” seperti ini juga masih terdapat dalam pemakaian bahasa kita sekarang.

Jika “jiwa” menunjuk kepada manusia sebagaimana ia hidup di bumi pada zaman Nuh, apakah arti “roh-roh” yang ada di dalam penjara? Apakah istilah “roh-roh” menunjuk kepada manusia yang telah meninggal? Satu hal dapat dipastikan dengan jelas: “Roh” tidak pernah dipakai untuk manusia yang hidup di bumi, berbeda dengan “jiwa”. Tentu saja kata “roh” sangat sering dipakai dalam hubungan dengan manusia, tetapi kalau begitu semata-mata sebagai unsur hakiki manusia, sama seperti halnya dengan jiwa. Sebaliknya, kata “roh” dipakai untuk malaikat-malaikat, baik untuk mereka yang melayani Allah maupun untuk setan-setan, yaitu malaikat-malaikat yang jatuh (misalnya Matius 10:1; Wahyu 12:8).

2.10.7 Apakah roh-roh itu malaikat-malaikat yang jatuh?

Namun dengan demikian pandangan bahwa yang dimaksud di sini adalah malaikat-malaikat, yang sekarang terkurung di dalam jurang yang paling dalam, tidaklah berdasar.¹⁰⁷ Untuk pandangan itu orang merujuk kepada nas-nas Alkitab berikut:

“Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa, tetapi melemparkan mereka ke dalam jurang yang paling dalam [Yunani Tartarus]

105. 1:9, 22; 2:11, 25; 3:20; 4:19.

106. Misalnya Kejadian 12:5; Keluaran 1:5; Bilangan 31:35; Kisah Para Rasul 2:41; 7:14.

107. Lih. Kenneth S. Wuest, *First Peter in Greek New Testament*, Michigan (Eerdmans Publishing), 1942.

dan menyerahkan mereka kepada belenggu-belenggu kegelapan, supaya mereka disimpan untuk penghakiman ...” (2 Petrus 2:4; bdk. Yudas 6),

dalam hubungan dengan Kejadian 6:2-4:

“... maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil istri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka. Lalu berfirmanlah TUHAN: ‘Rob-Ku tidak akan selama-lamanya berbantah dengan manusia, karena ia adalah daging; umurnya akan seratus dua puluh tahun saja.’ Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka.”

Dalam belenggu-belenggu yang ditulis oleh Yudas, orang melihat sesuatu yang sejajar dengan penjara yang ditulis oleh Petrus. Peristiwa dalam Kejadian 6, di mana malaikat-malaikat bersatu dengan perempuan-perempuan, tidak diragukan berhubungan dengan zaman Nuh. Menurut pandangan ini, Kristus membawa suatu berita kepada malaikat-malaikat yang telah jatuh, yang sekarang terbelenggu dan disimpan untuk penghakiman. Tetapi berita itu tidak mungkin berita kasih karunia dan keselamatan, karena menurut Ibrani 2:16 Tuhan tidak memperhatikan malaikat-malaikat untuk membebaskan mereka.

Sama sekali tidak ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa Kristus memberitakan kemenangan-Nya di Golgota kepada malaikat-malaikat, dan hal itu juga tidak masuk akal, karena bagi mereka ada suatu hari penghakiman yang sudah ditetapkan. Kristus akan menjadi Hakimnya (bdk. 1 Korintus 6:3). Jadi pada waktu itu bagaimanapun juga kuasa dan kebesaran-Nya akan dinyatakan.

Akhirnya, tidak diperlukan suatu proklamasi tentang kuasa Kristus, karena malaikat-malaikat yang telah jatuh, yaitu setan-setan atau roh-roh najis, sudah mengenal kuasa Kristus sebelum Golgota, juga dalam hubungan dengan penghakiman, dan mereka takut akan kuasa-Nya (Lukas 8:27-33; Matius 8:29). Setan-setan pun percaya dan gemetar (Yakobus 2:19), juga tanpa suatu berita yang diberitakan kepada mereka oleh Kristus.

Dari Kejadian 6 dapat disimpulkan bahwa malaikat-malaikat itu bersatu dengan perempuan-perempuan *sebelum* zaman Nuh, dan karena itu peristiwa ini tidak harus terjadi pada zaman Nuh.

Adalah keliru jika di tempat ini “roh-roh” dipahami sebagai malaikat-malaikat, walaupun tampaknya ada titik-titik hubungan. Sekali lagi, konteks teks

dan seluruh kesaksian Kitab Suci harus diperhatikan.

2.10.8 Roh-roh – manusia yang telah meninggal

Di sini orang-orang sezaman Nuh disebut “roh-roh”, karena sekarang, pada waktu surat ini ditulis, mereka berada di dalam penjara. Dengan “penjara” ditunjukkan akibat ketidaktaatan mereka, sebab penghakiman atas mereka tidak ada akhirnya. Keberadaan mereka sesudah kematian bukan di dalam tubuh dari daging dan darah; mereka berada “di luar tubuh”, untuk memakai suatu ungkapan Paulus (2 Korintus 5:8). Karena itu mereka disebut roh-roh. Beberapa ayat kemudian Petrus memakai sebutan lain bagi orang-orang yang di sini disebut roh-roh. Ayat-ayat itu masih termasuk ayat-ayat yang dikutip di atas dan sebenarnya merupakan penutup jalan pikirannya:

“Sebab untuk itulah juga kabar baik telah diberitakan kepada orang-orang mati, supaya mereka memang dihakimi menurut daging sebagaimana manusia, tetapi dapat hidup menurut roh sebagaimana Allah” (1 Petrus 4:6).

Sekarang mereka – dilihat dari segi roh-jiwa – adalah roh-roh di dalam penjara. Dilihat dari segi tubuh mereka, sekarang mereka adalah orang-orang mati. Kedua gambaran itu menjelaskan keadaan yang sama, tetapi dari dua sisi. Yang satu adalah segi jasmani (“orang-orang mati”), dan yang lain adalah segi roh-jiwa. Kabar baik itu tidak diberitakan kepada orang-orang yang pada waktu itu sudah mati, melainkan kepada mereka yang sekarang sudah mati, dan yang pada waktu itu binasa dalam air bah, setelah mereka mendengar berita itu sebagai manusia yang hidup.¹⁰⁸

Itulah arti kata “roh-roh”, yang – juga tanpa pengetahuan tentang bahasa asli – dapat dikenali dari konteks teks.

Ada lagi satu nas yang berbicara tentang roh-roh, yaitu tentang manusia sesudah kematian mereka:

“Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi; dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah; dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di surga; dan kepada

108. Kematian itu oleh beberapa penafsir ditafsirkan secara rohani (bdk. Efesus 2:1, 5; Kolose 2:13; Lukas 15:24, 32). Tetapi menurut pendapat saya, kematian rohani tidak pernah disebutkan dalam PL dan tidak pernah dikenakan pada manusia dari zaman PL.

Allah, yang menghakimi semua orang; dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna” (Ibrani 12:22-23).

Pada akhir daftar yang mulia ini terdapat istilah yang menarik bagi kita dalam hubungan ini: “roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna”.¹⁰⁹ Jadi di sini roh-roh itu terpisah dari tubuh mereka dan merupakan suatu bagian dari jemaat anak-anak sulung. Hanya merekalah yang dimaksudkan dengan istilah ini, sebab hanya orang-orang berdosa yang telah dibenarkan oleh darah Yesus. Darah Yesus tidak berlaku bagi malaikat-malaikat. Roh-roh itu tidak mungkin malaikat-malaikat, karena malaikat-malaikat disebut tersendiri dalam daftar ini.

2.10.9 Penjara itu

Apakah penjara itu sungguh-sungguh Hades (Yunani *hadēs*; TB: ‘alam maut’ atau ‘kerajaan maut’)? Jawaban atas pertanyaan ini tidak mudah, karena istilah “penjara” dalam hubungan dengan roh-roh hanya satu kali kita dapati di dalam Kitab Suci.

Kata “penjara” di sini tidak dipakai dalam arti lain daripada yang kita kenal juga dari tempat-tempat lain dalam PB.¹¹⁰ Pelaku kejahatan ditahan dan tidak dapat meloloskan diri dari tempat itu¹¹¹ tanpa penyelesaian perkara kesalahannya. Istilah “penjara” dapat dijelaskan dengan baik dengan kenyataan bahwa orang-orang yang tidak benar sesudah kematian mereka ditahan sampai hari penghakiman. Petruslah yang menyebutkan hal itu juga dalam suratnya yang kedua:

“Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan dan tahu menyimpan orang-orang yang tidak benar untuk dibukuk pada hari penghakiman” (2 Petrus 2:9).

109. Perbedaan istilah-istilah dalam 1 Petrus dan Ibrani 12 ialah bahwa pada Petrus “roh-roh” menunjuk kepada pribadi seutuhnya, sedangkan dalam Ibrani 12 roh-roh itu dipandang sebagai unsur hakiki orang percaya; dengan demikian menjadi jelas bahwa di samping roh ada tubuh. Pada dasarnya istilah-istilah ini mempunyai arti yang sama. Dalam hubungan ini saya menunjuk kepada istilah “awan saksi”, yang mengelilingi para peserta pertandingan iman seperti di dalam sebuah arena. Para saksi itu adalah para pahlawan iman dari Ibrani 11, yang sekarang berada di Firdaus surgawi. Ada yang mengemukakan bahwa mereka melihat orang-orang Kristen seperti penonton suatu pertandingan. Menurut pendapat saya, hal itu tidak mungkin. Mereka akan melihat seluruh hidup kita, juga hal-hal yang sangat pribadi. Dengan pasti kita tidak dapat mengatakan apa-apa tentang hal itu, karena Kitab Suci berdiam diri tentang hal itu.

110. Misalnya Matius 14:10; Lukas 3:20; Kisah Para Rasul 5:19; 2 Korintus 6:5.

111. Mungkin dalam Kisah Para Rasul 1:25 kita juga mempunyai petunjuk tentang tempat ini.

Kebenaran ini juga sesuai dengan pemahaman kita sekarang, yaitu bahwa sebelum persidangan pengadilan ada penahanan sementara. Penjelasan ini sama sekali tidak bertentangan dengan semua teks lain yang telah kita bahas dalam hubungan dengan tema kita. Sebaliknya, penjelasan ini melengkapi gambaran tentang bagian orang-orang yang tidak benar sesudah kematian.¹¹²

Juga tentang malaikat-malaikat tertentu berlaku bahwa mereka berada dalam tahanan di dalam “penjara”. Di sana mereka ditahan sampai hari penghakiman. Mereka berada di dalam tempat tahanan sampai hari keputusan hukuman dijatuhkan.

Kata “penjara” juga dipahami dalam arti “penjara dosa”. Dalam arti itulah Yesaya (42:7; 49:9; 61:1) dan Lukas (4:18-19) memakai ungkapan ini. Tetapi menurut pendapat saya, penerapan ini tidak mungkin di sini, karena roh-roh itu bukan manusia yang masih hidup, melainkan dahulu adalah manusia yang hidup. Seandainya dalam hubungan dengan roh-roh dibicarakan suatu penjara dosa, maka hanya dalam arti bahwa sekarang mereka terikat pada dosa mereka, karena mereka tidak memperoleh pengampunan.

2.10.10 Pembebasan orang percaya Perjanjian Lama dari Syeol?

Suatu pandangan lain yang juga cukup tersebar luas ialah bahwa orang-orang percaya PL, yang berada di dalam Syeol (Ibrani *sheol*; TB: ‘dunia orang mati’), berada di suatu tempat penderitaan atau dalam semacam keadaan menunggu, yang tidak dapat disebut kebahagiaan. Ketika Kristus mendatangi tempat itu sesudah kematian-Nya, Ia membebaskan orang-orang percaya itu dan membawa mereka ke Firdaus, atau menjadikan tempat itu Firdaus melalui kehadiran-Nya.

Dasar pandangan ini antara lain ialah arti istilah “Syeol” dalam PL. Syeol antara lain adalah suatu tempat yang negatif dan gelap, ke mana orang-orang mati pergi. Sebaliknya, Firdaus tidak disebutkan dalam PL sebagai tempat orang-orang percaya yang telah meninggal. Tetapi kenyataan bahwa Firdaus belum dinyatakan tidak berarti bahwa Firdaus tidak ada. Apakah Abraham sesudah kematiannya harus mengalami ketakutan dan kengerian? Ia sendiri sudah menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah, dan suatu tanah air surgawi, yang tidak ada di dunia ini (Ibrani 11:10, 14, 16).

112. Rasanya hampir tidak perlu disebutkan bahwa orang-orang yang berada di dalam penjara mempunyai kesadaran penuh, sebab orang yang tidur tidak perlu disimpan di dalam penjara.

Demikian juga orang harus bertanya: Apakah ia sama sekali mengenal atau memperoleh pengampunan dosa, karena Kristus memang belum datang?¹¹³

Saya tidak ingin menjawab pertanyaan apakah ada pembebasan dari Syeol hanya dengan pertanyaan-pertanyaan balik. Tetapi kita tidak mempunyai teks Alkitab tentang hal itu yang dapat dibahas. Menurut pendapat saya, pikiran ini juga tidak masuk akal, dan tidak ada hal yang sejajar di dalam Kitab Suci yang menyebutkan tindakan Kristus seperti itu, bahkan secara samar-samar sekalipun.

Abraham dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.¹¹⁴ Kita dapat berpegang pada anggapan bahwa ia berjumpa kembali dengan mereka di alam baka. Allahnya, yang ia kenal sebagai Yang Mahakuasa, adalah Allah orang hidup (Lukas 20:38). Dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa Abraham, yang disebut sahabat Allah (Yakobus 2:23), sekarang menjalani suatu kehidupan yang penuh bahagia, yang sampai kebangkitan tidak memerlukan pembebasan atau perbaikan.

Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang tempat kebahagiaan sebagai “pangkuan Abraham”, Ia memakai suatu ungkapan yang sudah dikenal oleh orang Yahudi atau yang dapat mereka pahami dengan baik: Itulah tempat berkat bagi orang-orang benar sesudah kematian mereka. Dari situ tidak dapat disimpulkan bahwa Abraham merupakan pusat bagi orang-orang percaya PL dalam kematian, sampai Kristus sesudah kematian-Nya membuka pintu Firdaus – juga bagi Abraham. Firdaus – kalau boleh dirumuskan demikian – terbuka bagi orang-orang percaya dari segala zaman. Firdaus selalu ada, sebab Firdaus adalah hadirat Allah di hadapan takhta-Nya yang surgawi.

2.10.11 Yesus turun ke dalam kerajaan maut?

Sebenarnya pertanyaan apakah Tuhan Yesus turun ke dalam neraka tidak perlu dibahas lagi, karena pertanyaan itu sudah dijawab dari berbagai segi. Beberapa pengakuan iman, yang juga sendiri berulang kali mengalami perubahan, mengakui Yesus sebagai Dia yang turun ke dalam neraka atau ke dalam kerajaan maut. Luther dan orang-orang lain bersama dia menerjemahkan “Hades”

113. Berdasarkan Roma 3:25-26 kita dapat menganggap bahwa Allah, dengan memandang kepada kurban Yesus, boleh dikatakan secara mendahului, tidak memperhitungkan dosa-dosa orang percaya PL. Karena itu juga tidak ada alasan bahwa Abraham sesudah kematiannya harus mengalami suatu penderitaan atau bahkan suatu penyucian.

114. Kejadian 25:8; bdk. Musa dalam Bilangan 27:13 (lih. bagian 1.5.3).

dengan “neraka” (bahasa Jerman *Hölle*), dan dari situlah terbentuk gagasan bahwa Kristus “turun ke dalam neraka” (bahasa Jerman *Höllenfahrt*).

Sebagai dasar bagi gagasan bahwa Ia “turun ke dalam neraka” dikemukakan misalnya Efesus 4:8-10:

“Karena itu Ia berkata: ‘Setelah Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan dan memberikan karunia-karunia kepada manusia.’ Tetapi apakah artinya ‘Ia telah naik’, selain bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi daripada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu.”

Di sini yang dibicarakan adalah pemuliaan Yesus dan dalamnya perendahan diri-Nya. Titik terendah perendahan diri-Nya adalah kematian. Sudah merupakan suatu perendahan bahwa Ia, Allah Anak, berada sebagai manusia *di atas* bumi (bdk. Filipi 2:5-11). Tetapi bagi kita Ia bahkan masuk ke dalam kematian dan dikuburkan. Itulah yang dimaksudkan dengan “*bagian bumi yang paling bawah*”, sebagaimana juga dinyatakan oleh ayat berikut.

Dalam Matius 12:40 yang dibicarakan adalah kematian jasmani, bukan keberadaan di alam orang mati.

“Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan besar tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam jantung bumi tiga hari tiga malam.”

Dari kutipan Mazmur 16:10 dalam Kisah Para Rasul 2:27 orang dapat sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan Yesus berada di dalam Hades:

“... sebab Engkau tidak akan meninggalkan jiwaku di dalam Hades, dan tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.”

Tetapi ayat ini bukanlah bukti bahwa Tuhan sungguh-sungguh berada di dalam Hades. Lih. tentang hal ini penjelasan dalam bagian 2.1.8 (dan juga Lampiran).

2.10.12 Kesimpulan

Saya tidak akan bosan menekankan bahwa Tuhan Yesus sesudah kematian-Nya tidak pergi ke Hades, apalagi ke neraka. Ia pergi ke Firdaus, seperti yang dikatakan-Nya sendiri kepada penjahat di salib.

Turunnya Yesus ke dalam Hades dengan tujuan memberitakan di sana tidak mendapat dukungan lain dari Kitab Suci. Selain itu, suatu pemberitaan di sana, apa pun isinya, tidak masuk akal. Semua orang mati, termasuk malaikat-malaikat yang telah jatuh, disimpan tanpa kesempatan untuk bertobat sampai penghakiman atas mereka, di mana mereka akan berhadapan dengan kuasa Kristus sebagai Hakim.

Nasib orang berdosa yang tidak mau bertobat merupakan dorongan bagi orang-orang percaya untuk tidak berdiam diri walaupun menghadapi kesulitan, dan untuk menjadi pemberita kebenaran seperti Nuh.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Siapakah “roh-roh” dalam 1 Petrus 3?
- Siapakah yang memberitakan kepada mereka, dan kapan hal itu terjadi?
- Di manakah Tuhan Yesus berada di antara kematian-Nya dan kebangkitan-Nya – dan di mana Ia tidak berada?
- Mengapa?
- Bagaimana Petrus memakai nas ini untuk menguatkan orang-orang percaya pada waktu itu (dan kita sekarang)?

2.11 Pengalaman menjelang kematian dan pengalaman mendekati kematian

Dengan kesaksian Kitab Suci kita telah memperoleh gambaran yang jelas tentang alam baka. Tetapi pada zaman kita gambaran ini tidak hanya dihadapkan dengan pandangan-pandangan teologis atau ajaran yang keliru, tetapi juga dengan pengalaman-pengalaman dalam keadaan dekat dengan kematian, yaitu pengalaman menjelang kematian dan pengalaman mendekati kematian. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang memang mati secara “klinis” dan dihidupkan kembali, tetapi tidak mati secara “biologis”. Mereka berada “di suatu tempat” di daerah antara kematian dan kehidupan. Mereka tidak mati dalam arti seperti yang selalu saya andaikan dalam pembahasan saya tentang kematian, yaitu sebagai sesuatu yang tidak dapat dibalikkan dan bersifat final.

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan kematian klinis, saya mengutip seorang dokter: “Kematian klinis di satu pihak berarti berhentinya pernapasan, yaitu terhentinya sama sekali penyerapan oksigen dari udara sekitar dan pengeluaran karbon dioksida ke lingkungan sekitar. Selanjutnya kematian klinis berarti berhentinya jantung, yaitu lumpuhnya peredaran darah sama sekali.

Bila kematian klinis telah terjadi, elektrokardiogram menunjukkan pada layarnya apa yang disebut garis nol, yaitu tidak ada lagi kurva jantung sama sekali. Dalam jangka waktu yang sangat terbatas kematian klinis dapat dipulihkan, misalnya melalui impuls kejutan listrik yang sangat kuat. Jika usaha menghidupkan kembali tidak berhasil, sesudah beberapa menit terjadilah ‘kematian biologis’. Kematian biologis berarti bahwa masing-masing sistem organ, terutama otak, berhenti berfungsi ... Di seberang ambang kematian biologis pada umumnya tidak ada jalan kembali.”¹¹⁵

Di daerah antara kehidupan dan kematian yang “final” inilah muncul gejala-gejala yang sekarang akan saya bahas.¹¹⁶ Yang dimaksud di sini bukanlah orang-orang yang kembali ke dalam kehidupan melalui suatu kebangkitan, melainkan orang-orang yang hanya untuk waktu yang sangat singkat mati secara *klinis*. Pada waktu itu jiwa mereka – kesadaran mereka – meninggalkan tubuh. Misalnya, mereka melihat bagaimana para dokter di ruang operasi berjuang untuk menyelamatkan hidup mereka. Mereka menceritakan perjumpaan dengan makhluk-makhluk cahaya yang ramah dan dengan kenalan-kenalan lama di lingkungan yang menyenangkan. Mereka tidak ingin kembali lagi ke dalam tubuh mereka. Pengalaman-pengalaman positif ini tidak hanya diceritakan oleh orang Kristen, tetapi juga oleh mereka yang sama sekali tidak berhubungan dengan iman kepada Kristus. Bagi mereka, sesudah pengalaman seperti itu, kematian tidak lagi mengandung sesuatu yang menakutkan, dan mereka meneruskan pengalaman ini seperti suatu kabar baik.

Orang Kristen harus dapat menyatakan sikap yang jelas terhadap gejala-gejala ini, karena laporan-laporan ini menempatkan kematian dalam masyarakat kita dalam terang yang baru, bahkan menarik. Musuh terakhir manusia tampaknya telah dikalahkan, sebab dengan pengalaman-pengalaman ini kematian adalah peralihan ke suatu dunia yang sempurna, yang ditandai oleh kasih. “Kita semua, semua masuk surga” (sebuah lagu Jerman) kalau begitu adalah lagu yang dapat dinyanyikan dengan benar. Atau tetaplah berlaku: “Semuanya akan baik-baik saja.”

115. Dr. med. Hartmut Maier-Gerber, *Sterben – Der Höhepunkt des Lebens*, Wuppertal, 1994, hlm. 20 dst.; dikutip dalam R. Moeckel, *Ist Sterben doch ganz anders*, Sehnde.

116. Saya sendiri tidak pernah mengalami pengalaman menjelang kematian dan juga tidak mengenal secara pribadi seorang pun yang pernah mengalaminya. Karena itu penilaian atas gejala-gejala ini hanya dilakukan berdasarkan bahan tertulis yang tersedia bagi saya dan yang dapat diperoleh setiap orang.

Sejak terbitnya tulisan-tulisan Dr. Raymond Moody, Robert A. Monroe, E. Kübler-Ross dan lain-lain, pikiran-pikiran tentang kematian ini telah tersebar luas. Ibu Kübler-Ross merumuskan dengan tepat berita para peneliti kematian: “Allah bukanlah makhluk yang menghukum dan menjatuhkan vonis. Apa yang kami ketahui dari orang-orang yang telah kembali ialah jaminan bahwa setiap manusia, sesudah ia menyeberang, boleh mengalami perasaan damai, keseimbangan dan keutuhan yang penuh.”¹¹⁷

Bukankah ini penemuan-penemuan yang spektakuler? Memang lebih penting untuk menyingkapkan rahasia kematian dan alam baka daripada seorang manusia mendarat di bulan atau di Mars. Akhirnya, demikianlah tampaknya, ada suatu pandangan ke seberang, dan pandangan itu menghilangkan ketakutan kita akan kematian, karena di sana tidak ada Allah yang di hadapan-Nya orang harus mempertanggungjawabkan hidupnya. Semua itu diberi lapisan ilmiah, sehingga penemuan-penemuan ini tampak serius dan dapat diandalkan.

2.11.1 Seberapa benar laporan-laporan ini?

Laporan-laporan ini harus dipandang dengan sangat hati-hati. Uraian para penulis yang disebutkan tadi tidak dapat dianggap serius kata demi kata, karena sering kali dibentuk oleh pandangan dunia kafir, oleh spiritisme dan oleh gerakan Zaman Baru (*New Age*), dan gejala-gejala itu juga ditafsirkan sesuai dengan pandangan dunia ini. Namun ada cukup alasan untuk menganggap serius gejala-gejala yang luar biasa ini dan tidak meragukan kebenarannya. Untuk itu terlalu banyak orang, baik orang Kristen maupun bukan Kristen, yang telah mengalami hal seperti itu. Menolak laporan-laporan itu sebagai hantu dan khayalan merupakan kesimpulan yang terlalu gampang, bahkan keliru. Tetapi apakah yang sungguh-sungguh harus kita pikirkan tentang hal itu, dan bagaimana laporan-laporan ini dapat ditempatkan dan dinilai secara alkitabiah?

2.11.2 Pengalaman menjelang kematian di dalam Alkitab?

Pertanyaan pertama selalu ialah apakah di dalam firman Allah kita mendapati gejala-gejala semacam ini. Karena kita mempunyai laporan-laporan tentang orang-orang yang dibangkitkan dari antara orang mati, kita akan melihat orang-orang yang bersangkutan.

117. Elisabeth Kübler-Ross, *Über den Tod und das Leben danach*, Berlin, 1994, hlm. 44.

Laporan yang paling terkenal ialah dibangkitkannya Lazarus oleh Yesus (Yohanes 11). Laporan ini mengatakan bahwa Lazarus sudah empat hari mati dan tubuhnya sudah mulai membusuk. Di sini kita harus bertolak dari kematian biologis. Tuhan atas hidup dan mati memanggil Lazarus kembali ke dalam hidup. Itulah suatu mukjizat dan suatu tanda sebagai kesaksian bagi orang Yahudi.

Patut diperhatikan bahwa tidak ada laporan apa pun tentang apa yang dialami Lazarus selama masa kematiannya. Bagaimanapun juga hampir tidak ada yang diceritakan tentang Lazarus, tetapi di sini pasti ada sesuatu yang dapat diceritakan. Pernyataan-pernyataannya tentang alam baka tentu akan mempunyai dimensi yang sama sekali lain daripada apa yang kita dengar sekarang.

Kedua kebangkitan lain yang dilakukan oleh Yesus tidak kurang spektakulernya. Ada anak perempuan Yairus (Markus 5:22; Lukas 8:41) dan pemuda dari Nain (Lukas 7:11). Mereka pun telah mati secara biologis dan dibangkitkan oleh Tuhan Yesus, Pemimpin kepada hidup (Kisah Para Rasul 3:15). Tentang mereka pun tidak diceritakan apa-apa tentang pengalaman di alam baka.

Hal yang sama juga berlaku bagi semua kebangkitan lain yang diceritakan dalam PL atau PB.

Bahkan Yesus, yang selama kematian-Nya menurut perkataan-Nya sendiri berada di Firdaus, tidak menceritakan apa-apa tentang keberadaan-Nya di sana. Bukankah Ia dapat menceritakan betapa indahnya Firdaus dan sukacita apa yang ada di sana ketika Ia berjumpa dengan orang-orang percaya dari segala zaman?

Sungguh mencolok bahwa di dalam firman-Nya Allah hanya berbicara tentang satu pengalaman saja yang meneguhkan kepada kita keberadaan Firdaus berdasarkan suatu laporan pengalaman. Itulah Paulus, yang diangkat ke tingkat yang ketiga dari surga, ke Firdaus (2 Korintus 12:1-4).

Di lain pihak, kenyataan bahwa di dalam Alkitab tidak dilaporkan apa-apa tentang pengalaman-pengalaman seperti itu (dengan satu pengecualian) belumlah menjadi bukti bahwa pengalaman-pengalaman itu tidak ada. Namun kenyataan itu menjelaskan sesuatu yang mendasar. Allah tidak memberikan bukti, karena Ia tidak memerlukannya. Di dalam firman-Nya Ia menyatakan dengan cukup jelas dan tanpa dapat disalahpahami bahwa ada Firdaus dan

Hades (Yunani *hadēs*; TB: ‘alam maut’ atau ‘kerajaan maut’), serta surga dan neraka.

Hal itu menjadi sangat jelas pada Lazarus yang miskin dan orang kaya dalam Lukas 16. Orang kaya itu berada di dalam Hades dalam siksaan dan tahu bahwa saudara-saudaranya, jika mereka tidak bertobat, suatu hari akan menyusul dia ke tempat yang mengerikan ini. Mereka hidup seperti ia dahulu hidup. Ia melihat satu-satunya kemungkinan bagi mereka untuk bertobat, yaitu bahwa seseorang diutus ke rumah mereka untuk memperingatkan mereka dengan sungguh-sungguh: “Kata orang itu: ‘Kalau demikian, aku minta kepadamu, Bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab aku masih mempunyai lima orang saudara, supaya ia memperingatkan mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini.’ Tetapi Abraham berkata kepadanya: ‘Mereka memiliki Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu.’ Jawab orang itu: “Tidak, Bapa Abraham, *tetapi jika ada seorang dari antara orang mati datang kepada mereka, mereka akan bertobat.*” Kata Abraham kepadanya: ‘Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan diyakinkan, sekalipun ada seorang yang bangkit dari antara orang mati’” (Lukas 16:27-31).

Allah mengenal manusia dan ketidakpercayaannya, dan Ia tahu bahwa orang berdosa tidak akan menanggapi sekalipun ada seorang yang bangkit dari antara orang mati. Allah menuntut dari orang berdosa pertobatan dan ketaatan iman. Orang berdosa mempunyai kesaksian ciptaan dan hati nurani. Selain itu Allah telah memberikan kepadanya firman-Nya dan pemberitaan Injil. Pada dasarnya kesaksian Kitab Suci sudah cukup. Manusia menuntut bukti dan tanda; tetapi karya Yesus melalui banyak mukjizat dari berbagai macam jenis telah menunjukkan bahwa bahkan bukti-bukti keilahian-Nya yang luar biasa tidak menghasilkan pertobatan manusia, melainkan hanya kebencian yang lebih besar lagi.

Tuhan Yesus Kristus berkata bahwa Ia pergi ke Firdaus, dan dari sana Ia kembali dalam kebangkitan. Tentang masa-Nya di Firdaus Ia tidak memberitahukan apa-apa kepada kita. Kesimpulan saya ialah bahwa tidak penting bagi kita untuk mengetahui sesuatu tentang hal itu. Yang dipentingkan-Nya bukanlah alam baka, melainkan dunia ini, yaitu Kerajaan Allah di bumi. Yang menggerakkan hati murid-murid ialah kapan Tuhan akan mendirikan Kerajaan Allah. Selama empat puluh hari sesudah kebangkitan, Tuhan Yesus

berbicara dengan mereka berjam-jam tentang hal itu (Kisah Para Rasul 1:3). Di sini pun jelas terlihat bahwa Kitab Suci secara keseluruhan tidak menjadikan alam baka atau keadaan antara sebagai titik beratnya, melainkan selalu kesempurnaan dalam kebangkitan dan penggenapan jalan-jalan Allah dengan seluruh ciptaan.

2.11.3 Rasul Paulus dan Rasul Yohanes

Pernyataan-pernyataan di atas tidak memberikan jawaban akhir atas pertanyaan-pertanyaan yang sulit tentang pengalaman menjelang kematian. Tetapi kita telah mengemukakan suatu prinsip yang harus kita pakai bila kita berhadapan dengan gejala-gejala ini.

Pada Paulus dan Yohanes, dan juga pada orang-orang percaya lain, kita melihat bahwa mereka menceritakan tentang surga dan tentang Firdaus. Pada akhir hidupnya Yohanes berada di dalam penjara di pulau Patmos (Wahyu 1). Di sana ia menerima penglihatan-penglihatan, yang ia tuliskan dalam kitab Wahyu. Kitab Wahyu adalah suatu laporan pengalaman dari surga. Pada hari Tuhan Yohanes dikuasai oleh Roh. Itu berarti bahwa Roh Allah turun ke atasnya dan ia masuk ke dalam suatu dunia lain, tempat ia berjumpa dengan Dia yang telah bangkit. Bahkan dikatakan bahwa ia dipanggil naik ke surga. Itu bukan mimpi; itu kenyataan, yang begitu menyentuh dia, sehingga ia menuliskan secara terperinci segala sesuatu yang dilihatnya. Itu bukan pengalaman menjelang kematian dan juga bukan pengalaman mendekati kematian. Tetapi hal itu menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada manusia pengalaman-pengalaman yang membuat mereka bersentuhan dengan surga, dengan malaikat-malaikat dan dengan Tuhan Yesus sendiri. Nabi-nabi seperti Yesaya (misalnya pasal 6), Daniel, Yehezkiel dan lain-lain telah mengalami hal yang sama. Tetapi pada orang-orang ini yang dipersoalkan adalah penggenapan pelayanan khusus mereka sebagai nabi, yang menulis kitab-kitab PL dan PB. Jadi itu bukanlah pengalaman menjelang kematian yang “biasa”.

Demikian pula halnya dengan Paulus: “Bermegah memang sungguh tidak ada faedahnya bagiku; tetapi aku hendak memberitakan penglihatan-penglihatan dan pernyataan-pernyataan dari Tuhan. Aku kenal seorang manusia di dalam Kristus; empat belas tahun yang lalu (entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya), orang itu *diangkat sampai ke tingkat yang ketiga dari surga*. Dan aku kenal orang itu (entah di

dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu; Allah yang mengetahuinya), bahwa ia *diangkat ke Firdaus* dan mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia” (2 Korintus 12:1-4).

Pada Paulus mungkin saja yang terjadi adalah suatu pengalaman menjelang kematian dan suatu kebangkitan. Di antara penulisan surat yang kedua kepada jemaat di Korintus dan pelemparan Paulus dengan batu di Listra, seperti yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul 14:19, terdapat jangka waktu empat belas tahun. Suatu pelemparan dengan batu tidak dihentikan sebelum dipastikan bahwa orang yang dilempari batu itu sungguh-sungguh sudah mati. Orang menyeret Paulus ke luar kota, karena mereka yakin bahwa ia sudah mati. Tetapi kemudian Paulus berdiri begitu saja – tidak dikatakan apa-apa tentang usaha murid-murid untuk menghidupkannya kembali – lalu masuk lagi ke dalam kota. Itu suatu mukjizat. Paulus dibangkitkan dari antara orang mati, atau ia siuman kembali dengan sendirinya. Apakah ia diangkat ke Firdaus selama peristiwa ini? Kita tidak dapat membuktikannya, tetapi juga tidak dapat meniadakan kemungkinannya. Contoh rasul ini menjelaskan bahwa pada dasarnya bisa saja ada pengalaman-pengalaman luar biasa di alam baka – dalam hal ini pengalaman orang percaya.

Demikian pula martir Stefanus secara harfiah, bukan dalam mimpi, melihat langit terbuka (Kisah Para Rasul 7:55-56). Itu bukan pengalaman menjelang kematian, walaupun tidak lama kemudian kematian karena dilempari batu menimpanya. Kita tidak boleh pada dasarnya menutup kemungkinan adanya pernyataan seperti itu juga pada masa kini.

2.11.4 Pengalaman menjelang kematian – surga dan neraka

Banyaknya pengalaman menjelang kematian pada zaman kita dalam banyak hal disebabkan oleh sarana-sarana teknik modern yang memungkinkan seseorang dihidupkan kembali. Tingginya tingkat teknologi dalam masyarakat kita menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibahas secara langsung di dalam Kitab Suci. Di sini kita harus mencari jawaban-jawaban atau prinsip-prinsip, yang hanya dapat kita temukan di dalam firman Allah dengan pertolongan Roh-Nya. Firman Allah tetap aktual dan mengikat juga pada zaman kita, walaupun kadang-kadang tidak mudah untuk menerapkannya pada pertanyaan-pertanyaan zaman kita. Suatu pemahaman Kitab Suci yang hidup dan dikerjakan oleh Roh justru ditandai oleh kenyataan bahwa firman Allah

diterapkan pada zaman kita, dan bahwa zaman-zaman itu dikenali dan dinilai dalam dimensi rohaninya (1 Tawarikh 12:32).

Yang penting dalam pengalaman menjelang kematian ialah bahwa ada juga pengalaman-pengalaman yang sangat negatif. Sama seperti surga dan neraka sangat berbeda, demikian pula pengalaman-pengalaman menjelang kematian sangat berbeda-beda. Orang menceritakan pengalaman tentang neraka, tentang siksaan dan tentang setan-setan. Pengalaman-pengalaman yang mengerikan ini tidak diceritakan dalam buku-buku laris, karena pengalaman-pengalaman itu merusak gambaran yang indah tentang kematian dengan pengalaman-pengalamannya yang positif, dan menunjuk kepada kemungkinan bahwa memang ada neraka dan hukuman atas dosa. Sebagian orang segera menekan dan melupakan lagi apa yang telah mereka alami, sedangkan yang lain mencari keselamatan di dalam Kristus.

Dengan keterangan ini, yang diuraikan secara terperinci oleh Dr. Rawlings,¹¹⁸ secara definisi tidak dapat lagi dikatakan bahwa bagi semua manusia ada surga dan bahwa neraka hanyalah rekaan gereja. Karena itu kutipan dari Ibu Kübler-Ross yang disebutkan di atas tidak benar!

Kita dapat menyimpulkan bahwa pengalaman menjelang kematian sesuai dengan gambaran Kitab Suci, sejauh pengalaman itu mencerminkan kedua tempat atau keadaan di alam baka. Seolah-olah Hades dan Firdaus melemparkan bayang-bayangnya lebih dahulu ke dalam daerah antara kehidupan dan kematian ini.

2.11.5 Penyesatan oleh kegelapan

Kita menjadi curiga bahwa orang-orang yang tidak mau berurusan dengan Yesus Kristus dan Alkitab mempunyai pengalaman menjelang kematian yang positif, dan berjumpa dengan makhluk-makhluk malaikat dan dengan kenalan-kenalan, yang rupanya keadaannya sangat baik di alam baka. Mereka tidak berjumpa dengan seorang Hakim yang meminta pertanggungjawaban mereka, dan bahkan mereka dibela dan dimaafkan dalam hal kejahatan yang telah mereka lakukan.

Makhluk-makhluk yang mereka jumpai adalah makhluk-makhluk yang ramah dan bersinar terang, yang memancarkan kasih. Penilaian kita tentang makhluk-

118. Dr. med. Maurice S. Rawlings, *Zur Hölle und zurück, Leben nach dem Tod – überraschende Beweise*, Hamburg (Verlag C.M. Fiß), 1996.

makhluk ini jelas, karena mereka mengatakan hal yang tidak benar: Mereka adalah setan-setan yang meniru taktik pemimpin tertinggi mereka, yaitu Iblis (2 Korintus 12:7; Wahyu 12:8). Iblis menyamarkan sebagai malaikat terang (2 Korintus 11:14), dan dengan demikian ia membuat manusia menganggap maksud-maksudnya yang busuk itu baik.

Di perbatasan menuju alam baka, roh-roh itu hanya menunggu untuk menjalankan pengaruh mereka yang jahat. Hal itu menunjukkan kepada kita dengan jelas betapa dekatnya roh-roh ini berada pada manusia, dan bukan hanya di ambang kematian. Kehadiran roh-roh jahat justru menjadi makin jelas melalui laporan-laporan ini. Mereka berada di udara dan dengan demikian tinggal di antara manusia; mereka juga telah menguasai sebagian manusia dan diam di dalam mereka, hal yang terutama menjadi nyata selama kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan melalui penyembuhan-penyembuhan serta pembebasan-pembebasan yang dilakukan-Nya. Paulus menulis kepada jemaat di Efesus: “Kamu hidup di dalamnya dahulu, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu menaati *penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh* yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka” (Efesus 2:2) dan: “Karena perjuangan kita bukanlah melawan daging dan darah, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Efesus 6:12).

Saya khawatir bahwa karya dan pengaruh setan-setan sering kali dianggap remeh oleh orang Kristen; karena itu sayang sekali sebagian dari mereka sudah menjadi korban tipu muslihat musuh. Ini adalah suatu serangan Iblis yang luar biasa atas pikiran umat manusia. Ketakutan akan kematian dihapuskan. Tetapi itu adalah dusta yang kurang ajar. Siapa lagi kalau bukan Iblis yang berkepentingan untuk menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang tidak berbahaya dan sebagai pintu masuk ke dalam suatu dunia yang indah tanpa batas?

Lazarus yang miskin itu pada saat kematiannya dibawa oleh malaikat-malaikat Allah ke pangkuan Abraham. Tentang malaikat-malaikat ini kita membaca: “Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?” (Ibrani 1:14). Jadi mereka hadir di perbatasan antara dunia ini dan alam baka.

2.11.6 Pemanggil arwah adalah kekejian bagi TUHAN

Allah telah menetapkan suatu batas yang jelas antara orang hidup dan orang mati. Ia melarang setiap usaha untuk menghubungi orang mati. Pemanggil arwah melanggar batas yang jelas ini. Karena itu penghakiman Allah atas laki-laki dan perempuan seperti ini sangat keras: “Apabila di dalam diri seorang laki-laki atau perempuan ada roh pemanggil arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati; mereka harus dilontari dengan batu, dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri” (Imamat 20:27).¹¹⁹

Firman ini juga menjelaskan bahwa kemampuan-kemampuan itu, atau lebih tepat dikatakan, usaha-usaha untuk berhubungan dengan orang mati, dipimpin oleh roh-roh jahat yang telah menguasai para pemanggil arwah itu (1 Samuel 28:7-8). Tidak kalah pentingnya, karena itulah Allah menghukum orang-orang ini dengan begitu keras. Jadi yang tampak di sini bukanlah kemampuan manusia, melainkan kekuatan-kekuatan adikodrati yang berasal dari kerajaan kejahatan. Jelaslah bahwa di sini ada pengaruh kuasa-kuasa jahat.

Karena itu jelas pula bahwa roh-roh ini menyesatkan, sebab mereka tidak dapat memunculkan roh-roh orang mati. Adalah dusta bahwa malaikat-malaikat yang telah jatuh, yang mengikuti Iblis dalam pemberontakannya, sanggup menguasai orang mati. Kemampuan mereka terletak dalam hal bahwa mereka meniru orang yang bersangkutan sehingga tampak seperti aslinya. Mereka menipu semua orang yang ingin berhubungan dengan orang mati melalui pemanggil arwah, untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat mereka ketahui dengan cara lain. Dengan cara ini Iblis memperluas pengaruhnya sebagai ilah zaman ini.

Melalui Yesaya, Allah menyerukan kepada umat-Nya supaya mereka meminta petunjuk kepada Allah mereka: “Dan apabila orang berkata kepada kamu: ‘Mintalah petunjuk kepada para pemanggil arwah dan kepada roh-roh peramal, yang berbisik-bisik dan komat-kamit,’ maka jawablah: ‘Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya? Haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?’” (Yesaya 8:19).

Dalam hubungan ini penting untuk melihat bahwa banyak peneliti kematian, misalnya Ibu Kübler-Ross, memang juga mempunyai hubungan yang erat dengan dunia roh. Ia menceritakan tentang roh-rohnya, yang sering ia jumpai.

119. Lih. juga Imamat 19:31; 20:6; Ulangan 18:11-12; 1 Samuel 28:3; 2 Raja-raja 21:6; 1 Tawarikh 10:13.

Iblis, yang berkuasa atas maut, mengenal ketakutan manusia akan kematian dan memanfaatkannya untuk mengelabui manusia, seolah-olah kematian bukanlah penghakiman dan akibat dosa. Menurut dia, manusia tidak memerlukan penebusan, walaupun Dia yang telah mengalahkan maut telah mengerjakannya. “Sekali-kali kamu tidak akan mati” adalah dusta si penyesat sejak semula (Kejadian 3:4), dan ia selalu menemukan argumen-argumen baru untuk menyamarkan dusta ini.

Banyak peneliti kematian adalah penganut spiritisme dan berhubungan dengan gerakan Zaman Baru. Karena itu mereka hanya dapat menjadi orang-orang yang telah disesatkan.

2.11.7 Saul dan Samuel

Peristiwa tentang Saul dan perempuan pemanggil arwah di En-Dor dalam 1 Samuel 28 merupakan suatu pengecualian yang patut diperhatikan. Walaupun di sini Saul melakukan suatu kesalahan besar dan para pemanggil arwah tidak dapat memanggil orang mati naik, dalam hal ini Samuel sungguh-sungguh muncul. Dua hal menjelaskan hal itu: Pertama, bukan perempuan itu yang memanggil Samuel. Samuel muncul tanpa perbuatan perempuan itu. Kengerian perempuan itu menunjukkan bahwa di sini terjadi sesuatu yang sama sekali lain daripada yang biasa dialaminya. Ia tidak menguasai keadaan itu. Tidak mungkin nabi Allah itu dimunculkan oleh suatu roh peramal. Kedua, Samuel dengan jelas mengatakan kebenaran, yang sudah diketahui oleh Saul. Jadi bukan sembarang roh yang menyamar sebagai Samuel dan membohongi Saul. Di sini Samuel muncul, sama seperti kemudian juga Musa dan Elia muncul di gunung tempat Yesus dimuliakan.

Jadi peristiwa ini menegaskan bahwa orang mati tidak dapat dimunculkan oleh pemanggil arwah atau oleh roh-roh setan. Hanya Allah yang dapat melakukannya, dan Ia hanya melakukannya di sini, sejauh yang diceritakan Kitab Suci. Sama sekali tidak ada pertukaran antara dunia orang hidup di sini dan dunia orang-orang yang telah meninggal di seberang sana. Di antara orang hidup dan orang yang telah meninggal ada suatu pemisahan yang tidak dapat ditembus. Yang saya maksudkan bukanlah dunia setan-setan, yang memang berusaha untuk bersentuhan dengan dunia ini. Tetapi dengan orang-orang yang telah meninggal, setan-setan tidak mempunyai urusan apa-apa lagi.

2.11.8 Penyesatan antikristus pada akhir zaman

Masalah-masalah moral dan etis yang timbul karena perkembangan teknologi yang maju dengan pesat merupakan suatu tanda akhir zaman. Pengalaman-pengalaman menjelang kematian, yang dalam jumlah besar baru dimungkinkan oleh teknologi, juga membuka pintu bagi setan-setan dan ajaran-ajaran mereka: “Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian ada orang yang akan murtad dari iman, karena mereka mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan” (1 Timotius 4:1).

Sekarang pun peristiwa-peristiwa akhir zaman, seperti yang digambarkan dalam kitab Wahyu, sudah melemparkan bayang-bayangnya lebih dahulu: “*sebab mereka adalah roh-roh setan yang mengadakan tanda-tanda, ...*” (Wahyu 16:14). Roh Antikristus sekarang sudah bekerja dan sesudah pengangkatan jemaat akan berkembang sepenuhnya dalam ukuran yang belum pernah dikenal. Ia akan mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, dan kita tidak tahu seberapa besar ruang yang diberikan Allah kepada Iblis untuk mengadakan mukjizat-mukjizat yang hanya akan dianggap berasal dari Allah. Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika: “dan pada waktu itulah si pendurhaka akan dinyatakan, yang akan dibinasakan oleh Tuhan Yesus dengan napas mulut-Nya dan dimusnahkan-Nya dengan kecemerlangan kedatangan-Nya; yaitu dia, yang kedatangannya sesuai dengan *pekerjaan Iblis, dengan segala kuasa dan segala tanda serta mukjizat dusta*, dan dengan segala tipu daya kejahatan terhadap mereka yang binasa, karena mereka tidak menerima kasih akan kebenaran, supaya mereka diselamatkan” (2 Tesalonika 2:8-10).

Saya menyebutkan ayat-ayat ini karena ayat-ayat itu menggambarkan dengan tepat situasi sekarang. Pengalaman-pengalaman menjelang kematian yang sama sekali tidak sesuai dengan firman Allah juga termasuk program Iblis pada akhir zaman. Ia tidak melewatkan satu kemungkinan pun, dan ini barulah permulaannya.

2.11.9 Kesimpulan¹²⁰

Jadi apakah yang harus kita pikirkan tentang pengalaman menjelang kematian? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan satu kalimat. Beberapa segi

120. Untuk pembahasan yang lebih terperinci tentang pengalaman menjelang kematian, saya menganjurkan buku-buku John Ankerberg & John Weldon (lih. Daftar Pustaka).

pengalaman menjelang kematian sangat rumit dan menyentuh pertanyaan-pertanyaan psikologi, parapsikologi dan okultisme. Karena itu saya menutup bab ini dengan beberapa pernyataan dasar, yang dapat menolong orang untuk sampai pada suatu penilaian yang jelas.

Kematian yang dialami oleh orang-orang yang mempunyai pengalaman menjelang kematian, jadi oleh orang-orang yang “kembali”, bukanlah kematian yang tidak dapat dibalikkan; karena itu pengalaman mereka tidak sungguh-sungguh memberikan keterangan tentang alam baka.

Mereka tidak berada di surga dan juga tidak di neraka. “Sedang meninggal” tidak sama dengan “sudah mati”. Pergi ke München lalu berbalik pulang melalui jalan yang sama tidak berarti bahwa orang telah sampai di München, apalagi tinggal di sana.

Jika apa yang mereka alami sesuai dengan surga atau neraka,¹²¹ maka yang kita hadapi adalah suatu daerah di antara kehidupan dan kematian, yang tentangnya Kitab Suci tidak mengatakan apa-apa. Namun berdasarkan banyaknya kesaksian tentang pengalaman-pengalaman seperti itu, kami menyimpulkan bahwa di daerah tempat jiwa meninggalkan tubuh untuk waktu yang singkat,¹²² roh-roh dapat mendekati jiwa itu, baik malaikat-malaikat Allah maupun setan-setan, yaitu malaikat-malaikat Iblis (2 Korintus 12:7). Penyesatan Iblis terletak dalam hal bahwa ia memperlihatkan surga secara palsu kepada orang-orang ini, padahal mereka terhilang. Keterangan-keterangan yang dibawa dari “alam baka” dalam sebagian besar kasus tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Akhir zaman ditandai oleh penyesatan setan-setan, yang juga tidak berhenti di depan orang Kristen. Banyak hal yang dilaporkan bercampur dengan angan-angan para penulis dan orang-orang yang dianggap peneliti, sedangkan hal-hal lain hanyalah penipuan. Dalam sebagian besar kasus, pandangan dunia orang-orang yang disebut peneliti kematian itu sesuai dengan gerakan Zaman Baru, mistisisme, serta agama-agama dan filsafat-filsafat Timur. Karena itu saja, orang-orang ini sudah terserah tanpa pegangan kepada penyesatan Iblis.

Jika orang-orang yang mengaku Kristen mempunyai pengalaman menjelang kematian, satu hal harus selalu tetap teguh: Kanon Kitab Suci sudah tertutup.

121. Ada juga orang-orang yang telah mati secara klinis dan sama sekali tidak mengalami apa-apa.

122. Pengalaman-pengalaman yang serupa dapat ditimbulkan oleh obat-obat terlarang, dan karena itu tidak harus berhubungan dengan kematian. Ada banyak sekali laporan tentang orang-orang yang, tanpa mengalami pengalaman kematian, telah mengalami pengalaman di luar tubuh mereka.

Tidak akan ada pengetahuan baru yang dapat menyatakan kepada kita sesuatu yang belum kita ketahui dari Alkitab. Orang Kristen yang telah mempunyai pengalaman seperti itu janganlah menarik kesimpulan-kesimpulan teologis, melainkan hendaklah bertanya kepada diri sendiri apa yang hendak dikatakan Allah kepada mereka melalui apa yang mereka alami, dalam hubungan dengan hidup rohani pribadi mereka.

Marilah kita berdoa supaya kita dapat membedakan roh-roh (1 Korintus 12:10; 1 Yohanes 4:1) dan mengambil sikap yang jelas dan alkitabiah.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Apa yang akan Anda jawab kepada seseorang yang mengaku telah mati dan kembali lagi?
- Di lain pihak, bagaimana Anda menjawab keberatan: “Bukankah belum pernah ada seorang pun yang kembali!”?
- Mengapa pengalaman menjelang kematian tidak memberikan keterangan tentang surga dan neraka?
- Bagaimana seharusnya seorang Kristen yang pernah mengalami pengalaman menjelang kematian menanggapi?
- Mengapa pengalaman menjelang kematian tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang baru?

3 Pandangan Alkitab tentang manusia

Pemakaian istilah “roh-jiwa” mewajibkan kita untuk meneliti pandangan Alkitab tentang manusia. Bagaimanapun juga tema “kematian” dan “keabadian jiwa” tidak dapat sungguh-sungguh dipahami, jika manusia dan apa yang membentuk dirinya tidak diteliti. Hal itu akan dilakukan di sini dalam lingkup yang terbatas dan dengan memandang kepada tema kita. Namun Alkitab bukanlah buku pelajaran antropologi¹²³, yang di satu tempat berbicara secara menyeluruh tentang manusia. Lagi pula Alkitab berbicara tentang manusia bukan dalam bahasa para teolog atau para psikolog, melainkan dalam bahasa sehari-hari. Bahasa Alkitab beragam dan sering memakai ungkapan yang sama dalam arti yang berbeda-beda. Bukan hanya karena itu tema ini sulit dan luas; karena itu diperlukan usaha untuk memperoleh suatu gambaran umum. Walaupun tema ini sulit dan ada berbagai pendapat tentangnya, orang percaya tidak boleh membiarkan dirinya dihalangi untuk mempelajarinya. Bukankah yang dipersoalkan adalah dirinya sendiri, bagaimana Allah telah menciptakan dia dan bagaimana Allah menghendaki dia! Di dalamnya dapat dikenali kebesaran dan hikmat Allah.

Siapa yang mengambil firman Allah untuk mempelajari tema ini, akan menemukan beberapa istilah yang menggambarkan unsur-unsur hakiki manusia. Itulah kata-kata seperti “hati, roh, jiwa, buah pinggang, tulang, daging, tubuh, pikiran, hati nurani, akal budi, kehendak” dsb. Istilah-istilah ini harus diteliti dalam konteks teksnya.

Dalam hal itu orang akan mendapati bahwa istilah-istilah ini dipakai dalam berbagai macam arti dan terjemahan. Jadi pada akhir penelitian ini tidak akan ada suatu penyelesaian di mana kita mempunyai definisi-definisi yang sangat murni dan tidak mendua arti. Tetapi istilah-istilah yang pokok akan menjadi lebih jelas, dan kita akan dapat menempatkan banyak di antaranya dengan lebih

123. Ajaran tentang manusia.

baik. Akan terlihat suatu struktur atau tatanan umum, yang dapat kita sebut pandangan Alkitab tentang manusia.¹²⁴

Penelitian saya juga bukanlah suatu studi yang luas yang berdiri sendiri dan terlepas dari setiap konteks. Penelitian ini dilakukan terutama dengan memandang kepada pandangan yang keliru bahwa sesudah kematian manusia sama sekali tidak ada lagi. Orang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki jiwa dan roh sebagai unsur-unsur yang berbeda dari tubuh. Manusia dipandang *semata-mata* dalam keutuhan dan kesatuannya, yang dimusnahkan oleh kematian. Akibatnya, kematian berarti ketiadaan sampai penciptaan baru dalam kebangkitan. Roh dan jiwa, tempat dan pusat kepribadian manusia, menurut pandangan ini bersifat sementara dan fana seperti tubuh.

Karena saya sudah menguraikan secara terperinci bahwa ada kesadaran sesudah kematian, tidaklah mengherankan bahwa pandangan-pandangan yang keliru ini didasarkan pada suatu pandangan tentang manusia yang tidak sesuai dengan pandangan Alkitab.

3.1 Manusia terdiri atas apa?

Seperti sudah disinggung, ada beberapa istilah dalam PL dan PB yang menunjuk kepada unsur-unsur hakiki manusia. Dan bukan istilah-istilah “roh” dan “jiwa” yang berada di tempat pertama, melainkan “hati”, yang lebih daripada semua istilah lain menggambarkan hakikat manusia. “Hati” muncul lebih dari seribu kali di dalam Alkitab, dan itu dalam arti yang berbeda-beda. Hati manusia – bukan otot berongga yang memompa darah – dalam arti kiasan adalah pusat manusia, hakikatnya yang paling dalam dan karena itu juga yang tersembunyi.

Sebagai mahkota ciptaan dan sebagai gambar Allah, manusia adalah makhluk yang sangat rumit. Terlalu sederhana jika ia dibagi menjadi dua atau tiga unsur. Manusia tidak terdiri atas “substansi-substansi” yang dapat diurai, melainkan merupakan suatu kesatuan dengan berbagai segi. Suatu segi¹²⁵ menggambarkan

124. Pada dasarnya dalam penelitian ini harus bertolak dari anggapan bahwa manusia dalam seluruh keadaannya, jadi semua unsur hakikinya, telah berada di bawah dampak dosa, dan karena itu tidak satu pun dari unsur itu yang dapat dipandang netral atau tidak dipengaruhi oleh dosa. Di sini menjadi jelas bahwa pandangan-pandangan tentang manusia pada umumnya sangat bertentangan dengan pandangan Alkitab tentang manusia. Pada para psikolog dan filsuf, yang tidak mengenal Sang Pencipta dan karena itu menolak pernyataan-Nya, kita hampir tidak akan menemukan jawaban yang memperhitungkan Kejatuhan manusia atau tanggung jawab di hadapan Sang Pencipta.

125. Lih. pembahasan terperinci tentang hal ini dalam W.J. Ouwenel, *Psychologie, Ein Bibelorientiert-Wissenschaftlicher Entwurf*, Dillenburger (CVD), 1993, hlm. 61–67.

manusia dari suatu sudut pandang atau sudut tinjauan tertentu. Kita memandang manusia dari segi keberadaannya yang melampaui waktu. Pertanyaan kita ialah apa yang terjadi dengan manusia dalam kematian.

Patut diperhatikan bahwa pertanyaan ini sering menyentuh unsur-unsur hakiki atau segi-segi hakiki yang disebut “roh” dan “jiwa”.¹²⁶ Hati, yang lebih daripada semua istilah lain merupakan istilah antropologis *yang paling utama* dalam Alkitab, dalam hubungan ini hampir tidak atau sama sekali tidak dibicarakan.

Dua nas Kitab Suci akan dipakai sebagai titik tolak penelitian saya. Yang satu kembali kepada penciptaan manusia, yang lain menunjuk ke masa depan:

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi jiwa yang hidup (TB: ‘makhluk yang hidup’)” (Kejadian 2:7) dan:

“Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tesalonika 5:23).

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati istilah-istilah “roh”, “jiwa” dan “tubuh” dalam hubungan dengan asal-usul atau penciptaan manusia dan dengan memandang kepada masa depannya. Paulus berbicara tentang kedatangan Tuhan, dan baginya dalam nas Alkitab ini manusia seutuhnya terdiri atas roh, jiwa dan tubuh. Ungkapan “menguduskan kamu *seluruhnya*” dengan tegas menggarisbawahi kebenaran ini. “Tatanan” unsur-unsur hakiki ini memang hanya satu kali kita dapati di dalam firman Allah, yaitu di sini. Dari nas ini banyak orang menyimpulkan suatu pembagian manusia menjadi tiga bagian secara mutlak.¹²⁷ Jika demikian halnya, di manakah tempat hati manusia, dan

126. Misalnya Kejadian 8:21; Ulangan 6:5; 26:16; Amsal 4:23; Matius 22:37; Markus 7:21; Roma 1:21; 2:15; 10:9.

127. Perdebatan lama apakah manusia dalam arti alkitabiah berada secara dikotomis (terdiri atas dua bagian) atau trikotomis (terdiri atas tiga bagian) tidak saya bahas di sini. Saya lebih menyukai pendekatan yang tidak mengenal pemisahan yang tegas antara jiwa dan roh seperti itu, karena arti kedua kata itu sangat beragam. Karena itu pernyataan berikut menolong: “Jadi dilihat dari segi fungsinya, pada manusia yang hidup, bila keutuhannya diperhatikan, memang dapat dibicarakan roh, jiwa dan tubuh, seperti yang terjadi misalnya dalam 1 Tesalonika 5:23. Tetapi dari segi substansinya tetaplah berlaku bahwa manusia hanya terdiri atas dua ‘bagian’, yaitu bagian transenden, roh-jiwa, dan bagian imanen, tubuh. Dengan demikian orang dapat berbicara tentang suatu dikotomi substansial dan suatu trikotomi fungsional. Jadi jiwa tidak mempunyai keberadaan sendiri yang terlepas dari tubuh dan roh, walaupun jiwa juga tidak sepenuhnya sama dengan roh, melainkan selalu – juga sesudah kematian seseorang – tetap dapat dibedakan” (Roland Antholzer, *Geist, Seele und Leib – der Mensch in seiner Beschaffenheit*).

bagaimana semua istilah lain yang disebutkan di atas dijelaskan? Paulus pada umumnya tidak membatasi manusia pada ketiga segi ini, sebab ia juga memakai istilah-istilah lain dalam surat-suratnya. Di sini ia memandang ke masa depan dan berkata bahwa manusia seutuhnya dalam keragamannya, dalam semua seginya, akan dipelihara menuju hari Kristus.

Bagi Paulus penting untuk mempunyai pandangan tentang manusia ini dengan memandang kepada masa depan. Dan pandangannya tidak lain daripada pengambilalihan dan ringkasan semua nas PL yang, bertolak dari Kejadian 2:7, menyatakan sesuatu tentang keadaan manusia. Memang tidak mungkin lain, sebab Kitab Suci, yang terdiri atas PL dan PB, merupakan suatu kesatuan yang disusun oleh Allah. Dengan demikian pandangan Paulus tentang manusia sepenuhnya sesuai dengan pernyataan Allah, sebagaimana yang sudah diberikan dalam PL. Jadi pandangan itu bukanlah pandangan yang baru tentang manusia, apalagi pandangan Yunani, melainkan, kalau boleh dikatakan demikian, pandangan Ibrani atau Yahudi tentang manusia.

Paulus menyebutkan suatu urutan tertentu, di mana ia menempatkan roh manusia di tempat pertama. Namun dengan demikian tubuh tidak direndahkan nilainya karena berada di tempat terakhir¹²⁸. Mengapa urutan ini dipilih, menjadi jelas dari penciptaan manusia, di mana roh (napas hidup) adalah unsur hakiki yang menjadikan manusia sungguh-sungguh manusia sebagai gambar Allah.

3.2 Roh manusia

Pernyataan-pernyataan pokok PL tentang penciptaan manusia berbunyi:

“Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita ...’ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia” (Kejadian 1:26-27).

“Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi jiwa yang hidup” (Kejadian 2:7).

128. Namun ini adalah suatu urutan yang harus diperhatikan oleh orang Kristen: Kebutuhan-kebutuhan tubuh dapat terbukti menjadi beban yang tidak perlu dan dengan demikian menjadi penghalang bagi pertumbuhan rohani. Karena itu Paulus berkata: “Aku memukuli tubuhku dan menjadikannya hamba” (1 Korintus 9:27). Ia tidak mau “dikuasai oleh tubuh”, melainkan dikuasai oleh rohnya, yang diperbarui oleh Roh Kudus. Tubuhnya harus menjadi alat bagi rohnya dan mengikuti pikirannya, bukan sebaliknya.

Di sini kita melihat manusia pertama, mula-mula tanpa hidup, dibentuk dari debu tanah. Lalu menyusul peristiwa yang unik dalam kisah penciptaan, yaitu pemberian hidup: Allah menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya. Hasilnya ialah manusia yang hidup dengan suatu tubuh yang bersifat materi, yang dibentuk dari tanah, dan sebagai satu-satunya makhluk ciptaan ia mempunyai napas hidup dari Allah di dalam dirinya. Napas hidup itu masuk ke dalam dirinya dan tinggal di sana; dengan demikian napas hidup itu termasuk konstitusinya.¹²⁹ Napas hidup itu menjadikan dia manusia sebagai gambar Allah.

3.2.1 Napas hidup

Napas hidup, yang diberikan Allah dari diri-Nya sendiri, sesuai dengan roh manusia, sebagaimana juga disebut oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 5.¹³⁰ Kata “napas” diterjemahkan secara berbeda-beda. Kata ini mempunyai cakupan arti yang luas. Kata ini mengacu kepada Allah, kepada manusia dan kepada binatang. Salah satu artinya ialah bahwa napas hidup adalah roh yang diberikan Allah kepada manusia, yang dihembuskan ke dalam manusia sebagai unsur yang paling hakiki dari keadaannya, berbeda dengan binatang.

Melalui roh yang diberikan Allah kepada setiap manusia,¹³¹ manusia menjadi suatu pribadi yang mandiri, artinya menjadi suatu “aku” dan dengan demikian juga menjadi suatu “engkau” bagi Allah. Istilah “pribadi”, yang begitu akrab bagi kita, justru di sinilah asal-usulnya. Allah adalah Allah yang tidak terbatas tetapi juga pribadi; Dialah Pencipta dan Pemelihara manusia.

Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah adalah suatu pribadi yang kepribadiannya berasal dari kepribadian Allah.

3.2.2 Roh dari Allah dan roh manusia

Jika roh yang diberikan Allah menjadikan manusia suatu pribadi, dengan membentuk roh manusia, maka kita harus dengan jelas membedakan dua segi roh ini, yang sangat penting bagi tema kita. Di satu pihak roh itu adalah dan tetap adalah roh yang berasal dari Allah. Hal itu tidak membuat manusia sama

129. Susunan, keadaan, tatanan.

130. Hal ini berulang kali dibuktikan dalam PL: Ayub 27:3; 32:8; 33:4, 6; 34:14-15; Yesaya 42:5; 57:16; 1 Raja-raja 17:17, 21 dalam hubungan dengan Mazmur 104:29-30 dan Yehezkiel 37:1-14.

131. “Roh dari Allah” tidak boleh dikacaukan dengan Roh Kudus, yang kita sebut Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Itulah roh dari Allah, tetapi bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai kekuatan yang memberi hidup. Itulah apa yang diberikan Allah kepada manusia dari diri-Nya sendiri.

dengan Allah; ia memiliki roh ini sebagai *karunia* dalam ketergantungan kepada Sang Pemberi, sama seperti daun-daun sebatang pohon hanya mempunyai kekuatan dan hidup dalam hubungan dengan pohon itu. Dalam arti inilah kita juga harus memahami pernyataan Paulus, ketika ia berkata kepada orang-orang Yunani di Areopagus bahwa kita adalah “keturunan Allah” (Kisah Para Rasul 17:28-29; bdk. silsilah Yesus dalam Lukas 3:38, di mana Allah berada di awal sebagai Pencipta umat manusia: “anak Adam, *anak Allah*”).

Segi yang kedua terletak dalam keberadaan roh ini sebagai milik manusia sendiri. Roh dari Allah itu di dalam manusia menjadi *roh manusia*, yang menjadikan dia suatu pribadi (Roma 1:9; 1 Korintus 16:18; 2 Korintus 2:13; 7:13; Filipi 4:23; 2 Timotius 4:22; Filemon 25).

Demikian pula dibicarakan tentang roh (napas) “mereka” – artinya roh manusia – yang menjadi lemah lesu di hadapan Allah (Yesaya 57:16). Di sini yang dimaksud adalah roh manusia dalam kelemahan dan kerapuhannya, berbeda dengan roh dari Allah, yang tidak dapat menjadi lemah lesu.

Roh adalah hakikat manusia yang paling dalam (Mazmur 32:2; disebut juga hati: Markus 7:20-23; Yesaya 57:15; 1 Korintus 7:34)¹³². Roh adalah pusat subjek, “aku” sebagai pribadi (Yesaya 26:9). Roh dari Allah ini memberikan kepada manusia keserupaan dengan Allah (“Allah itu Roh”; Yohanes 4:24) dan membentuk kemanusiaannya, sebagaimana dimaksudkan oleh Allah.

Roh bukanlah, seperti yang sering diduga, akal manusia. Pandangan ini berasal dari filsafat Yunani, di mana roh sama artinya dengan “akal” dan “pengetahuan”. Pandangan ini mengaburkan pandangan Alkitab tentang manusia yang unik itu. Alkitab sendiri menonjolkan perbedaan antara “roh” dan “akal”, walaupun roh itu berpikir dan juga merasa. Berpikir, yang kita kaitkan dengan akal, hanyalah *salah satu* fungsi roh (Amsal 20:27; 1 Korintus 2:11; 14:14; Yesaya 29:24).

Roh manusia juga adalah “tempat” di dalam diri kita yang dapat diajak berbicara oleh Allah. Roh adalah titik sentuh dan antena bagi karya Allah pada manusia (Amsal 20:27). Demikianlah misalnya Roh Kudus bersaksi bersama-sama dengan roh kita (yaitu roh manusia), bahwa kita adalah anak-anak Allah (Roma 8:16). Namun yang disapa oleh Allah adalah manusia seutuhnya. Roh

132. Bdk. “*manusia batinali*” dalam 2 Korintus 4:16, namun di sana ungkapan itu menggambarkan hidup yang baru dari orang percaya.

adalah pintu masuk bagi firman Allah, tetapi bila manusia tunduk kepada Allah, manusia seutuhnya lah yang menyerahkan diri untuk melayani Allah.

Roh manusia adalah hakikat manusia, baik pada orang percaya maupun pada orang yang tidak percaya (Kejadian 41:8; 45:27; Ezra 1:1, 5; Daniel 6:4). Tetapi tanpa Roh Kudus, roh manusia bersifat daging (Roma 8:4-8), tidak mampu berhubungan dengan Allah.

Keterarahan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dan rohnya yang manusiawi, kepada Allah dengan jelas terungkap dalam agama-agama. Dalam keterarahannya kepada Allah, manusia tidak berpaling kepada Penciptanya, tetapi kepada berhala-berhala, yang di belakangnya berdiri setan-setan.

Pokok yang hakiki bagi pembahasan kita ialah bahwa roh yang diberikan oleh Allah memiliki sifat keabadian. Keabadian roh manusia memang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi hal itu menyusul dari kenyataan bahwa napas Allah tidak dapat mati. Itulah napas atau roh Allah yang kekal (Roma 16:26). Tetapi napas Allah, yang ada di dalam diri setiap manusia sejak semula, bukanlah Roh Kudus sebagai Pribadi Allah Tritunggal. Hanya tentang anak-anak Allah dikatakan bahwa Roh Kudus diam di dalam mereka. Dengan napas Allah memang tidak dimaksudkan Pribadi Roh Allah, melainkan napas Allah sebagai sesuatu yang sesuai dengan hidup Allah dan karena itu merupakan kekuatan yang memberi hidup kepada manusia. Napas Allah ini, menurut hakikat dan “substansi”-nya, berasal dari Allah. Jika manusia mempunyai roh ini, maka rohnya – selalu dalam ketergantungan kepada Allah yang kekal – juga harus tidak dapat mati, atau melampaui waktu.

Di sini saya mengulangi: Manusia mempunyai napas Allah sebagai karunia, yang menentukan bagi kemanusiaannya. Dalam keberadaannya sebagai milik manusia sendiri, napas itu sekaligus membentuk pribadi manusia. Karena itu menarik untuk mengetahui apa yang dikatakan tentang roh manusia dalam hubungan dengan kematian.¹³³ Nas klasik dalam kitab Pengkhotbah, yang sering dikutip, menyatakan bahwa debu, artinya tubuh manusia, kembali menjadi tanah, dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pengkhotbah 12:7). Di sini roh dipandang dalam ketidakbinasaannya, sebagaimana roh itu bertahan melampaui kematian dan kehancuran tubuh. Tetapi roh ini bukan hanya roh dari Allah, sebagaimana roh itu memberi hidup kepada manusia. Roh itu sekaligus adalah roh manusia, yang di dalamnya terdapat kepribadiannya dan

133. Bdk. bagian 1.7.1.

kesadaran akan dirinya sebagai “aku”. Bila roh itu kembali kepada Allah, maka dengan demikian roh manusia, yaitu pribadi itu (bukan hanya hidup tubuh), kembali kepada Allah, dan Allah menerimanya, entah untuk penghakiman atau untuk berkat.

Roh manusia tidak terikat pada tubuh dan tidak lenyap seperti tubuh dalam kematian. Jika pemazmur berkata bahwa roh keluar dan kembali ke tanah (Mazmur 146:4),¹³⁴ dari situ tidak dapat disimpulkan bahwa pribadi itu terikat pada tubuh dan bahwa apa yang membentuk “aku” itu menjadi tanah. Pribadi manusia terikat pada rohnya (1 Korintus 5:5) dan tidak berhenti berada bila tubuhnya mati dan hancur.

PB menunjukkan kepada kita bagaimana roh anak perempuan Yairus kembali ke dalam anak perempuan yang sudah mati itu (Lukas 8:55; Yakobus 2:26), dan bagaimana Stefanus menyerahkan rohnya ke dalam tangan Tuhan Yesus (Kisah Para Rasul 7:59; bdk. Lukas 23:46; Mazmur 31:6). Dalam arti inilah Petrus juga berbicara tentang roh-roh yang sekarang berada di dalam penjara (1 Petrus 3:19). Di satu pihak mereka adalah pribadi-pribadi itu sendiri; di lain pihak, karena mereka telah mati, mereka berada dalam keadaan rohani, artinya keadaan yang tidak bersifat materi (Ibrani 12:23).

3.2.3 Ringkasan

Pengertian roh dalam Alkitab pada dasarnya berbeda dari pengertian roh dalam pandangan-pandangan lain tentang manusia. Roh mengangkat jiwa manusia menjadi roh-jiwa dan menjadikan manusia suatu pribadi. Roh adalah penjamin identitas manusia. Roh membedakan manusia sebagai gambar Allah dari binatang. Karena manusia mempunyai roh, Allah dapat menyapa dia, dan sebaliknya. Roh itu mempunyai keberadaan yang kekal, karena roh itu adalah roh yang berasal dari Allah. Dengan demikian manusia adalah makhluk kekekalan, yang terarah kepada suatu dunia yang lebih tinggi dan tidak kelihatan.

3.3 Jiwa manusia

Di antara roh dan tubuh manusia, Paulus menyebutkan jiwa. Di dalam Kitab Suci roh dan jiwa beberapa kali berhubungan erat satu sama lain, sehingga masing-masing istilah itu sendiri (1 Petrus 2:11; Filipi 1:27) dapat menunjuk

134. Nas dalam kitab Mazmur ini adalah bukti bahwa istilah “roh” mempunyai arti yang berbeda-beda dan di sini misalnya hanya berarti “napas”.

kepada manusia batiniah (2 Korintus 4:16; Mazmur 103:1), yaitu segi manusia yang tidak bersifat materi dan tidak kelihatan. Namun kedua istilah ini juga dibedakan satu dari yang lain (Ibrani 4:12; 1 Tesalonika 5:23).

Sering kali secara keliru ditunjukkan bahwa *jiwa* hanya berarti hidup, sebagaimana hidup itu menghidupkan organisme jasmani manusia dan binatang (lih. Matius 2:20; 16:25-26; Lukas 12:22). Kata *jiwa* memang juga mempunyai arti ini, tetapi kata itu mempunyai keragaman arti yang sebanding dengan kata *roh*.

Jiwa sering dibedakan dari arti “hidup” semata-mata. Sebab *jiwa*, sama seperti roh manusia, adalah unsur hakikinya (Ayub 19:2; Amsal 3:21-22; Matius 10:28; Lukas 12:20; 2 Petrus 2:8).

Demikianlah misalnya kesejahteraan jiwa dikontraskan dengan kesejahteraan tubuh dan hidupnya, dan dengan demikian dibedakan dengan jelas darinya (3 Yohanes 2). Manusia memang dapat membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa (Matius 10:28). Seandainya dalam ayat ini jiwa adalah hidup, maka jiwa akan dibunuh bersama-sama dengan hidup tubuh. Di tempat ini Tuhan Yesus dengan jelas menandai jiwa sebagai unsur hakiki manusia, yang tidak mati bersama dengan kematian tubuh. Menurut perkataan Tuhan Yesus, jiwa dengan jelas dibedakan sebagai unsur manusia dari roh dan tubuhnya (Lukas 17:33; bdk. 1 Petrus 2:25; Kisah Para Rasul 14:22).

Sebagai bagian dari manusia, jiwa, di samping roh, juga merupakan ungkapan bagi manusia dalam keutuhannya. Karena itu Alkitab memakai istilah “jiwa” bila yang dipersoalkan adalah penghitungan jumlah orang (bdk. Kejadian 46:25-27; Kisah Para Rasul 2:41).

Bersama dengan roh, jiwa membentuk kepribadian di dalam manusia (Lukas 9:24; Ibrani 6:19; 10:39). Jiwa – sama seperti roh – mewakili “aku” manusia (2 Korintus 1:23; Yesaya 53:11; Ratapan 3:24).

Jika jiwa mempunyai suatu kedudukan tengah tertentu di antara roh dan tubuh, maka di satu pihak jiwa berhubungan dengan roh, dan karena itu kita juga menyebutnya “roh-jiwa”. Di lain pihak jiwa berhubungan erat dengan tubuh, yaitu manusia lahiriah.

Hubungan jiwa dengan tubuh terungkap dengan jelas ketika kita membaca bahwa jiwa daging ada di dalam darah (Imamat 17:11; Ulangan 12:23). Jiwa manusia dan binatang dihubungkan dengan darah (Kejadian 9:4-5). Karena itu kematian manusia juga disebut pencurahan jiwa (Mazmur 141:8; Yesaya 53:12).

Dengan segala perbedaannya dari tubuh, jiwa tetap berhubungan sangat erat dengan tubuh, hal yang dalam bentuk ini tidak berlaku bagi roh. Karena itu pada penciptaan manusia dikatakan bahwa ia menjadi jiwa yang hidup, sama seperti binatang juga disebut jiwa yang hidup (Kejadian 1:20-21, 24; 2:19; 9:10).

Bahwa manusia dalam keutuhannya menjadi jiwa yang hidup justru menonjolkan hubungan yang erat antara jiwa dan tubuh, sebab di sana yang dipersiapkan adalah pemberian hidup kepada tanah, yaitu materi yang mati. Dalam arti inilah, dan tidak dalam arti lain, binatang juga disebut “jiwa yang hidup”. Jiwa binatang tidak dihembuskan ke dalamnya oleh Sang Pencipta, sedangkan pada manusia justru itulah yang terjadi. Di situlah letak perbedaan yang hakiki antara binatang dan manusia (Imamat 24:17-18).

Dalam PL mayat pun (dalam bahasa Ibrani) disebut “jiwa” (Bilangan 5:2; 6:6, 11; 19:11, 13). Di sini jiwa menunjuk kepada tubuh dan rupa manusia. Jadi tubuh sekaligus adalah bentuk lahiriah jiwa, tetapi bukan substansinya, artinya mayat itu bukanlah jiwa. Mayat tidak mungkin jiwa, karena jiwa keluar pada saat manusia mati (Kejadian 35:18). Dalam hubungan dengan tubuh manusia yang telah mati, istilah “jiwa” berarti rupa jiwa yang semata-mata bersifat tubuh dan materi, tetapi tanpa jiwa.

Hubungan yang erat antara tubuh dan jiwa ini menunjukkan bahwa jiwa juga sesudah kematian manusia terikat pada bentuk dan rupa tubuh manusianya “sendiri”. Jadi jiwa tampil dalam “rupa jasmani” (dalam arti Lukas 3:22). Namun “tubuh” keadaan antara ini tidak lagi bersifat materi. Dengan demikian sesudah kematian jiwa juga tampil sebagai sosok manusia dan dapat dikenali sebagai sosok manusia.

Dalam terang ini dapat dipahami bahwa Yohanes melihat jiwa-jiwa mereka yang telah disembelih oleh karena firman Allah (Wahyu 6:9; 20:4). Seandainya jiwa hanyalah hidup, apakah yang dilihatnya? Jelaslah ia melihat sosok-sosok manusia, yang ia kenali kembali sebagai manusia. Lebih daripada itu, yaitu bahwa Yohanes mengenali jiwa-jiwa itu sebagai sosok-sosok manusia, tidak dapat disimpulkan tentang keberadaan jasmani mereka yang rohani di dunia yang tidak kelihatan bagi kita. Di sini hendak dijelaskan bahwa kemungkinan untuk dikenali sesudah kematian ada hubungannya dengan rupa lahiriah manusia, sebagaimana hal itu terjadi di bumi melalui tubuh yang bersifat materi.

Pertimbangan-pertimbangan tentang tetap beradanya jiwa sesudah kematian ini juga menyentuh pertanyaan tentang keabadian. Bahwa jiwa tetap hidup

sesudah kematian tubuh, sudah ditunjukkan dengan jelas. Apakah jiwa itu tidak dapat mati, artinya mempunyai keberadaan yang kekal, hanya dapat dijawab dalam hubungannya dengan roh. Karena roh, yang tidak dapat mati, diam di dalam jiwa dan dalam konstitusi manusia berhubungan dengannya secara tidak terpisahkan, dan karena kedua istilah itu sering mengungkapkan satu hal yang sama, maka jiwa manusia sebagai roh-jiwa juga harus tidak dapat mati. Jiwa tidak bersifat demikian di dalam dirinya sendiri, karena hanya Allah yang di dalam diri-Nya sendiri tidak dapat mati. Jiwa tidak dapat mati karena Allah memeliharanya, dan karena Ia menghendaki supaya jiwa itu hidup dan tidak mati.

3.3.1 Ringkasan

Walaupun tidak mungkin merumuskan suatu definisi karena beragamnya arti kata “jiwa” (755 kali dalam PL), justru dari kekayaan ini dapat disimpulkan: Jiwa manusia adalah salah satu unsur hakikinya. Jiwa itu adalah roh-jiwa, dan sebagai roh-jiwa ia berbeda dari jiwa binatang, yang bukan *roh-jiwa*. Jiwa adalah penghubung antara roh dan tubuh. Jiwa adalah tempat kepribadian dan kehidupan “aku” yang pribadi. Melalui roh yang diam di dalamnya, jiwa tidak dapat mati dan memelihara manusia sebagai pribadi melampaui kematian tubuh. Di sini pun – sama seperti pada roh manusia – menjadi jelas bahwa manusia adalah makhluk kekekalan.

3.4 Tubuh manusia

Tubuh juga adalah salah satu unsur hakiki manusia. Bagian manusia yang kelihatan jauh lebih mudah dijangkau oleh pemahaman kita daripada bagiannya yang tidak kelihatan, dan karena itu kurang menimbulkan kesulitan bagi pemahaman kita. Allah telah memberikan suatu tubuh sebagaimana yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 15:38). Tubuh adalah ungkapan hikmat Allah – juga sesudah Kejatuhan manusia – dan berulang kali membuat kita takjub akan cara yang ajaib, yang dengannya kita telah dijadikan (Mazmur 139). Tubuh dari daging dan darah (Ibrani 2:14) memungkinkan dan menentukan keberadaan kita di dunia yang kelihatan. Dengan tubuh kita menghayati, mengalami dan merasakan dunia.

Melalui kematian, yang telah masuk ke dalam dunia ini karena dosa, tubuh, yaitu daging, ditaklukkan kepada kematian dan kefanaan (Roma 6:23; Yesaya

40:6-8; 1 Petrus 1:24). Dari sudut pandang manusia alamiah, yang tidak menjangkau melampaui kematian, manusia – seperti kata Pengkhotbah – mendapat nasib yang sama seperti binatang: Ia kembali menjadi debu (Pengkhotbah 3:19). Manusia lahiriah semakin merosot (2 Korintus 4:16), sama seperti rupa dunia ini (1 Korintus 7:31; Yesaya 51:6), artinya sama seperti segala yang kelihatan pada umumnya (2 Korintus 4:18), akan berlalu.

Tubuh juga telah menjadi alat dosa (Roma 6). Karena itu Paulus berkata, ketika ia berbicara tentang ketidakberdayaan manusia yang diperhamba oleh dosa: “Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Roma 7:24).

Namun itu tidak berarti bahwa tubuh adalah penjara, yang darinya orang baru dibebaskan melalui kematian. Itulah pandangan filsafat Yunani, yang sama sekali bertentangan dengan pandangan Alkitab tentang tubuh (bdk. bab 4). Betapa berharganya tubuh di mata Allah menjadi jelas dalam rahasia terbesar dalam sejarah dunia: Allah sendiri menjadi manusia, Allah dinyatakan dalam daging (1 Timotius 3:16).

Yohanes berkata bahwa Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yohanes 1:14). Tuhan Yesus membiarkan suatu tubuh disediakan bagi-Nya (Ibrani 10:5), untuk menyerahkannya ke dalam kematian sebagai kurban di kayu salib (Ibrani 10:10). Ketika Ia mati, Ia tidak menanggalkan untuk selama-lamanya tubuh-Nya, yang telah Ia persembahkan sebagai kurban. Dalam kebangkitan, karena Ia adalah manusia yang sempurna dan tetap demikian sampai selama-lamanya, Ia menerima suatu tubuh yang telah dimuliakan dan sekaligus menjadi teladan bagi semua orang percaya, bila mereka pada saat perubahan dan kebangkitan mengenakan tubuh kemuliaan yang sama (Filipi 3:21; Roma 8:23).

Melalui penebusan, tubuh orang percaya telah menjadi tempat kediaman Allah (1 Korintus 6:19), karena Allah, yaitu Roh Kudus, diam di dalamnya. Dengan demikian tubuh, walaupun dapat mati karena dosa, adalah alat yang olehnya Allah sekarang dimuliakan di bumi (Roma 12:1-2; 1 Korintus 6:20). Manusia seutuhnya ditempatkan dalam pelayanan bagi Allah.

Kebangkitan orang-orang percaya adalah bukti bahwa Allah tidak membuang tubuh dan juga tidak meninggalkannya, seolah-olah Ia mungkin lebih menyukai suatu bentuk keberadaan yang lain. Apa yang dahulu keluar dengan sempurna dari tangan Allah, tetapi telah dirusak dan dibinasakan oleh dosa, suatu hari

kelak, berdasarkan kematian dan kebangkitan Kristus, akan dipulihkan bagi kemuliaan Allah.

Pengangkatan orang-orang percaya sebagai anak baru tercapai sepenuhnya bila tubuh telah ditebus (Roma 8:23).

Roh dan jiwa dan tubuh, yaitu manusia seutuhnya, sejak penciptaan telah dirancang untuk kekekalan. Tubuh baru akan mengambil bagian dalam keabadian pada saat kebangkitan. Istilah “keabadian”, sebagai lawan dari “dapat mati”, juga hanya berlaku bagi tubuh yang *telah dibangkitkan* (Roma 8:11), karena tubuh ini oleh dosa telah menjadi tubuh yang “fana”. Karena itu Kitab Suci tidak berbicara tentang “keabadian jiwa”, karena jiwa tidak pernah dapat mati dan juga tidak menjadi demikian, sedangkan tubuh memang menjadi demikian.

3.5 Kesimpulan

Hal ini tidak dapat dibantah: Alkitab mengenal manusia dalam *kesatuan* roh, jiwa dan tubuh. Walaupun manusia telah jatuh dari tujuannya, yaitu hidup dalam persekutuan dengan Allah, pandangan Alkitab tentang manusia, sebagaimana tampak dari penciptaan, tetap berlaku (Yakobus 3:9).

Dalam hal ini saya menekankan bahwa ketiga segi itu membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menggambarkan manusia dalam keutuhannya, yang tetap terpelihara sampai kematian. Kematian mendatangkan suatu pemisahan sementara antara tubuh dan roh-jiwa. Melalui kebangkitan kesatuan manusia ini dipulihkan.

Manusia adalah makhluk kekekalan. Yang dimaksudkan bukan hanya suatu bagian dari manusia, melainkan manusia seutuhnya dalam kesatuannya dan sekaligus dalam keragamannya, dalam hal segi-seginya yang berbeda-beda, sebagaimana yang dikehendaki dan dilaksanakan oleh Allah sejak semula.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Mengapa pandangan Alkitab tentang manusia itu unik?
- Sebutkanlah istilah-istilah yang dipakai Alkitab untuk pandangannya tentang manusia!
- Manakah istilah yang utama, dan mengapa?
- Mengapa roh manusia tidak dapat mati?
- Sebutkanlah beberapa ciri pokok roh manusia!
- Sebutkanlah beberapa ciri pokok jiwa!
- Sebutkanlah beberapa ciri pokok tubuh manusia!

4 Keabadian jiwa

Karena saya sudah sering memakai istilah “keabadian jiwa” (dalam buku asli bahasa Jerman disingkat: UdS), sekarang saya hendak menyediakan satu bab khusus baginya, supaya kesalahpahaman yang tidak berdasar dan sayangnya juga tuduhan-tuduhan dapat disingkirkan.

Istilah ini membuat banyak orang Kristen terbagi dalam dua kubu. Sepanjang sejarah gereja sampai hari ini istilah ini telah menimbulkan pembahasan yang luas dan sengit. Namun istilah ini telah memperoleh keberlakuan umum di dalam dunia Kristen, hal yang dengan sendirinya belum meneguhkan kebenarannya. Akan menjadi suatu tema yang luas dan menarik untuk menelusuri pemahaman tentang keabadian jiwa sepanjang sejarah gereja. Tetapi itu bukanlah maksud saya, karena pandangan-pandangan yang berbeda, sebagaimana sudah terbentuk sejak awal, pada pokoknya tetap sama sampai hari ini.¹³⁵

Patut diperhatikan bahwa Alkitab tidak memakai istilah “keabadian jiwa” dan juga tidak berbicara secara langsung tentang kenyataan ini. Tetapi tidak adanya istilah ini atau suatu penggambarannya bukanlah alasan untuk menolak kebenaran yang terkandung di dalamnya. Demikian pula orang berbicara tentang ketritunggalan (Trinitas) Allah, tentang Kristus sebagai pengganti kita, atau tentang kodrat yang lama, walaupun Kitab Suci juga tidak menyebutkan istilah-istilah itu. Namun istilah-istilah itu mengungkapkan kebenaran-kebenaran dengan cara yang bukan hanya benar, tetapi juga berguna.

Mereka yang menolak keabadian jiwa dengan tepat menunjukkan bahwa di sini kita berhadapan dengan suatu istilah kafir, dalam hal ini istilah orang Yunani. Dalam pemikiran mereka, orang Yunani mengenal keabadian jiwa. Omong-omong, mereka juga memakai istilah “Hades” untuk tempat orang mati dan untuk dewa alam orang mati.

Tetapi siapa yang hanya karena asal-usul istilah “keabadian jiwa” menolak kehidupan yang sadar sesudah kematian dan di dalam kekekalan, jatuh ke ekstrem yang lain. Perjuangan melawan pengaruh pemikiran Yunani kadang-kadang begitu sengit, sehingga sekaligus disangkal setiap keabadian selain

135. Misalnya *Texte der Kirchenväter*, München (Kösel Verlag), 1966, Jilid 1, 4, 5.

keabadian Allah sendiri, dan boleh dikatakan orang membuang bayi bersama air mandinya.

Di sini saya tidak hendak bersikeras pada istilah ini dan membela peristilahnannya, apalagi mengkristenkannya. Yang dipersoalkan adalah bagaimana kita harus memahami keabadian jiwa dalam arti alkitabiah.¹³⁶ Sama sekali kita tidak boleh membuka pintu, sedikit pun, bagi filsafat kafir.

“Keabadian jiwa” berarti bahwa jiwa, berbeda dengan tubuh, tidak mati (Matius 10:28). Tidak mungkinkah orang Yunani memiliki suatu kadar kebenaran tertentu, yang berdasar pada kenyataan bahwa Allah telah menaruh kekekalan dalam hati manusia (Pengkhhotbah 3:11)? Kepercayaan akan kehidupan sesudah kematian merupakan bagian dari semua kebudayaan kuno. Manusia mengenal kebenaran, tetapi menindasnya dengan kelaliman, karena hati mereka telah menjadi gelap (Roma 1:18-32).¹³⁷

4.1 Hidup yang kekal dan keabadian jiwa

Suatu keberatan terhadap keabadian jiwa terungkap dalam pertanyaan: Mengapa manusia masih memerlukan hidup yang kekal, jika ia memang memiliki keabadian jiwa secara *alamiah*?

Dari rumusan pertanyaan ini menjadi jelas bahwa hidup yang kekal dan keabadian jiwa dipahami sebagai satu hal yang sama. Itu adalah pemahaman yang keliru, karena kedua hal itu pada dasarnya berbeda satu dari yang lain (bdk. bagian 2.9.2). Setiap manusia dilahirkan dengan jiwa yang tidak dapat mati. Tetapi karena sebagai keturunan Adam ia adalah orang berdosa, seluruh keberadaannya diresapi oleh dosa. Karena itu ia memerlukan hidup yang “baru”. Jawaban saya atas pertanyaan ini ialah: Manusia memerlukan hidup yang kekal “sebagai tambahan” kepada jiwanya yang tidak dapat mati atau keberadaannya yang kekal. Karena secara kodrati, sebagai makhluk ciptaan, ia sudah mempunyai keberadaan yang kekal, ia tidak memerlukan lagi suatu hidup yang tanpa akhir, sebab itu sudah ia miliki. Ia memerlukan “hidup yang kekal”,

136. Bagaimana pembaca Alkitab, yang tidak mengenal pemikiran orang Yunani dan juga tidak mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa asli, dapat memahami nas-nas Kitab Suci yang telah kita teliti dalam bab 2? Baginya “keabadian jiwa” bukanlah kuda Troya, bukan penyusupan pikiran-pikiran kafir; sebaliknya, ia sungguh dapat memahami istilah ini secara alkitabiah dalam kerangka apa yang telah diuraikan dalam bab 2, dan juga memakainya dalam arti itu. Dalam terang PB istilah ini mempunyai dasar yang sah; istilah ini tidak harus membawa serta pemikiran kafir.

137. Lih. juga Don Richardson, *Enigkeit in ihren Herzen*, Lahr (Verlag der Liebenzeller Mission), 1999.

yang jauh lebih daripada sekadar keberadaan yang kekal. Ia memerlukan suatu keberadaan yang “baru”, yang ia terima bersama dengan hidup yang kekal. Ia menjadi anak Allah, karena ia dilahirkan kembali untuk itu (Yohanes 1:12-13; 3:1-21).

Manusia yang tidak memiliki hidup yang kekal tetap mempunyai keberadaan yang kekal. Tetapi itu adalah keberadaan yang kekal tanpa Allah. Dalam hidupnya di dunia ia hidup tanpa Allah, ia mati tanpa Allah, dan sesudah ia dibangkitkan ia akan terus hidup selama-lamanya tanpa Allah. Jadi yang dipersoalkan bukanlah pertanyaan apakah manusia berada secara kekal, melainkan dalam hubungan apa dengan Allah ia berada secara kekal. Setiap manusia mempunyai keberadaan yang kekal; orang percaya, sebagai anak Allah, melalui hidup yang kekal mempunyai keberadaan yang baru dan kekal dalam persekutuan dengan Allah. Orang yang tidak percaya mempunyai keberadaan yang kekal tanpa Allah, karena dosa memisahkan dia dari Allah.

4.2 Keabadian dalam Perjanjian Baru

Kata “keabadian” (Yunani *atanasia*) hanya tiga kali muncul dalam PB. Dalam 1 Timotius 6:16 dikatakan bahwa Allah adalah “satu-satunya yang memiliki keabadian” (TB: ‘yang tidak takluk kepada maut’). Allah memiliki keabadian dalam arti mutlak di dalam diri-Nya sendiri. Keabadian adalah suatu sifat yang dalam bentuk ini hanya dimiliki oleh Allah.¹³⁸ Tidak ada seorang pun yang memberikannya kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambilnya dari-Nya. Keabadian adalah milik hakiki-Nya, karena Dialah “Yang Ada selama-lamanya” (Keluaran 3:13-14) dan Allah yang tidak berubah (Roma 16:26). Karena itu segala keabadian berasal dari Dia; hanya Dia yang dapat memberikannya.

Dari situ orang dapat menarik kesimpulan bahwa tidak ada seorang pun selain Allah yang tidak dapat mati. Tetapi Tuhan Yesus berkata tentang malaikat-malaikat bahwa mereka tidak mati (Lukas 20:36); dengan kata lain: Mereka tidak dapat mati. Dapatkah seseorang selain Allah memiliki keabadian? Bukankah hal itu bertentangan dengan kenyataan bahwa “hanya” Allah yang memiliki

138. Patut diperhatikan bahwa tidak dikatakan bahwa Allah tidak dapat mati. Baru masuk akal untuk berbicara tentang keabadian sesudah kematian masuk ke dalam ciptaan. Keabadian adalah lawan dari “dapat mati”. Mungkin tidak tepat untuk mengatakan bahwa Allah tidak dapat mati, sebab Ia tidak pernah berurusan dengan kematian. Ia “memiliki” keabadian, bukan karena itulah hakikat-Nya, melainkan karena Ia memberikannya kepada makhluk-makhluk yang dapat mati.

keabadian? Tidak, malaikat-malaikat tidak abadi dalam arti yang sama seperti Allah. Mereka tidak memiliki sifat ini di dalam diri mereka sendiri atau terlepas dari Allah. Mereka pun dipelihara hidupnya oleh Allah, sebagaimana berlaku bagi segala sesuatu yang hidup. Segala sesuatu ditopang oleh firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1:3). Dalam arti inilah segala kehidupan dan dengan demikian juga “keabadian” berasal dari Allah dan bergantung kepada-Nya. Segala sesuatu yang hidup, hidup karena Ia menghendaknya (Wahyu 4:11; 1 Timotius 6:13; Kisah Para Rasul 17:25). Hal itu berlaku juga bagi roh-jiwa manusia. Pertanyaannya bukanlah apakah seseorang selain Allah dapat tidak mati, melainkan dengan cara apa ia tidak dapat mati.

Rasul Paulus memakai istilah ini dua kali lagi dalam pasalnya tentang kebangkitan (1 Korintus 15:53-54). Di sana keabadian semata-mata mengacu kepada tubuh yang baru, yang diterima oleh orang-orang percaya dalam kebangkitan atau perubahan. Baru dengan tubuh yang baru ini orang-orang percaya menerima keabadian dalam artinya yang alkitabiah.

Dengan demikian keabadian di dalam Kitab Suci selalu mengacu kepada manusia seutuhnya. Tetapi keabadian itu baru dimulai dengan kebangkitan. Pada waktu itu keabadian mencakup manusia seutuhnya dan bukan hanya jiwanya. Untuk mengatakannya dengan jelas: Kitab Suci tidak memakai istilah keabadian dalam hubungan dengan jiwa. Di lain pihak, juga tidak ada satu tempat pun yang mengatakan bahwa jiwa mati, bila jiwa digambarkan sebagai unsur hakiki manusia. Karena keabadian hanya mengacu kepada tubuh, maka sifat dapat mati juga hanya berlaku bagi tubuh. Tetapi karena jiwa tidak dapat mati, maka juga tidak ada keabadian jiwa. Jiwa juga tidak baru kemudian menerimanya melalui penerimaan hidup yang kekal, seperti yang dikatakan oleh sebagian orang.

Dalam PB sifat dapat mati hanya berlaku bagi tubuh (Roma 6:12; 8:11; 1 Korintus 15:53-54; 2 Korintus 4:11; 5:4). Tubuh dapat mati dan karena itu termasuk ciptaan yang kelihatan, dan dengan demikian yang fana (2 Korintus 4:18). Tentang jiwa, yang tidak kita lihat, berlaku bahwa jiwa itu kekal, berbeda dengan tubuh.

Jadi istilah “keabadian jiwa” sebenarnya kurang tepat. Bagi saya yang penting bukanlah membela istilah ini, melainkan kebenaran yang diungkapkannya. Lebih baik kita berbicara tentang “keberadaan jiwa yang kekal”. Jika saya tetap memakai istilah “keabadian jiwa” dan bahkan memakainya sebagai judul buku ini, maka hal itu dilakukan demi komunikasi yang lebih baik.

Keberadaan manusia yang kekal tidak hanya mencakup keberadaan jiwa yang kekal, tetapi juga keberadaan tubuh yang kekal (dalam kebangkitan). Manusia dalam keutuhannya dirancang untuk kekekalan. Bahwa istilah “keabadian jiwa” hanya menyentuh satu segi, yaitu jiwa, dari keutuhan manusia, disebabkan oleh kenyataan bahwa istilah ini hanya mengacu kepada masa di antara kematian dan kebangkitan. Jadi dalam kerangka Alkitab istilah ini hanya berlaku untuk jangka waktu ini. Setiap arti yang lebih jauh akan merupakan pengambilalihan gagasan Yunani, yang harus ditolak sepenuhnya.

4.3 Di antara kematian dan kebangkitan

Pada masa di antara kematian dan kebangkitan, roh-jiwa berada tanpa tubuh. Tubuh hancur dan baru akan dimunculkan kembali dalam kebangkitan. Di sini ada yang berkeberatan bahwa jiwa tidak dapat memiliki keberadaan sendiri tanpa tubuh, karena tanpa tubuh dan pancaindranya tidak mungkin ada kesadaran. Menurut mereka, kesatuan manusia itu sedemikian rupa sehingga kematian mengakhiri *semua* fungsi manusia.

4.3.1 Kesadaran jiwa tanpa tubuh

Keadaan manusia sesudah kematian sama sekali tidak normal, karena kematian memecahkan kesatuan manusia. Kematian memisahkan roh-jiwa dari tubuh. Sekarang roh-jiwa harus “bertahan” tanpa tubuh. Jelaslah bahwa keadaan ini tidak sempurna. Tetapi hal itu tidak membuktikan bahwa roh-jiwa tanpa tubuh tidak memiliki kesadaran. Di dunia yang kelihatan kita membutuhkan tubuh dan pancaindra untuk memiliki kesadaran. Namun, kita tidak dapat menerapkan hal itu pada dunia di seberang kematian, yang bagi kita tidak kelihatan dan sama sekali lain.

Dari teks-teks yang dibahas dalam bagian 2 sudah menjadi jelas bahwa sesudah kematian tidak ada pembatasan bagi jiwa dan kesadarannya tanpa tubuh. Kesadaran jiwa sesudah kematian tidak terikat pada tubuh. Fungsi-fungsi seperti berbicara dan mendengar, yang sebenarnya hanya dapat dikaitkan dengan tubuh, berlaku juga bagi “jiwa-jiwa” mereka yang telah dibunuh (Wahyu 6:9; bdk. bagian 2.9). Walaupun kita tidak dapat membayangkan keadaan jiwa tanpa tubuh, kita tidak boleh karena itu meniadakan kemungkinan adanya keadaan seperti itu. Pikirkan saja para malaikat: Mereka adalah roh-roh (Ibrani

1:7, 14), yang tidak memiliki tubuh. Namun, mereka memiliki kesadaran sebagai pribadi.

Rasul Paulus menganggap mungkin bahwa ia berada “di luar tubuh” ketika ia diangkat ke tingkat yang ketiga dari surga (2 Korintus 12:1-4).

4.3.2 Apakah jiwa masih membutuhkan tubuh?

Argumen lain berbunyi: “Jika jiwa manusia tetap hidup sesudah kematian dan jiwa orang percaya masuk ke dalam Firdaus, untuk apa lagi kebangkitan diperlukan? Untuk apa kita membutuhkan tubuh, jika tanpa tubuh pun kita mencapai bentuk keberadaan yang penuh kebahagiaan?”

Di sini pun saya menekankan bahwa masa di antara kematian dan kebangkitan merupakan suatu situasi pengecualian yang mutlak. Dapat dikatakan bahwa manusia tidak diciptakan untuk masa ini. Secara manusiawi, kematian tidak direncanakan. Bukanlah kehendak Allah bahwa manusia akan mati. Karena itu, keadaan sesudah kematian tidak dapat disebut sempurna, walaupun orang percaya berada di Firdaus. Tubuh mereka telah menjadi mangsa maut.

Argumen ini membawa kita kembali kepada kebenaran yang sudah berulang kali dibahas tentang nilai tubuh yang diciptakan oleh Allah dan tentang kesatuan manusia. Karya Allah ini telah dihancurkan oleh kematian. Namun, maut hanya dapat dikalahkan dan ditiadakan melalui kebangkitan.

Sama tidak sempurnanya karya Yesus Kristus tanpa kebangkitan-Nya (Roma 4:25), demikian pula penebusan akan tidak sempurna (Roma 8:23), jika tubuh orang percaya yang telah meninggal tetap tertinggal di dalam kubur. Maut akan menang, seandainya tidak ada kebangkitan. Dalam kebangkitan yang dipertaruhkan adalah kehormatan dan kemuliaan Allah, yang akan berkurang tanpa kebangkitan.

Sesudah kematian-Nya, Kristus pergi ke Firdaus (bdk. bagian 2.3). Namun, Ia tidak tinggal di sana, walaupun Firdaus adalah tempat kebahagiaan yang paling besar. Ia telah bangkit dari antara orang mati. Keselamatan kita berdiri atau jatuh bersama kebangkitan-Nya. Tanpa kebangkitan-Nya tidak akan ada pembenaran dan juga tidak ada damai sejahtera dengan Allah. Hal itu tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Ia pergi ke Firdaus dan roh-jiwa-Nya tidak mati. Di sini kita melihat bahwa keabadian jiwa dan kebangkitan tidak saling meniadakan atau saling membatalkan. Jadi, keabadian jiwa dalam arti

alkitabiah tidak membuat kebangkitan menjadi tidak berarti. Tetapi jika orang percaya kepada keabadian jiwa dalam arti Yunani, ia memang tidak membutuhkan kebangkitan. Konsep keabadian dalam filsafat Yunani tidak memiliki kesamaan apa pun dengan keabadian menurut Alkitab, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan berikut ini.

4.4 Keabadian dalam Alkitab dan dalam filsafat Yunani

Sebagai argumen terkuat melawan ajaran keabadian jiwa, orang mengajukan asal-usulnya yang kafir. Gagasan keabadian orang Yunani mendapat bentuknya yang paling terkenal pada Plato, walaupun kepercayaan akan keabadian jiwa sudah ada jauh sebelum orang Yunani, misalnya pada orang Babel.

Apakah kekristenan telah mengambil alih gagasan keabadian orang Yunani dan mencampurkannya dengan ajaran Alkitab? Sayangnya, kita dapat menyatakan bahwa memang demikianlah yang terjadi. Di sini saya harus membenarkan mereka yang menolak keabadian jiwa. Karena itu, harus ditarik garis pemisah yang jelas dan setiap pencampuran harus ditolak.

Dengan memperlihatkan pertentangan antara pemikiran Yunani dan pengharapan Kristen akan kebangkitan, yang terkait dengan konsep keabadian yang *alkitabiah*, saya akan menjelaskan bahwa saya tidak berkompromi dengan kekafiran. Perbedaan-perbedaan yang diuraikan dalam empat butir (tentu saja itu bukan semua perbedaan yang ada) kiranya cukup untuk menunjukkan betapa kedua gagasan ini tidak dapat dipersatukan. Keduanya memiliki titik berangkat dan titik akhir yang sama sekali bertentangan.

4.4.1 Dualisme

Filsafat Yunani membagi manusia menjadi dua substansi: tubuh dan jiwa, atau materi dan roh. Dari sudut pandang Alkitab, pembagian ini masih dapat diterima,¹³⁹ seandainya pembagian itu setara nilainya. Tetapi pembagian itu tidak setara, sebab orang Yunani menganggap jiwa dan hal-hal rohani lebih tinggi daripada tubuh, dan memandang tubuh sebagai penjara jiwa. Karena itu, bagi mereka kematian adalah pembebasan dari penjara, sehingga jiwa menemukan hidup yang sejati. Pada mereka terdapat perpecahan antara roh dan materi.

Dalam Alkitab, bertolak dari penciptaan manusia, tubuh tidak pernah menjadi hal yang nomor dua, karena tubuh adalah ciptaan Allah dan karena itu

139. Sebagai manusia “batiniah” dan “lahiriah”.

baik (bdk. bagian 3.3). Walaupun dosa telah mendatangkan kematian, tetap berlaku bahwa tubuh orang percaya adalah bait tempat Allah sendiri diam (1 Korintus 6:19). Dengan tubuhnya, orang percaya adalah anggota tubuh Kristus.

4.4.2 Kebangkitan

Orang Yunani tidak mengenal kebangkitan tubuh, karena hal itu tidak cocok dengan pemikiran mereka (Kisah Para Rasul 17:32-34). Kebangkitan tubuh justru akan mengembalikan jiwa ke dalam penjara tubuh.

Tubuh bukanlah sesuatu yang darinya jiwa harus dibebaskan. Hal itu menjadi jelas melalui kenyataan adanya kebangkitan. Allah sendiri akan memulihkan tubuh dalam kebangkitan.

Jika orang Kristen percaya bahwa roh-jiwa ada untuk selama-lamanya, mereka tidak dengan itu melepaskan kebangkitan. Kebangkitan tidak digantikan dan tidak pula ditiadakan oleh keabadian jiwa dalam artinya yang alkitabiah. Keduanya mutlak saling berkaitan, dan memang sedemikian rupa sehingga yang satu tidak ada tanpa yang lain.

Karena Allah menciptakan roh-jiwa manusia sebagai sesuatu yang tidak dapat mati, Ia memungkinkan kebangkitan jasmani dengan identitas pribadi yang sama. Dengan demikian, kebangkitan bukanlah ciptaan baru dari ketiadaan, ke dalam mana manusia jatuh pada saat kematiannya, melainkan penyatuan kembali roh-jiwa dengan tubuh. Adalah kehendak Allah bahwa identitas pribadi setiap manusia dipertahankan dan dilanjutkan dalam kebangkitan.

Jadi, kebangkitan orang mati merupakan prasyarat bagi keabadian jiwa. Seandainya tidak ada kebangkitan, juga tidak akan ada keabadian jiwa. Rencana Allah mencakup manusia dalam keutuhannya. Karena itu, tidak mungkin ada keberadaan jiwa yang kekal tanpa tubuh. Allah akan memulihkan kesatuan manusia.

Dari sumber-sumber yang telah disebutkan, kita tahu bahwa orang Farisi yakin akan keabadian jiwa dan percaya kepada kebangkitan. Mereka pun terkena pengaruh Helenistik, tetapi kebangkitan adalah warisan iman mereka yang berdasarkan Perjanjian Lama. Bagi mereka tidak ada masalah dan tidak ada pertentangan untuk melihat hubungan antara keabadian jiwa dan kebangkitan.

Keabadian jiwa dan kebangkitan orang mati bukanlah hal-hal yang bertentangan. Menurut ajaran Alkitab, keduanya saling berkaitan (bdk. bagian

2.2); keduanya saling mensyaratkan. Ini bukanlah kompromi dan juga bukan bentuk campuran dari ajaran Kristen dan gagasan-gagasan kafir.

4.4.3 Keabadian jiwa bukanlah keadaan akhir

Pada orang Yunani, jiwa mencapai tujuan akhirnya sesudah kematian; jiwa adalah “yang ilahi” di dalam manusia, yang kembali kepada Allah. Karena menurut Alkitab ada kebangkitan, jiwa belum mencapai tujuan terakhirnya sesudah kematian. Ajaran keabadian jiwa dari sudut pandang Alkitab tidak menggambarkan suatu keadaan akhir yang kekal. Sesudah kematian, yang dimaksud adalah suatu keadaan sementara dari jiwa, yang hanya berlangsung sampai kebangkitan. Kematian telah menimbulkan suatu “situasi pengecualian” yang terbatas waktunya, yang akan diiadakan berkat kebangkitan Yesus Kristus.

4.4.4 Kepribadian

Orang Yunani percaya akan praeksistensi jiwa: Sama seperti jiwa sebagai percikan ilahi kembali kepada Allah sesudah kematian, demikian pula jiwa sudah ada di dalam Allah sebelum manusia dikandung. Mereka memandang jiwa sebagai bagian dari suatu “jiwa semesta” yang adikodrati. Sesudah menanggalkan penjara tubuh, jiwa itu melepaskan kembali individualitasnya.

Di sinilah terdapat perbedaan yang menentukan dengan konsep jiwa dalam Alkitab. Di sana jiwa, melalui penciptaan Allah, adalah tempat kedudukan dan ungkapan kepribadian setiap manusia. Jiwa adalah roh-jiwa yang individual dan akan tetap demikian untuk selama-lamanya. Keberadaannya tidak dimulai sebelum, tetapi bersama dengan sejarah setiap individu, tanpa pernah berhenti.

Dengan perbedaan-perbedaan yang begitu serius ini, apakah tuduhan bahwa orang Kristen memaksudkan hal yang sama dengan orang Yunani apabila mereka berbicara tentang keabadian jiwa masih dapat dipertahankan? Apakah mereka begitu saja mengambil alih pemikiran kafir? Perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan seharusnya cukup menjelaskan bahwa hal itu tidak demikian.

4.5 Kesimpulan

Berikut ini saya meringkaskan dalam tiga butir mengapa saya percaya bahwa setiap manusia memiliki keberadaan yang kekal, yang menurut ajaran Alkitab juga mencakup roh-jiwa yang kekal.

- Roh manusia adalah roh kehidupan yang dihembuskan oleh Allah sendiri (bdk. bagian 3.1). Karena roh ini berasal dari Allah dan sekaligus membentuk roh manusia, roh-jiwa manusia harus ada untuk selama-lamanya seperti Roh Allah sendiri. Keberadaan ini semata-mata bergantung pada kehendak Allah, yang memelihara hidup segala sesuatu.
- Selanjutnya kita telah menyelidiki dengan saksama kesaksian-kesaksian Kitab Suci tentang keadaan sesudah kematian (bagian 2.1-10). Dalam penyelidikan itu menjadi jelas bahwa manusia, apabila ia mati, tidak berhenti ada, melainkan tetap hidup. Bagaimana kita harus menjelaskan kenyataan ini? Penjelasan yang paling masuk akal ialah bahwa roh-jiwa manusia tidak takluk kepada kematian jasmani.
- Di samping orang-orang yang memiliki hidup yang kekal, ada orang-orang yang tidak memilikinya. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya, yang tentang mereka Tuhan Yesus berkata bahwa mereka akan masuk ke dalam siksaan yang kekal. Siksaan ini, sama seperti sukacita kekal orang percaya, tanpa akhir, jadi kekal (Matius 18:8; 25:41, 46; 2 Tesalonika 1:9; Ibrani 6:2). Murka Allah tetap ada di atas orang yang terhilang untuk selama-lamanya (Yohanes 3:36; bdk. bagian 6.2).

René Pache¹⁴⁰ meringkaskan tema ini dengan tepat:

Manusia menerima

- pada saat kelahirannya, bersama dengan jiwanya, keberadaan tanpa akhir
- pada saat kelahirannya kembali ... hidup yang kekal
- pada saat kebangkitannya, bersama dengan tubuhnya, keabadian

Keabadian jiwa bukanlah penyangkalan terhadap kenyataan kematian, melainkan bagian yang hakiki dari keberadaan manusia, seperti yang digambarkan oleh Kitab Suci.

4.6 Arti kebenaran ini

Kebenaran yang penting ini sangat berarti bagi pemberitaan Injil. Justru dalam kenyataan bahwa setiap manusia memiliki jiwa yang tidak dapat mati terdapat dorongan untuk menjangkau orang-orang dengan Injil. Paulus berkata: “Karena kami mengenal kedahsyatan Tuhan, maka kami berusaha meyakinkan orang” (2

140. René Pache, *Das Jenseits*, Wuppertal (Verlag Sonne und Schild), 1957.

Korintus 5:11). Takhta pengadilan Kristus akan menjadi saat ketika keputusan yang memeteraikan nasib kekal orang-orang yang tidak percaya dan tidak mau bertobat dijatuhkan atas mereka (Roma 14:10-12; Wahyu 20:11-15). Karena itu, setiap orang Kristen seharusnya tergerak oleh pentingnya pemberitaan Injil: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Korintus 9:16).

Pertanyaan untuk pendalaman

- Mengapa keabadian jiwa sering ditolak?
- Apakah penolakan ini beralasan?
- Apa arti alkitabiah dari keabadian jiwa?
- Apa perbedaan antara hidup yang kekal dan keabadian jiwa?
- Manusia manakah yang memiliki jiwa yang tidak dapat mati?
- Manusia manakah yang memiliki hidup yang kekal?
- Apakah jiwa dapat memiliki kesadaran tanpa tubuh, dan mengapa?
- Apakah jiwa memang membutuhkan tubuh, dan mengapa?
- Perbedaan apa saja yang ada antara pemahaman Yunani dan pemahaman alkitabiah tentang keabadian jiwa?

5 Masa depan orang mati

Dalam bab-bab sebelumnya sudah menjadi jelas bahwa manusia, baik yang percaya maupun yang tidak, belum mencapai keadaan akhir pada saat kematiannya. Keadaan langsung sesudah kematian, yang dialami manusia secara sadar, terbatas waktunya. Karena itu, keadaan ini adalah keadaan antara, suatu tempat persinggahan dalam perjalanan menuju kekekalan. Namun, pada awal keadaan antara itu sudah menjadi jelas bagi orang mati di mana mereka akan melewati kekekalan, karena masa ini sudah ditandai oleh apa yang akan menjadi bagian mereka dalam kekekalan: siksaan di satu pihak dan sukacita di pihak lain.

Dengan orang percaya, anak-anak Allah, Allah mempunyai rencana yang luar biasa. Maksud-Nya ialah memuliakan mereka dan menjadikan mereka serupa dengan gambaran Anak-Nya (Roma 8:17, 29, 30). Hal itu menyangkut semua orang percaya – tidak peduli apakah mereka masih hidup ketika Kristus datang kembali, atau sudah meninggal. Kematian tidak dapat menghalangi maksud Allah, karena maut telah ditiadakan dalam kebangkitan Kristus.

Lain halnya dengan mereka yang mati tanpa didamaikan dengan Allah dan tanpa damai sejahtera dengan Dia. Mereka pun mempunyai masa depan. Mereka tidak dimusnahkan dalam kematian, sebab mereka memiliki roh-j jiwa yang tidak dapat mati. Tetapi masa depan mereka akan mengerikan. Menurut perkataan Alkitab, mereka “terhilang”. Bagi mereka pun keadaan antara akan berakhir, dan kemudian mereka akan dihadapkan kepada Hakim segenap bumi (Kejadian 18:25) untuk mendengar putusan hukuman mereka.

Masa depan orang percaya dan orang yang tidak percaya berbeda secara mendasar. Hal itu menyangkut juga urutan waktu peristiwa-peristiwanya. Karena itu, kita akan mengikuti dua garis untuk melihat bagaimana Allah mencapai tujuan-Nya dengan orang percaya dan orang yang tidak percaya.

Keadaan antara ditandai oleh terpisahnya roh-j jiwa dari tubuh. Karena Allah selalu memperhatikan manusia seutuhnya, keadaan ini tidak mungkin merupakan keadaan akhir. Karena itu, kebangkitan – pemulihan kesatuan manusia – adalah peristiwa besar berikutnya yang akan dialami oleh orang mati.

5.1 Kebangkitan

Kebangkitan mengakhiri keadaan kematian, yaitu terpisahnya tubuh dari roh-jiwa. Adalah maksud Allah, yang berakar dalam penciptaan, untuk memulihkan manusia dalam keutuhannya, artinya yang terdiri atas roh, jiwa dan tubuh (1 Tesalonika 5:23).

Pemulihan dalam kebangkitan ini bukanlah ciptaan baru dari ketiadaan, seakan-akan manusia dalam kematiannya telah lenyap dan terhapus sama sekali. Ketika Adam sesudah kematiannya kembali menjadi debu, hal itu tidak menyangkut Adam yang “seutuhnya”, melainkan hanya tubuhnya yang fana, yang dibuat dari debu tanah. Roh-jiwanya tidak lenyap seperti tubuh yang fana itu. Roh-jiwanya juga tidak mungkin lenyap, karena di dalamnya ada napas hidup dari Allah.

Demikianlah roh-jiwa manusia tetap hidup sesudah kematian, terpisah dari tubuh, sampai saat Allah menyatukannya kembali dengan tubuhnya dalam kebangkitan (2 Korintus 5:1-4).

Keberadaan roh-jiwa yang berlanjut sampai kebangkitan adalah dasar dan prasyarat bagi tetap terpeliharanya identitas pribadi setiap manusia juga dalam kebangkitan. Itu berarti bahwa dalam kebangkitan manusia adalah tepat manusia yang sama yang dahulu pernah hidup di bumi. Kepribadian manusia – yang mencakup roh, jiwa dan tubuh – sebagaimana Allah memberikannya kepada setiap manusia (bdk. Mazmur 33:15; Yesaya 45:9; Roma 9:20-21), tidak hilang. Kepribadian itu tidak diubah dan tidak diciptakan baru, melainkan tetap terpelihara. Jadi, tidak akan ada manusia lain yang keluar dari kubur, walaupun tubuhnya akan baru. Bukankah sungguh menakjubkan betapa berharganya setiap manusia sebagai pribadi bagi Allah!?

Buktinya ialah kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Tuhan yang bangkit dari antara orang mati adalah Tuhan yang sama dengan Dia yang mati di kayu salib. Kematian-Nya sebagai manusia juga merupakan terpisahnya roh-jiwa-Nya dari tubuh. Ia – artinya roh-jiwa-Nya (Kisah Para Rasul 2:27, 31) – pada saat kematian-Nya pergi ke Firdaus, ke surga kepada Bapa-Nya (Lukas 23:43, 46). Tubuh-Nya tiga hari lamanya berada di dalam kubur. Karena itu tidak ada keraguan bahwa Ia benar-benar telah mati. Dalam kebangkitan-Nya, pemisahan ini ditiadakan kembali, sehingga sekarang Ia, sebagai manusia dalam

kebangkitan, menempati tempat pertama sebagai yang sulung di antara banyak saudara (Roma 8:29).

Namun demikian, sejauh menyangkut tubuh, kebangkitan itu seperti suatu ciptaan baru. Hanya Allah, Tuhan atas hidup dan mati, yang dapat melakukannya. Sama seperti pada penciptaan: “Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada” (Mazmur 33:9). Allahlah “yang menghidupkan orang mati dan yang memanggil apa yang tidak ada seolah-olah ada” (Roma 4:17). Hanya Dia yang dapat memunculkan kembali tubuh yang telah hancur dengan ciri-ciri yang khas bagi setiap manusia. Di situlah kebesaran kuasa Allah dan kekuatan kuasa-Nya dinyatakan (Efesus 1:19-20).

5.1.1 Kebangkitan dalam Perjanjian Lama

Kebangkitan orang mati sudah menjadi pengharapan manusia pada zaman Perjanjian Lama. Demikianlah Abraham mendapat keberanian untuk menaati Allah dan mempersembahkan anaknya yang tunggal, karena “ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati” (Ibrani 11:19; bdk. Kejadian 22; Roma 4:17). Yesaya berkata: “Orang-orang-Mu yang mati akan hidup kembali, mayat-mayatku akan bangkit kembali. Bangunlah dan bersorak-sorailah, hai kamu yang terbaring dalam debu” (Yesaya 26:19). Daniel berkata: “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal” (Daniel 12:2). Yehezkiel berkata: “Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku akan membuka kubur-kuburmu dan membuat kamu naik keluar dari kubur-kuburmu, hai umat-Ku, dan Aku akan membawa kamu ke tanah Israel” (Yehezkiel 37:12; lih. juga ayat 5 dan 6).

Kebangkitan (entah itu kebangkitan bangsa secara nasional atau kebangkitan tubuh) adalah warisan iman orang Israel yang percaya (Ibrani 6:2; Kisah Para Rasul 26:6-8; Ayub 19:25-27). Yang terutama dikenal karena pengharapan akan kebangkitan ini – berbeda dengan orang Saduki – adalah orang Farisi, yang percaya bahwa pada kedatangan Mesias, apabila Ia mendirikan Kerajaan-Nya, akan ada kebangkitan orang mati (Kisah Para Rasul 23:6).

Namun, kenyataan kebangkitan baru mendapat bentuk yang konkret dengan kebangkitan Yesus Kristus, sebab kebangkitan-Nya adalah dasar bagi

kebangkitan orang mati pada umumnya: “Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia” (1 Korintus 15:21). Karena Ia mati sebagai manusia dan bangkit sebagai manusia, kebangkitan manusia terjamin. Hal itu terutama berlaku bagi orang percaya, karena mereka terikat dengan Kristus, Dia yang telah bangkit, baik dalam hidup maupun dalam mati (Roma 14:8-9).

Akan tetapi, kebangkitan tidak secara tegas terbatas pada orang-orang yang ditebus, melainkan adalah bagian setiap manusia, juga orang yang tidak percaya (Yohanes 5:29; Kisah Para Rasul 24:15).¹⁴¹ Tetapi kebangkitan orang-orang benar dan kebangkitan orang-orang tidak benar berbeda secara mendasar, baik dalam hal waktunya maupun dalam hal sifatnya. Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa ada kebangkitan pertama, yaitu kebangkitan untuk hidup, yang hanya menyangkut orang-orang yang ditebus, dan bagi “orang-orang lain” suatu kebangkitan terakhir, yaitu kebangkitan untuk dihukum (Wahyu 20:5). Karena itu tidak akan ada kebangkitan “umum” pada “akhir zaman” (Yohanes 11:24), ketika semua manusia tanpa kecuali bangkit pada waktu yang sama.

5.1.2 Kebangkitan untuk hidup

Kebangkitan untuk hidup menunjuk pada kebangkitan orang percaya, karena kebangkitan itu terjadi dan ditandai oleh hidup kebangkitan Anak Allah (Roma 6:9-10). Di kubur Lazarus yang telah meninggal Ia berkata: “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yohanes 11:25). Ia adalah kebangkitan dan hidup dalam pribadi-Nya sendiri. Tanpa Dia tidak akan ada kebangkitan dan tidak ada hidup yang melampaui kematian! Orang percaya akan bangkit, karena mereka memiliki hidup Tuhan Yesus sebagai hidup mereka.

Alasan lain mengapa orang percaya yang telah meninggal akan bangkit ialah bahwa Roh Kudus diam di dalam mereka: “Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh karena Roh-Nya yang diam di dalam kamu” (Roma 8:11).

Roh yang sama, yang ada di dalam Yesus (Kolose 2:9; Ibrani 9:14) dan yang menyatakan diri dalam kuasa ketika Ia bangkit (Roma 1:4; 1 Petrus 3:18), diam juga di dalam kita (1 Korintus 6:19; 1 Tesalonika 4:8; 1 Yohanes 4:13). Karena

141. Namun, hanya tentang orang percaya dikatakan bahwa mereka akan dihidupkan.

itu Roh kehidupan (Roma 8:2) akan bekerja juga pada waktu orang percaya yang telah meninggal dibangkitkan. Roh Kudus adalah jaminan dan dengan demikian kepastian bahwa orang percaya akan dibangkitkan (2 Korintus 5:5) dan tidak akan tertinggal apabila Tuhan datang (1 Tesalonika 4:13-17).

Dalam kebangkitan dan perubahan itu, karya pennebusan pada orang percaya akan mencapai kesempurnaannya (Roma 8:23; Filipi 1:6; 1 Tesalonika 5:23). Apabila Tuhan Yesus datang kembali sebagai Juruselamat bagi orang percaya (1 Tesalonika 1:10; 4:15-16; Yohanes 14:3), untuk mengubah tubuh kita yang hina ini, kita sebagai orang berdosa yang telah ditebus juga akan memakai rupa dari yang surgawi (Filipi 3:20-21; Titus 2:13; 1 Korintus 15:49). Sekarang pun Ia sudah menjadi Juruselamat kita (Penyelamat; Yohanes 4:42), sebab dosa-dosa kita telah diampuni dan Ia telah membawa kita kepada Allah (1 Petrus 1:19; 2:24; 3:18). Tetapi sebelum kedatangan Tuhan, tubuh kita belum mendapat bagian dalam keselamatan ini dan masih mati karena dosa (Roma 8:10; bdk. 6:12). Tubuh orang percaya masih takluk kepada kefanaan. Karena itu kita, yang masih hidup, menantikan Dia sebagai Juruselamat bagi tubuh kita.

Hal itu berlaku juga bagi mereka yang telah tertidur di dalam Kristus; pada mereka kuasa Juruselamat yang sama akan dinyatakan dengan tak tertahankan dalam kebangkitan mereka. Pada saat itu juga akan menjadi kenyataan apa yang dalam rencana Allah sudah lama dipandang sebagai hal yang telah selesai. Kita akan dimuliakan, dan Kristus akan menempati tempat yang sulung di antara saudara-saudara (Roma 8:29-30). Ia adalah kepala dari suatu ciptaan baru (Kolose 1:18), yang merupakan buah kebangkitan-Nya.

Kebangkitan untuk hidup disebut oleh rasul Yohanes dalam kitab Wahyu kebangkitan “pertama”: “Inilah kebangkitan pertama. Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu! Kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah bersama-sama dengan Dia seribu tahun lamanya” (Wahyu 20:5-6).

Orang yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama disebut berbahagia, karena kematian yang kedua, yang kekal, di dalam neraka tidak berkuasa atasnya. Jadi, orang-orang yang tidak benar tidak akan turut serta dalam kebangkitan pertama, sebab mereka tidak dapat disebut berbahagia dan kudus. Inilah kebangkitan orang-orang benar, ketika mereka diberi balasan untuk perbuatan-perbuatan mereka yang benar (Lukas 14:14; 20:35-36; Kisah Para Rasul 24:15).

Rasul Paulus membahas kebangkitan orang mati, dan terutama kebangkitan orang percaya, secara panjang lebar dalam 1 Korintus 15. Pembahasan ini dipicu oleh kenyataan bahwa beberapa orang di Korintus menyatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati (ayat 12). Mereka tidak menyadari bahwa hal itu berarti Kristus pun tidak mungkin telah bangkit dari antara orang mati – dengan demikian iman mereka akan sia-sia. Sesudah Paulus membela kebangkitan Kristus sebagai dasar iman Kristen dan membantah para pengajar sesat, ia selanjutnya menjelaskan hakikat kebangkitan.

“Tetapi sekarang Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai buah sulung dari mereka yang telah tertidur” (1 Korintus 15:20). Kristus diperkenalkan sebagai Pemrakarsa kebangkitan orang-orang milik-Nya. Ia terikat dengan mereka untuk selama-lamanya. Ia adalah kepala dari suatu keluarga baru (Roma 5:12-21). Ia adalah Pendahulu dan Perintis jalan mereka, karena Ia telah membuka bagi mereka pintu dari maut ke dalam hidup. Sekarang Ia berada di seberang kematian, dan maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Roma 6:9).

Istilah “buah sulung” mengungkapkan suatu kedudukan yang utama. Dari segi waktu, Ia adalah yang pertama dari suatu jenis kebangkitan tertentu. Sebab sebelum kebangkitan-Nya pun sudah ada orang-orang yang dibangkitkan. Namun, mereka tidak menerima tubuh kebangkitan, melainkan kemudian mati lagi. Dalam kebangkitan-Nya maut telah dikalahkan secara tuntas. Apabila Ia membangkitkan orang percaya, mereka tidak akan mati lagi.

Kedudukan Tuhan Yesus yang utama digambarkan Paulus juga di tempat lain: “Dan Inilah ... yang sulung dari antara orang mati, supaya Ia yang utama dalam segala sesuatu” (Kolose 1:18). Kebangkitan-Nya terjadi “dari antara” orang mati (Markus 9:9; 1 Petrus 1:3, 21). Orang percaya pun akan dibangkitkan “dari antara” orang mati, artinya orang-orang lain – yaitu orang-orang yang tidak percaya – untuk sementara masih akan tertinggal. Mereka tidak turut serta dalam kebangkitan pertama, melainkan baru pada kebangkitan “terakhir” akan dipanggil keluar dari kubur mereka. Karena itu Kitab Suci dengan jelas membedakan “kebangkitan orang mati” dari “kebangkitan dari [antara] orang mati [keluar]” (Lukas 20:35; Kisah Para Rasul 4:2; Filipi 3:11).

Melalui satu orang manusia, yaitu Adam, maut datang ke dalam dunia dan menjalar kepada setiap manusia, sehingga mereka semua mati (Roma 5:12, 21). Tetapi di dalam Kristus maut ditiadakan, karena Ia sebagai manusia telah mengalahkan maut melalui kebangkitan-Nya, yaitu maut yang sebelumnya harus

Ia sendiri rasakan (Ibrani 2:9). Kebangkitan Kristus dari antara orang mati adalah satu-satunya kemungkinan untuk mengalahkan maut.

1 Korintus 15 hanya membahas kebangkitan orang percaya. Yang dimaksud adalah mereka yang menjadi milik Kristus (ayat 23), artinya yang termasuk kepada-Nya, yang berada di dalam Dia (ayat 22) dan yang akan mengalami kuasa yang memberi hidup dari manusia yang kedua (ayat 45-47). Tetapi orang-orang yang tidak percaya pun akan dibangkitkan. Mereka tidak mempunyai hubungan dengan Kristus. Ia akan menjalankan kuasa-Nya sebagai Dia yang telah bangkit atas mereka, dengan memanggil mereka keluar dari kubur untuk dihakimi (Yohanes 5:29). Pernyataan kuasa Anak Manusia ini termasuk dalam penutupan jalan-jalan Allah dengan ciptaan yang pertama (Wahyu 21:4). Pada akhirnya Ia juga akan menyingkirkan musuh yang terakhir, yaitu maut, untuk selama-lamanya.

Peristiwa ini mencakup juga kebangkitan orang-orang tidak benar, karena dengan disingkirkannya maut, kematian (jasmani) mereka pun berakhir. Jadi, walaupun kebangkitan orang-orang yang tidak percaya tidak disebut secara langsung dalam 1 Korintus 15, kebangkitan itu tetap tercakup. Kebangkitan ini tetap berada di latar belakang sebagai peristiwa yang perlu. Orang-orang yang tidak percaya tidak mendapat bagian dalam kemenangan Tuhan Yesus atas maut, yang digambarkan dengan begitu menonjol dalam pasal ini.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Sebutkanlah alasan-alasan mengapa orang percaya mendapat bagian dalam “kebangkitan untuk hidup”!
- Bedakanlah hal ini dari kebangkitan orang-orang yang tidak percaya!

5.1.3 Tubuh dalam kebangkitan

Sifat tubuh kebangkitan sulit digambarkan, karena tidak ada sesuatu yang sebanding, yang dengannya kita dapat membayangkan tubuh yang baru ini. Kita hanya mengenal tubuh yang kita miliki sekarang. Tubuh ini adalah “daging dan darah”, suatu tubuh alamiah, yang dibuat dari debu tanah. Karena dosa, tubuh ini takluk kepada kefanaan dan kebinasaan.

Paulus berkata bahwa “daging dan darah” tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah yang surgawi (1 Korintus 15:50). Karena itu perlu ada perubahan tubuh yang duniawi. Allah memberikan kepada orang percaya – kepada mereka yang telah tertidur dalam kebangkitan, kepada mereka yang masih hidup dalam

perubahan – suatu tubuh surgawi (1 Korintus 15:40, 48-50). Tubuh ini akan sesuai dengan keadaan hidup di surga.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa tubuh itu haruslah tubuh yang lain daripada tubuh yang sekarang. Namun, tubuh itu akan mempunyai kemiripan dengan tubuh yang sekarang. Akan ada suatu kesinambungan, sehingga rupa manusia tetap ada. Pikirkanlah Tuhan sebagai Dia yang telah bangkit. Para murid mengenali Dia. Dialah yang dahulu mereka ikuti. Bahkan luka-luka penyaliban-Nya masih kelihatan.¹⁴²

Kemiripan ini diungkapkan juga oleh Paulus. Ia berkata bahwa tubuh kita yang fana akan dihidupkan. Tubuh fana yang kita miliki sekarang akan dihidupkan kembali dan dalam kebangkitan menerima keabadian.

Demikian pula Kitab Suci menekankan bahwa tubuh itu akan menjadi tubuh yang lain. Dari perbandingan kebangkitan dengan benih yang ditaburkan menjadi jelas bahwa yang tumbuh dari tanah adalah sesuatu yang lain daripada benih yang dimasukkan ke dalam tanah. Gambaran ini pun sekali lagi menjelaskan bahwa ada kemiripan dan kesinambungan: Benih dan buah yang tumbuh daripadanya pada “hakikatnya” sama, karena keduanya adalah satu tanaman yang sama.

Kita harus memperhatikan kedua aspek ini (kemiripan dan perbedaan). Pribadi yang terikat pada tubuh yang kita miliki sekarang tetap terpelihara dan akan dapat dikenali sebagai pribadi itu. Tetapi jenis tubuhnya akan sama sekali baru. Hal itu dapat dibandingkan dengan ciptaan yang lama dan ciptaan yang baru. Ciptaan yang baru pun akan mirip dengan ciptaan yang lama, walaupun sekaligus akan sama sekali baru (Wahyu 21:1).

Hal yang paling besar berkenaan dengan tubuh yang baru ini ialah kenyataan bahwa kita akan menjadi sama seperti Dia, Anak Allah (1 Yohanes 3:2). Paulus berkata: “dibangkitkan dalam kemuliaan” (1 Korintus 15:43). Segala sesuatu akan memakai meterai kemuliaan Kristus. Itulah kemuliaan yang Ia terima ketika Ia naik ke surga dan dimuliakan. Keserupaan dengan Tuhan itu menyangkut kemuliaan-Nya yang lahiriah. Demikianlah kita, apabila kita menyatakan diri bersama Dia, akan memakai rupa dari yang *surgawi* (1 Korintus 15:49; Filipi

142. Hal ini tentu akan merupakan pengecualian, karena itu adalah luka-luka dari karya penebusan-Nya (bdk. Anak Domba seperti telah disembelih, atau dengan luka maut; Wahyu 5). Menurut saya, orang percaya tidak akan mempunyai bekas luka pada tubuh kebangkitan mereka.

3:20-21). Karena itu Ia akan dikagumi di dalam mereka yang telah percaya (2 Tesalonika 1:10).

Karena maut telah dikalahkan, tubuh yang baru tidak akan fana lagi (1 Korintus 15:54-55). Berkenaan dengan tubuh yang telah mati dikatakan bahwa tubuh itu akan mengenakan *ketidakbinasaan*. Tubuh yang telah mati itu sudah hancur. Hal itu tidak akan pernah lagi terjadi pada tubuh yang baru. Berkenaan dengan tubuh orang-orang yang masih hidup, yang belum mati, dikatakan bahwa tubuh itu akan mengenakan keabadian. Maut tidak akan ada lagi (Wahyu 21:4)!

Ciri-ciri ini pun, yaitu ketidakbinasaan dan keabadian tubuh yang baru, adalah ciri-ciri Anak Allah yang telah bangkit: “Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi” (Roma 6:9). Tuhan Yesus berkata bahwa orang-orang benar dalam kebangkitan tidak akan mati lagi. Mereka sama seperti malaikat-malaikat, yang tidak dapat mati (Lukas 20:36).

Dalam hubungan ini Tuhan juga berkata bahwa dalam kebangkitan tidak akan ada lagi hubungan pernikahan dan dengan demikian juga tidak ada lagi keturunan. Itu tidak berarti bahwa perbedaan jenis kelamin pun hilang. Perbedaan ini tetap terpelihara, karena Allah memelihara kepribadian manusia, yang memang mencakup juga keberadaan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan.

Tubuh alamiah diciptakan untuk bumi. Karena itu tubuh ini dibentuk dan ditentukan oleh keterikatannya pada bumi. Tubuh itu takluk kepada hukum-hukum dan keadaan hidup di bumi. Namun, dalam kebangkitan kita akan menerima suatu “tubuh rohani” (1 Korintus 15:44). Tubuh ini tidak akan takluk lagi kepada keadaan-keadaan di bumi. Hal itu menjadi jelas pada tubuh Tuhan Yesus dalam kebangkitan. Tubuh itu tidak terikat pada ruang dan waktu. Tuhan masuk melalui pintu-pintu yang terkunci. Menurut perkiraan para murid, yang demikian hanya mungkin roh. Tetapi Tuhan berkata bahwa roh tidak mempunyai ciri-ciri tubuh yang berdaging dan bertulang. Para murid dapat merabai Dia, dan Ia bahkan makan ikan goreng (Lukas 24:36-43).

Pertanyaan untuk pendalaman

- Sebutkanlah beberapa sifat tubuh kebangkitan!

5.1.4 Waktu kebangkitan

Jadi, tidak akan ada kebangkitan umum dari semua orang mati pada waktu yang sama di akhir zaman. Kitab Suci dengan jelas membedakan waktu kebangkitan orang-orang benar dari waktu kebangkitan orang-orang tidak benar. Hal itu sudah didukung oleh kenyataan bahwa ada kebangkitan orang percaya “dari antara” orang mati, ketika orang-orang mati lainnya untuk sementara belum dibangkitkan. Sebutan kebangkitan “pertama” (Wahyu 20:5) juga menjelaskan bahwa kemudian masih akan ada kebangkitan “kedua” atau “terakhir”.

Anggapan bahwa hanya ada *satu* kebangkitan umum di akhir zaman, yang disusul oleh penghakiman, disimpulkan dari perkataan Tuhan Yesus: “Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya dan akan keluar: mereka yang telah berbuat baik untuk kebangkitan untuk hidup, tetapi mereka yang telah berbuat jahat untuk kebangkitan untuk dihukum” (Yohanes 5:28-29).

Dari istilah “saat” (harfiah: “jam”) orang menyimpulkan bahwa hanya mungkin ada *satu* kebangkitan umum. Dalam hal ini “saat” itu dipahami sebagai satu titik waktu. Namun, di sini kita harus memikirkan suatu kurun waktu yang membentang selama jangka waktu yang lebih panjang. Dalam arti inilah Yohanes sering berbicara tentang suatu “saat” (Yohanes 4:21, 23; 5:25; 16:2, 25; 1 Yohanes 2:18; Wahyu 3:10; 14:7; 17:12). Dari ayat-ayat ini jelaslah bahwa “saat” itu tidak menunjuk pada satu titik waktu atau satuan waktu 60 menit, melainkan pada suatu zaman, yang di satu pihak berlangsung jauh lebih lama daripada satu jam dan di pihak lain ditandai oleh ciri-ciri dan peristiwa-peristiwa tertentu.

Dalam Yohanes 5:25 Tuhan berbicara tentang suatu “saat” yang tidak dapat dibatasi pada jangka waktu 60 menit, melainkan mencakup masa anugerah yang sekarang sudah berlangsung 2.000 tahun, ketika suara Anak Allah memanggil manusia keluar dari kematian rohani mereka. Dalam hubungan dengan kebangkitan, “saat” itu membentang selama jangka waktu sekurang-kurangnya 1.000 tahun. Arti kiasan dari “saat” ini berlaku juga untuk “hari terakhir” (Yohanes 6:39 dst.; 11:24). Hari ini tidak menunjuk pada satu titik waktu yang menandai akhir dunia, melainkan, sama seperti “saat” itu, adalah suatu kurun waktu, suatu zaman, yang di dalamnya berbagai kebangkitan akan terjadi.

Kebangkitan untuk hidup, yaitu kebangkitan orang percaya, terjadi apabila Kristus datang kembali. Hal itu termasuk dalam tatanan yang ditetapkan oleh Allah: “Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik Kristus pada waktu kedatangan-Nya” (1 Korintus 15:23). Waktu kebangkitan orang-orang benar di sini disamakan dengan waktu kedatangan Kristus. Dengan demikian saatnya ditentukan dengan tepat. Kedatangan (Yunani *parousia*) Kristus itu sendiri terjadi pada dua waktu yang berbeda. Karena itu ada juga dua atau tiga tahap kebangkitan dari kebangkitan “pertama”: 1. Kristus, 2. orang percaya pada waktu pengangkatan, 3. para martir pada awal Kerajaan damai.

Pertama-tama Tuhan Yesus akan datang kembali untuk menjemput semua orang percaya yang masih hidup kepada diri-Nya ke surga (Yohanes 17:24; Filipi 3:20-21), ke rumah Bapa (Yohanes 14:2-3). Itulah kedatangan-Nya untuk pengangkatan orang percaya, ketika orang-orang mati di dalam Kristus dibangkitkan dan orang-orang percaya yang masih hidup diubah (1 Korintus 15:51-52; 1 Tesalonika 4:13-17). Kedatangan yang pertama ini hanya berlaku bagi orang percaya. Pada waktu itu Ia tidak datang secara kelihatan bagi seluruh umat manusia, seperti yang akan terjadi pada waktu yang kemudian.

Kedatangan Kristus yang pertama ini adalah pengharapan orang percaya. Mereka menantikan Anak Allah dari surga, yang akan menyelamatkan mereka dari murka yang akan datang, yang akan menimpa bumi apabila mereka sudah berada di surga (1 Tesalonika 1:10). Termasuk dalam kebangkitan ini juga orang-orang percaya dari zaman Perjanjian Lama (Ibrani 11:35, 39-40). Bersama dengan orang-orang percaya dari jemaat, sesudah kebangkitan mereka terlihat dalam dua puluh empat tua-tua yang akan mengelilingi takhta Allah dan Anak Domba di surga (Wahyu 4:4 dst.). Mereka yang telah dibangkitkan berada di surga apabila murka dan penghakiman Allah menimpa bumi (Wahyu 6–19).

Kemudian Tuhan Yesus Kristus akan menyatakan diri untuk kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan, kelihatan bagi semua manusia (2 Tesalonika 1:7-8; Ibrani 1:6; Wahyu 1:7; 19:11-16). Pada saat itu pun orang-orang percaya akan bangkit. Mereka adalah orang-orang yang mati sesudah pengangkatan. Yohanes berkata tentang mereka bahwa mereka dipenggal kepalanya karena firman Allah dan kesaksian tentang Yesus, dan bahwa mereka tidak menyembah binatang itu; mereka akan dihidupkan (Wahyu 20:4).

Jadi, kebangkitan pertama terjadi dalam dua langkah:

- pertama-tama orang-orang percaya dari jemaat dan dari Perjanjian Lama
- kemudian orang-orang percaya yang mati sesudah pengangkatan sampai Kerajaan damai

Orang-orang percaya dari kebangkitan pertama akan dibawa masuk ke surga dengan tubuh yang telah dimuliakan. Di sana mereka akan diam untuk selamanya. Mereka menerima tubuh surgawi, yang dengannya mereka mempunyai rumah kekal mereka bukan di bumi, melainkan di surga.

Bagi orang-orang percaya yang telah dibangkitkan tidak akan ada penghakiman lagi. Persoalan penghakiman bagi mereka telah diselesaikan di kayu salib di Golgota. Juga masuk akal bahwa mereka yang sudah disempurnakan dan memakai tubuh kemuliaan tidak akan dihakimi lagi dengan kemungkinan untuk akhirnya terhilang juga.

Namun, orang-orang percaya akan menghadapi takhta pengadilan Kristus (2 Korintus 5:10). Tetapi di sana yang dipersoalkan bukanlah keselamatan. Di sana yang dipersoalkan adalah penilaian atas pekerjaan mereka dan upahnya (1 Korintus 3:12-15). Di sana mereka akan melihat dan menilai hidup mereka dari sudut pandang Allah, supaya mereka mengenal, sama seperti mereka sendiri dikenal (1 Korintus 13:12). Mereka akan mengenal dan memuliakan anugerah yang telah membawa mereka dengan selamat sampai ke tujuan.

5.1.5 Kebangkitan untuk dihukum

Tentang kebangkitan orang-orang tidak benar (Kisah Para Rasul 24:15), Kitab Suci hanya berbicara sedikit. Beberapa hal sudah dibicarakan dalam perbandingan dengan kebangkitan untuk hidup. Kitab Suci berbicara tentang kebangkitan ini sebagai peristiwa penting yang akan terjadi, dan yang dengannya Allah akan menutup sejarah ciptaan yang pertama.

Kebangkitan ini akan terjadi dalam sekejap mata dan mencakup semua orang mati yang tidak mendapat bagian dalam kebangkitan pertama, yaitu mereka yang tertinggal (Wahyu 20:5). Hanya dalam arti inilah orang dapat berbicara tentang suatu kebangkitan umum pada hari terakhir.

Tuhan Yesus akan memanggil orang-orang tidak benar keluar dari kubur mereka (Yohanes 5:28-29). Kebangkitan ini disebut-Nya “kebangkitan untuk dihukum”, karena kebangkitan ini ditandai oleh penghakiman. Selama hidup mereka, orang-orang tidak benar sudah berada di bawah hukuman, karena

mereka tidak percaya (Yohanes 3:18). Sesudah kebangkitan mereka, mereka masuk ke dalam penghakiman yang kekal, yang dimulai dengan sidang pengadilan takhta putih yang besar (Wahyu 20:11).

Rasul Yohanes berbicara tentang peristiwa ini dalam Wahyu 20:11-15. Ia berbicara tentang orang-orang mati yang *lain* (Wahyu 20:5), yang tidak bangkit sebelum berakhir masa seribu tahun pemerintahan Kristus. Dengan demikian waktu kebangkitan terakhir juga ditentukan dengan tepat. Pada akhir masa pemerintahan ini (1 Korintus 15:24) orang-orang mati itu akan dipanggil. Mereka akan bangkit untuk dihadapkan kepada Hakim atas orang hidup dan orang mati (Ibrani 12:23; Roma 2:16; 2 Timotius 4:1).

Dengan mengesankan Yohanes melukiskan peristiwa yang akan datang ini: Pertama-tama ia melihat takhta putih yang besar. Takhta ini langsung memberi kesan otoritas yang tertinggi dan keadilan serta kekudusan yang mutlak (1 Yohanes 1:5). Kemudian ia melihat Dia yang duduk di atas takhta itu. Di hadapan Pribadi ini langit dan bumi melarikan diri. Itulah akhir ciptaan yang pertama (1 Korintus 15:24). Bumi dan langit melarikan diri (Wahyu 20:11) dan akan hancur dalam nyala api (2 Petrus 3:7, 11). Sekarang ciptaan yang lama harus memberi tempat kepada ciptaan yang baru. Betapa luar biasa Pribadi yang menimbulkan peristiwa seperti itu! Apalagi yang akan dirasakan oleh manusia yang akan berdiri di hadapan Pribadi ini!

Siapakah Dia yang duduk di atas takhta itu? Dialah Tuhan Yesus Kristus, Anak Manusia, yang kepada-Nya Allah Bapa telah menyerahkan seluruh penghakiman (Yohanes 5:22, 27; Kisah Para Rasul 10:42; 17:31; 2 Korintus 5:10). Hakim itu adalah seorang manusia yang Ia sendiri pernah hidup di bumi dan mengenal keberadaan sebagai manusia dengan sempurna. Karena itu tidak seorang pun dapat menuduh-Nya bahwa Ia tidak dapat menilai suatu situasi manusia berdasarkan pengalaman.

Kemudian pandangan Yohanes beralih lebih jauh, dan ia melihat suatu kumpulan besar manusia berdiri di hadapan takhta itu. Mereka adalah semua orang mati yang tidak percaya, yang pernah hidup di bumi. Tidak seorang pun dilupakan. Dari yang paling kecil sampai yang paling besar, mereka semua akan hadir di sana. Pada saat kebenaran ini tidak ada perbedaan yang dibuat.

Patut diperhatikan bahwa orang-orang ini sesudah dibangkitkan masih tetap disebut “orang mati”. Hal itu tidak bertentangan, sebab sudah menjadi jelas bahwa di hadapan takhta putih yang besar itu hanya akan berdiri orang-orang

tidak benar. Kebangkitan pertama, yaitu kebangkitan orang-orang benar, sudah terjadi sekurang-kurangnya 1.000 tahun sebelumnya. Jika orang-orang di hadapan takhta itu, walaupun sudah dibangkitkan, disebut “orang mati”, maka dengan itu dinyatakan keadaan mereka yang terhilang: Mereka mati secara rohani dalam dosa-dosa mereka (Efesus 2:1), mereka mengalami kematian jasmani sebagai upah dosa, dan sesudah putusan hukuman dijatuhkan, mereka masuk ke dalam kematian yang kekal dengan kesadaran penuh akan kesalahan dan keberdosaan mereka (Wahyu 20:6, 14).

Bahan bukti untuk putusan itu adalah kitab kehidupan¹⁴³ dan kitab-kitab yang di dalamnya tercatat semua perbuatan (Daniel 7:10). Di dalam kitab kehidupan tercatat semua orang yang mendapat bagian dalam kebangkitan untuk hidup. Karena itu mereka sama sekali tidak akan berdiri di hadapan takhta ini, sebab kebangkitan mereka sudah terjadi 1.000 tahun sebelumnya. Dikatakan bahwa semua orang yang dalam penghakiman ini tidak ditemukan tercatat di dalam kitab kehidupan dilemparkan ke dalam lautan api. Jadi, di sini hanya berdiri orang-orang yang akan dilemparkan ke dalam lautan api!

Namun, dari gambaran Yohanes orang dapat menyimpulkan bahwa di hadapan takhta itu juga berdiri orang-orang yang tidak masuk ke dalam lautan api, karena kita menemukan kitab kehidupan di sana. Mengapa kitab itu dipakai? Alasannya ialah bahwa penghakiman ini berlangsung dengan sangat teliti. Setiap keraguan yang mungkin timbul di sana pada seseorang mengenai keadaannya akan disingkirkan. Pemeriksaan kitab itu akan meniadakan setiap kekeliruan. Tidak seorang pun yang memiliki hidup dan tercatat dalam kitab ini akan dilemparkan ke dalam lautan api dengan tidak adil.

Di sana manusia akan diyakinkan sepenuhnya akan kesalahannya dan diperhadapkan dengan kebenaran tentang dirinya sendiri. Untuk itu juga dipakai kitab-kitab yang lain, yang di dalamnya tercatat semua perbuatan. Di sini perlu diperhatikan secara khusus bahwa orang-orang yang tidak percaya dihakimi menurut perbuatan mereka. Semua perbuatan – yang dianggap baik maupun yang jahat – akan dilihat, diuji dan dinilai. Di hadapan Hakim ini manusia harus mengakui betapa rusaknya hidupnya sendiri. Pengenalan ini mengerikan, sebab di sana tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki, dan juga tidak ada pembela yang mengusahakan sesuatu baginya.

143. Lukas 10:20; Filipi 4:3; Ibrani 12:23; Wahyu 3:5; 13:8; 17:8; 20:12, 15; 21:27; 22:19.

Tidak akan dijatuhkan putusan yang dangkal atau yang menyamaratakan. Penghakiman itu akan sepenuhnya adil dan tidak dapat disuap, sampai kepada segala perinciannya, karena Hakim yang adil dan mahatahu yang melaksanakan penghakiman itu (2 Timotius 4:8; Mazmur 7:12; 9:5).

Sekali lagi Yohanes tampaknya bertanya-tanya dari mana datangnya begitu banyak orang mati itu. Ia melihat bagaimana laut, maut dan Hades menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya. Dengan demikian tidak ada tempat dan tidak ada keadaan yang dikecualikan, tempat orang-orang mati masih mungkin berada. Maut dan Hades dilemparkan ke dalam lautan api; dengan itu musuh yang terakhir, yaitu maut, menemui akhirnya (1 Korintus 15:26).

Kematian yang pertama, yaitu kematian jasmani, tidak ada lagi pada waktu itu, karena sesudah kebangkitan terakhir tidak akan ada lagi orang mati dalam arti terpisahnya roh-jiwa dari tubuh. Karena itu Hades sebagai tempat orang mati tidak diperlukan lagi. Kesimpulan yang mengerikan dari kenyataan ini ialah bahwa orang-orang tidak benar, yaitu orang-orang yang terhilang, akan mengalami kematian yang kedua, yaitu lautan api, dengan tubuh mereka. Tuhan Yesus berkata bahwa kita harus takut kepada Dia “yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka” (Matius 10:28). Dari perkataan ini jelaslah tanpa dapat disalahpahami bahwa manusia akan masuk ke dalam neraka, yaitu lautan api, dengan jiwa dan tubuhnya.

Dengan demikian kebangkitan kedua ini terjadi semata-mata dengan tujuan agar orang-orang tidak benar dibuang ke dalam neraka dengan tubuh mereka. Kebinasaan mereka tidak hanya akan menimpa jiwa mereka, tetapi juga tubuh mereka. Dengan demikian orang-orang mati itu, sesudah kebangkitan dan penghakiman mereka, masuk ke dalam keadaan yang terakhir dan kekal.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Bedakanlah berbagai tahap (atau waktu) kebangkitan orang percaya dan orang yang tidak percaya!

6 Manusia dalam kekekalan

Awal keadaan kekal, permulaan suatu ciptaan yang sama sekali baru (Wahyu 21:1), adalah penyelesaian jalan-jalan Allah dengan dunia. Sejarah keselamatan selesai sesudah waktu yang panjang. Pada akhirnya Allah telah mencapai tujuan-Nya dan menyempurnakan rencana-Nya yang kekal. Ia akan dimulihkan di dalamnya. Ia telah melakukan segala sesuatu dan memberikan segala sesuatu, supaya manusia, ciptaan-Nya dan gambar-Nya, dapat mengalami kebahagiaan dan sukacita yang kekal.

Jika kita mengenai kehidupan sesudah kematian sepenuhnya bergantung pada pernyataan firman Allah, hal ini juga berlaku apabila yang dibicarakan adalah manusia dalam kekekalan. Dalam pertanyaan ini pun kita membutuhkan pernyataan Allah. Kita berutang kepada anugerah Allah yang besar bahwa Ia menyatakan hal ini pun kepada kita dalam ukuran sedemikian rupa, sehingga kita dapat menarik kesimpulan-kesimpulan yang penting darinya bagi hidup kita. Selalu menjadi tujuan Allah bahwa perhatian kita terhadap hal-hal yang akan datang tidak hanya memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi juga berpengaruh pada hidup kita sehari-hari.

Dalam kekekalan, sama seperti sekarang, akan ada dua kelompok manusia: mereka yang mempunyai hidup dari Allah, dan mereka yang tidak mempunyai hidup dari Allah. Di sinilah letak hubungannya dengan tema kita, yaitu keberadaan manusia yang kekal, atau dengan kata lain, keabadian jiwa. Jika orang berpendapat bahwa manusia sesudah kematian – walaupun hanya untuk sementara – kehilangan keberadaannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada suatu waktu ia kehilangan keberadaannya secara tuntas. Karena itu pada mereka yang percaya bahwa jiwa itu fana, terdapat pandangan bahwa orang-orang yang tidak percaya pada suatu waktu akan dimusnahkan. Ajaran tentang kefanaan jiwa dan ajaran tentang pemusnahan manusia biasanya ditemukan bersama-sama, karena kefanaan jiwa tentu saja merupakan prasyarat bagi pemusnahan manusia. Namun, kita sekarang telah menetapkan berdasarkan Kitab Suci bahwa manusia mempunyai keberadaan yang kekal dan bahwa karena itu orang-orang yang tidak percaya tidak akan pernah dimusnahkan.

Paling lambat dalam penyelidikan berikut ini akan menjadi jelas bahwa kebenaran tentang keabadian jiwa atau keberadaan manusia yang kekal bukanlah hal yang sampingan atau nomor dua. Kebenaran itu tidak boleh disembunyikan demi kesatuan di antara orang Kristen. Jika kebenaran ini dilepaskan, gambaran ajaran Alkitab menjadi kabur (Roma 6:17) dan berita Injil dikurangi.

6.1 Orang percaya dalam kekekalan

Hanya sedikit sekali orang percaya yang meragukan bahwa mereka mempunyai masa depan yang kekal. Walaupun ada berbagai pandangan tentang “di mana” dan “bagaimana”, semuanya menyongsong kekekalan dengan penantian yang penuh sukacita. Kita menantikan kedatangan hari Allah serta langit yang baru dan bumi yang baru (2 Petrus 3:11-13).

Allah telah memanggil kita di dalam Kristus Yesus kepada kemuliaan-Nya yang kekal (1 Petrus 5:10). Kita dipanggil ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya sendiri (1 Tesalonika 2:12). Suatu kemuliaan yang tak terkatakan telah disediakan bagi kita, yang akan jauh melampaui bayangan kita (misalnya Roma 8:18, 21, 29, 30; 2 Timotius 2:10).

“Di surga segala sesuatu yang di bumi ini membuat hidup kita berat akan diatasi untuk selama-lamanya. Penghuni tempat ini tidak akan pernah lagi harus menanggung rasa sakit, kesedihan, keputusasaan, penyakit, kematian, dosa, keegoisan, kelelahan atau penderitaan, sebab ‘segala sesuatu yang lama itu telah berlalu’ (bdk. Wahyu 21:4; 22:3). Surga akan menjadi tempat kasih, keindahan, damai sejahtera, sukacita, petualangan dan persekutuan dengan Allah yang tak terlukiskan (Wahyu 21:4). Kita sulit membayangkan apa yang akan dilakukan dalam kekekalan oleh Allah yang mengasihi tanpa batas, yang mahakuasa dan mahatahu, bagi mereka yang untuknya Ia dengan rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal (bdk. Roma 8:32; 1 Korintus 2:9; 3:21-23). Kehidupan di sana akan jauh melampaui bayangan kita. Jika di surga segala hal yang negatif tidak ada, maka tempat ini pasti penuh dengan segala sesuatu yang baru dan positif: ‘Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru! Dan firman-Nya: Tuliskanlah, karena perkataan-perkataan ini adalah benar dan pasti!’ (Wahyu 21:5).”¹⁴⁴

144. John Ankerberg dan John Weldon, *Fakten über Sterbeerlebnisse*, Pfäffikon (Verlag Mitternachtsruf), 2001, hlm. 67.

Sungguh berharga untuk merenungkan lebih jauh kemuliaan-kemuliaan dan berkat-berkat surgawi orang Kristen ini, dan saya ingin sekali membahasnya lebih lanjut sekarang. Tetapi di sini yang dipersoalkan bukanlah keberadaan kekal orang percaya. Tidak ada yang meragukan hal itu. Lain halnya dengan orang-orang yang tidak percaya dan masa depan mereka. Di sini pandangan-pandangan berbeda secara mendasar.

6.2 Orang yang tidak percaya dalam kekekalan

Orang-orang yang tidak percaya, yang tidak bertobat dan tidak memiliki pengampunan dosa-dosa mereka, akan mati dalam dosa mereka (Yohanes 8:21). Sesudah itu penghakiman menanti mereka (Ibrani 9:27). Mereka jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup (Ibrani 10:31), yang mutlak kudus dan karena itu membenci dosa dan merasa jijik terhadapnya. Karena itu kebangkitan orang-orang yang tidak percaya hanya terjadi untuk penghakiman (Yohanes 5:29). Inilah kenyataan yang tidak dapat disangkal, yang berdasarkan pernyataan-pernyataan firman Allah: Murka Allah yang kudus akan tetap ada di atas orang-orang yang tidak percaya untuk selama-lamanya (Yohanes 3:36).

Kita bertanya bersama rasul Petrus: “bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?” (1 Petrus 4:17-18). Firman Allah tidak membiarkan kita dalam ketidakjelasan tentang hal itu. Tetapi sebelum saya memberikan jawaban atas pertanyaan ini, saya ingin sekali lagi mengingatkan bahwa Allah, Sang Juruselamat, dalam persembahan Anak-Nya yang tunggal telah melakukan segala sesuatu untuk menyelamatkan orang-orang berdosa yang terhilang. Bukanlah kehendak Allah bahwa orang berdosa binasa (1 Timotius 2:4; 2 Petrus 3:9), melainkan bahwa ia hidup dan diselamatkan dari kematian yang kekal. Allah berusaha menjangkau setiap manusia dan berupaya meraihnya dengan kasih-Nya yang ilahi. Tidak seorang manusia pun akan pernah dapat menyalahkan Allah atas nasibnya yang kekal. Hukuman kekal akan menimpa semua orang yang tidak menghormati Allah, Sang Pencipta, dan yang menolak Anak-Nya.

Rasul Paulus berbicara tentang tindakan Allah yang adil, baik dalam anugerah maupun dalam penghakiman: “Atau maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya, dan tidak tahu bahwa kemurahan Allah menuntun engkau kepada pertobatan? Tetapi menurut kekerasan hatimu dan batimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu

sendiri pada hari murka dan pada hari dinyatakan penghakiman Allah yang adil, yang akan membalas setiap orang menurut perbuatannya: hidup yang kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik dan mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan; tetapi murka dan geram kepada mereka yang suka bertengkar dan yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap jiwa manusia yang berbuat jahat” (Roma 2:4-9, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder).

Murka, geram, penderitaan dan kesesakan di sini adalah ungkapan-ungkapan bagi penghakiman Allah yang adil atas orang berdosa yang tidak mau bertobat. Kitab Suci berbicara tanpa dapat disalahpahami tentang penghakiman yang akan datang dan yang kekal. Kitab Suci tidak menyembunyikan kenyataan murka Allah atas dosa, seperti yang sayangnya sering dilakukan sekarang. Kekudusan dan keadilan Allah, yang menyerahkan orang berdosa ke dalam neraka, tidak cocok dengan pemikiran kebanyakan orang dan sayangnya juga tidak cocok dengan pemikiran banyak orang Kristen. Terlalu sering orang percaya, atau berharap, bahwa Allah bersedia berkompromi dan dalam anugerah-Nya akan membiarkan dosa begitu saja. Tetapi dugaan ini tidak menolong siapa pun, karena hal itu menyesatkan manusia mengenai hakikat Allah dan hakikat dosa, dan dengan demikian juga mengenai nasibnya sendiri yang kekal.¹⁴⁵

Kitab Suci memakai berbagai sebutan dan gambaran atau perbandingan yang tajam untuk melukiskan penghakiman kekal sejelas mungkin. Semuanya itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia betapa seriusnya Allah memandang dosa dan betapa Ia harus ditakuti dalam penghakiman. Alkitab berbicara tentang surga dan neraka sebagai tempat-tempat yang sungguh-sungguh ada, dan memakai bahasa kiasan untuk melukiskannya. Kita tidak meragukan kenyataan surga karena surga dilukiskan secara kiasan (lih. Wahyu kepada Yohanes), dan karena itu kita juga tidak dapat meragukan kenyataan neraka.

Marilah kita selidiki ketiga istilah dan gambaran pokok yang berbicara tentang penghakiman ini. Itulah neraka, lautan api dan kematian yang kedua.

145. Pengcilaan dan penolakan terhadap siksaan kekal muncul dalam berbagai bentuk: 1. Universalisme dan ajaran bahwa akhirnya semuanya akan didamaikan dengan Allah (*Altersöhnung*): Semua manusia pada akhirnya akan diselamatkan. 2. Kondisionalisme atau keabadian bersyarat: Orang-orang yang tidak ditebus akan dimusnahkan – disebut juga “anihilasionisme”. 3. Kemungkinan bertobat dan diselamatkan sesudah kematian (kondisionalisme hipotetis). Setiap ajaran ini harus ditolak sebagai ajaran yang tidak alkitabiah dan sebagai pengikisan iman.

6.2.1 Neraka (Gehena)

Tuhan Yesus Kristus sendiri sebelas kali berbicara tentang neraka dalam kitab-kitab Injil (Matius 5:22, 29, 30; 10:28; 18:9; 23:15, 33; Markus 9:43, 45, 47; Lukas 12:5; dalam Perjanjian Baru selain itu hanya Yakobus 3:6). Neraka adalah tempat orang-orang tidak benar ditinggalkan sendirian untuk selama-lamanya dalam kesadaran penuh akan kesalahan mereka dan dihakimi oleh Allah.

Patut diperhatikan bahwa Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang paling banyak berbicara tentang neraka, tempat penghakiman yang mengerikan itu, padahal Ia sendiri adalah pernyataan kasih Allah. Tidak seorang pun mengenal kasih Allah seperti Dia, dan Ia datang untuk menyatakannya. Tetapi bagaimana mungkin kasih Allah dapat sejalan dengan penghakiman yang begitu mengerikan? Karena tidak seorang pun juga mengenal kekudusan Allah seperti Dia. Rasul Yohanes berkata: “Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan” (1 Yohanes 1:5). Ungkapan *terang* di sini melambangkan kekudusan Allah sebagai lawan dari kegelapan, suatu ungkapan bagi dosa dan bagi segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Orang Yahudi pada zaman Yesus mempunyai gambaran tertentu tentang apa yang dimaksud dengan “neraka” (Yunani *gehenna*). Gambaran ini berasal dari suatu tempat yang terkenal dan sejarahnya. Kata Yunani itu sepadan dengan kata Ibrani “ge-hinnom”. Kata itu menunjuk pada Lembah Ben-Hinom, yang menurun di sebelah selatan kota Yerusalem (Yosua 15:8; 18:16). Dalam sejarah Israel, pada zaman raja-raja Ahas (2 Raja-raja 16:3) dan Manasye (2 Raja-raja 21:6), tempat ini menjadi tempat penyembahan berhala yang paling keji. Di sana orang mempersembahkan anak-anak kepada berhala Molokh (2 Tawarikh 28:3; 33:6). Mereka dibakar sambil diiringi bunyi gendang untuk menutupi jeritan mereka. Allah mengumumkan penghakiman yang dahsyat atas kekejian-kekejian ini (Yeremia 7:32; 19:5-9; 32:35).

Pada masa kebangunan rohani di bawah Raja Yosia, tempat ini dihancurkan dan diubah menjadi timbunan puing (2 Raja-raja 23:10). Kemudian tempat ini menjadi tempat pembuangan puing dan sampah. Ke sanalah dibawa sampah dan kotoran kota Yerusalem. Mayat para penjahat yang dihukum mati juga dibawa ke sana untuk dibakar. Tempat itu adalah tempat pembuangan sampah, tempat api terus menyala untuk memusnahkan sampah. Ulat-ulat menemukan

cukup makanan di dalam sampah, sehingga mereka dapat hidup di sana. Karena itu, dalam hubungan dengan neraka sering juga dibicarakan ulat yang tidak mati dan api yang tidak padam (Markus 9:43-48; Yesaya 30:33; 66:24).

Dalam tulisan-tulisan orang Yahudi, apa yang terjadi di tempat ini dibandingkan dengan penghakiman hukuman yang kekal atas orang-orang tidak benar pada akhir zaman.¹⁴⁶ Tuhan Yesus Kristus di sini mengaitkan perkataan-Nya dengan gambaran orang Yahudi pada masa itu. Berbeda dengan gambaran orang Yahudi, perkataan-Nya adalah pernyataan kebenaran ilahi. Dua hal secara khusus Ia tonjolkan:

- Manusia seutuhnya diserahkan kepada penghakiman neraka: “takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka” (Matius 10:28; bdk. Lukas 12:5). Penghakiman neraka (Matius 5:29-30) akan menimpa jiwa sama seperti tubuh (Lukas 12:47).
- Neraka tidak terpisahkan dari api: “siapa yang berkata: Jahill, harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Matius 5:22). “Lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung daripada dengan dua tangan masuk ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan, tempat ulatnya tidak mati dan apinya tidak padam” (Markus 9:43-44; bdk. Matius 5:29).

Manusia takut akan api. Di dalam neraka, penghakiman menimpa tubuh, jiwa dan roh. Gambaran api berbicara tentang siksaan dan ketakutan. Kita tidak dapat membayangkannya. Gambaran itu sudah cukup mengesankan. Itulah peringatan yang tidak mungkin lebih tegas lagi. Api sering dipakai sebagai ungkapan bagi penghakiman Allah, yang pada hari penghakiman ditujukan kepada segala sesuatu yang tidak selaras dengan Allah (Kejadian 19:24; Imamat 10:2; Bilangan 16:35; 1 Korintus 3:13; 2 Tesalonika 1:8; Ibrani 10:27; 2 Petrus 3:7; Wahyu 20:9; 21:8).

Ayat-ayat lain, yang memang tidak menyebut istilah “neraka”, tetapi melukiskan penghakiman yang sama, ialah:

“Lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang, daripada dibuang ke dalam api kekal dengan dua tangan atau dua kaki” (Matius 18:8).

146. Strack / Billerbeck, *Eckkurs: Scheol, Gehinnom u. Garten Eden*, München (Verlag C.H. Beck) hlm. 1029-1037.
G.W. Bromiley, *Theological Dictionary of the NT*, Grand Rapids (Eerdmans) 1985, hlm. 113.

“... dan mereka akan mencampakkan mereka [anak-anak si jahat] ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi” (Matius 13:42; bdk. 8:12).

Yudas berkata: “dengan menanggung siksaan api kekal” (Yudas 1:7).

6.2.2 Lautan api

Sesuai dengan ayat-ayat di atas, lautan api adalah sebutan lain bagi neraka (Wahyu 19:20; 20:10, 14, 15). Tentang tempat ini hanya sedikit perincian yang disebutkan. Inilah tempat orang berdosa tidak akan mendapat istirahat untuk selama-lamanya. Danau – dalam bahasa Yunani lautan api disebut “danau api” – seperti juga laut, menunjuk pada kegelisahan yang tiada henti (Wahyu 14:11).

Pertama-tama binatang itu dan nabi palsu (dua orang manusia dari akhir zaman, lih. Wahyu 13) dilemparkan ke dalam lautan api (Wahyu 19:20). Dengan tubuh yang hidup mereka masuk ke tempat ini, yang menyala-nyala oleh api dan belerang. Seribu tahun kemudian Iblis dilemparkan ke dalam lautan api, untuk disiksa siang malam dari kekekalan sampai kekekalan (Wahyu 20:10).

Lautan api, api yang kekal, telah disediakan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya – bukan bagi manusia! (Matius 25:41). Tetapi karena manusia mengikuti Iblis, menempuh jalan ketidaktaatan yang sama dan tidak mau tunduk kepada Allah, ia pun akan menemui nasibnya yang kekal di sana (Wahyu 20:10, 14, 15; 14:10).

Api ada untuk membakar dan memusnahkan sesuatu, seperti yang juga terjadi dengan sampah di Lembah Ben-Hinom. Namun, dalam penghakiman neraka, yang dimaksud bukanlah pembakaran dalam arti pemusnahan.

Di samping ajaran tentang pemusnahan manusia secara total, ada juga pandangan tentang keberadaan di neraka yang terbatas waktunya. Hal itu dimaksudkan untuk menjalani hukuman yang terbatas ukurannya, atau bahkan untuk penyucian dalam arti api penyucian. Jika gambaran api ditafsirkan dalam arti ini, semua orang fasik akan langsung dan seketika terbakar habis apabila mereka diserahkan kepada api ini. Mereka tidak memiliki hidup baru dan tidak memiliki apa pun yang baik, yang dapat tersisa dalam suatu penyucian. Dari neraka tidak ada jalan keluar; neraka hanya mempunyai pintu masuk, tetapi tidak ada pintu keluar.

Api, seperti yang menyala di Lembah Ben-Hinom, adalah gambaran tentang kenyataan neraka, karena api itu melukiskan siksaan orang berdosa.

6.2.3 Kematian yang kedua

Kita sudah menetapkan bahwa kematian bukanlah akhir keberadaan manusia, melainkan pada dasarnya suatu perubahan bentuk keberadaan. Selain itu kematian selalu mengakibatkan suatu perpisahan. Kematian yang kedua, dan dengan demikian yang terakhir (Wahyu 20:6, 14), adalah perpisahan orang berdosa dari Allah secara tuntas. Di situlah letak penghakiman kekal atas orang berdosa. Karena itu Paulus menyebut penghakiman ini “kebinasaan selama-lamanya, *janah dari hadirat Tuhan*” (2 Tesalonika 1:9). Karena Allah tidak dapat memandang dosa, Ia harus membuang orang berdosa dari hadirat-Nya untuk selama-lamanya (Matius 7:23; 25:12), sebab terang dan gelap tidak dapat bersekutu (2 Korintus 6:14). Orang berdosa dibuang ke dalam kegelapan yang paling gelap. Pada waktu itu ia tahu bahwa Allah tidak dapat menerimanya bersama dosanya (Matius 22:13; Lukas 13:22-28; 2 Petrus 2:17; Yudas 1:13). Banyak orang tidak mau berurusan dengan Allah – kalau begitu, mereka juga akan tanpa Allah untuk selama-lamanya. Kenyataan ini membuat kita gemetar mengingat apa yang untuk selama-lamanya dan tanpa akhir akan menjadi bagian orang-orang berdosa.

Berpalingnya Allah dan ketidakhadiran-Nya secara tuntas berarti berada dalam kegelapan maut yang paling gelap – suatu keadaan terhilang yang tidak pernah berakhir.

Pertanyaan untuk pendalaman

- Dengan gambaran-gambaran apa Perjanjian Baru melukiskan nasib kekal orang-orang yang tidak percaya?

6.3 Berapa lama hukuman itu berlangsung?

Ini adalah pertanyaan yang penting dan yang sepanjang abad-abad sejarah gereja sampai hari ini banyak diperdebatkan. Di sini pandangan banyak orang Kristen berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa hukuman itu terbatas waktunya. Apabila manusia telah menjalani ukuran hukumannya, ia akan dimusnahkan untuk selama-lamanya atau masuk ke surga. Yang lain, termasuk penulis, berdasarkan firman Allah yakin bahwa hukuman itu tidak akan pernah berakhir.

Pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara objektif apabila gagasan-gagasan (dan angan-angan) serta perasaan manusia ikut menentukan. Kitab Suci harus menjadi satu-satunya otoritas. Pernyataan-pernyataan Alkitab menjelaskan tanpa

dapat disalahpahami bahwa hukuman dan siksaan orang-orang fasik akan kekal, artinya tidak terbatas waktunya. Hal itu menjadi jelas dari nas-nas Kitab Suci berikut ini:

“Lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung daripada dengan dua tangan masuk ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan” (Markus 9:43; bdk. Matius 3:12; Yesaya 66:24; Yeremia 17:4).

“Lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang, daripada dibuang ke dalam api kekal dengan dua tangan atau dua kaki” (Matius 18:8).

“Dengan menanggung siksaan api kekal” (Yudas 1:7).

“Maka ia pun akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik dari kekekalan sampai kekekalan, dan mereka tidak mendapat istirahat siang dan malam ...” (Wahyu 14:10-11; bdk. 20:10).

Api itu menyala untuk selama-lamanya, artinya api itu tidak terpadamkan. Lamanya kekekalan yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia (“dari kekekalan sampai kekekalan”) di sini – supaya lebih mudah kita bayangkan – dibandingkan dengan pergantian siang dan malam yang tanpa akhir dan tiada henti.

“Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (Matius 25:46). “Ajaran tentang ... hukuman kekal” (Ibrani 6:2). “Kebinasaaan selama-lamanya, jauh dari hadirat Tuhan” (2 Tesalonika 1:9). “Bagi mereka telah tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat untuk selama-lamanya” (Yudas 1:13; bdk. 2 Petrus 2:17). “Melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yohanes 3:36).

“Tetapi siapa yang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun *untuk selama-lamanya*, melainkan bersalah karena berbuat dosa *kekal*” (Markus 3:29; Matius 6:15; 12:32). Di mana tidak akan ada pengampunan dosa untuk selama-lamanya, di situ juga penghakiman Allah atas dosa akan ada untuk selama-lamanya. Terlepas dari pertanyaan siapakah orang-orang yang menghujat Roh Kudus ini, ayat ini juga menjelaskan bahwa dalam kekekalan akan ada manusia

yang tidak memiliki pengampunan dosa dan yang di atasnya murka Allah tetap ada untuk selama-lamanya.

Namun, ada yang berkeberatan bahwa kata “kekal” dan “kekekalan” tidak selalu menggambarkan jangka waktu yang tidak terbatas, tetapi dapat juga menggambarkan jangka waktu yang terbatas. Karena itu kita harus menyelidiki apa arti kata-kata ini dalam Perjanjian Baru dalam hubungan dengan penghakiman.

6.3.1 “Kekekalan” dan “kekal” dalam Perjanjian Baru

Kata “kekekalan” sepadan dengan kata Yunani “*aion*”. Kata ini dapat mempunyai arti suatu periode waktu tertentu atau suatu zaman yang terbatas: lih. Matius 12:32; 24:3; 28:20; Lukas 16:8; 20:34; Roma 12:2; 1 Korintus 1:20; 2 Korintus 4:4; Galatia 1:4; 1 Timotius 6:17; 2 Timotius 4:10; Titus 2:12; Ibrani 9:26.

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan hanya waktu itu sendiri, melainkan ciri-ciri moral yang menandai zaman atau perjalanan waktu itu.

“Kekekalan” juga – di sebagian besar tempat – merupakan jangka waktu yang tidak terbatas:

- “Sampai selama-lamanya” (Yunani *eis ton aiona*). Ungkapan ini terdapat dalam ayat-ayat berikut: Matius 21:19; Markus 3:29; 11:14; Lukas 1:55; Yohanes 4:14; 6:51, 58; 8:35, 51, 52; 10:28; 11:26; 12:34; 13:8; 14:16; 1 Korintus 8:13; 2 Korintus 9:9; Ibrani 5:6; 6:20; 7:17, 21, 24, 28; 1 Petrus 1:25; 1 Yohanes 2:17; 2 Yohanes 1:2.
- “Sampai segala kekekalan” (*eis tous aionas*). Lih. nas-nas berikut: Lukas 1:33; Roma 1:25; 9:5; 11:36; 16:27; 2 Korintus 11:31; Ibrani 13:8.
- “Sampai seluruh kekekalan” (*eis pantas tous aionas*): Yudas 1:25
- “Sampai kekekalan dari segala kekekalan” (*eis ton aiona tou aionos*): Ibrani 1:8.
- “Sampai segala kekekalan dari segala kekekalan” (*eis tous aionas ton aionon*). Ungkapan ini sering muncul: Roma 16:27; Galatia 1:5; Filipi 4:20; 1 Timotius 1:17; 2 Timotius 4:18; Ibrani 13:21; 1 Petrus 4:11; 5:11; Wahyu 1:6, 18; 4:9, 10; 5:13; 7:12; 10:6; 11:15; 14:11; 15:7; 19:3; 20:10; 22:5.

Dalam Wahyu 14:11 dan 20:10 kita menemukan ungkapan yang tidak dapat ditingkatkan lagi bagi ketidakterbatasan hukuman yang akan menimpa Iblis,

binatang itu dan nabi palsu, tetapi juga manusia yang telah mengikuti binatang itu. Mereka akan disiksa “dari kekekalan sampai kekekalan”. Dalam bahasa Yunani, kata kekekalan di sini berbentuk jamak. Jadi, secara harfiah bunyinya: “sampai segala kekekalan dari segala kekekalan”.

Kata sifat “kekal” juga menunjuk pada ketidakterbatasan waktu. Hal itu dapat dilihat dengan jelas pada berkat-berkat “kekal” orang percaya. Orang percaya memiliki:

- “keselamatan yang kekal” (Ibrani 5:9)
- “penebusan yang kekal” (Ibrani 9:12)
- “bagian yang kekal” (Ibrani 9:15)
- “kemuliaan yang kekal” (2 Timotius 2:10; 1 Petrus 5:10)
- “tempat kediaman yang kekal” (2 Korintus 5:1)
- “Kerajaan yang kekal” (2 Petrus 1:11).

Tidak seorang pun anak Allah berpikir bahwa hal-hal ini terbatas waktunya. Justru hal-hal ini berlawanan dengan hal-hal yang sementara dan fana (2 Korintus 4:17-18).

Berlawanan dengan berkat-berkat orang percaya adalah bagian orang-orang yang tidak percaya:

- “siksaan yang kekal” (Matius 25:46)
- “api yang kekal” (Matius 18:8; 25:41; Yudas 1:7)
- “hukuman yang kekal” (Ibrani 6:2)
- “kebinasaan yang kekal” (2 Tesalonika 1:9).

Baik berkat-berkat orang percaya maupun hukuman orang-orang fasik sama-sama kekal, artinya tanpa akhir, seperti yang diringkaskan oleh Matius dengan singkat dan padat: “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (Matius 25:46).

Argumen lain melawan siksaan kekal ialah bahwa kata sifat “kekal” tidak boleh diterapkan pada keberadaan orang berdosa dan lamanya penghakiman atasnya, melainkan hanya pada akibat atau dampak lanjutan dari penghakiman itu. Kalau begitu, kematian yang kedua, yang kekal, adalah pemusnahan orang-orang fasik. Tetapi apakah memang dapat dibicarakan tentang *pemusnahan* manusia? Apakah “kebinasaan” berarti berakhirnya keberadaan manusia?

6.3.2 “Kebinasaaan”

Jika ungkapan “kebinasaan” dipahami sebagai pemusnahan, artinya sebagai akhir keberadaan manusia, maka hukuman neraka tidak akan tanpa batas, melainkan terbatas. Namun, pandangan ini bertentangan dengan nas-nas Kitab Suci yang telah dikutip. Jika manusia benar-benar dimusnahkan, bagaimana mungkin asap siksaan dan penderitaannya naik dari kekekalan sampai kekekalan (Wahyu 14:11; 20:10)? Untuk apa ada hukuman api kekal, jika tidak ada lagi seorang pun yang baginya api itu “menyala” (Yudas 1:7)? Mengapa api penghakiman itu tidak terpadamkan (Markus 9:43)?

Firman-firman Kitab Suci ini menjelaskan bahwa *kebinasaan* tidak mungkin berarti *pemusnahan*. Hal itu dijelaskan juga oleh nas-nas lain dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa kata untuk kebinasaan; di sini saya menyebutkan yang paling penting, yang juga dipakai untuk penghakiman atas orang-orang fasik dalam kekekalan.

Kata benda “kebinasaan” (apoleia)

Kata ini muncul 19 kali dan diterjemahkan secara berbeda-beda:

- “pemborosan” atau “penghamburan” (Matius 26:8; Markus 14:4)
- “menyerahkan” (Kisah Para Rasul 25:16)
- “anak kebinasaan” (Yohanes 17:12; 2 Tesalonika 2:3)
- “kebinasaan” (Matius 7:13; Roma 9:22; Filipi 1:28; 3:19; 1 Timotius 6:9; Ibrani 10:39; 2 Petrus 2:1; 3:7; 3:16 Wahyu 17:8, 11)

Kata kerja “membinasakan / binasa” (apollymai)

Hal yang sama berlaku untuk kata kerja “membinasakan / binasa” (86 kali muncul dalam Perjanjian Baru):

- “kebinasaan” bumi oleh air bah (2 Petrus 3:6; bdk. Ibrani 1:11)
- “lenyap” (1 Petrus 1:8 dll.)
- “membunuh” (Matius 2:13; 12:24; 21:41; 27:26 dll.)
- “binasa” (Matius 5:29, 30; 8:26; 26:52; Yudas 1:11 dll.)
- “hilang”, dalam hubungan dengan manusia, binatang dan barang (Matius 10:6; 15:24; 16:25; 18:11, 14; 2 Korintus 2:15; 2 Tesalonika 2:10; 2 Yohanes 1:8 dll.)
- “membinasakan” tubuh dan jiwa di dalam neraka (Matius 10:28)
- “hancur”, tentang kantong kulit untuk anggur (Matius 9:17)

- “membinasakan” (Yudas 1:5)

Kata benda “kebinasaan” (olethros)

Kata ini muncul empat kali dalam Perjanjian Baru: 1 Korintus 5:5; 1 Tesalonika 5:3; 2 Tesalonika 1:9; 1 Timotius 6:9.

Dalam 2 Tesalonika 1:7-9 kita mendapati gambaran yang mengesankan tentang penghakiman Tuhan pada waktu Ia menyatakan diri, tetapi sekaligus juga tentang penghakiman yang kekal: “dan untuk memberikan kelegaan bersama-sama dengan kami kepada kamu yang ditindas, pada waktu Tuhan Yesus dinyatakan dari dalam surga bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya yang perkasa, di dalam api yang bernyala-nyala, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mengenal Allah dan terhadap mereka yang tidak menaati Injil Tuhan kita Yesus Kristus. Mereka ini akan menjalani hukuman, yaitu kebinasaan selama-lamanya, dari [atau: jauh dari] hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya.”

6.3.3 Ringkasan

Istilah-istilah ini pun, seperti *hidup yang kekal*, mempunyai arti yang berbeda-beda. Di beberapa tempat istilah-istilah itu dapat berarti pemusnahan suatu barang atau penyingkiran manusia dari muka bumi. Tetapi *kebinasaan* tidak pernah berarti pemusnahan atau penghapusan manusia. Kebinasaaan dapat berarti hilangnya hidup di bumi. Namun, hal itu bukanlah akhir keberadaan, melainkan hanya peralihan ke dalam bentuk keberadaan yang lain.

Kebinasaaan adalah keruntuhan dan kehancuran moral, yang bukan pemusnahan, melainkan kemerosotan yang radikal dari suatu keadaan. Kebinasaaan tidak pernah berarti hilangnya keberadaan, melainkan hilangnya segala sesuatu yang memberi nilai kepada keberadaan. Jika dalam ayat-ayat ini kata “kebinasaan” diganti dengan kata “memusnahkan” atau “pemusnahan”, bukan saja maknanya menjadi terdistorsi – ayat-ayat itu juga menjadi sama sekali tidak dapat dimengerti.

Kebinasaaan kekal orang-orang fasik ialah bahwa mereka untuk selama-lamanya terputus dari Allah dan diserahkan kepada penghakiman. Mereka terhilang dan berada dalam kegelapan yang paling gelap (Matius 8:12; 22:13; 25:30; Yudas 1:13)

Pertanyaan untuk pendalaman

- Bagaimana kita dapat menanggapi pandangan-pandangan yang keliru bahwa ...
- orang-orang yang tidak percaya atau jiwa-jiwa mereka akan dimusnahkan?
- hukuman mereka terbatas waktunya?

6.3.4 Keadilan dan kekudusan Allah

Bagi pengertian dan perasaan manusia sulit dibayangkan bahwa ada penghakiman yang kekal dan hukuman yang tiada henti atas orang berdosa. Namun, sering orang hanya melihat akhirnya, tanpa memperhatikan bagaimana hal itu sampai terjadi. Gagasan kita sendiri tidak boleh menuntun kita. Justru dalam pertanyaan yang paling menentukan ini orang cenderung mendahulukan pikirannya sendiri di atas firman Allah. Padahal firman Allah adalah satu-satunya ukuran, yang kepadanya kita hanya dapat tunduk dengan rendah hati dalam segala pertanyaan.

Marilah kita sekali lagi mengingat bahwa Allah tidak berkenan menghukum orang berdosa: “Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia” (Ratapan 3:33). Tetapi mengapa kalau begitu ada penghakiman yang kekal? Jawabannya ialah: Karena Allah bukan hanya kasih, melainkan juga terang: Ia adalah Allah yang mutlak adil dan kudus. Keadilan Allah menuntut pembayaran utang dosa, penghukuman atas orang berdosa. Kekudusan Allah tidak dapat membiarkan dosa dan harus menyingkirkan dan menghancurkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dosa (Yosua 24:19).

Nabi Yesaya berkata: “Tetapi TUHAN semesta alam akan ditinggikan dalam penghakiman, dan Allah yang kudus akan menunjukkan kekudusan-Nya dalam keadilan” (Yesaya 5:16).

Jika orang menyangkal penghakiman yang kekal, dengan itu ia mempersoalkan hakikat Allah sendiri. Allah tidak berubah dalam hakikat-Nya dan tidak pernah melepaskan keadilan dan kekudusan-Nya. Selain keadaan Allah yang tidak berubah, orang juga meremehkan hakikat dan jangkauan dosa. Dosa adalah alasan bagi penghakiman yang kekal. Dan apakah dosa itu di mata Allah? Dosa bukanlah kelemahan dan bukan pula pelanggaran kecil yang dapat dimaafkan; “dosa ialah *pelanggaran hukum Allah*” (1 Yohanes 3:4). Pelanggaran hukum Allah bukan hanya pelanggaran terhadap suatu perintah, melainkan penolakan terhadap setiap hukum ilahi, yaitu kehendak sendiri dan penyangkalan otoritas

Allah. Pada akhirnya itu adalah anarki, pengabaian hak Sang Pencipta atas ciptaan-Nya. Dosa adalah permusuhan dan pemberontakan terhadap Allah.

Dosa tidak selalu tampak dalam permusuhan terbuka terhadap Allah, melainkan muncul dalam banyak bentuk. Melalui dosa, keagungan dan kehormatan Allah dihina. Karena itu Allah tidak akan membiarkan dosa tanpa hukuman. Ia akan memulihkan kehormatan-Nya dan memenuhi tuntutan kekudusan-Nya. Anak-anak Allah berurusan dengan Allah yang sama, tetapi tuntutan Allah terhadap mereka telah dipenuhi oleh Anak Allah di kayu salib.

Sayangnya, perasaan kita sebagai anak-anak Allah pun dipengaruhi dan dikaburkan oleh dosa. Kita sendiri pada dasarnya adalah orang berdosa. Karena itu kita tidak netral dalam penilaian kita¹⁴⁷ dan tidak dapat menyesuaikan murka Allah atas dosa dengan ukuran kita. Gagasan apa yang kita miliki tentang perasaan Allah terhadap dosa? Apakah kita mau menentukan bagi-Nya bahwa Ia tidak boleh menghukum orang berdosa untuk selama-lamanya karena dosanya? Bagaimana Allah bertindak terhadap orang berdosa semata-mata adalah urusan Allah. Ia tidak pernah membutuhkan pembenaran atas perbuatan-Nya, namun Ia menjelaskan hal-hal ini kepada kita di dalam firman-Nya.

Penghakiman yang kekal tidak membuat kasih Allah diragukan. Ia telah melakukan segala sesuatu dan telah membuktikan bahwa surga dan kemuliaan yang kekal terbuka bagi setiap manusia. Karena itu Allah yang kudus dan adil¹⁴⁸ tidak berlaku tidak adil apabila Ia menghukum orang berdosa untuk selama-lamanya. Dalam hal itu pun Allah akan dimuliakan. Allah mulia dalam kekudusan (Keluaran 15:11)!

Rasul Paulus berkata: “Sebaliknya, Allah adalah benar, dan semua manusia pembong, seperti ada tertulis: ‘Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi.’ Tetapi jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apakah yang akan kita katakan? Tidak adilkah Allah, jika Ia menjatuhkan murka-Nya?” (Roma 3:4-5).

6.3.5 Salib di Golgota

Karena sekarang kita telah sampai pada akhir buku ini, marilah kita, di bawah kesan penghakiman yang mengerikan yang menantikan orang berdosa,

147. Roh Kudus terus-menerus berusaha agar kita mengerti apa itu dosa, supaya kita membencinya dan merasakannya seperti Allah merasakannya (bdk. 1 Yohanes 1:5–2:2).

148. Wahyu 16:5; Mazmur 47:9; 119:137; Yesaya 6:3.

memandang jam-jam yang paling penting dalam sejarah umat manusia.

Kita telah menetapkan bahwa Allah tidak pernah melepaskan keadilan dan kekudusan-Nya demi kasih dan anugerah-Nya. Salib di Golgota memberi kita bukti yang paling mengesankan tentang hal itu. Salib mengingatkan kita akan kekudusan dan keadilan Allah, yang bahkan terhadap Anak Allah pun tidak membuat pengecualian, ketika Ia menyerahkan diri-Nya sendiri karena dosa-dosa kita: suatu karya yang sempurna secara ilahi, yang dikerjakan oleh suatu Pribadi ilahi, untuk membebaskan kita dari suatu penghakiman yang tidak berkesudahan.

Anak Allah, yang tidak berdosa, menanggung penghakiman itu sebagai ganti kita. Dengan dosa kita Ia berhadapan dengan Allah yang kudus, yang karena itu menghukum Dia di kayu salib. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib (1 Petrus 2:24), Ia dibuat menjadi dosa sebagai ganti kita (2 Korintus 5:21), Ia menjadi kutuk karena kita di kayu salib (Galatia 3:13).

Marc Tapernoux mengungkapkannya dengan tepat: “Hal ini terjadi supaya pendamaian bagi dosa diadakan dan tuntutan keadilan, kekudusan dan kemuliaan Allah dipenuhi, dan supaya di pihak lain Allah dapat mengampuni orang berdosa. Besarnya kurban ini [Ibrani 10:1-18], nilai yang tak terhingga dari Dia [Matius 3:17; 17:5] yang telah mengadakan pendamaian bagi kesalahan itu [1 Yohanes 2:2; 4:10], beratnya penghakiman yang menimpa Dia [Matius 27:46; Mazmur 22; 42; 69], membuat kita mengerti beratnya dosa yang harus didamaikan dan luasnya kebinasaan yang ke dalamnya dosa telah menjerumuskan manusia: Itu adalah kebinasaan yang kekal.”¹⁴⁹

Siapa yang mengatakan bahwa hukuman itu terbatas waktunya, dengan itu menyatakan bahwa di mata Allah dosa tidak cukup berat sehingga harus mendatangkan hukuman yang kekal. Tetapi jika dosa begitu tidak berbahaya, mengapa Allah menghakimi Anak-Nya sendiri dengan cara yang begitu mengerikan di kayu salib? Mengapa Ia meninggalkan Dia di sana selama tiga jam kegelapan? Mengapa Ia memukul Dia dengan begitu dahsyat (Yesaya 53; Zakharia 13:7)?

Apakah karya yang mengerikan ini perlu, jika kita hanya harus dibebaskan dari sejumlah penderitaan yang sementara? Tentu tidak. Ia tidak membebaskan kita dari sejumlah penderitaan yang terbatas waktunya, melainkan dari murka

149. Marc Tapernoux, *Das ewige Gericht*, Zürich (Beröa-Verlag), 1962, hlm. 5.

Allah yang kudus, yang begitu mengerikan sehingga Anak Allah sendiri pun tidak luput darinya (Roma 5:8-10; 8:32).

Jika orang menyatakan bahwa orang berdosa yang terhilang tidak akan dihukum untuk selama-lamanya, melainkan pada suatu waktu akan dimusnahkan, maka ia meremehkan penderitaan Anak Allah! Itulah konsekuensi buruk yang mau tidak mau muncul dari pandangan ini. Seandainya yang dipersoalkan hanyalah membebaskan kita dari siksaan yang sementara, Anak Allah tidak perlu datang kepada kita dan mengorbankan diri-Nya sendiri bagi kita. Tetapi karena murka Allah dan penghakiman itu kekal, hanya suatu Pribadi ilahi yang dapat menanggungnya sebagai ganti kita dan membebaskan kita darinya.

Jika orang menyangkal siksaan yang kekal, akibatnya begitu luas sehingga dengan itu orang bahkan menyentuh dan merendahkan karya penebusan Yesus Kristus. Kiranya Allah menjaga kita supaya tidak mengurangi dalam bentuk apa pun nilai yang tak terhingga besarnya dari kurban yang besar secara ilahi itu! Marilah kita berpegang teguh pada kenyataan bahwa di sana Anak Allah menanggung hukuman yang akan menimpa kita untuk selama-lamanya, dalam seluruh ukurannya.

Iniilah bukti yang paling besar tentang kasih Allah yang tak terbatas dan sekaligus tentang kekudusan Allah yang tidak berubah.

Itulah rahmat kekal Allah,
yang melampaui segala pikiran;
rahmat Dia yang dengan tangan kasih terbuka
membungkuk turun kepada orang berdosa;
yang membebaskan kita dari kutuk dan maut,
membawa kita kepada kemuliaan Yesus.

Kita tidak dimaksudkan untuk binasa,
Allah menghendaki kita ditolong;
karena itu Sang Anak datang ke bumi
dan sesudah itu naik ke surga.
Maka kini dari takhta anugerah
datanglah kelimpahan anugerah melalui Sang Anak.

O	anugerah,	yang	kini	dapat	menghapus
segala	dosa	oleh	darah	Kristus,	
dan	yang	kini	memberitakan	di	mana-mana

pengampunan dan damai kepada setiap orang.
Keselamatan kekal kini tersedia,
o masa anugerah yang ajaib!

7 Lampiran

7.1 Apa yang diajarkan Kitab Suci tentang Syeol dan Hades?

Jawaban atas pertanyaan dalam Bible Treasury, Jilid N 9, hlm. 79

Pertanyaan

Apakah ungkapan “demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam” (Matius 12:40) menunjuk pada lebih daripada kubur, dan apakah ungkapan “Ia telah turun ke bagian bumi yang paling bawah” (Efesus 4:9) menunjuk pada lebih daripada kematian dan kubur?

Apakah sesuai dengan Kitab Suci jika kita mengatakan bahwa Syeol atau Hades (termasuk pangkuan Abraham dan Firdaus) berada di bawah bumi, dan bahwa Tuhan Yesus turun ke sana dan membawa beberapa orang bersama-Nya ke tempat tinggi? Ataukah Firdaus atau pangkuan Abraham selalu berada di surga dan tidak pernah di bawah bumi, bahkan pada zaman Perjanjian Lama?

Apa arti ungkapan “turun ke Syeol”?

Apakah “jurang maut” sesuatu yang lain daripada “Hades”?

Dapatkah kata Syeol atau Hades diterapkan pada surga, yang memang merupakan bagian dari dunia yang tidak kelihatan?

J.C.B.

Jawaban

Ungkapan Perjanjian Lama “Syeol” muncul 65 kali dan dalam “Authorised Version” diterjemahkan 31 kali dengan “kubur”, 3 kali dengan “jurang” dan 31 kali dengan “neraka”. Hal itu menunjukkan bahwa kata itu dapat mempunyai berbagai arti. Kata yang sama dalam Septuaginta (terjemahan Yunani Perjanjian Lama) diterjemahkan 31 kali dengan “Hades”, dua kali dengan “maut” (thanatos) (2 Samuel 22:6; Amsal 23:14), dan di dua tempat (Ayub 24:19; Yehezkiel 32:21) sama sekali tidak diterjemahkan, karena bahasa Yunani tidak mengenal kata yang dapat mengungkapkan artinya di tempat-tempat itu.

Di tempat-tempat berikut – sekadar menyebut beberapa – Kejadian 37:35; 42:38; 44:29, 31; Bilangan 16:30, 31; 1 Raja-raja 2:6, 9; Mazmur 49:16; 141:7, “Syeol” hanya berarti “kubur” dan demikian pula diterjemahkan dalam edisi bahasa Inggris, kecuali dalam Bilangan 16, di mana tertulis “jurang”, sedangkan di semua tempat lain ungkapan “Syeol” menunjuk pada tempat roh-roh orang

yang telah meninggal. Kubur menerima tubuh yang tidak bernyawa. Sebagai ringkasan dapat kita katakan bahwa ungkapan Perjanjian Lama “Syeol” dipakai baik untuk kubur maupun untuk tempat kediaman roh-roh orang yang telah meninggal.

Apabila sekarang kita beralih ke Perjanjian Baru, arti ganda ini lenyap, sebab hidup dan ketidakbinasaan telah dinyatakan oleh Injil. Kata “Hades”, yang sebenarnya merupakan terjemahan Yunani dari kata Ibrani “Syeol”, dalam Perjanjian Baru hanya dikaitkan dengan dunia roh-roh orang yang telah meninggal, sama seperti kata “maut” dan “kubur” (Wahyu 20) hanya berhubungan dengan tubuh dan tidak dengan jiwa dan roh. Tubuhlah yang mati, sedangkan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya. Roh dan jiwa tidak pernah berhenti ada. Hades hanya menerima orang mati yang tidak percaya. Apabila orang percaya dipanggil pulang, ia tidak pergi ke Hades, melainkan ke Firdaus.

Ada yang berpendapat bahwa Hades menerima baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya dengan cara yang sama pada saat kematian, dan bahwa kedua golongan ini kemudian tetap dipisahkan oleh suatu jurang yang besar. Kitab Suci tidak di satu tempat pun berbicara tentang orang percaya yang pergi ke Hades, melainkan sebaliknya bahwa mereka jauh darinya (Lukas 16:23). Jika ayat 10 dalam Mazmur 16, sebuah ayat yang dikutip dua kali dalam Kisah Para Rasul 2, menjadi dasar bagi ajaran bahwa Tuhan sesudah kematian-Nya turun ke Syeol atau Hades dan jiwa-Nya tidak ditinggalkan di sana – padahal kita tahu bahwa Ia pergi ke Firdaus, suatu taman kenikmatan dan bukan taman kegelapan, tempat penjahat di salib itu juga berada –, maka harus ada dua bagian di sana bagi orang percaya dan orang yang tidak percaya. Tetapi kesalahan ini timbul karena terjemahan yang keliru dari ayat ini dalam edisi bahasa Inggris. Ayat ini mengungkapkan: “Engkau tidak akan menyerahkan jiwaku ke dalam [bukan: di dalam] Syeol (menyerahkan atau membuangnya ke sana)”. Terjemahan yang benar ini dikuatkan oleh “teks yang telah dikoreksi” dari Kisah Para Rasul 2:27, 31, yang diakui oleh Lachmann, Tischendorf, Tregelles, Westcott, Hort dan penerjemah-penerjemah lain.

Kata “Hades” dalam Perjanjian Baru tidak pernah dipakai dalam arti yang positif. Seandainya di dalam Hades ada wilayah bagi orang percaya maupun bagi orang yang tidak percaya, mengapa kita tanpa kecuali membaca tentang Hades

dalam hubungan dengan orang-orang yang tidak percaya, dan tidak menemukan satu petunjuk pun bahwa seorang percaya berada di sana?

Dengan ungkapan “di dalam rahim” atau “bagian bumi yang paling bawah” yang dimaksud adalah kubur. Tuhan kita bukan hanya mati, tetapi juga dikuburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga. Yunus adalah gambaran tentang hal itu. Mazmur 139:15 dapat menjaga kita dari penafsiran kata-kata itu yang terlalu harfiah. Tidak diragukan bahwa di sini yang dimaksud dengan bagian-bagian bumi yang paling bawah adalah sesuatu yang tidak kelihatan atau tersembunyi. Kubur itu dijaga oleh penjaga, sesudah dimeteraikan dengan sebuah batu (Matius 27:66). Tidak ada mata manusia yang dapat melihat ke dalam wilayah kudus tempat tubuh Yesus terbaring.

Sebelum Kristus datang, ungkapan “di pangkuan Abraham” bagi orang Yahudi yang saleh adalah lambang kebahagiaan yang sempurna, karena ia tahu bahwa Abraham disebut “sahabat Allah”. Berada bersama Kristus adalah pengharapan yang membahagiakan bagi seorang Kristen. Hal itu ada di atas, di Firdaus Allah. Firdaus tidak sama artinya dengan Hades. Abraham tidak berada di dalam Hades, tetapi jiwa yang tersiksa, yang berada di dalam Hades, melihatnya “dari jauh”. Bahwa Tuhan berada di dalam Hades dan membebaskan seseorang dari sana, itu adalah rekaan manusia. Tuhan tidak pergi ke Hades, melainkan ke Firdaus. Kitab Suci tidak memberi satu petunjuk pun tentang suatu pembebasan dari Hades. Nas-nas Hakim-hakim 5:12; Mazmur 68:19; Efesus 4:8 tidak berbicara tentang pembebasan para tawanan, melainkan tentang penawanan kuasa-kuasa jahat, yang di sini disebut tawanan. Kristus telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kolose 2:15). Ia membawa tawanan-tawanan sebagai tawanan. Hal ini tidak berhubungan dengan pelepasan tawanan dari neraka, seperti yang ditafsirkan oleh sebagian orang.

“Turun ke Syeol” berhubungan dengan kubur atau lobang kubur. Keduanya berada di bawah bumi.

Jurang maut (Wahyu 20) adalah tempat yang tidak didatangi oleh seorang manusia pun, melainkan tempat Iblis akan diikat selama seribu tahun, sebelum ia akhirnya dilemparkan ke dalam lautan api untuk selama-lamanya. Sebaliknya, Hades menerima jiwa dan roh mereka yang mati tanpa didamaikan dengan Allah, yaitu orang-orang mati yang tidak percaya, yang rohnya dahulu diam di dalam tubuh yang fana. Jiwa dan roh pergi ke Hades, sedangkan tubuh, yang

dibentuk dari debu, mendapat tempat di dalam kubur (di laut atau di darat) dan menantikan kebangkitan untuk dihukum. Apabila manusia itu dibangkitkan – langit dan bumi pada waktu itu tidak ada lagi –, ia tidak dilemparkan ke dalam Hades (yang pada waktu itu tidak ada lagi), melainkan ke dalam lautan api, yang tidak disediakan bagi manusia, melainkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya (Matius 25:41). Orang percaya yang telah tertidur tidak dibangkitkan untuk dihakimi, melainkan untuk kemuliaan (Filipi 3:20-21).

Kata “Syeol” atau “Hades” tidak dapat dikaitkan dengan surga, karena kata-kata itu berlawanan dengannya.

Catatan penerjemah

Kata Hades terdapat dalam Perjanjian Baru di tempat-tempat berikut:

Matius 11:23 (Lukas 10:15): Di kedua tempat ini Hades jelas berlawanan dengan surga. Tuhan berkata bahwa Kapernaum akan diturunkan sampai ke Hades. Arti negatifnya sudah jelas.

Matius 16:18: Di sini Tuhan berkata bahwa orang yang melalui kelahiran baru dan iman telah menjadi batu hidup di dalam rumah Allah tidak dapat dikuasai oleh gerbang-gerbang Hades, jadi tidak pernah masuk ke dalam Hades. Nas ini juga jelas negatif, karena Tuhan mengatakan apa yang tidak mungkin terjadi.

Lukas 16:23: Orang kaya itu membuka matanya di dalam Hades dan berada dalam siksaan di sana. Tidak dikatakan bahwa Lazarus juga berada di dalam Hades. Sebaliknya, orang kaya itu melihat Lazarus di pangkuan Abraham. Pangkuan Abraham atau Firdaus bukanlah bagian dari Hades, melainkan keduanya adalah tempat yang jelas berbeda, dan tidak mungkin berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. “Dan selain dari semua itu, di antara kami dan kamu telah ditetapkan suatu jurang yang besar.”

Kisah Para Rasul 2:27, 31: Menurut saya, terjemahan kutipan dari Mazmur 16:10 dalam Kisah Para Rasul 2:27, 31 tidak tepat. Dalam Septuaginta tertulis secara harfiah *enkataleipbes eis haden* (“membiarkan ke dalam Hades”). Bentuk dasar kata kerja itu adalah *enkataleipo*, dan di tempat lain lebih baik diterjemahkan dengan “menyerahkan” (atau: “meninggalkan”). Kata *enkataleipo* ini, selain dalam Kisah Para Rasul 2:27, 31, masih muncul 8 kali dalam Perjanjian Baru dan diterjemahkan 6 kali dengan “meninggalkan” (Matius 27:46; Markus 15:34; 2 Korintus 4:9. 2 Timotius 4:10, 16; Ibrani 13:5), satu kali dengan “meninggalkan sisa” (Roma 9:29) dan satu kali dengan “menjauhkan diri” atau “melalaikan” (Ibrani 10:25). Yang menentukan ialah bahwa di sini tidak tertulis

en baden (datif, seperti dalam Lukas 16:23), melainkan *eis baden* (“ke dalam Hades”, akusatif). Kata depan *eis* (“ke dalam”) hanya dipakai bersama akusatif. Dalam bahasa Yunani, seperti dalam bahasa Jerman, akusatif menunjuk pada gerakan atau arah. Seandainya dalam teks asli tertulis *en baden*, *enkataleiphes* dapat diterjemahkan dengan “meninggalkan di sana”. Ungkapan *eis baden* meniadakan kemungkinan ini. Di sini persoalannya bukan perbedaan bacaan naskah, melainkan jelas persoalan terjemahan¹⁵⁰ (bdk. uraian yang panjang lebar dari W. Kelly dalam buku-bukunya *An Exposition of the Acts of the Apostles* dan *The Preaching to the Spirits in Prison*).¹⁵¹

Kata depan *eis* antara lain terdapat dalam Matius 18:20: “berkumpul dalam (harfiah: ke dalam) nama-Ku”; kemudian dalam hubungan dengan baptisan, misalnya Roma 6:3, 4; 1 Korintus 10:2 dsb. (bdk. kata pengantar dalam Alkitab Elberfelder [terjemahan Alkitab bahasa Jerman] mengenai baptisan).

Petrus mengutip Mazmur 16:10 dalam Kisah Para Rasul 2 justru untuk membuktikan bahwa Allah telah membangkitkan Dia yang oleh tangan orang-orang durhaka dipakukan pada kayu salib dan dibunuh. Tidak mungkin Tuhan tetap berada dalam kuasa maut dan ditahan olehnya. Dengan kutipan dalam ayat 25-27 ini Petrus hendak mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah berada di dalam

150. Namun, pandangan ini berbeda dari pandangan J.N. Darby, yang menerjemahkan nas-nas ini secara lain (bdk. kata pengantar Alkitab Elberfelder tentang Hades dan neraka, yang berasal dari J.N. Darby, *Coll. Writings*, Jilid 13).

151. W. Kelly, *The Preaching to the Spirits in Prison, 1 Peter III. 18-20*, Sunbury (Belivers Bookshelf), hlm. 133, 134: “Kata Ibrani dalam Mazmur 16:10 tidak berarti ‘di dalam’, melainkan ‘ke’ Syeol; kata itu tidak mengandung arti turun ke bawah, sama seperti Kisah Para Rasul 2:27 dalam teks kritis (*eis baden*) dari Alford, Lachmann, Tischendorf, Tregelles, Wordsworth, Westcott dan Hort. Karena itu Revised Version dengan tepat menerjemahkan bahasa Ibraninya: ‘Engkau tidak akan membiarkan jiwaku ke Syeol [menyerahkan jiwaku kepada Syeol]’ dsb., walaupun dengan keliru menerjemahkan bahasa Yunaninya dengan ‘di dalam’ sebagai ganti ‘ke’. Ketika Tuhan kita mati, Ia menyerahkan roh-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya, yang pasti berada di surga; dan penjahat yang bertobat itu, betapapun terlambat hal itu terjadi, pada hari itu juga bersama-sama dengan Dia di Firdaus (Lukas 23). Sekarang kita sudah melihat bahwa Firdaus, bukannya berada di dalam Hades, berada di surga, dan, seperti telah dikatakan, merupakan bagiannya yang paling mulia. Seorang rasul menghubungkannya dengan ‘tingkat yang ketiga dari surga’ (2 Korintus 12:3-4); dan Tuhan kita berkata melalui rasul yang lain bahwa Ia akan memberikan kepada orang yang menang (pada saat pemuliaan) makan dari pohon kehidupan, yang pasti tidak berada di dalam Hades (Wahyu 2:7). Dalam Perjanjian Lama, Hades, demikian juga maut, hidup dan ketidakbinasaan, tetap samar-samar; tetapi hal-hal ini dan jauh lebih banyak lagi telah dinyatakan oleh Injil. Karena itu Tuhan kita dalam perumpamaan terakhir di Lukas 16 menggambarkan orang kaya, yang tidak memiliki iman maupun kasih, bagaimana ia sesudah kematian membuka matanya di dalam Hades – sedangkan Lazarus yang percaya sebagai orang yang diberkati bersama Abraham yang setia. Suatu jurang yang begitu besar telah ditetapkan untuk mencegah perpindahan dari kedua pihak. Hades memang ‘jauh’; dan berada di sana berarti berada ‘dalam siksaan’. Sepatah kata pun tidak dikatakan bahwa Lazarus berada di sana; ia berada di pangkuan Abraham.

Hades. Allah tidak dapat membiarkan jiwa Tuhan berada di dalam Hades selama masa tubuh-Nya terbaring di dalam kubur. Sama seperti tubuh-Nya tidak mengalami kebinasaan, demikian pula jiwa-Nya tidak dibuang ke dalam Hades. Orang-orang durhaka itu akan melakukannya, seandainya hal itu ada dalam kuasa mereka. Tetapi Allah berpikir lain tentang hal itu, karena Tuhan Yesus berkenan sepenuhnya kepada Allah. Hal itu kemudian dibuktikan Allah dengan sejelas-jelasnya, dengan membangkitkan Tuhan. Adakah nas lain yang lebih menjelaskan sifat negatif Hades?

Wahyu 1:18: Di sini kita melihat bahwa Tuhan memegang kunci maut dan Hades. Dalam ayat ini Tuhan diperkenalkan kepada kita sebagai Hakim, seperti yang juga kita lihat dalam Wahyu 20:11-15, tempat Ia menghakimi semua orang mati. Di sana maut dan Hades harus menyerahkan kembali semua orang mati, supaya mereka dihakimi. Iblis tidak menyerahkan kembali orang-orang mati dengan sukarela. Tetapi Tuhan memiliki kuasa terakhir juga atas maut dan Hades.

Wahyu 6:8: Hades mengikuti kuda hijau kuning, yang ditunggangi oleh maut. Nas ini berhubungan dengan penghakiman-penghakiman sesudah pengangkatan, yang akan menimpa bumi. Mereka yang dibunuh oleh maut langsung diterima oleh Hades, tentu saja hanya jiwa dan roh orang-orang mati itu. Sebaliknya, orang-orang Yahudi yang setia, yang tewas pada masa itu, berada di bawah mezbah (pasal 6:9).

Wahyu 20:13, 14: Di sini maut dan Hades dilemparkan ke dalam lautan api. Maut dan Hades adalah hal terakhir yang berlawanan dengan Allah, dan karena itu dilemparkan ke dalam lautan api. Mungkinkah Allah membuang roh dan jiwa seorang percaya, yang sudah diselamatkan, ke suatu tempat yang berlawanan dengan Dia? Itu tidak mungkin! Maut memang juga berlawanan dengan Allah, tetapi bagi orang percaya maut adalah pintu ke dalam dunia yang tidak kelihatan. Jika Tuhan tidak datang lebih dahulu, kita pun masih harus melewati kematian, karena tubuh dosa belum diselamatkan. Tetapi pengharapan kita ialah bahwa Tuhan datang dan bahwa Ia segera datang, dan “akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya” (Filipi 3:21).

Werner Mücher

7.2 Tabel istilah-istilah yang berbeda

Sebutan	Nas Alkitab	Arti
Syeol (Ibrani)	65 kali dalam Perjanjian Lama; misalnya Kejadian 37:35; 42:38; 44:29, 31; Bilangan 16:30-33; 1 Raja-raja 2:6, 9; Mazmur 49:16; 141:7 dsb.	Pertama-tama kubur, liang di dalam tanah. Tetapi kemudian juga alam orang mati, tanpa dibedakan menurut tempat kediaman orang percaya atau orang yang tidak percaya
Hades (Yunani)	Matius 11:23; 16:18; Lukas 10:15; 16:23; Kisah Para Rasul 2:27, 31; Wahyu 1:18; 6:8; 20:13, 14	Tempat kediaman orang mati yang tidak percaya. Tempat siksaan. Dalam Perjanjian Baru, Hades selalu mempunyai arti yang negatif
Firdaus	Lukas 23:43; 2 Korintus 12:4; Wahyu 2:7	Tempat orang percaya yang telah tertidur, dalam sukacita yang disadari
Pangkuan Abraham	Lukas 16:22, 23	Sebutan lain untuk Firdaus
Lautan api – lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang	Wahyu 19:20; 20:14, 15; 21:8 (bdk. “siksaan yang kekal” dalam Matius 25:46)	Tempat kediaman manusia, Iblis dan setan-setannya, yang tanpa henti sampai selama-lamanya akan mengalami siksaan penghakiman. Sampai hari ini belum ada seorang pun di dalam lautan api. Yang pertama dibuang ke sana adalah binatang itu dan nabi palsu, Iblis baru 1.000 tahun kemudian; bersama dia kemudian semua orang yang tidak percaya.
Neraka (Yunani gehenna)	Matius 5:22, 29, 30; 10:28; 18:9; 23:15, 33; Markus 9:43, 45, 47; Lukas 12:5; Yakobus 3:6	Nama lain untuk lautan api
Jurang maut (Ibrani abaddon)	Ayub 26:6; 28:22; 31:12; Mazmur 88:12; Amsal 15:11; 27:20; Lukas 8:31; Roma 10:7; 2 Petrus 2:4; Wahyu 9:1, 11; 11:7; 17:8; 20:1, 3	Jurang maut antara lain adalah tempat penyimpanan bagi malaikat-malaikat yang jatuh, yang telah diikat oleh Allah sampai penghakiman yang terakhir.
Surga	lebih dari 700 kali dalam Alkitab	Alkitab membedakan antara langit pertama (= langit atmosfer), langit kedua (alam semesta, ruang antarbintang) dan langit ketiga, tempat takhta Allah dan Firdaus berada (2 Korintus 12)

Rumah Bapa	Yohanes 14:2	Surga yang tidak diciptakan, tempat ketiga Pribadi Allah Tritunggal sejak semula berdiam dan tempat semua orang percaya dari jemaat (gereja, persekutuan) Allah akan masuk
------------	--------------	--

8 Daftar Pustaka

- Ankerberg, J., *Fakten über das Leben nach dem Tod*, Pfäffikon (Verlag Mitternachtsruf) 2001
- Ankerberg, J., *Fakten über Sterbeerlebnisse*, Pfäffikon (Verlag Mitternachtsruf) 2001
- Bergmann, G., *Leben nach dem Tod?*, Gladbeck 1960
- Brand, Reinhard, Godzik, Peter *Die gemeinsame christliche Hoffnung über den Tod hinaus und ihre unterschiedliche Auslegung*, 1992
- Brinke, G. R., *Jenseitiges und Zukünftiges*, Frutigen
- Brockhaus, R., *Botschafter des Heils in Christo*, “Unsterblichkeit der Seele, Seelenschlaf und Verdammnis”, 1919
- Bouter, H., *Onnaspeurlijke Rijkdom, Bijbelstudies over het Paradijs van God*, Gouda, 2003
- Cremer, H., *Jenseits des Grabes*, 1886, Gießen (TVG) 1987
- Darby, J. N., *Die ewige Pein*, Neustadt (E.-P. Verlag)
- Fijnvandraat, J. G., *Wiedergeboren – in Ewigkeit?*, Schwelm 1980
- Grant, F. W., *Facts and Theories as to a future state*, North Carolina 1889
- Hallesby, O., *Himmel, Tod und Hölle*, Wuppertal (Rudolf Brockhaus Verlag)
- Hauke, Dr., Rainer, *Wo sind unsere Toten? Ein vernachlässigter Aspekt der individuellen Eschatologie* (ceramah habilitasi)
- Heidler, F., *Die biblische Lehre von der Unsterblichkeit der Seele* (Beiträge zur systematischen Theologie), Vandenhoeck & Ruprecht
- Hole, F. B., *Das Feuer, das nicht erlischt*, Hückeswagen (CSV) 1987
- Ironside, H. A., *Death and afterwards*, Neptune (Loizeaux Brothers) 1924
- Jennings, F. C., *The Human Body, Its Source, History and Destiny*, Essex 1927
- Lockyer, H., *Was geschieht nach dem Tod*, Wetzlar (Verlag Hermann Schulte) 1976
- Lutzer, E. W., *Fünf Minuten nach dem Tod*, Dillenburg (CVD) 1999
- Ouweneel, W. J., *Das ewige Leben*, Neustadt (E.-P. Verlag) 1980
- Ouweneel, W. J., *Herz und Seele*, Dillenburg (CVD) 1991
- Ouweneel, W. J., *De leer van de mens*, Buiten & Schipperheijn, 1986
- Ouweneel, W. J., *Ende gut – alle(s) gut?*, Bielefeld (CLV) 1993

- Pache, R., *Das Jenseits*, Wuppertal (Verlag Sonne und Schild) 1957
- Pfannmüller, G., *Tod, Jenseits und Unsterblichkeit*
- Pollock, A. J., *Eternal Life*, London
- Rawlings, M., *Zur Hölle und zurück*, Hamburg (C. M. Fliß) 1996
- Rienecker, F., *Das Schönste kommt noch I, II*, Wuppertal (Verlag Sonne und Schild) 1964
- Rincke, H. W., *Vom Zustand nach dem Tode*, Basel, 1885
- Schwengeler, B., *penyunting, Sterbeerlebnisse, Ufo, Anthroposophie*, Berneck, 1981
- Steinmeister, A., *Auferstehung – Realität oder Illusion*, Wuppertal (Telos) 1989
- Swihart, P. J., *Der Tod – wirklich anders?*, Bad Liebenzell, 1979
- Tapernoux, Marc, *Das ewige Gericht*, Zürich (Beröa Verlag) 1962
- Zodhiates, S., *Leben nach dem Tod*, Dillenburg (CVD) 1978

Buku-buku berikut ini, seluruhnya atau sebagian, mewakili pandangan yang berlawanan

- Cullmann, O., *Unsterblichkeit der Seele oder Auferstehung der Toten*, Stuttgart (Quell Verlag) 1986
- Custance, A. C., *Journey out of time*, A study of the interval between death and resurrection of the body, Ontario (Doorway Publication)
- Le Seur, P., *Die Zukunft der Toten*, Wuppertal (Aussaat Verlag) 1974
- Jukes, A., *Der zweite Tod und die Wiederbringung aller Dinge*, 1912 (1987)
- Magner, J., *Zukunft ohne Tod*, Hamburg (Saatkorn Verlag)
- Petry, P., *Allaussöhnung, Tod und letzte Dinge*, Pforzheim (Konkordanter Verlag) 1986
- Raiber, H., *Wir werden was wir sind* (Chiron Verlag) 1986
- Tobler, G., *Wann beginnt das ewige Leben*, Zürich (Advent-Verlag)
- Tod und Leben*, Studien zur christlichen Anthropologie, Genf (Edition Oikumene) 1840
- Tomasi, M., *Tod und Auferstehung, Himmel und Hölle*, Zürich (Advent Verlag)
- 77 Fragen an die Gemeinschaft der Siebenten-Tags-Adventisten*, 1988

Buku referensi

- Handreichungen aus dem Worte Gottes*, majalah bulanan 1913-1938, Bielefeld (CLV)
- Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch*, C. H. Beck, München (Strack & Billerbeck),

Texte der Kirchenväter, München (Kösel Verlag) 1963

The Bible Treasury, edited by William Kelly 1856-1920, Winschoten (H. L. Heijkop Verlag)

The Collected Writings of John Nelson Darby, Winschoten, (H.L. Heijkoop Verlag) cetak ulang (reprint) 1972

Majalah

An Outline of Sound Words, W. C. Reid, Edingburgh

Bibel und Gemeinde, majalah Bibelbund

De Bode van het heil in Christus, Vassen (Uitgeverij H. P. Medema)

Tafsiran Alkitab

Best, E., *Second Corinthians, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Atlanta (John Knox Press)

de Boor, W., *Der zweite Brief des Paulus an die Korinther*, Wuppertal (R. Brockhaus Verlag) 1972

Godet, F., *Kommentar zu dem Evangelium des Lukas*, TVG

Godet, F., *Kommentar zum 1. Brief an die Korinther*, TVG

Grosheide, F.W., *Paulus eerste Brief aan de Kerk te Korinthe*, Korte Verklaring der Heilige Schrift, Kampen

Kelly, W., *Notes on the second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians with a new Translation*, London

McDonald, W., *2 Corinthians* (Emmaus Bible School), 1961,

Ouweneel, W. J., *Wij zien Jezus, Bijbelstudies over de Brief aan de Hebreë*

Ouweneel, W. J., *De Openbaring van Jezus Christus, deel 1 en 2*

Rienecker, F. *Lukas, Wuppertaler Studienbibel*, Wuppertal (Brockhaus Verlag)

Zahn, T., *Das Evangelium des Lukas*, TVG

Alat bantu pendalaman Alkitab

Begriffslexikon zum Neuen Testament, TVG

Bibleworkshop, Computer-Bibel, media C

Bromiley, G. W., *Theological Dictionary of the New Testament*, Eerdmans

Metzger, B. M., *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, London, New York (United Bible Societies), 1971

Rienecker, *Sprachlicher Schlüssel zum griechischen Neuen Testament*

Vine, W. E., *Expository Dictionary of New Testament Words*, Fleming H. Revell
Wigram, G., *Publishing Englishmans Greek Concordance*

Literatur umum

Bruce, F. F., *Zeitgeschichte des Neuen Testaments*, Wuppertal (TVG) 1986
Gitt, W., *Und die anderen Religionen?*, Bielefeld (CLV)
Gitt, W., *Schuf Gott durch Evolution?*, Bielefeld (CLV)
Hunt, D., *Whatever happened to heaven*, Harvest House Publishers, Eugene,
1988
Josephus, F., *Geschichte des Jüdischen Krieges*, Wiesbaden (Fourier Verlag)
Josephus, F., *Jüdische Altertümer*, Wiesbaden (Fourier Verlag)
Scott, W., *Doctrinal Summaries*, Glasgow (G. T. Publications) 1982
Walvoord, J., *The Prophecy Knowledge Handbook*, Wheaton (Victor Books) 1990

Catatan Kaki

Sampul lunak

W. & M. Deppe

Auswege oder Wege ins Aus? (Jalan Keluar atau Jalan Menuju Kebuntuan?)

320 halaman

ISBN 3-89397-290-0

Kelompok-kelompok guru, sekte, kultus misteri dan kelompok psikologi semakin digemari di dunia Barat dan jumlah anggotanya terus bertambah.

Selain itu, sejak tahun 1980-an kita dibanjiri oleh gelombang esoterisme yang tidak terhitung luasnya.

Hampir bersamaan terjadi sesuatu yang selama berabad-abad tidak terbayangkan – di seluruh dunia dimulai dialog-dialog di antara agama-agama besar dunia!

Akibatnya, orang Kristen makin sering diperhadapkan dengan orang-orang yang telah mencampurkan pemikiran Kristen dengan unsur-unsur dari agama-agama lain, dan lebih daripada sebelumnya mereka dipanggil untuk menghadapi berbagai arus pemikiran zaman kita.

Buku ini adalah penuntun yang baik dalam labirin keragaman agama!

Apakah orang mati tetap hidup – atau apakah kematian adalah akhir dari segala keberadaan? Apakah manusia jatuh ke dalam tidur jiwa – atau apakah ia tetap memiliki kesadaran sesudah kematian? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menyibukkan setiap manusia. Tujuan buku ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tetapi juga memberikan pengharapan. Tema pokoknya adalah pertanyaan tentang keabadian jiwa. Orang mati yang hidup – Alkitab memecahkan paradoks ini: Kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari suatu kehidupan yang tidak akan pernah berakhir. Kebenaran pernyataan ini dijamin oleh sebuah ...